

TAUHID ILMU KALAM

Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam

TAUHID ILMU KALAM

Dari Aspek Aqidah
Menuju Pemikiran Teologi Islam

Prof. Dr. Sukiman, M.Si.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

TAUHID ILMU KALAM
Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam

Penulis: Prof. Dr. Sukiman, M.Si.

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juli 2021

ISBN 978-623-7842-76-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis



KATA SAMBUTAN

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Apabila ditelusuri kitab-kitab kepustakaan klasik yang berbicara tentang tauhid ilmu kalam, agaknya dapat dikatakan bahwa, agaknya dapat dikatakan bahwa berbagai segi pemahaman tentang hubungan Tuhan dengan manusia dan alam telah mereka telusuri secara mendalam. Gaya pemahaman yang mereka kemukakan dimuali dari pembahasan tingkat dasar (mubtadi), tingkat menengah (mutawasit), dan tingkat lanjutan (mabsutah). Di samping itu, adanya interaksi antara budaya yang dibawa Islam dengan budaya lokal, tentu saja secara wajar terjadi akulturasi budaya dan karena itu pola berfikir umat Islampun akan ikut terpengaruh dengan adanya interaksi budaya tersebut.

Dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam telah dijumpai dalam literatur bahwa asal mula terjadinya perbedaan pemahaman teologi itu diawali dari berakhirnya fase penyelesaian kewahyuan atau tegasnya berakhirnya priode kenabian dengan wafatnya Nabi Muhammad Saw. Wafatnya Nabi di samping mengakibatkan adanya keterputusan wahyu sebagai finalisasi ajaran Islam, tetapi juga penyelesaian kewahyuan fase keabsolutan dalam wahyu telah berakhir dan yang berkembang

¹Waktu itu Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU adalah Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, yang menulis kata pengantar dalam Diktat Ilmu Kalam ini, ditulis ulang.

kemudian adalah timbulnya keragaman pemahaman. Oleh karena itu statusnya sudah beralih dari keduduakan yang absolut menjadi relatif. Dengan adanya kerelatifan pemahaman ini maka sudah barang tentu akan menimbulkan suasana kebebasan mengemukakan pendapat atas dasar itu lahirlah berbagai faham dan pola pemikiran yang semuanya merasa sama-sama bersumber dari ajaran Islam.

Dengan demikian lahirlah berbagai aliran teologi Islam yang pada dasarnya gaya pemikiran teologi itu ada pada dua sisi pandangan yang ekstrim yaitu yang menekankan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta adanya potensi kemampuan bagi manusia untuk berbuat. Gaya pemikiran pertama bertitik tolak dari pemikiran yang berdimensi Ilahiyah sementara gaya pemikiran kedua berangkat dari dimensi insaniyah. Gaya pemikiran pertama dilambangkan oleh pemikiran determinisme Jabariyah dan gaya pemikiran kedua dilambangkan oleh aliran indeterminisme Qadariyah. Berdasar hal itu, maka dapat dinyatakan bahwa aliran-aliran pemikiran kemudian yang berkembang tidak lain adalah penyesuaian, sintesa ataupun modifikasi dari dua gaya pemikiran pertama.

Lalu masalahnya kemudian berkembang yaitu kedua gagasan pemikiran itu sama-sama benar dalam keekstrimannya, dan kemudian mengapa timbul dua gaya pemikiran yang ekstrim itu. Idealnya, pemikiran tentang teologi itu tidak terikat kepada satu mazhab tertentu karena hal yang demikian akan berakibat wawasan pemikiran menjadi sempit. Pemikiran tentang teologi Islam harus berada pada kerangka pemahaman yang luas atau dengan kata lain, pandangan teologi Islam harus berangkat dari pemahaman yang konperhensif tentang konsep-konsep dasar teologi dalam Al-Qur'an.

Memang dalam Al-Qur'an ada dijumpai ayat-ayat yang secara sepintas maknanya menjurus kepada dimensi ilahiyat mutlak seperti ayat yang berbunyi dalam surat Al-Anfal ayat 17 berbunyi:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.

(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Dan pada surat Assaffat ayat 96 berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”

Demikian juga dijumpai ayat-ayat yang secara sepintas menegaskan potensi manusia yang mutak untuk mewujudkan suatu perbuatan seperti dalam surat Ar-Ra’du ayat 11 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Timbulnya aliran pemikiran ini adalah karena sebahagian lebih menekankan ayat yang berdimensi Ilahiyat dengan ayat yang berdimensi insaniyat.

Diktat atau buku saudara Sukiman ini bermaksud untuk mengungkapkan secara spesepik tentang pengertian Tauhid Ilmu Kalam serta berbagai perkembangan pemikiran yang timbul di dalamnya, serta menguraikan tentang pemahaman teologi Islam dikalangan aliran-aliran kalam. Sesungguhpun tampaknya diktat ini isinya masih sederhana karena memang dikuliahkan pada tingkat-tingkat awal tetapi gagasan yang terdapat di dalamnya cukup dalam karena memang proses penyusunan diktat ini telah mendapat pengaruh dari keikutsertaan yang bersangkutan pada Program Peningkatan Tanaga Edukatif (PPTE) IAIN Sumatera Utara.

Harapan kami agar yang yang bersangkutan dapat meningkatkan kaulitas keintelektualannya secara terus menerus guna peningkatan

TAUHID ILMU KALAM: Dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam —

bobot keilmuan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.
Semoga dikabulkan Allah Swt.

Medan, Medio 1988

Prof. Dr. M. Ridwan Lubis



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman, Islam serta nikmat-nikmat kehidupan yang tidak terhitung jumlahnya, sehingga dengan niikmat itu pulalah, penuulis dapat menyelesaikan buku dasar “Tauhid Ilmu Kalam” ini meskipun masih belum sempurna. Buku Tauhid Ilmu Kalam ini, sudah ditulis sejak penulis menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, sejak tahun 1985 karena SK Mengajar penulis memang Tauhid dan Ilmu Kalam. Walaupun awalnya materinya sebagai catatan-catatan belaka, namun dari waktu-ke waktu terus di tuliskan menjadi diktat. Ketika itu terdapat mata kuliah Ilmu Tauhid dan dilanjutkan dengan Ilmu Kalam satu sampai Ilmu Kalam empat. Diktat Ilmu Kalam satu dan dua itu membahas sejarah munculnya persoalan kalam, mulai dari aliran Syia’ah, Khawarij, Murjiah, Jabariyah, Qadariyah, Mu’tazilah, Asy’ariyah, Maturidiyah dan aliran Salaf. Sedangkan ilmu Kalam tiga dan empat membicarakan pemikiran kalam modern dan implementasinya dalam kehidupan umat Islam.¹

¹Dalam buku ini dimuatkan Ilmu Tauhid dengan Ilmu Kalam 1 dan 2 yakni aliran-aliran yang telah disebutkan di atas, sementara Ilmu Kalam 3 & 4 memuat ilmu Tauhid dan pemikiran-pemikiran kalam modern serta implemntasinya dalam kehidupan umat Islam dan sudah diterbitkan dalam sebuah judul buku. Prof. Dr. Sukiman, M.Si (2017). *Teologi Pembangunan Islam Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern* (Medan: Perdana Publishing).

Memilih mata kuliah Tauhid Ilmu Kalam ini menjadi objek ilmu yang terus ditekuni sampai saat ini ada beberapa alasan: Pertama; insfrasi dari guru penulis yaitu al-mukarram alm H. Mahmud Aziz Siregar MA yang mengajarkan ilmu ini kepada kami di awal kuliah pada semester pertama Fakultas Ushuluddin di mana materinya adalah uraian lengkap rukun iman yang mecakup dalam ma'rifah al-Mabda, Washithah dan Maad. Uraian beliau sangat luas dan literatur yang akurat sehingga menghunjam di hati dan terus menerus dipelajari sampai kini. Apalagi sikaf dan peformen dan pola hidup sang guru ini benar-benar seorang yang shaleh, intelek dan berwibawa, sehingga karakternya dapat dicontoh oleh murid-muridnya. Kedua; dorongan dan motivasi yang tinggi juga diberikan oleh guru penulis yaitu Prof. Dr. Muhammad Ridwan Lubis, yang masa itu adalah Dekan Fakultas Ushuluddin untuk menulis ilmu kalam ini agar menjadi refrensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin ketika itu. Ketiga, Tauhid dan Ilmu Kalam adalah ilmu utama dalam Islam yang memberikan arah kehidupan umat Islam, serta di atasnyalah didirikan bangunan kehidupan umat Islam unmat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 24-25 berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Sejatinya ajaran Islam mestilah diketahui dan diamalkan dari dasar yaitu ilmu tauhid, yang terdiri dari rukun iman yang enam, sehingga aqidah umat ini sangat mangtap, yaang kemudian mewujudkan pelaksanaan ibadah yang kuat dan benar baik shalat, puasa, zakat, haji dan amalan-amalan sunnah lainnya. Seterusnya akan menguatkan hubungan mua'amalah dengan tetruwujudnya keluarga, sakinah, mawaddah wa

rahmah, serta dapat menciptakan kerja yang kreatif, dinamis, rajin yang akan memperoleh pekerja yang profesional, hubungan kerja yang efektif, menjalin kerjasama dan silaturahmi dengan lembaga dan umat yang lainnya. Seterusnya terciptalah akhlak al-karimah sebagai buah dari iman dengan sosok yang berbudi, tawadhu, mulia yang disenangi oleh teman sesama umat Islam, tetapi orang yang bukan muslimpun ikut merasakan akhlak mulianya.

Ketika guru penulis, Prof. Dr. Ridwan Lubis, menugaskan penulis mengajarkan mata kuliah “Teologi Pembangunan” tentu sangat kesuliatn mencari materi kuliah, mungkin dari segi materi teologi sudah dapat dimengerti, namun bagaimana menghubungkannya dengan pembangunan sangat susah. Lalu kemudian ada peluang untuk studi lanjut ke S2 program studi Pembangunan Wilayah Pedesaan (PWD) di USU,² walaupun akhirnya saran sang guru ini dipenuhi, walaupun ketika kuliah sangat luar bisa beratnya karena semua mata kuliah adalah yang umum-umum seperti ekonomi mikro, makro, ilmu tanah, ilmu lingkungan hidup, ilmu sumberdaya alam, dan lainnya. Ketika penulis sudah tamat dari USU menggondol gelar Master Sains, malah mendapat ejekan dari teman-teman sebagai master segala ilmu artinya ada ilmu ushuluddin di satu sisi dan ilmu sains di sisi lain, yang konon akan mendapat halangan sebagai dosen profesional, yang tidak liner. Untuk menjaga lineritas itu, penulis melanjutkan ilmu pembangunan itu ke Prodi Pusat Kajian Pembangunan Islam (ISDEV) Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan Uiniversiti Sains Malaysia.³ Ternyata liku-liku pendidikan

²Ketika itu, menteri Agama Dr.Tarmizi Thaher memprogrmakan cross studi atau program S2-S3 silang dari IAIN ke berbagai Prodi atau Jurusan umum di Universitas Umum. Lalu guru ini memintak penelus mengambil kuliah di PWD USU 1998, untuk mempelajari pembangunan agar materi tersebut diintegrasikan dengan Teologi Islam.

³Disterasi yang dihasilkan Disertasi “*Kaedah Pembangunan Aceh Pasca Tsunami: Analisis Ke Arah Pembangunan Berteraskan Islam*”, yang langsung dibimbing oleh Direktur ISDEV yaitu Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh dan Dr. Muhammad Khairul Anwar bin Osman. Kini disertasi tersebut sudah terbit banca; Prof. Dr. Sukiman, M. SI (2019). *Pembangunan Aceh Pasca Tsunami Kontribusi Pemikiran Pembangunan Berteraskan Islam Menuju Aceh Yang Damai dan Bermartabat* (Medan: Perdana Publishing). Sebalumnnya pengalaman belajar di USM ini sudah diterbitkan dalam sebuah judul buku, baca: Prof. Dr. Sukiman, M.Si (2018). *Model Pendidikan Islam: Pengalaman studi di Pusat Kajian Pembangunan Islam (ISDEV) Pusat Pengajian Sain Kemasyarakatan Universiti Sains Malaysia* (Medan: Manhaji).

ini, sekarang sangat dibutuhkan di UIN Sumatera Utara dengan program unggulan dari visi rektor UNI Sumatera Utara yang salah satunya adalah menjadikan UIN Sumatera Utara sebagai Pusat Wahdatul ‘Ulum.⁴ Berangkat dari visi Rektor UIN Sumut priode 2020-2024, salah satunya adalah menjadikan UIN Sumatera Utara se bagai pusat integrasi ilmu Wahdatul ‘Ulum. Dengan visi ini Rektor ingin mengembalikan ilmu pengetahuan kepada asalnya yaitu menyatu di Hadirat Allah Swt. Pengembalian itu, akibat terjadinya dikhotomi ilmu antara ‘ulum Ad-Din dengan ‘ulum ad-Dunia (sains). Apabila ditelusuri secara hakikat bahwa *Wahdatu ‘Ulum* berasal dari dua suku kata yaitu *wahdah* dan ‘ulum, keduanya tetap menyatu dalam sebuah sistem ilmu pengetahuan. Kata *wahdah* bermakna “satu” atau “esa” yang disandang atau sebuah sifat “Allah Maha Esa” hal ini telah diakui dan diterima secara permanen oleh semua ruh manusia ketika diciptakan oleh Allah Swt di *Lauhul Mahfuzd* di masa alam *azaly* dahulunya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-‘Araf ayat 172 yang berbunyi;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Pengakuan ruh manusia ini menyatakan bahwa Allah Swt sebagai “**Rabb**” manusia yang mengakui dan mengimani bahwa Allah Maha Esa yang menjadi sumber kehidupan, tetapi juga adalah bahwa Allah sebagai sumber ilmu dan Maha mendidik, mengajar serta memelihara manusia dan alam semesta. Sementara “*ulum*” ilmu-ilmu pengetahuan

⁴Buku pedomannya adalah baca, Prof. Dr. Syahrin Harahap (dkk) (2009). *Wahdatul ‘Ulum Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing).

secara konkritnya Allah berikan kepada Manusia pertama yaitu Nabi Adam As di Surga, tentu sebagai bekal dan modal kehidupan, hal ini disebutkan oleh Allah dalam surah al-Baqarah ayat 31-32 berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dalam ayat ini disebutkan dengan istilah benda-benda semuanya itu termaktub dalam segala ilmu yang diperlukan oleh manusia sehingga dengan modal ilmu itulah nanti Nabi Adam beserta keturunannya beramal agar kelak manusia ini masuk kembali ke dalam surga. Jika dicermati terdapat sejumlah cabang ilmu dalam kehidupan Nabi Adam di surga seperti ilmu psikologi, ilmu gizi, flora fauna, ilmu hutan dan lain sebagainya. Semua ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh Allah ini menyatu dengan tauhid dimana ilmu pengetahuan adalah milik Allah dan integral di hadirat Allah Swt. firman Allah dalam surat Al-Ahkaf ayat 23 berbunyi:

قَالَ إِنَّمَا أَلِّمْتُكَ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكَ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ ۚ وَلَئِكَ نِيَّ أَرْسَلْتُكُمْ قَوْمًا جَاهِلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh".

Dengan demikian sebuah keniscayaan, bahwa Tauhid Ilmu Kalam adalah induk dari integrasi ilmu, sehingga mata kuliah adalah diwajibkan kepada seluruh mahasiswa bahkan civitas akademika untuk mempelajrinya.

Buku yang ada ini hanya sekdar memperkenalkan tauhid ilmu kalam, sebagai bahan dasar yang dijadikan norma bertauhid, yang lebih lanjut dapat diperdalam baik dari buku-buku yang tersedia, maupun

mengikuti kajian-kajia tauhid dan pemikiran-pemikiran kalam. Sungguh disadari bahwa buku dasar ini sangatlah tidak sempurna, akibat keterbatasan kemampuan penulis, sehingga masih perlu dibenahi untuk kesempurnaannya di masa mendatang. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi sivitas UIN Sumatera Utara maupun masyarakat muslim pada umumnya.

Bandar Khalifah, Juni 2021
Wa Allah ‘alam bi Ash-Shawab
Wassalam

Sukiman, UR



DAFTAR ISI

Kata Sambutan Prof. Dr. M. Ridwan Lubis	v
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
KONSEP DASAR DAN SELUK BELUK ILMU TAUHID	11
A. Pengertian, Nama, dan Hukum Memepelajarinya.....	11
B. Ruanglingkup Pembahasan Ilmu Tauhid	20
C. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Tauhid.....	59
D. Sumber Ajaran Tauhid	74
BAB III	
PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, TUJUAN, FAEDAH- FAEDAH SERTA METODODOLOGI ILMU KALAM	83
A. Pengertian Ilmu Kalam.....	83
B. Ruanglingkup Pembahasan Ilmu Kalam	87
C. Tujuan Dan Faedah Mempelajari Ilmu Kalam.....	88
D. Metode Yang Dipergunakan Dlam Ilmu Kalam	89

BAB IV

SEJARAH TIMBULNYA PERSOALAN TEOLOGI DALAM ISLAMI

.....	93
A. Faktor-Faktor Dari Dalam Islam	93
B. Faktor-Faktor Dari Luar Islam	105

BAB V

ALIRAN-ALIRAN DALAM ILMU KALAM

.....	107
A. Aliran Syi'ah	107
B. Aliran Khawarij	118
C. Aliran Murjiah.....	126
D. Aliran Jabariyah.....	131
E. Aliran Qadariyah	134
F. Aliran Mu'tazilah	138
G. Aliran Asy'ariyah.....	148
H. Aliran Al-Maturidiyah dan Salaf.....	160
I. Tanggapan Terhadap Ide Thaimiyah dan Wahabiyah.....	167

BAB VI

HAL-HAL YANG DIPERSELISIHKAN ANTARA ALIRAN MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH

.....	171
A. Sifat Tuhan	171
B. Kalamullah.....	173
C. Melihat Tuhan	174
D. Kebaikan Dan Keburukan.....	175
E. Qadha dan Qadar	177
F. Keimanan dan Kekufuran.....	179
G. Kebangkitan Manusia di Akhirat	181
H. Ahlul Fatrah.....	183

DAFTAR BACAAN	186
----------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

Ilmu tauhid merupakan mata kuliah yang dahulunya ditempatkan sebagai mata kuliah MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) di tingkat Institut IAIN Sumatera Utara. Sehingga materi ilmu tauhid ini wajib diikuti oleh setiap mahasiswa di IAIN Sumatera Utara ketika itu. Namun Ilmu Kalam merupakan mata kuliah utama di Fakultas Ushuluddin, lebih-lebih juran Aqidah Filsafat terdapat ilmu kalam satu sampai ilmu kalam tiga yang materinya adalah pemikiran-pemikiran kalam dari aliran kalam sampai pemikiran kalam dari masa klasik, pertengahan dan masa modern. Adapaun bedanya antara ilmu tauhid dengan ilmu kalam adalah dari segi pembahasannya, di mana ilmu tauhid adalah murni keimanan (*ta'bbudi*) tanpa analisis pemikiran. Sedangkan ilmu kalam, sudah dimasuki unsur politis dan diulas secara mendalam berdasarkan pendekatan pemikiran Islam. Oleh sebab itu, objektif kajiannya sama-sama membahas (1). *Ma'rifatul Mabda* yaitu iman kepada Allah, baik *zat*, *sifat*, *af'al* dan *asma* Allah. (2). *Ma'rifatul Washithah* yaitu iman kepada utusan Allah baik malaikat, Nabi dan Rasul dan kitab-kitab Allah. (3). *Ma'rifatul Maad* yaitu iman kepada Qadha dan Qadar serta hari akhirat dengan seluruh prosesnya. Dalam ilmu kalam sesungguhnya pembahasannya adalah pembicaraan dan pembahasan yang dilakukan oleh para mutakallimin yang jika ditelusuri dapat dibagi dalam tiga priode yaitu sebagai berikut:

Pertama: Priode Klasik

Perbincangan teologi Islam klasik dimulai sejak lahirnya aliran teologi seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah sampai kepada aliran Maturidiyah. Sejaknya awalnya berangkat dari persoalan “*khilafah*” (politik) kemudian lalu berpaling kepada persoalan *Iman dan Kufur*. Kendatipun titik berat persoalan teologi klasik ini bertumpu kepada perbincangan “Keesaan Zat Allah Sifat dan Af'al-Nya”. Kendatipun perbincangan ini sekitar “*Ke Esaan Allah*” tetapi berefek kepada manusia sebagai *abdun* (hamba), oleh sebab itu persoalan berkembang menjadi persoalan *Iman, Kufur kehendak dan keadilan Tuhan* serta perbuatan *perbuatan manusia*. Aspek terakhir ini dihubungkan dengan keesaan Tuhan juga, sehingga sejauh manakah Keesaan Tuhan mengurus perbuatan manusia. Sekedar awal persoalan kalam ini berkisar pada beberapa hal yaitu:

1. Iman dan kufur, merupakan istilah yang kontradektif, iman sebagai pengakuan dan ketaatan kepada Tuhan sedang kufur merupakan pengingkaran kepada Tuhan. Dalam perbincangan Mutakallimin “kufur” bukan hanya ditujukan kepada orang-orang non muslim, tetapi mereka yang Islam pun dapat saja menjadi Kufur. *Khawarij* misalnya berpendapat bahwa orang-orang yang menjalankan arbitrase dalam peristiwa perang Siffin antara kelompok Ali, Muawiyah, Abu Musa Al-Asyari dan Amru bin Ash menurut mereka telah menjadi kafir. Kafir dalam konteks ini sama dengan murtad yaitu keluar dari Islam dan wajib dibunuh.¹ Alasannya tertumpu kepada firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 44 berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa yang menghukum tidak berdasarkan Alquran maka mereka menjadi kufur”

Berbeda dengan paham Murji'ah sebagai penentang aliran Khawarij, yang menurutnya pelaku dosa-dosa besar tetap mu'min kendatipun ketentuan akhirnya terserah kepada Tuhan karena ketentuan hukumnya tidak bisa diselesaikan di dunia ini.² Demikian

¹Prof. Dr. Harun Nasution (1972). *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia), h. 31

²M. Abu Zahrah (tt). *Tarikh Mazahib Al-Islamiyah* (Beirut: Darul Fiqri), h. 222

juga golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukan mu'min dan bukan kafir tetapi pasik dan tempatnya di antara dua tempat yang mereka namakan "*al manzilat baina manzilata-in*". Ia tidak kafir dan tidak masuk neraka karena ia tetap mengucapkan kalimat syahadat dan tidak masuk syurga karena tidak mu'min.³ Demikian juga aliran Asyariyah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap saja ia mu'min dan tidak pula kafir sehingga tidak berada di antara dua tempat, oleh sebab itu pelaku dosa besar yang tidak bertobat maka nasibnya kepada Allah. Apabila Allah mengampuninya maka ia akan masuk syurga, dan apabila tidak diampuninya maka ia akan masuk neraka pendapat ini mendapat kecaman dari lawan dialognya yang mengklaim bahwa ajaran Asyariyah lebih dekat kepada paham Murji'ah yang kembali menyerahkan persoalannya kepada Allah, dan sekarang ini muncul kritikan bahwa theology Asyariyah tidak efektif dan fatalisne.

Perbincangan seputar iman sebagai refleksi dari persoalan kufur erat kaitannya dengan fungsi akal dalam suatu aliran kalam, oleh karena iman bukan hanya sekedar membenaran (*tasydiq*), tetapi iman harus berlaku aktif sebagai amal yang timbul akibat dari mengetahui Tuhan. Oleh sebab itu Asya'ri memandang iman sebagai pelaksana atas perintah-perintah Tuhan.

2. Berkaitan dengan kehendak dan keadilan Tuhan, yang erat hubungannya dengan perbuatan manusia, hal ini sejauhmana campur tangan Tuhan untuk mengurus perbuatan manusia. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa semua perbuatan Tuhan punya tujuan dan hikmah oleh karena itu Tuhan tidak menginginkan kejahatan atau keburukan, ia menghendaki kebaikan untuk seluruh alam semesta.⁴ Menurut pendapat ini semua perbuatan Tuhan bersifat baik yang disebut dengan "*shalah wal al-ashlah*". Atas dasar itu maka Tuhan tidak bersifat zalim kepada makhlukNya. Disinilah letak keadilan Tuhan sehingga Ia berbuat dengan semestinya, menghukum dan memberikan pahala kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Dengan demikian keadilan Tuhan mengandung makna bahwa Tuhan mempunyai kewajiban yang harus dilakukannya seperti mengirim

³Asy Syahrestani (1967). *Al-Milal wa An-Nihal* (Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabiy), h. 101

⁴*Ibid.*, h. 405

Rasul, memberikan kemampuan kepada manusia agar dapat melaksanakan keajibannya. Berbeda dengan Asy'ariyah dimana pendapatnya adalah bahwa keadilan Tuhan terletak pada kekuasaan-Nya menurut kehendak-Nya sendiri oleh karena itu kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa bertindak sebagai raja yang absolut⁵ sehingga Tuhan dapat bertindak sekehendak-Nya.

3. Perbuatan Manusia, secara spesifik dihubungkan juga dengan kehendak mutlak dan keadilan Tuhan, karena bagaimanapun perbuatan manusia berkaitan dengan sejauhmana campur tangan Tuhan dengan proses perbuatan manusia. Seperti telah dipaparkan pada uraian terdahulu bahwa kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan tidak bersifat mutlak tetapi terbatas menurut versi Mu'tazilah, sehingga Tuhan telah membatasinya sendiri dengan menciptakan kebebasan berbuat bagi manusia, menciptakan hukum alam atau suatullah, menciptakan norma-norma keadilan dan kewajibanNya terhadap manusia.⁶ Mu'tazilah memandang bahwa manusia mampu menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia mampu melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan tanpa campur tangan iraat dan kekuasaan Tuhan.⁷ Apabila manusia tidak mampu mewujudkan perbuatan-perbuatannya, maka manusia akan tidak mampu pula untuk melakukan perintah-perintah Tuhan maupun menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini tentu saja mustahil karena apabila Tuhan menciptakan perbuatanNya lalu Ia tidak rela terhadap ciptaan-Nya sendiri. Oleh karena itulah maka Tuhan wajib member pahala kepada yang taat dan menyiksa orang-orang yang inkar. Kendatipun demikian aliran Mu'tazilah ini tidak menyandarkan perbuatan buruknya kepada Tuhan, karena Dia tidak berbuat zalim kepada hamba-Nya, dan apabila Dia menciptakan keburukan berarti Dia zalim padahal, Dia hanya berbuat baik (salh) dan terbaik (ashlah) bagi manusia, firman Allah dalam surat Assyadadah ayat 7 berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 127

⁶*Ibid.*, h.122

⁷Ahmad Amin (1962). *Duha Al Islam* (Kairo: Maktabah An Nahdah), h. 53

Dari ayat ini menurut faham Mu'tazilah bahwa Tuhan hanya menciptakan yang baik untuk terbaik saja oleh sebab itu kekufuran, kejahatan, pengingkaran kepada Tuhan bukanlah ciptaan Tuhan.

Sedangkan kata Asyariyah berpendapat bahwa: manusia mempunyai daya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tetapi perbuatannya itu sendiri merupakan ciptaan Tuhan. Dengan demikian perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan yang menurut Asyariyah dinamakan *al-kasb*. Pola yang ditemukan merupakan sintesa antara ekstrim Rasionalis dan tekstualis.⁸

Kedua: Priode Pertengahan

Masa ini mulai dari jatuhnya pemerintahan Islam di Bagdad oleh pasukan Hulagu dari Mongol merupakan masa dimana umat Islam telah menyimpang dari ajaran-ajaran Islam murni, baik dalam bidang *bid'ah* dan *khurafat*⁹ sehingga muncul gagasan untuk memurnikannya dengan gerakan *tajdid*. Gerakan ini disponsori oleh Muhammad Bin Abd. Wahab dan Ibnu Thamiyah sebagai aksi atas penyimpangan aqidah dan ibadah yang berlangsung pada masyarakat Mesir dikala itu. Inti gerakan ini pada dasarnya adalah merelevansikan konsep aqidah dengan mengesakan Allah dalam zat, sifat, a'fal dengan ibadah kepada Allah. Ada dua tokoh gerakan Furifikasi ini sangat tajam gagasannya yaitu Ibnu Thamiyah dan Syekh Muhammad bin Abd. Wahab.

Ibn Thamiyah yang lahir 661 H di Harram Irak ini yang digelar dengan "*Muhyi Al-Sunnah*" (penghidupkan sunnah) yang dengan ide-idenya bahwa; hanya percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash, karena nash adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad. Menurut Thamiyah akal fikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk menafsirkan Alquran atau mengurai-kannya, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh hadits-hadits, kekuasaan akal fikiran sesudah itu tidak lain hanya membenarkan dan tunduk kepada nash.¹⁰ Sehingga keesaan zat sifat dan a'fal Allah sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan hadits Rasul,

⁸M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib Al-Islamiyah*, h. 186

⁹Penyimpangan dalam bidang-bidang ibadah disebut dengan *bid'ah* sedangkan penyimpangan dalam bidang aqidah disebut dengan *khurafat*, persoalan ini semula digerakkan oleh Wahabi di Mesir.

¹⁰A. Hanafi, MA (1978). *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 138

karena kedua sumber itulah yang hanya benar menyampaikan ajaran tentang aqidah kepada Tuhan. Keesaan kepada Allah itulah yang wajib diwujudkan dalam beribadah kepada-Nya.

Demikian juga argumen yang digunakan oleh Wahabi merupakan gerakan Furitanisme dengan tujuan untuk memurnikan ajaran tauhid dari segala bentuk syirik, bid'ah, khurafat. Ditentukannya aqidah sebagai gerakan Furitanisme Wahabi karena aqidah yang salah sulit bahkan tidak mungkin melahirkan ibadah dan muamalah yang benar sebab jika Tauhid seseorang telah usak maka ibadapun akan bercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat*.

Ketiga: Priode Modern

Priode ini merupakan kebangkitan umat Islam kembali, setelah terjadinya benturan-benturan antara Islam dengan kebudayaan Barat sekitar abad XIX sejak ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir. Dalam perbincangan teologi, masa ini merupakan keadaan di mana munculnya gagasan untuk mengaplikasikan nilai-nilai teologis dalam kenyataan hidup sehari-hari umat Islam. Dalam priode ini teologi bukan hanya bersifat pengetahuan yang membicarakan keesaan Allah dan keesaan ibadah, tetapi sudah merupakan "*Paket Theologi*" yang dikemas sekaligus dalam konsep (iman) maupun langsung keesaan kepada Allah tampak dalam perilaku seharian baik dengan manusia maupun alam lingkungannya. Lebih tegas lagi priode modern ini merupakan kajian tentang *teologi Islam* praktis yang dinamakan dengan teologi pembangunan, yang dihubungkan dengan aktivitas pemabangunan seperti teologi ekonomi, teologi sosial politik, teologi lingkungan, teologi kesahatn, tanah, wanita dan lain sebagainya. Tegasnya teologi Islam modern mencoba meneruskan keesaan kepada Allah sifat, zat dan af'al-Nya plus keesaan kepada Allah dalam ibadah plus lagi keesaan kepada Allah dalam berhubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungannya.¹¹

Banyak teolog muslim kontemporer yang membahas terkait hubungan anatar iman dan kehidupan, di antaranya adalah Sayid Qutub (Mesir), Waliyullah Ad-Dahlawi, Muhammad Iqbal (Pakistan),

¹¹M. Mansyur Amin (ed). (1989). *Teologi Pembangunan* (Jakarta: LKPSM, NUDK), h. 5

Ismail Raji Al-Faruqi (mewakili pemikir Muslim Barat).¹² Sayid Amer Ali, Sayid Husein Naser, Fazlurrahman, Agussalim, Dahlan dan tokoh kontroversial Hasan Hanafi di Mesir, yang menayangkan gagasan tidak tanggung-tanggung, beliau ini melahirkan suatu karya besarnya yang berjudul “*Al-Yasar Al-Islam*” (Islam kiri). Menurut Gusdur dalam pengantar buku “Islam Kiri”.¹³ Mengemukakan, bahwa pada bagian seperlima akhir dasawarsa itu Hasan Hanafi mulai tampak “gergetnya”. Ia mulai berbicara tentang kaharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progreif dengan dimensi kehidupan (*taharru, liberation*) di dalam watak pembebasan dari wawasan progresif itu bertumpu pada beberapa unsur gagasan akan keadilan sosial yang harus ditegakkan, kalau manusia ingin benar-benar berfungsi sebagai ke-Tuhanan (*khalifah* Allah) di muka bumi.¹⁴ Tanggapan Gusdur ini setidak-tidaknya bahwa Hasan Hanafi berada dalam kelompok *radikal Islami*, yang mencoba menjadikan aqidah Islam sebagai gerakan fundamentalisme Islam. Oleh karna itu, kerangka berfikir Hanafi ini masih berada dalam kontek pemikiran Abduh dan Afgani. Hal ini terbukti, bahwa ide yang dimunculkannya sangat radikal menurutnya; Islam pernah berada pada posisi puncak sebagai peradaban dunia, kaum muslimi sangat yakin bahwa kejayaan peradaban Islam tercapai berkat semangat tauhid, menjadi kekuatan dalam kehidupan di bumi ini, dan tauhid mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan prilaku dan keyakinan yang kuat untuk mentransformasikan kehidupan sehari-hari dan sistem sosialnya. Namun sebagaimana ditegaskan Al-Afgani, telah terjadi kerusakan dalam semangat tauhid menyebabkan runtuhnya peradaban Islam¹⁵ Idenya ini menempatkan ajaran tauhid sebagai etos *revolusioner* untuk mensosialisasikan Islam dalam peradaban manusia untuk mencapai kejayaan Islam. Idenya ini dapat dipahami karena

¹²Ketiga tokoh ini sengaja dipilhkan untuk dibicarakan pada bab berikutnya mereka dapat dipandang mewakili model pikiran dalam bidang teologi Islam kontemporer, pikirannya tampak langsung menyentuh hubungan antara konsep teologi dengan aflikasi nilai-nilai lainnya dalam kehidupan umat.

¹³Buku ini ditulis oleh Hasan Hanafi yang pernah terbit pada tahun 1981 di Kairo Mesir, buku ini telah dikritik oleh Kazuo Shimograki, pengamat Timur Tengah dari Institut of Midle East Studies International University Jepang dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Imam Aziz dan M. Jadul Maula yang kata pengantar buku ini ditulis oleh K.H. Abdurrahman Wahid.

¹⁴Kazuo Shimogaki (1993). *Kiri Islam* (Jakarta: LKIS), h. 1

¹⁵*Ibid.*, hal. 71

Hanafi dipengaruhi juga oleh gaya pemikiran Abduh. Abduh menyatakan bahwa kedatangan Islam adalah kemaslahatan umat,¹⁶ karena itu Islam harus mampu menjadi motivasi-motivasi perjuangan untuk kejayaan umat Islam masa kini maupun masa datang.

Selain Hanafi, Sayyed Hussein Nasr adalah juga tokoh pemikir kontemporer muslim Iran, banyak membicarakan problema umat Islam masa kini, terutama mereka yang berada di pusat dunia Islam telah dipengaruhi oleh kehidupan modern, kecuali umat yang terisolasi sajalah yang terhindar dari modernisme. Sehingga kehidupannya masih wajar dan normal. Dilemma umat Islam kontemporer adalah karena pengaruh dan tekanan modernisme baik dalam bidang intelektual, pendidikan, komunikasi, seni dan lain sebagainya. Menurut Nasr kaum muslimin yang mengikuti modern Barat akan terombang ambing dalam medan pertentangan (ketegangan), goyah imannya karena pengaruh destruktif dari modernisme, ketegangan dan yang berada antara sekularisme dengan modernisme, ketegangan dan kelumpuhan intelektual akibat mereka terlepas dari tradisi-tradisi spiritual.¹⁷ Keadaan inilah membuat umat muslim kontemporer harus kembali kepada ajaran-ajaran agama. Atas dasar itu maka manusia sebagai bayangan Allah (*khalaf Allah adana ala Sunnatihi*) sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai hamba (*abd*)-Nya. Falsafah ini berdasarkan konsep bahwa semua fenomena di dalam alam apakah sebagai simbul-simbul yang mencerminkan realitas-realitas Ilahi dan bahwa setiap sesuatu bergerak sesuai dengan kehendak-Nya dan hakikat spritualnya (*malakut*) yang berada di dalam tangan-Nya. Falsafah ini berdasarkan konsep bahwa hanya hukum Allah sajalah yang harus ditaati dan dihormati oleh manusia dan bahwa hukum-Nya itu sajalah yang dapat memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya.¹⁸ Untuk membenahi umat Islam, maka menurut Nasr diperlukan konfigurasi antara intelektual, metafisik dan spiritual atau ubudiyah sehingga relevansi aqidah Islam dapat diwujudkan dalam falsafah, seni dan sains.¹⁹ Konfigurasi ini akan melahirkan kemenangan di dunia dan akhirat.

¹⁶Syekh Muhamamd Abduh (1969). *Risalah Tauhid* (tp), h. 146

¹⁷Sayyed Husein Nasr (1983). *Islam and The Flight of Modern Man*, Tj. Anas Mahyuddin, (Jakarta: Pustaka), h. 29

¹⁸*Ibid.* h. 29.

¹⁹Fazlur Rahman (1983). *Major Themes of The Qur'an*, Ali bahasa, Anas Mahyuddin, dan Amar Haryono (Jakarta: Pustaka), h. 1

Pemikir kontemporer lain seperti Fazlurrahman yang menurut Syafi'i Maarif sebagai pemikir "greget" sarjana asal Pakistan yang membuat muslim Indonesia tersentak dengan gagasan pikiran Islamnya. Gagasan yang paling menonjol adalah bagaimana konsep Al-Quran tentang Allah, manusia dan alam semesta. Rahman berpendapat bahwa, Al-Quran eksistensi Tuhan benar-benar bersifat fungsional. Dia adalah Pencipta serta Pemelihara alam semesta dan manusia, dan yang akan mengadili manusia nanti baik secara individual maupun secara kolektif dengan penuh belas kasih.²⁰ tentu mengetahui bahwa Tuhan sebagai kebenaran tertinggi, maka manusia harus berupaya untuk mendengarkan seruan-seruan Al-Quran agar manusia beriman dan mengabdikan kepada-Nya oleh karena Tuhan bersifat fungsional kepada manusia, maka tidak dapat tidak, adanya Allah memberikan arti dan tujuan kepada kehidupan, maka ketidakhadanya Tuhan dalam kesadaran manusia membuat kehidupannya tidak bermakna. Hal ini sesuai dengan firmanNya surat Al Hasyar ayat 18 -19 berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ فَاَنْسَاهُمْ اَنْفُسَهُمْ ۗ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik".

Apalagi dihubungkan dengan kelemahan manusia sehingga menyebabkan dosa-dosa besarnya adalah kepicikan (*dhaif*) dan kesempatan (*qathr*). Hal ini menyebabkan manusia menjadi tamak serta tingkah laku yang ceroboh. Di sinilah perlu Allah sebagai pemberi kasih sayang, pelindung manusia sehingga dikirim-Nya Rasul, diberikan Kitab sebagai pedoman petunjuk bagi manusia agar bersahabat dengan Tuhan.

²⁰Uraian ini dapat dibaca dalam Majalah *Panji Masyarakat*, No. 597, 21-31 Desember 1988 dalam judul "Kritik Kepada Tokoh Neo Modernisme Islam, h. 16

Gagasan Rahman mengenai Tuhan dan manusia ini mendapat kritikan tajam dari Mukti Ali, karena menurutnya Rahman terlalu memberikan penghargaan yang berlebih-lebih kepada manusia, inilah barangkali menimbulkan sekularisme karena dinilai terakhir dari perbuatan adalah pada manusia bukan Tuhan. Sehingga manusia ditempatkan secara sentral. Maka konsep seperti ini menurut Mukti Ali adalah sebuah konsep ketuhannya seperti tukang jam, bila dilengkapi mesin jam itu akan berjalan sendiri, karena itu Rahman menempatkan tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya. Hal lain menurut Mukti Ali, Fazlurrahman melihat posisi manusia harus mencari jalan tengah itu antara faham Qadariyah dan Jabariyah. Dalam mencari jalan tengah itu antara trans sendensi mutlak dan imanensi keras maka manusia mencari jalan tengah antara kedua ujung itu sebagai ujung ekstrim, terperosok kepada salah satu ekstrim itulah disebut dosa dan itu pulalah setan. Karena manusia diberi akal pengetahuan, maka manusia berpotensi menggunakan kecerdasannya sehingga manusia harus menjaga diri dari terjerumus dalam kedua ekstrimitas dan itulah disebut taqwa.²¹

Terlepas dari kontroversial di atas, Rahman sudah mencoba mengangkat satu konfigurasi keteologian, sehingga dapat merelevansikan aqidah (keesaan Tuhan) dengan proses yang terjadi dalam alam semesta dan manusia. Atas dasar itu, maka nilai teologi dalam kerja manusia untuk memfungsikan alam semesta serta mewujudkan tata masyarakat Islam yang dinamis. Karena menurut Rahman bahwa, tujuan Al-Quran adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian terlihat di dalam celaannya terhadap disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Makkah pada waktu itu. Sebermula sekali Al-Quran mencela dua buah aspek yang saling berhubungan erat dalam masyarakat tersebut. Hanya Allah yang Esa yang dapat menjamin kesatuan esensi umat manusia sebagai cipta-Nya.

Dari penjelasan di atas, maka tampaklah betapa nilai-nilai teologi Islam harus dijadikan landasan prilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian fungsi manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi berjalan sesuai dengan pesan-pesan teologi Islam untuk dapat meraih kejayaan Islam masa kini dan masa datang.

²¹Fazlur Rahman (1983). *Major Themes*, h.55



BAB II

KONSEP DASAR DAN SELUK BELUK ILMU TAUHID

A. Pengertian, Nama dan Hukum Mempelajari Ilmu Tauhid

Secara etimologi kata tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu, وحده, bermakna sendiri, tunggal, atau kata tauhid dapat diambil pula dari kata توحيد وحده, yang artinya menyatukannya.¹ Kata tauhid berarti suatu sikap seorang muslim untuk menyatukan hati, fikiran, perkataan dan perbuatan hanya kepada Allah Swt. Yang Maha Tunggal semata-mata. Dengan kata lain tauhid adalah mengesakan Allah Swt. baik dengan kata-kata (*lisan*), hati (*qalb*), pemikiran (*aql*) dan perbuatan (*amal*). Sedangkan menurut istilah tauhid merupakan salah satu ilmu yang menyelidiki dan membahas soal-soal yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah Swt. dan sekalian utusan-utusan-Nya. Juga membahas dalil-dalil yang mungkin dan cocok dengan akal fikiran sebagai alat untuk membuktikan adanya Zat yang Maha Mewujudkan. Sementara menurut K.H. M. Tayib Tahir Abdul Muin, mengatakan bahwa: Ilmu Tauhid mengupas dalil-dalil *syamiyat*, yaitu dalil-dalil yang diambil dari Al-Quran dan Hadis untuk mempercayai segala sesuatu dengan

¹Mahmud Yunus (1972). *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Quran), h. 494.

yakin.² Sedangkan menurut Syekh Muhammad Abduh, Ilmu Tauhid ialah, membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat-Nya yang wajib disifatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang sama sekali yang dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasul-Nya, meyakinkan ke-Rasulan mereka, sifat-sifat yang boleh ditetapkan kepada mereka dan apa yang dilarang dinisbatkan kepada mereka.³ Demikian juga definisi yang dikemukakan oleh Husain Affandi al-Jisr, Ilmu tauhid ialah ilmu yang dibahas didalamnya tentang penetapan aqidah agama (Islam) dengan dalil-dalil yang meyakinkan.⁴

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka ilmu tauhid merupakan ilmu yang sangat dasar dalam Islam, karena ilmu ini membahas tentang wujud Allah s.w.t dengan sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas utusan-utusan-Nya berupa Malaikat, Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab Allah, juga membahas hal-hal yang *ghaib* berupa *qadha* dan *qadar* serta perkara-perkara kejadian pada hari akhirat. Tauhid juga dinamai dengan aqidah yang artinya mengukuhkan, menyimpulkan atau simpul iman.⁵ Pokok asal kata ini dari kata *عقد* yang bermakna ikatan dari *masdar* *عقد* pindahlah ia kepada bab *iftiala* menjadi *اعتقد*, apabila disengajakan dalam hati hendak membuat suatu ikatan,⁶ artinya terdapat dalam batin seorang muslim dengan Allah Swt. Ikatan itu adalah keimanan yang teguh kepada Allah Swt. malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk serta mengimani segala yang *shahih* dan yang *qaith'i* tentang prinsip-parinsip agama (*Ushuluddin*) yang telah ditetapkan menurut Al-Quran dan Sunnah yang *shahih* serta *ijma' salaf*

²K.H. M.T. Thahir Abdul Muin (1975). *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta:Jaya Murni), h. 9.

³Muhammad Abduh (1926). *Risalat at-Tauhid*, (Mesir al-Manar), h. 7

⁴Husain Afandi al-Jasr (tt). *Al-Husnu Al-Hamidiyah*, (Surabaya:As-Syakafah), h. 6.

⁵Kata aqidah juga bermakna mengikat antara manusia dengan Allah Swt. lihat, M. Idris A. Rauf Al-Marbawy, *Kamus Al-Marbawy Arab-Melayu*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt), h. 36.

⁶Hamka (1983). *Study Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 75. Kata aqidah ini juga digunakan dalam istilah perkawinan yang dipakai sebagai akad nikah, artinya sebuah pernikahan dijadikan alat untuk mengikat hubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan menjadi sebuah keluarga yang sah berdasarkan syariat Islam.

yang shahih.⁷ mencakup pada seluruh hidup manusia diikat oleh syariat Allah dan semuanya diserahkan kepada Allah Swt. sehingga setiap shalat seorang muslim menyatakan dalam doa iftitah membacakan pernyataan mengikat diri dengan Allah sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Anam ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadatku hidupku dan matiku semuanya bagi Allah, Tuhan semesta alam".

Penyerahan urusan hidup seorang muslim sepenuhnya kepada Allah Swt. sebagai pernyataan mengikatkan diri kepada Allah, sebagai bukti adanya iman yang memancar dari kalimat tauhid, yang menurut Muhammad Abduh, bahwa asal makna tauhid ialah mengi'tikadkan bahwa Allah adalah Esa tidak ada syarikat bagi-Nya. Sebabnya dinamakan ilmu tauhid ialah karena bahagiannya yang terpenting menetapkan sifat Esa bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam ini dan penghabisan segala tujuan.⁸ Dengan demikian maka jelaslah bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang seluk beluk *arkanul iman* dalam Islam sebagai ajaran dasar di mana di atasnyalah didirikan syariat dan kehidupan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam praktek pemahaman ketauhidan maka tauhid dapat dibagi kepada beberapa bentuk: Pertama, Tauhid *Rububiyah* adalah tauhid ketuhanan sebagai pengakuan dan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang menciptakan alam semesta ini baik alam *syahadah* (nyata) serta benda-benda yang ada di dalamnya seperti bumi beserta isinya, planet-planet, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya, juga alam *ghair syahadah* (alam gaib) dengan segala seluk beluknya. Menurut Abdul Aziz, makna beriman kepada *rububiyah* itu ialah mengakui bahwasanya Allah Swt. adalah *rabb* segala sesuatu, Pemilik, Pencipta, Pemberi rizki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya, Yang bagi-Nya segala urusan, Yang ditangan-Nya segala kebaikan dan Dia Maha Kuasa atas

⁷Nasir bin 'Abdil Karim al-'Aql (1412 H). *Mujmal al-Ushuli Ahli as-Sunnah wa al-Jamaah fi al-Aqidah* (Cairo: Daar as-Shafwah), h. 5.

⁸Syekh Muhammad Abduh, *Risalat at-Tauhid*, h. 7

segala sesuatu dan Dia tidak memiliki sekutu apapun. Juga Allah telah menetapkan keesaan-Nya dalam *rububiyah* kepada segenap makhluknya serta Allah juga telah memberikan fitrah kepada semua makhluknya untuk beriman kepada *rububiyah*-Nya.⁹ Tauhid *rububiyah* telah ada dimiliki oleh manusia sejak zaman *azaly* di mana seorang telah berjanji dengan Allah Swt. yang jawabnya *qalu bala syahidna* (ia katakan aku bertuhankan Allah (Q. S. 7;172), bahkan orang kafirpun pada hakikatnya percaya kepada tauhid *rububiyah* ini. Firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 38:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ۚ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ ...

Artinya: “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi? niscaya mereka menjawab Allah katakanlah maka terangkanlah kepadaku apa yang kamu seru selain Allah”

Demikian juga firman Allah Swt. dalam surah al-Ankabut ayat 61:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ
فَأَنى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan tentu mereka akan menjawab Allah maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”.

Kedua, tauhid *Uluhiyah* yaitu mengakui hanya Allahlah Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu bangi-Nya. Dan Dialah Tuhan yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan, yakni mengesakan Allah Swt. dengan segala bentuk ibadah, sehingga kita tidak berdo'a kecuali hanya kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak sujud kecuali kepada Allah dan tidak tunduk kecuali hanya kepada Allah Swt.¹⁰ Dan

⁹Abdul Aziz bin Muhammad Abu Abd. Lathief (1988). *Muqarrarut Tauhid Kitab Ta'lim lil Mubtadi'in* (Riyadh: Darul Wathan), h. 9.

¹⁰*Ibid.*, h. 13.

memang tidak ada yang disembah kacuali semata-mata hanya kepada Allah Swt. (Q. S.1:5). Keyakinan ini mestilah tertanam secara penuh dalam jiwa seorang muslim bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang wajib disembah. Tauhid *uluhiyah* sudah menjadi ketetapan Allah Swt. dalam menciptakan manusia bahwa dengan tugas pokok manusia yang diciptakan Allah Swt. adalah agar mereka mengabdikan kepada Allah (Q. S.51:56). Makna *liya'budun* adalah menyembah dan mengabdikan dalam seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi keperluan hidup insaniah.

Selain ilmu tauhid, ilmu asas Islam inipun meliputi beberapa nama lain yaitu, pertama, ilmu Kalam karena membicarakan persoalan yang amat penting adalah kalam Allah itu *azaly* atau non *azaly*. Selain itu disebut Ilmu Kalam karena para mutakallimin menggunakan akal fikiran dan jarang mereka kembali kepada dalil *naqli* (Al-Quran dan Hadis) kecuali sesudah menetapkan kebenaran pokok persoalan lebih dahulu. Awalnya muncul Ilmu Kalam sebagai ilmu Keislaman yang berdiri sendiri pada masa Khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah. Sebelumnya ilmu Tauhid ini dinamai dengan "*Al-Fiqhu Fiddin, Fiqhu al-Kubra* dan *Fiqhu fi al-Ilmi*."¹¹ Kemudian berubah menjadi Ilmu Kalam setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan pada masa khalifah Al-Makmun ini yang mempertemukan antara cara filsafat dengan cara Ilmu Kalam sehingga menjadi ilmu yang berdiri sendiri dinamakan Ilmu Kalam.¹²

Ilmu Tauhid juga disebut dengan nama Ilmu Ushuluddin, karena ilmu ini membicarakan pokok-pokok agama (dasar-dasar agama) sebagai ajaran utama yaitu berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai pokok pembicaraan.¹³ Ilmu ini juga disebut dengan Ilmu *Ma'rifah*, karena pembahasannya bertujuan untuk mengenal Allah Swt. Dengan ilmu ini manusia dapat mengenal Allah Swt. dengan sebenar-benarnya dengan penuh keyakinan yang positif dan

¹¹Disebut *fiqhu fi ad-Dien* karena ilmu ini merupakan aturan tentang hubungan dengan Tuhan, *Fiqhu al-Kubra* karena ilmu ini merupakan hukum yang mengatur hubungan aqidah dengan Allah yang dianggap paling utama dan besar sedangkan ilmu syariah masa itu disebut dengan *Fiqh Shaghir* (Fiqh Kecil), sedangkan *fiqh al-Ilmi* karena ilmu tauhid menyangkut hukum Allah yang menjadi dasar ilmu Islam.

¹²A.Hanafi (1985). *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 11

¹³*Ibid.*, h. 12.

kongkrit. Juga ilmu ini dinamai pula dengan Teologi Islam, karena membahas hal-hal yang berkaitan dengan Ilmu Ketuhanan atau ilmu yang bersentuhan dengan fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan antara manusia dan Tuhan.

Begitu pentingnya Ilmu Tauhid ini diketahui oleh manusia khususnya umat Islam, karena banyak manfaat yang diperoleh yaitu: Pertama, dapat meyakini, melaksanakan suatu kewajiban untuk mengenal Allah Swt. secara benar dan sungguh-sungguh meliputi, wujud, sifat, *asma* dan *aʿal* Allah Swt. Dengan demikian seseorang akan memperoleh pengetahuan ketauhidan yang teguh dan istiqamah yang dapat melahirkan sikap taat dan patuh terhadap ajaran Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, untuk membenarkan para utusan Allah Swt. yang mencakup Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah dan Rasul-Rasul Allah sebagai perantara yang membawa ajaran Islam dari Allah Swt. kepada manusia. Karena utusan-utusan Allah tersebut maka ajaran Islam ini sampai secara sempurna kepada umat manusia yang pada gilirannya dapat dilaksanakan secara sempurna pula. Utusan Allah jualah yang menggambarkan kepada manusia tentang adanya hari pembalasan dengan segala proses dan seluk beluknya. Ketiga, dapat menghilangkan *taklid* dan *khurafat* yang dapat merusak aqidah umat Islam, seperti adanya *taklid* terhadap sesuatu yang telah diceritakan oleh para leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba karena perbuatan-perbuatan seperti itu sangat dicela oleh al-Quran.¹⁴ Dengan mempelajari Ilmu Tauhid dapat terhindar dari *taklid* akidah atau *sinkritis* akidah, sebaliknya akan dapat menumbuhkan keyakinan yang kokoh dari serangan dan pengaruh budaya sains dan teknologi. Keempat, mempelajari Ilmu Tauhid dengan benar akan dapat menjadikan umat Islam mampu memberikan dorongan untuk melakukan *jihad* (berjuang) untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun untuk keselamatan di akhirat. Motivasi tauhid juga akan meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah serta menjaga hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Oleh sebab itu, hukum mempelajari Ilmu Tauhid adalah *wajib ʿaini* secara *mujmal* yang bermakna bahwa seorang muslim berpahala mempelajari Ilmu Tauhid secara sederhana atau secara umum seperti makna dasar tentang rukun Iman, dan berdosa bagi orang yang tidak

¹⁴Syekh Muhammad Abduh, *Risalat at-Tauhid*, h. 44

mau belajar Ilmu Tauhid secara sederhana ini. Sedang hukum mempelajari Ilmu Tauhid secara *tafsili* (terperinci dan komprehensif) adalah wajib *kifayah*, artinya mesti ada seorang yang mempelajari Ilmu Tauhid secara luas, di sebuah kampung atau desa atau juga disekumpulan umat, jika tidak ada maka masyarakat desa atau kampung itu akan berdosa. Dengan kata lain wajib ada ulama atau ustaz yang menguasai Ilmu Tauhid di sebuah negeri, jika tidak ada maka masyarakat negeri itu akan berdosa. Jika demikian dalam kehidupan masyarakat Islam terdapat beberapa tingkatan Ilmu Tauhid yang dipelajari umat yaitu:

Pertama, golongan *khasah*, yang menurut Hasbi Ash Shiddieqy, di antara mereka ada yang berpengetahuan tinggi yang bisa menempuh jalan-jalan ilmiah, menggunakan kecerdasan akal. Maka jalan yang ditempuh mereka untuk memperoleh kebenaran dengan mendalami renungan ilmu mantik (logika), kemudian mengambil natijahnya menurut hukum-hukum logika itu mereka adalah golongan yang mempunyai kecerdasan akal yaitu para ulama, hukama dan para ahli filsafat.¹⁵ Para ulama, intelektual, hukama dan filosof yang memiliki keunggulan cara berfikir yang kuat dan mampu menelusuri kajian tauhid secara radikal, universal dan sistematis,¹⁶ orang-orang semacam ini disebut oleh al-Quran sebagai *Ulul Albab*¹⁷ (Q. S. 3:190) yang meng-

¹⁵Hasbi Ash- Shiddieqy (1972). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 31.

¹⁶Berfikir radikal adalah mengkaji sesuatu sampai tuntas ke akar-akarnya, universal adalah cara berfikir yang menyeluruh dan menganalisisnya dari berbagai aspek, sedangkan berfikir sistematis adalah berfikir teratur dan bertahap-tahap, lihat, M. Solly Lubis (1990). *Filsafat Ilmu* (Medan: PPTe IAIN SU), h 7.

¹⁷*Ulul Albab* adalah menggunakan potensi berfikir yang memiliki fakultas penalaran, perenungan, ketakwaan dan pengetahuan. Karakteristik lainnya ialah mendengarkan, dan mampu menjauhi kepalsuan illusi menyembah Tuhan, bijaksana, menjalani dan mengambil pelajaran-pelajaran masa lalu. Dr. Mahdi Ghulyani (1988), *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1988), hal. 19. Ciri-ciri *ulul albab* (1) berzikir ingat kepada Allah (2) berpegang teguh pada kebaian dan keburkan (3) terbuka, teliti, dan keritis dalam menerima informasi (4) mengetahui sejarah dan mampu mengambil pelajaran dari kejadian masa lalu (5) rajin bangun malam untuk bersujud dan rukuk dihadapan Allah swt (6) patuh kepada sistem hukum dan ketentuan yang berdasarkan panduan Allah dan Rasul-Nya (7) memiliki ilmu dan hikmah (8) tidak takut kepada siapapun kecuali Allah semata (9) Memiliki kemampuan dan kesadaran untuk mengenal dan memilah antara sesuatu yang muhkamat dari hal-hal lain yang masih mutasyabihat (hipotesis, asumsi, dan makna ganda (10) mengkaji rangkaian wahyu Ilahi yang telah diturunkan kepada para utusan Allah sebelumnya (11) menerapkan dengan tekun dan lestari menuntut, mempelajari, mengajarkan, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan

gambarkan seorang yang senantiasa berzikir dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring serta memikirkan kekuasaan Allah dalam penciptaan dan perputaran langit dan bumi.

Kedua, golongan umum, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, adalah yang tidak dapat menemukan kebenaran logika. mereka berpegang kepada adat kebiasaan walaupun mereka bukan orang-orang yang keras kepala, tetapi mereka berfikir adalah sangat sederhana, mereka berpegang kepada apa yang dapat dirasakan pancaindra dan menurut hukum alam.¹⁸ Dengan kata lain, golongan ini menggunakan akal secara sederhana dengan ditopang oleh sebuah tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang kemudian mereka ikuti berdasarkan apa yang dirasakan oleh pancainderanya serta hukum alam. Oleh sebab itu, golongan awam hanya memiliki ilmu ketauhidan dan tingkat keimanannya kepada apa yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dan lebih dekat dengan *taklid*¹⁹ sebagai golongan yang mayoritas dalam Islam.

Ketiga, golongan pertengahan adalah sekelompok masyarakat yang tidak tergolong *awam*, dan bukan masuk dalam kelompok *khawas*, akan tetapi mereka sebagai golongan pertengahan. Mereka ini lebih sedikit fanatik dan keras kepala terhadap kebiasaan yang telah dianut, dan hanya dapat diluruskan dengan cara diskusi atau perdebatan. Metode diskusi dapat dipergunakan untuk belajar Ilmu Tauhid kepada golongan menengah ini sehingga mereka dapat memperluas dan memperdalam pengajian mereka. Tersebab itulah, maka Allah Swt. menyeru-

(12) dedikasi untuk menyebarluaskan ilmu, mengabdikan diri bagi kesejahteraan manusia dan menyampaikan kebenaran kepada kepada semua serta mencerahkan kehidupan masyarakat. Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis MA (2014), *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam Memberi Makna Kehadiran UIN SU*, (Medan: IAIN Press), h. 71-76.

¹⁸Hasbi Ash-Shiddieqy (tt). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, h.32.

¹⁹Imam Syah Wali Allah Ad-Dahlawi, sangat membenci orang-orang yang *taklid* yang tidak mau berijtihad, menurutnya ulama-ulama yang bodoh di zaman kita dimana mereka sama sekali telah menghindarkan diri dari usaha-usaha berijtihad, lihat dalam Abul 'Ala al-Maududi (1984), *Mujaz Tarikh Tajdid ad-Din Wa Ihya'ih*, Tj. H. Dadang Kahmad, (tp), hal. 103. Lemahnya berijtihad masa itu menurut Wali Allah ini mungkin disebabkan karena para ulama tidak mau mengembangkan potensi intelektualnya untuk mengkaji ulang secara kritis terhadap pemikiran-pemikiran ulama masa lalu. Terutama kondisi umat Islam di India abad XVIII Baca, dalam Sukiman (2013), *Keseimbangan Antara Theologis Syariah dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah* (Bandung: Citapustaka Media Bandung), h. 17.

kan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. untuk mengajarkan umatnya dengan metode hikmah, pengajaran yang baik dan berdiskusi tentang ajaran Islam (Q.S. 16:125). Metode *hikmah* merupakan perkataan yang benar yang kokoh dan tidak dapat dipatahkan yaitu dalil yang menampakkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. *Mauizah hasanah* adalah pengajaran yang berguna dan mudah ditangkap serta diketahui oleh orang yang dihadapi. *Mujadalah billati hiya ahsan*, adalah berdebat dengan lemah lembut tanpa mempergunakan sikap-sikap yang menyakitkan hati.²⁰ Tentu saja metode semacam ini dapat disesuaikan berdasarkan kepada penerima (*khitab*) pelajaran tauhid agar mereka dapat mereimanya dengan fikiran, hati jernih dan benar, sehingga pada gilirannya akan merubah fanatiknya menjadi umat yang berilmu dan beramal shaleh.

Oleh sebab itu, tauhid sangat bermanfaat bagi seorang muslim dalam menjalani hidup ini, manfaat tauhid menurut Muhmmamad Syafii Antoneo²¹ adalah; Pertama, Membebaskan manusia dari penyembahan dan penghambaan kepada selain Allah, karena makhluk tidak akan dapat mencipta makhluk yang lain karena diri mereka sendiri diciptakan. Makhluk tidak dapat menghidupkan, mematikan dan membangkitkan manusia dari kematian. Tauhid dapat membebaskan pikiran manusia dari kepatuhan, ketundukan dan penyerahan diri selain dari Allah. Tauhid juga akan membebaskan diri dari perasaan tertindas dari orang lain. Kedua, Dengan tauhid, membantu kepribadian seseorang akan seimbang, membantu terciptanya arah dan tujuan hidup yang lebih baik. Ketiga, tauhid merupakan sumber ketenangan bagi manusia dengan kedamaian dan kepuasan, ia tidak takut kepada siapaun kecuali hanya kepada Allah Swt. Tauhid akan menutup ketakutan terhadap hilangnya harta, jiwa, dan keluarga, tauhid juga akan menghalangi seseorang ketakutan terhadap manusia, kematian, dan ketakutan-ketakutan lainnya. Kelima, Tauhid merupakan landasan bagi persaudaraan dan kesetaraan, karena dihadapan Allah semua manusia adalah sama, mereka diwajibkan hanya menyembah kepa-Nya.

Keenam, Tauhid mengajarkan dan menganjurkan perbuatan-perbuatan seperti sabda Rasulullah Saw. yang bermakna: "Iman terdiri

²⁰Hasbi Ash- Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, h. 33.

²¹Muhammad Syafii Antonio (2013). *Ensiklopedia Prolm Prophetic & Management Wisdom* (Jakarta: Tazkia Publishing). h 65-66.

dari 60 cabang. Cabang yang tertinggi adalah mengucapkan *La ilaha illa Allah* dan yang paling rendah adalah membuang sesuatu yang membahayakan dari jalan.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Iman itu ada tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh tiga sampai enam puluh sembilan cabang. Yang paling utama adalah perkataan, *Laa Ilaaha Illallahu* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman." H.R. Muslim. (Muslim-51)

B. Ruang Linkup Pembahasan Ilmu Tauhid

1. *Ma'rifah al-Mabda'*

Yang dimaksud dengan *ma'rifah al-Mabda'* ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam, Allah Swt. yang Maha Sempurna, hal ini sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud yang mutlak atau *wajibul wujud*.²² Ungkapan ini bermakna bahwa *ma'rifah al-Mabda'* adalah mengetahui tentang keyakinan kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa dan Maha Esa sebagai pencipta alam. Dialah zat yang *wajibul wujud* atau wujud yang mutlak sebagai pengatur, penguasa alam semesta dengan segenap isinya. Lebih tegas lagi, bahwa isi dari *ma'rifah al-Mabda'* ini adalah membahas tentang iman kepada Allah Swt. yang menurut Syekh Husain Afandi Al-Djasr, hendaknya seseorang hamba Allah itu mengi'tikadkan yang teguh akan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* baik yang wajib, mustahil serta jaiz.²³

²² M. Taib Thahir Abdul Muin, *Ihtiskar Ilmu Tauhid*, h.8

²³Husain Afandi Al-Djasr (1968). *Teologi* (Bandung: Al-Maarif), h.16

Dengan demikian *ma'rifah al-Mabda'* ini adalah mengenal Allah Swt. sebagai ajaran dasar Islam (*ushul al-Din*), yang di atasnyalah dibangun ajaran syariat berupa ibadah, muamalah, akhlak dan semua aspek kehidupan manusia. Inti dasar dari iman kepada Allah adalah kalimat *thayyibah* berupa kalimat لا اله الا الله “tiada Tuhan kecuali Allah”. Kalimat ini sesungguhnya merupakan kalimat yang agung, adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada manusia dan kalimat yang terakhir bagi seseorang. Oleh sebab itu, kewajiban mengetahui kalimat *thayyibah* ini merupakan kalimat yang paling agung dan penting bagi umat Islam, sehingga tidak ada sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa penyembahan itu hanya milik Allah Swt. semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Kalimat yang agung ini memiliki dua rukun yaitu *an-nafyu* (peniadaan) berupa kata لا اله yang berarti meniadakan ibadah kepada selain Allah serta pembatalan kemusyrikan serta kewajiban untuk mengingkari segala apa yang disembah selain Allah. Rukun kedua ialah *al-itsbat* (penetapan) الا الله yang berarti penetapan bahwa ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah Swt. semata serta mengesakan-Nya dalam segala bentuk ibadah (Q. S. 2: 256). Kalimat syahadat ini selain memiliki rukun juga memiliki beberapa syarat yang menurut Dr. Abd. Aziz adalah:

Pertama (*al-ilm*), mengetahui لا اله الا الله, sebagaimana firman Allah dalam surah Muhammad ayat 19: (فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) Maknanya: Ketahuilah, bahwa sanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, seperti firman Allah dalam surat Muhammad ayat 19 berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَلِكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya:”Maka ketahuilah (ya Muhammad) bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan, melainkan Allah dan minta ampunlah (kepadaNya) untuk (dosa) orang-orang beriman laki-laki dan orang-orang beriman perempuan. Allah mengetahui tempat bolak-balikmu (mencari kehidupan) dan tempat diammu”.

Untuk mengetahui secara benar dan mendalam tentang aqidah ini maka perlu belajar dengan menuntut ilmu kepada para guru yang

ahli tentang tauhid atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan ilmu Tauhid ini.

Kedua yakin (*yaqin*), hendaknya orang yang mengucapkannya benar-benar yakin dengan makna yang ditunjukkan kalimat syahadat tersebut, seperti firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 15 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَجْهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang mukmin hanya orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya, kemudia mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (*berjihad*) dengan harta dan dirinya di jalan (*agama*) Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.

Keyakinan semacam ini akan menjadi landasan kebenaran yang hakiki tentang keimanan kepada Allah Swt. yang menghujam dalam hati dan fikiran seorang muslim.

Ketiga, *Qabul* (menerima) apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat tersebut yakni beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak beribadah kepada selain-Nya, seperti dijelaskan oleh Allah dalam surat az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tiadalah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepadaKu”.

Penerimaan ini dilakukan secara utuh dan totalitas terhadap ke-Maha Esaan dan Kebesaran Allah Swt. yang menjadikan alam dan makhluk-makhluk lainnya, penerimaan ini sekaligus menolak kepercayaan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip aqidah Islam.

Keempat, *Inqiyad* (patuh) terhadap makna yang ditunjukkannya yaitu hanya patuh dan taat kepada Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, firman Allah dalam surat Luqman ayat 22 berbunyi:

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَنَقَبَةُ الْأُمُورِ ﴾ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Barangsiapa menundukkan mukanya (hatinya) kepada Allah, sedang ia berbuat baik, maka sesungguhnya ia yang teguh. Dan kepada Allah (terserah) akibat semua urusan".

Kelima, *Shidq* (jujur) yaitu hendaknya orang yang mengucapkan kalimat ini benar-benar jujur dari dalam hatinya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya:

صحيح البخاري - (45 / 19)

5629 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Usman bi Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Masur dari Abi WAil dari Abdullah (bin Mas'ud) r.a. dari Nabi saw, bersabda: "Sesungguhnya jujur itu mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan itu megantarkan kepada syurga. Sungguh, seorang laki-laki sungguh bersikap jujur sehingga ditulis sebagai orang yang ju jur. Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada kejaha tan dan kejahatan itu mengantarkan kepada neraka dan sungguh seorang laki-laki benar-benar berbuat dusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta". H.R. al-Bukhari.

Kemudian perhatikan juga hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ عَتَبَانَ بْنِ مَالِكٍ ذَهَبَ بَصْرُهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ جِئْتُ صَلَّيْتُ فِي دَارِي أَوْ قَالَ فِي بَيْتِي لَاتَّخَذْتُ مُصَلًّاكَ مَسْجِدًا فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى فِي دَارِهِ أَوْ قَالَ فِي بَيْتِهِ واجْتَمَعَ قَوْمُ عَتَبَانَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَرُوا مَالِكَ بْنَ الدُّخْشِمِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ وَإِنَّهُ يُعَرِّضُونَ بِالتَّفَاقِقِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ قَالُوا بَلَى قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ صَادِقٌ بِهَا إِلَّا حُرِّمَتْ عَلَيْهِ النَّارُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal telah menceritakan kepada kami Hammad dari Tsabit dari Anas 'Ityan bin Malik adalah manusia buta. Maka dia berkata, wahai Rasul saw. kalau saja anda mau datang dan shalat di perkampunganku, (Anas bin Malik) berkata, atau sepertinya dia mengatakan shalat di rumahku, sehingga bekas shalatmu akan saya jadikan masjid. Maka Rasul saw. datang dan shalat di kampungnya atau (dengan lafad) dirumahnya. Lantas kaum 'Itban mendatangi Nabi saw., (Anas bin Malik) berkata, lantas mereka menyebut Malik Bin Al-Dukhsyum dan berkata, wahai Rasulullah sebenarnya dia itu, dia itu (mereka menyebutnya telah munafik). Maka Nabi saw. bersabda, "Bukankah dia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan aku adalah rasulNya". Mereka berkata, "Ya". (Rasulullah saw.) bersabda, "Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, tidak mengucap-kannya kata itu seorang hamba yang jujur kecuali diharamkan neraka baginya. "H.R. Ahmad. (Ahmad-12326)

Keenam, Ikhlas yaitu membersihkan amal dari segala perbuatan syirik yaitu dengan cara tidak mengucapkan kalimat tersebut karena tujuan duniawi, berdasarkan sabda Rasulullah Saw, yang bermakna:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ قَالَ سَمِعْتُ عَثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ غَدَا عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ أَيْنَ مَالِكِ بْنِ الدُّخْسَنِ فَقَالَ رَجُلٌ مِمَّنَّا ذَلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا تَقُولُونَ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجَهَ اللَّهِ قَالَ بَلَى قَالَ فَإِنَّهُ لَا يُوَافِي عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّارَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri telah menceritakan kepadaku Mahmud bin Rabi' mengatakan, aku mendengar Iban bin Malik mengatakan, Rasul saw. pernah menemuiku, lantas ada seseorang bertanya; 'mana Malik bin Duhsyun?' seseorang dari kami mengatakan; 'Dia munafik, tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Spontan Nabi saw. bersabda: "Bukankah kalian katakan bahwa ia mengucapkan; laa-ilaaha-illallah, untuk mencari wajah Allah (rida Allah)?" Ia menjawab; 'Benar'. Maka Nabi bersabda: "Tidaklah seorang hamba dipenuhi kecintaan kepada Allah, melainkan Allah meng-

haramkan neraka baginya di hari kiamat."H.R.al-Bukhari. (al-Bukhari-6425)

Ketujuh, Mahabbah (cinta) pada kalimat ini, benar-benar hanya Allah yang paling dicintai oleh seorang muslim²⁴ (Q. S. Al-Baqarah: 165). Karena Dialah sumber kehidupan, tempat segala permohonan dan kelak seorang mu'min akan bertemu dengan Allah sebagai nikmat yang paling besar (Q.S. 18: 113). Mengenal Allah Swt. sebagai Maha Pencipta dan Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia sehingga kepada-Nya umat meminta (Q. S.112: 1-4), dan (Q. S.2: 163). Ayat ini sekaligus menegaskan perlunya iman kepada Allah sebagai prinsip dasar bagi meletakkan semua aspek kehidupan ini agar memperoleh kemuliaan dan ketenangan hidup sehingga masuk dalam hamba Allah yang shaleh dan kelak akan masuk surga. Firman Allah dalam surat al-Fajar ayat 27-30 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: "Hai nafsu (jiwa) yang tenang. Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dengan (hati) dan diredhai (Tuhan). Maka masuklah kamu dalam golongan hamba-hambaKu. Dan masuklah kamu ke dalam surgaKu".

Untuk mengenal Allah Swt. (*ma'rifah Allah*) pada hakikatnya Allah Swt. telah memperkenalkan diri-Nya kepada hambanya melalui beberapa cara:

Pertama, wahyu: Tuhan mengirimkan utusan (Rasul) baik Malaikat maupun manusia biasa yang membawa pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Pesan Tuhan itu ditulis dalam Al-Kitab (kitab suci) yang diperpegangi oleh penganut agama. Kedua, nikmat: Tuhan menganugerahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk menganal adanya Tuhan dengan memperhatikan alam sebagai bukti-bukti hasil pekerjaan-Nya Yang Maha Kuasa. Hasil pekerjaan tangan (kekuasaan) Tuhan serba teratur, cermat dan berhati-hati, yang menerima hikmat inilah disebut "Hukama" atau "Filosuf". Ketiga, fitrah: Sejak manusia lahir, ia telah membawa tabiat

²⁴Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Maqararut Tauhid*, h. 16-20.

perasaan tentang adanya Yang Maha Kuasa di atasnya, karena ia jelas mereka terbatas kekuatan, kemampuan dan umurnya.²⁵

Ketiga aspek inilah, manusia mengenal adanya Allah Swt. sebagai pencipta alam dengan segenap isinya. Dengan anugerah akal fikiran yang diberikan kepada manusia yang dapat dipergunakan untuk menganalisa alam semesta. Sungguhpun terasa bahwa membahas tentang Tuhan menimbulkan problematika tersendiri tentang wujud-Nya. Hal ini merupakan sesuatu yang manusiawi, oleh karena Tuhan itu sendiri adalah Maha Ghaib yang tidak dapat ditatap oleh mata manusia. Karena Ia Maha Ghaib maka manusia wajib menerima wujud Tuhan sebagai sesuatu yang sakral dan *ta'abbudi* melalui iman. Islam mewajibkan manusia beriman kepada Allah dan merupakan salah satu rukun iman yang pertama. Ahli sunnah menetapkan bahwa iman kepada Allah Swt. yaitu meyakini adanya Allah yang Maha Esa dan bahwa Dia tidak dapat dimisalkan dan disamakan dengan sesuatu dan Dia Masa Esa yang memiliki sifat kesempurnaan.²⁶ Sudah semestinya, umat Islam menerima dan mengimani adanya Allah Swt. seperti halnya para ulama salaf memang tidak mempersoalkan Tuhan, karena apa yang telah diterangkan oleh Nabi mengenai zat dan sifat Tuhan mereka terima dan menjadikannya sebagai pokok iman dan keyakinan. Mereka berdiam diri daripada membongkar-bongkar sifat-sifat Tuhan apakah ia merupakan zat Tuhan atau sifat perbuatannya.²⁷ Walaupun persoalan zat dan sifat Tuhan ini menjadi salah satu bahan pembincangan oleh para mutakallimin masa lalu.²⁸

²⁵Hamzah Ya'cub (1972). *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al-Maarif), h. 63.

²⁶Rasyidi Ulyan (1981). *Ushuluddin Al-Islamy* (Bagdad: Matba' Jamiah), h. 48.

²⁷Abubakar Aceh (1966). *Ilmu Ketuhanan* (Jakarta: Tintamas), h. 33.

²⁸Menurut aliran Mu'tazilah Tuhan tidak mempunyai sifat, kendatipun al-Quran ada menyebutnya, karena menurut mereka Allah itu Maha Esa pada zat-Nya, Maha Kuasa pada zat-Nya. Dan apabila sifat Tuhan ini berada di luar zat-Nya, maka akan terjadi dualisme dalam diri Tuhan yang akan terjerumus kepada syirik. Menurut aliran ini Tuhan itu Esa dari manapun juga, karenanya mereka tidak mau meyakini adanya sifat-sifat Tuhan di luar zat-Nya, karena itu dapat membawa murakkab, atau besusunnya dua zat yang saling butuh membutuhkan, berarti adanya dua unsur yang Qadim sedang hal itu adalah mustahil bagi Tuhan, karena Allah Maha Suci dari hal-hal yang demikian, Al-Bagdadi (tt), *Al-Farqu Bain Al-Firaq*, h. 75. Berbeda dengan aliran Asyariyah yang berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan sebutan Al-Quran dan Hadis,

Sesuai dengan sifat dan wujud Allah Yang Maha Kuasa ini tidak dapat disaksikan oleh manusia, akan tetapi pada hakikatnya Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia, di antaranya menggunakan wahyu *matlu* (dapat dibaca) dan *gair al-matlu* (tersirat). Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, ayat-ayat Tuhan itu dapat dibagi tiga macam, (1). Ayat Tuhan yang terdapat dalam ciptaan-Nya yakni jagat raya yang disebut sebagai wahyu kosmologis. (2). Ayat Tuhan yang terdapat dalam diri manusia sendiri yang disebut dengan wahyu subjektif. (3). Ayat Tuhan yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran yang disebut dengan wahyu objektif.²⁹ Berikut ini diuraikan beberapa secara pendekatan sederhana untuk mengenal Allah Swt.

Pertama, Wahyu Kosmologi

Dalam upaya mengenal Allah Swt. manusia diperintahkan untuk memperhatikan, memikirkan tentang adanya alam dengan semua isinya sejak dari susunan bintang, peredaran bulan dan matahari, turunnya hujan dari langit yang dapat menumbuhkan unsur nabati yang berneka ragam dan berbeda-beda bentuk dan rasanya. Setiap tanaman dalam sebidang lahan tumbuh sayur-mayur dan buah-buahan yang manis dan ada yang asam dan pahit serta ada pula yang rasa pedas, pada hal ketika ditanam tidak pernah ditaburkan gula, asam diakar buah-buahan tersebut. Kita perhatikan alam jagat raya dengan tata suryanya tidak pernah terjadi benturan atau bertabrakan antara satu planet dengan planet lainnya, bagian-bagian alam ini tersusun sangat rapi dan indah. Demikian juga kita saksikan hewan yang cukup banyak sejak dari hewan yang paling kecil seperti semut sampai hewan yang paling besar yang memiliki keistimewaan. Dalam Al-Quran banyak disebutkan

menurutnya sifat Tuhan seperti Maha Mengetahui maknanya bahwa Allah itu berilmu, demikian juga Tuhan Maha Kuasa artinya Tuhan mempunyai kekuasaan begitulah seterusnya dan sifat-sifat Tuhan itu adalah azaly dan qadim berdiri bersama zat Tuhan, tidaklah sifat itu Dia dan bukan pula sifat itu bukan Dia, ilmu-Nya berhubungan dengan semua yang maklum dan qudrah-Nya berhubungan dengan yang makdurat, lihat, *Ibid.*, h. 76.

²⁹Artikel tentang ini ditulis oleh Abudin Nata dalam *Panji Masyarakat*, No: 565 Th XXIX 1-10 Pebruari 1988, h. 54.

keistimewaan seumpama gajah,³⁰ unta³¹ semut,³² lebah³³ dan lain-lain. Keadaan alam raya dengan segala isinya ini sebagai realitas bagi umat manusia untuk mengetahui bahwa penciptanya adalah Allah Swt, bahkan Plato menyatakan bahwa setiap benda di alam ini mesti ada yang menjadikannya.³⁴ Metode mencari Tuhan lewat keber-adaan alam raya ini, sesungguhnya sudah dimulai eksprimennya oleh Nabiyullah Ibrahim As, nenek moyang umat Islam, Eksprimen pertama langsung mengkritik ayahnya yang membuat patung sebagai benda mati yang tidak punya kekuatan sama sekali, hal ini disebutkan dalam firman Allah surat Maryam 41-42 berbunyi:

³⁰Sampai ada ayat Alquran bicara tentang gajah surat al-Fill (Q.S.105:1-5), yang mengqisahkan Tentara Abrahah yang menggunakan Gajah sebagai sarana menghancurkan Ka'bah.

³¹Juga Unta sampai disebutkan Allah untuk mempelajari Unta, konon menurut para ahli kelebihan Unta adalah tersimpan sejumlah air di sepanjang lehernya dan air tersebut bebas dari virus dan kuman, kelebihan lain adalah unta ini sangat lembut, taat sama tuannya dan lewat instinknya Unta ini dapat medeteksi keadaan yang baik dan buruk, terbukti ketika peristiwa Hijrah Nabi Muhammad Saw. Semua sahabat Muhajirin menginginkan Rasul menginap di rumahnya, tetapi Rasul menyerahkan urusan tersebut kepada Unta yang ia kenderai, akhirnya Unta ini berhenti di depan rumah sahabat yang bernama Ayub al-Anshari dan kemudian beliaulah yang pantas menjadi tempat menginap Nabi. Demikian juga kuda cukup unik kehidupannya ketika pesta perkawinan Pangeran Williem dengan Kate (anak Pangeran Carles dan Putri Diana) dari Inggeris melakukan perkawinan pada hari Jumat, 29 April 2011 di sebuah Gereja dan setelah itu mereka dibawa oleh kereta Kencana yang ditarik oleh dua ekor kuda putih milik kerajaan, lalu mereka diiringi oleh pasukan berkuda yang sangat indah serta disambut oleh ribuan rakyat Inggeris. Berita TV One tanggal 29 April 2011. Di Gayo penulis memiliki dua ekor kuda yang satu warna hitam yang diberi nama oleh ayah penulis dengan "Chercules" kuda ini dipakai untuk membajak sawah dan yang satu warna merah masih muda penulis menjadikannya sebagai alat transportasi pembawa kopi dari kebun.

³²Semut (*an-naml*) terdapat qisah Nabi Sulaiman dengan tentaranya ketika lewat di sebuah lembah lalu raja semut merintahkan anggotanya unta masuk ke peraduannya, lalu Nabi Sulaiman tersenyum ketika mendengar raja semut itu memerintahkan anggotanya tersebut, seraya berdoa kepada Allah” Ya Tuhanku tetapkanlah hatiku untuk mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku, serta kukerjakan ‘amal shaleh yang Engkau redhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam hamba-hamba-Mu yang shalih-shalih (Q.S. 27:19).

³³Lebah perlu dicontoh hidupnya menurut M. Quraish Shihab, peristiwa Isra' Mi'raj diantarkan oleh surat an-Nahal (lebah), untuk menggambarkan keajiban perbuatan-Nya dalam peristiwa Isra' Mi'raj dan sekaligus sebagai pengantar bagi menjelaskan manusia seutuhnya, Lebih jelas baca M. Quraih Shihab (1992). *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan), h. 65.

³⁴M. Rasyidi (1973). *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 29.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

Artinya: "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"

Nabi Ibrahim As. mengkritik ayahnya Azar sebagai pembuat dan penyembah patung sebagai Tuhan yang tidak bisa mendengar, melihat dan memberikan materi kepada manusia. Akibat kritikan tersebut Nabi Ibrahim dibakar meskipun tidak dapat terbakar sebagai mu'jizat dari Allah kepadanya. Bahkan Nabi Ibrahim diusir dari kampung halamannya di Mesir yang konon Nabi Ibrahim akhirnya menetap di Yaman.

Selanjutnya Nabi Ibrahim melakukan penelitian tentang rotasi alam semesta ini untuk menetapkan adanya Allah yang Maha Pencipta, hal ini terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-'An'am ayat 74-79 berbunyi:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرِنكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكُوكَبَاتِ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفَلِينَ ﴿٧٦﴾ رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang

nyata." Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepada-Ku, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan".

Dalam penjelasan ayat ini, Nabi Ibrahim menggunakan sitematika mencari kebenaran adanya Tuhan sebagai penciptaa alam smesta ini dengan mematahakan keyakinan ayahnya untuk menyembah patung. Kemudian Ibrahim memberikan kebenaran adanya Tuhan Yang Maha Pencpta, lewat rotasi dan keberadaan alam jagat raya ini, yang dimulai dari kegelapan malam kemudian datang bintang gemintang yang semula sebagi Tuhan, tetapi kemudian menghilang, datang bulan ia kira Tuhan, lalu menghilang, kemudian terbit matahari juga beliau kira Tuhan. Akhirnya Nabi Ibrahim berkesimulan alam raya ini bukanlah Tuhan, lalu ia kunci keimannya dengan mengatakan, Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan". (Q.S. Ibrahim: 79).

Dipandang dari segi estetika, alam ini diciptakan Allah Swt. penuh dengan keindahan, hal ini terbukti bahwa rasa seni akan bangkit menyaksikan pajar menyingsing tidak lama kemudian mataharipun terbit magasatwa berbunyi bersahut-sahutan, embun pagi menyentak naik semangat baru meliputi alam disekitarmu, engkau seakan-akan puas meskipun tidak minum, engkau seakan-akan kenyang meskipun tidak makan. Apabila hari telah malam kita lihat bintang berserak di halaman langit dia berkelip-kelip, seakan-akan orang tersenyum melihat hal itu seakan-akan kita telah menjadi ahli waris dari alam itu dan

kitapun jatuh cinta kepadanya. Dalam keadaan terharu yang bersangatan lantaran terpesona oleh keindahan alam itu, tidak tahu-tahu terlompatlah dari mulut kita ucapan yang betul keluar dari hati “Allah”.³⁵ Keindahan alam yang menakjubkan itu terselip Kemaha Kuasaan Tuhan sebagai penciptanya, Ia yang mengatur dan memeliharanya *subhanallah*. Lebih-lebih lagi, kekuasaan Allah Swt. yang menciptakan sumberdaya alam yang sangat bervariasi diantaranya adalah sumberdaya tanah, sumberdaya air dan lautan, sumberdaya hutan dan udara. Sumberdaya tanah merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena sumberdaya tanah merupakan masukan yang diperlukan untuk setiap bentuk aktivitas manusia seperti pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan-jalan untuk transportasi, daerah-daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk maksud ilmiah.³⁶ Sumberdaya air yang cukup penting untuk kehidupan manusia baik untuk kepentingan makan, minum, mencuci, mandi dan yang paling luas lagi adalah sebagai sumber pertanian dan perikanan. Kekuasaan Allah Swt. menciptakan air yang ada di alam ini tidaklah statis tetapi selalu mengalami perputaran sehingga dalam jangka panjang air yang tersedia di alam selalu mengalami perpindahan. Penguapan terjadi pada air laut, danau, sungai, tanah maupun tumbuh-tumbuhan melalui panas matahari. Kemudian lewat suatu proses waktu, air dalam bentuk uap terkumpul di atmosfer dalam bentuk gumpalan-gumpalan awan hingga mengalami perubahan dalam bentuk butir-butir air es. Kemudian butir-butir inilah yang jatuh ke bumi berupa hujan, es dan salju.³⁷ Air ini atas kekuasaan Allah Swt. dapat dijadikan obat bagi manusia, karena di dalam air ini ada energi untuk menyembuhkan penyakit. Energi air ini seperti yang ditemukan oleh Dr. Masaru Emoto, seorang ilmuwan dari Universitas Yokohama Jepang telah melakukan penelitian terhadap perilaku air, air murni dari salah satu mata air di Pulau Honsu didoakan secara agama Shinto, lalu didinginkan sampai minus derajat celsius di dalam laboratorium. Kemudian air tersebut difoto dengan mikroskop electron dengan kamera kecepatan tinggi. Ternyata molekul air membentuk kristal segi enam yang indah. Percobaan diulangi dengan membacakan kata “Arigato (Jepang: terima

³⁵Hamka (1973). *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 28

³⁶M. Suparmoko (1997). *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* (Yogyakarta: BPFE), h. 163.

³⁷*Ibid.*, h. 185.

kasih) di depan botol air tadi. Kristal kembali membentuk sangat indah. Lalu dicoba dengan menghadapkan tulisan hurup Jepang “Arigato”. Kristal membentuk dengan keindahan yang sama. Selanjutnya ditunjukkan kata “setan” kristal berbentuk buruk. Diputarakan musik Syimphoni Mozart kristal muncul berbentuk bunga. Ketika musik *heavy metal* diperdengarkan, kristal hancur. Ketika 500 orang berkonsentarsi memusatkan pesan “*pece*” (damai) di depan sebotol air, kristal air tadi mengembang bercabang-cabang dengan indahnyanya. Dan ketika dicoba dibacakan doa Islam, kristal bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkiluan.³⁸ Seolah-olah doa Islam terhadap Kristal air ini menunjukkan rukun Iman dan rukun Islam, oleh sebab itu energi air ini dapat diajak menjadi penyembuh penyakit, sebaliknya apabila air ini dimarahi atau di bacakan kata-kata kotor ia segera berubah manjadi racun yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Dengan kekuasaan Allah Swt. air dapat menjadi bencana seperti banjir dan tsunami (Ghariq; Q. S.29:40) seperti yang terjadi di Aceh tanggal 26 Desember 2004,³⁹ yang telah memporakporandakan Aceh menimbulkan penderitaan yang sangat luar biasa. Meskipun kemudian peristiwa ini menjadi sarana Ilahiyah bagi terwujudnya perdamaian Aceh yang bermartabat dan komprehenship.

Yang tidak kalah pentignya adalah sumberdaya hutan yang sangat fungsional dan sangat unik, sebab hutan diciptakan Allah Swt. selain sebagai sumber produksi kayu hutan, juga mempunyai fungsi, mengatur tata air, menyediakan hasil hutan, melindungi suasana iklim memberikan keindahan alam dan merupakan unsur strategi pembagunan nasional.⁴⁰ Begitulah kekuasaan Allah Swt dalam ayat kauniyat yang menjadi bukti autentik sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta yang kemudian dijadikan sebagai kekuatan untuk mengimani adanya dan kekuasaan Allah Swt.

³⁸Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Prolm Propheti*, h.103.

³⁹Masa ini Aceh masaih dalam konflik yang bersangatan dan kesengsaraan pada hari Ahad 26 Desemeber 2004 pukul 08.58 pagi Wib terjadilah gempa bumi yang berkekuatan 9.0 pada Skala Richter (SR) yang menimbulkan tsunami di Provinsi Nanggror Aceh Darussalam yang telah menimbulkan ratusan ribu korban tewas. Sukiman (2010). *Kaedah Pembagunan Aceh Pasca Tsunami*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia), h. 11.

⁴⁰Lihat M. Suparmoko, *Ekonomi*, h. 239.

Kedua, wahyu subjektif

Manusia dapat berma'rifat kepada Allah dengan cara memperhatikan tanda-tanda keberadaan, kebesaran dan kekuasaan-Nya dalam diri kita sendiri. Sehingga ahli tasawuf ada yang menyetir dari sebuah hadis Nabi yang bermakna: "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya". Hujjah yang dipakai oleh sufi ini menggambarkan betapa dalam diri manusia terdapat banyak menyimpan misteri yang tidak terjawab oleh akal dan ilmu manusia. Manusia sebagai ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna, terdiri dari unsur jasmani dan rohani, yang jika kedua unsur ini masih bersepadu maka seseorang akan tetap hidup, akan tetapi jika keduanya berpisah, maka jasad yang indah dan menawan hati ini akan sirna dan hancur lebur. Asal usul manusia keturunan Adam sesungguhnya terdiri dari tanah sebagai unsur jasmani yang sesungguhnya adalah terdiri dari *shalsalin* oksigen zat pembakar), *ka al-fakhhar* (carbonium atau zat arang), *hamain masnun* (nitrogenium atau zat lemak), *thin* (hidrogenium atau zat atom/ zat air), *thin al-lazib* (ferrum atau zat besi), *turab* (zat organis dalam tubu), dan dilengkapi dengan unsur ruh.⁴¹ sebagai daya penggerak jasmani sehingga manusia itu dapat hidup dan beraktivitas. Proses kejadian manusia inipun sangat unik dan sistemik, mulai dari seperm ayah dan ovum (telur) dan pembuahan ibunya melalui vitamin dan protein yang berasal dari tanah dan anasir nabati seperti beras, sayur-mayuran, buah-buahan, daging dan ikan yang hidup dari tanah. Sperma dan telur inilah yang kemudian berproses dalam rahim ibunya yang akhirnya menjadi manusia. Proses ini dijelaskan dalam al-Quran dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-16. Begitulah kekuasaan Allah untuk menjadikan seorang mulai dari alam azaly sebagai perjanjian yang telah mengakui (bersaksi) untuk mengimani Allah Swt. (Q.S. 7:172) kemudian diproses dalam alam rahim yang disebutkan al-Quran sebagai *qararin makin* (tempat yang kokoh) selama sembilan bulan manusia diciptakan memiliki anggota tubuh yang sistematis dan lentur, mulai dari letak kepala di atas lalu muka dengan anggota tubuh meliputi mata, hidung, mulut dan telinga di samping kanan dan kiri. Sekiranya seseorang mau mekan mangga yang mula dilihat dengan mata, dicium baunya dan dikupas kulitnya dan langsung dimakan dalam

⁴¹Baharuddin Mudhary (tt). *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus*, (Jakarta: Kiblat Senter), h. 74.

mulut, begitu sisetmatiknya. Letak kaki tangan dengan lima jari jemari-nya, pinggul, belakang yang berfungsi masing-masing akan berjalan sesuai keperluan dan gerakannya sehingga tidak ada yang berlawanan satu anggota tubuh dengan yang lainnya. Bulu-bulu dalam jasad manusia terdiri dari rambut di kepala, alis dan kelopak di mata, kumis di atas bibir, jenggot di dagu, bulu ketiak, masing-masing ada tumbuh panjang dan ada yang tidak mau panjang seperti alis dan kelopak mata.

Yang paling unik dari ciptaan Allah terhadap manusia adalah ruh dan jiwa manusia yang sangat unik yang oleh Harun Nasution disebut dengan “keabadian pribadi” dimana seseorang sungguhpun badannya telah tak bernyawa lagi, bahkan tubuhnya telah hancur maka kepribadiannya masih hidup. Kepribadian inilah nanti yang akan berjumpa dengan Tuhannya, kepribadian ini disebut roh *nafs*, jiwa akal, soul.⁴² Begitu sulitnya mengenal roh, jiwa ini maka Rene Descartes menyatakan bahwa roh itu lain daripada tubuh, maka tidak dapat dijabarkan bahwa roh itu akan mengikuti keadaan dan nasib tubuh boleh binasa tetapi roh tetap kekal.⁴³ Dalam jiwa manusia terdapat rasa sayang, senang yang dapat melahirkan cinta terhadap orang lain yang bermuara kepada jenjang perkawinan. Sebaliknya dalam jiwa seseorang ada sifat dendam dan kebencian terhadap orang lain yang dapat menciptakan konflik dan perkelahian. Apa yang dirasakan tersebut adalah merupakan daya gerak jiwa yang tidak dapat dilihat dan diketahui oleh manusia keadaan dan unsur pokok roh itu selamanya. Jika pun dapat diketahui hanya gejala-gejala jiwa. (Q. S. 17:85). Apa yang dapat diketahui manusia dari ruhnya itulah, ia dapat menemukan, mengingat, berfikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci.⁴⁴ Keadaan manusia yang indah bentuk tubuh dan gejala jiwanya yang unik itulah terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang Maha Agung.

Ketiga, wahyu objektif

Manusia dapat pula mengenal Allah Swt. melalui *kalam* (wahyu) Allah dalam kitab suci al-Quran al-Karim. Karena itu, manusia diperintah-

⁴²Harun Nasution (1973). *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 72.

⁴³Ahmad Daudy (1983). *Allah Dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali), h. 32.

⁴⁴Syahminan Zaini (1980). *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu), h. 56

kan untuk banyak membaca al-Quran sehingga menjadi ibadah bagi yang membacanya. Al-Quran adalah mengandung tuntunan dan pedoman hidup manusia sesuai dengan perkembangan zaman, juga mengandung dasar-dasar teoritis ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Maurice Bucaille, mengakui bahwa al-Quran memuat beberapa pragraf yang ada hubungannya dengan penomena-penomena yang terjadi dalam astronomi. Mengenai hubungan pragraf-pragraf al-Quran tersebut dengan hasil-hasil sains modern tidak ada kontradeksi dengan pengetahuan ilmiah yang sudah dikuasai oleh manusia.⁴⁵

Dari segi bahasa, Al-Quran mengandung sastra yang sangat tinggi, baik susunan bahasanya, keteraturan kalimatnya dan dalam kandungannya sehingga tidak dapat ditiru oleh jin dan manusia (Q. S. Isra ayat 88): Maknanya: *“Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebahagian mereka menjadi pembantu bagi sebahagian yang lain”*.

Yang paling unik tentang Al-Quran menurut M. Quraish Shihab, ialah:

(1) Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya, bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. (2). Tiada bacaan melebihi Al-Quran dalam perhatian dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya. (3). Tiada bacaan seperti Al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan kepada yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku generasi demi generasi. (4). Tiada bacaan seperti Al-Quran yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya. (5). Tiada bacaan sebanyak kosa kata A-Quran yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata,

⁴⁵Maurice Bucaille (1979). *Bibel, Quran Dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 270.

dengan jumlah huruf 323.015 (tigaratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padananya, maupun kata dengan lawannya. Contoh kata *hayat* terulang sebanyak antonimnya *maut*, masing-masing 145 kali, *akhirat* terulang 115 kali sebanyak kata *dunia*, *malaekat* terulang 88 kali sebanyak kata *setan*, *thuma'ninah* (ketenangan) terulang 13 kali sebanyak kata *dhiyq* (kecemasan), *panas* terulang 4 kali sebanyak kata *dingin*. Kata *yaum* (hari) terulang sebanyak 365 sejumlah hari dalam setahun, kata *syahar* (bulan) terulang 12 kali juga sejumlah bulan-bulan dalam setahun.⁴⁶

Beginitulah bukti yang sangat autentik tentang keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya. Oleh sebab itu, Seorang muslim berkewajiban untuk mengenal Allah Swt. Menurut Sayid Sabiq, ada dua cara berma'rifah kepada Allah yaitu: Pertama, dengan menggunakan akal fikiran dan memeriksa secara teliti apa-apa yang diciptakan oleh Allah Ta'ala yang berupa benda-benda yang beraneka ragam ini. Kedua, dengan mema'rifati nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifatnya.⁴⁷ Allah Swt. memiliki nama-nama yang baik (*Asmaul Husna*) yang dengan nama-nama itu seorang muslim dapat berdoa dijadikan sumber tempat meminta. Firman Allah dalam surat al-A'raf 180 sbb:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Bagi Allah ada nama-nama yang baik, sebab itu memohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan biarkanlah orang-orang yang memutar-mutar nama Allah, nanti mereka akan dibalasi apa yang mereka buat.

Manusia ini diberitahukan oleh Allah sendiri untuk menyebut nama-nama-Nya yang indah itu ketika berdoa, agar kamu mendapat petunjuk-Nya serta meraih kebahagiaan yang kamu harapkan dan tinggalkanlah, yakni abaikan, didorong penilaian buruk orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya atau menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi Zat Allah Yang Maha

⁴⁶M. Quraish Shihab (1996). *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan), h. 3-4.

⁴⁷Sayid Sabiq (1978). *Aqidah Islam* (Bandung: Diponegoro), h. 118.

Agung.⁴⁸ Dalam sebuah hadis Rasulullah disebutkan: “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu siapa yang *ahshaha* (mengetahui, menghitung atau memeliharanya) maka dia masuk ke surga. Allah ganjil (Esa) senang pada yang ganjil.⁴⁹ Adapun *Asmaul Husna* itu adalah sbb:

1. Allah
2. Ar-Rahman (Maha Pengasih)
3. Ar-Rahim (Maha Penyayang)
4. Al-Malik (Maha Merajai)
5. Al-Quddus (Maha Suci)
6. As-Salam (Maha Penyelamat)
7. Al-Mu`min (Maha Pemelihara Keamanan)
8. Al-Muhaimin (Maha Penjaga)
9. Al-Aziz (Maha Mulia)
10. Al-Jabbar (Maha Perkasa)
11. Al-Mutakkabbir (Maha Megah)
12. Al-Khaliq (Maha Pencipta)
13. Al-Bari (Maha Pembuat)
14. Al-Mushawwir (Maha Pembentuk)
15. Al-Ghaffar (Maha Pengampun)
16. Al-Qahar (Maha Perkasa)
17. Al-Wahab (Maha Pemberi)
18. Ar-Razak (Maha Pemberi rizki)
19. Al-Fattah (Maha Membuka)
20. Al-‘Alim (Maha Mengetahui)
21. Al-Qabidh (Maha Pencabut)
22. Al-Basith (Maha Meluaskan)
23. Al-Khafidh (Maha Menjatuhkan)
24. Ar-Rafi’ (Maha Mengangkat)
25. Al-Muiz (Maha Pemberi Kemuliaan)
26. Al-Muzil (Maha Pemberi Kehinaan)
27. As-Sami’ (Maha Mendengar)

⁴⁸M. Quraish Shihab (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Kserasian al-Qur`an* (Jakarta: Lentra Hati, Jilid 4), h. 382.

⁴⁹*Ibid.*, h. 384.

28. Al-Bashir (Maha Melihat)
29. Al-Hakam (Maha Menghukum)
30. Al-'Adil (Maha Adil)
31. Al-Lathif (Maha Halus)
32. Al-Khabir (Maha Waspada)
33. Al-Halim (Maha Lembut)
34. Al-'Azhim (Maha Besar)
35. Al-Ghafar (Maha Pengampun)
36. Asy-Syakur (Maha Pembalas)
37. Al-'Aliy (Maha Tinggi)
38. Al-Kabir (Maha Besar)
39. Al-Hafizh (Maha Pemelihara)
40. Al-Muqit (Maha Pemberi Kekuatan)
41. Al-Hasib (Maha penjamin)
42. Al-Jalil (Maha Luhur)
43. Al-Karim (Maha Pemurah)
44. Ar-Raqib (Maha Peneliti)
45. Al-Mujib (Maha Mengabulkan)
46. Al-Wasi (Maha Luas)
47. Al-Hakim (Maha Bijaksana)
48. Al-Wadud (Maha Pencinta)
49. Al-Majid (Maha Mulia)
50. Al-Ba`its (Maha Membangkitkan)
51. Asy-Syahid (Maha Menyaksikan)
52. Al-Haq (Maha benar)
53. Al-Wakil (Maha Memelihara Penyerahan)
54. Al-Qawiy (Maha Kuat)
55. Al-Matin (Maha Kokoh)
56. Al-Waliy (Maha Melindungi)
57. Al-Hamid (Maha Terpuji)
58. Al-Muhshiy (Maha Menghitung)
59. Al-Mubdi (Maha Memulai)
60. Al-Mu'id (Maha Mengulangi)
61. Al-Muhyi (Maha Menghidupkan)
62. Al-Mumit (Maha Mematikan)

63. Al-Hayy (Maha Hidup)
64. Al-Qayyum (Maha Berdiri sendiri)
65. Al-Wajid (Maha Kaya)
66. Al-Majid (Maha Mulia)
67. Al-Wahid (Maha Esa)
68. Al-Ahad (Maha Esa)
69. Ash-Shamad (Maha Dibutuhkan)
70. Al-Qadir (Maha Kuasa)
71. Al-Muqtadir (Maha Menentukan)
72. Al-Muqaddim (Maha Mendahulukan)
73. Al-Muakhiru (Maha Mengakhirkan)
74. Al-Awwal (Maha Pertama)
75. Al-Akhir (Maha Akhir)
76. Az-Zahir (Maha Nyata)
77. Al-Bathin (Maha Bathin)
78. Al- Wali (Maha Menguasai)
79. Mutaalli (Maha Suci)
80. Al-Barr (Maha Dermawan)
81. At-Tawwab (Maha Menerima Taubat)
82. Al-Muntaqim (Maha Penyiksa)
83. Al-‘Afwu (Maha Pemaaf)
84. Ar-Rauf (Maha Pengasih)
85. Malikulmulk (Maha Menguasai)
86. Dzul al-Jalal wa al-Ikram (Maha Memiliki kebesaran dan Kemuliaan)
87. Al-Muqsith (Maha mengadili)
88. Al-Jami’ (Maha Mengumpulkan)
89. Al-Ghaniy (Maha Kaya)
90. Al-Mughniyy (Maha Pemberi Kekayaan)
91. Al-Mani’ (Maha Membela)
92. Adh-Dharr (Maha Pemberi Bahaya)
93. An-Nafi’ (Maha Pemberi Manfaat)
94. An-Nur (Maha Bercaya)
95. Al-Hadiy (Maha Pemberi Petunjuk)
96. Al-Badi’ (Maha Pencipta yang baru)
97. Al-Baqiy (Maha Kekal)

98. Al-Waris (Maha pewaris)
99. Ar- Rasyid (Maha Cendekiawan)
100. Ash-Shabur (Maha Sabar)⁵⁰

Memang ada perbedaan pendapat ulama tentang jumlah hitungan *Asmaul Husna* ini, yang menurut Thabathabai, bahwa sebanyak seratus duapuluh tujuh nama, Ibnu Barjam al-Andalusi menghimpun 132 nama, bahkan al-Qurtuby menghimpun nya sampai 200 nama Tuhan yang disepakati atau yang diperselisihkan.⁵¹

Selain *Asmaul Husna*, Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz, yang menurut para Mutakallimin bahwa sifat wajib ini dikenal dengan "sifat duapuluh". Adapun sifat duapuluh ini dapat dikelompokkan kepada beberapa bahagian yaitu:

1. Sifat *Nafsiyah*; artinya sifat kedirian Allah yang dengan sifat itu dapat membuktikan adanya Zat Allah Swt. sifat *nafsiyah* itu ialah sifat *al-wjuud*.⁵² Sifat ini bermakna bahwa Allah itu "ada" adanya Allah bukan karena ada yang mengadakannya, melainkan Dia ada kerana Zat-Nya sendidri yang *wajibul wujud*.
2. Sifat *Salbiyah*; artinya sifat yang menafikan (meniadakan) atau tidak menerima sifat-sifat yang tidak mungkin dan tidak layak bagi Tuhan. Ada lima sifat yang termasuk dalam sifat salbiyah ini yaitu: (1). *Al-Qidam*; bermakna Allah itu *azali*, artinya Allah tidak berpermulaan dan tidak didahului oleh sesuatu yang lain. (2). *Al-Baqa*; Allah itu kekal, artinya tetap selama-lamanya, tidak berkesudahan. (3). *Al Mukhalafatu lilhawadis*; artinya Allah berbeda atau berlainan dengan makhluk (sesuatu yang baharu). (4). *Al Qiamuhu binafsih*; Allah itu berdiri dengan sendiriNya yang tidak berhajat kepada sesuatu di luar zatNya. (5). *Al Wahdaniah*; Allah itu Esa, tidak berbilang, baik zat, sifat dan *af'al*-Nya.

⁵⁰Menurut Sayid Sabiq *Asma Al-Husna* berjumlah 99 nama, dengan tidak nama "Ahad", tetapi masih terdapat dua nama yang hakikatnya sama yaitu nama "Al-Majid (Maha Mulia)" lihat Sayid Sabiq (1978), *Aqidah Islam*, Dipenogoro, Bandung, hal. 40-48. Sedangkan M. Quraish Shihab, menuliskannya sebanyak 101 nama dengan menambahkan nama lain seperti Ahad, Al-Fard, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, h. 384-386.

⁵¹*Ibid.*, h. 386.

⁵²Harun Nasution (1972). *Teolgoi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), h. 1

3. Sifat *Ma'ani*: sifat ini berlainan dengan sifat salbiyah, ia memastikan yang disifati itu bersifat dengan sifat tersebut.⁵³ Sifat *Ma'ani* ini terdiri dari tujuh sifat yaitu.

- 1) *Al Qudrah* : Allah itu berkuasa
- 2) *Al Iradah* : Allah itu berkehendak
- 3) *Al Ilmu* : Allah itu mengetahui
- 4) *Al Hayat* : Allah itu hidup
- 5) *Al Sama'* : Allah itu mendengar
- 6) *Al Basyar* : Allah itu melihat
- 7) *Al Kalam* : Allah itu berkata-kata

Sifat *Ma'ani* sebagai sifat Allah yang memiliki *ta'alluq* kecuali sifat *al-Hayat*, yang dimaksud dengan sifat *ta'alluq* adalah hubungan sifat Tuhan ini dengan sesuatu yang ada dan mungkin ada. *Ta'alluq* ini juga dapat dibagi dua, yaitu *ta'alluq azaly* berupa hubungan sifat Tuhan dengan sesuatu yang belum terjadi, yang kedua *ta'alluq tanjizi* adalah hubungan sifat Tuhan dengan sesuatu yang telah terjadi. Adapun sifat *Qudrah* dan *Iradah ta'alluqnya* kepada yang *mumkin* (mungkin) dan tidak *berta'alluq* kepada yang mustahil. Sedangkan sifat *al-Ilmu* ber *ta'alluq* kepada yang wajib, mustahil dan jaiz, artinya Allah dapat mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di alam ini menurut kehendak-Nya. Sifat *al-Kalam* juga *berta'alluq* kepada yang wajib, mustahil dan jaiz, artinya Allah berkata-kata sekehendak-Nya baik dengan bahasa maupun non bahasa. Sedangkan sifat *al-Sama'* dan *al-Basyar* *berta'alluq* kepada sesuatu yang maujud (ada).

4. Sifat *Ma'nawiyah*: yaitu sifat-sifat yang lazim atau memastikan sifat-sifat *Ma'ani* atau sebagai kelanjutan dari sifat-sifat *Ma'ani* tersebut. Adapun sifat *Ma'nawiyah* terdiri tujuh sifat pula, umpamanya "*Kaunuhu Qadiran*" dan seterusnya sampai kepada sifat *Kaunuhu Mutakalliman*.

Di samping sifat wajib bagi Allah Swt. tentu terdapat juga duapuluh sifat mustahil bagi Allah yang bertentangan dengan sifat yang wajib bagi Allah. Demikian pula Allah Swt. bersifat jaiz, artinya kita berkeyakinan bahwa Allah Swt. dalam suatu waktu dapat berbuat

⁵³*Ibid.*, h.1.

sesuatu atau tidak berbuat samasekali, dengan kata lain Allah boleh berbuat atau tidak berbuat sama sekali.

2. *Ma'rifah al-Wasitah*

Adapun yang dimaksud dengan *Ma'rifatul wasitah*, ialah mengenal dengan keyakinan yang kokoh tentang para utusan Allah. Merekalah sebagai perantara antara Allah dengan umat manusia untuk menyampaikan peraturan hidup. *Wasitah* itu ialah para Rasul, Rasul itu juga para Malaikat yang menyampaikan kitab Allah kepada Nabi⁵⁴ Uraian dalam pembahasan *Ma'rifatul Wasitah* ini meliputi utusan atau perantara antara manusia dengan Allah Swt. di mana manusia sebagai penerima ajaran (doktrin) untuk diamalkan oleh manusia. Utusan Allah dimaksud adalah para Malaikat-Malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah dan Kitab-Kitab-Nya (wahyu) sebagai pedoman hidup sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Adapaun utusan-utusan Allah Swt. itu adalah sebagai berikut:

a. Malaikat-Malaikat Allah.

Iman kedua dalam ajaran Islam adalah mengimani adanya Malaikat sebagai makhluk Allah Swt. yang *ghaib*, dimana kita tidak bisa mendeteksi di mana, bagaimana bentuk mereka. Namun orang Mu'min wajib meyakini adanya Malaikat-Malaikat Allah Swt. itu. Berkenaan dengan Malaikat ini Allah Swt. berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 285 berbunyi :

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya (Mereka berkata), Kami tidak membedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya dan mereka berkata "Kami

⁵⁴Lihat, Thahir A. Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, hal. 18

dengar dan kami taat, ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada-Mu tempat kami kembali”.

Beriman akan malaikat ialah; mempercayai bahwa Allah Swt. itu mempunyai makhluk yang dinamai malaikat yang tidak pernah durhaka kepada Allah, yang senantiasa melaksanakan tugas yang ditugaskan kepadanya, dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih tegas bahwa beriman akan malaikat itu ialah: beriktikad adanya malaikat yang menjadi badan perantara antara Allah dengan Rasul-Rasul-Nya yang membawa wahyu kepada Rasul-rasul itu. Kata Ibnu Sina: Malaikat itu adalah jauhar (*substance*) yang sangat sederhana, hidup bertutur dan berakal, menjadi wasith antara Tuhan dengan segala makhluk tubuh.⁵⁵ Malaikat merupakan substansi makhluk Allah yang *ghaib* memiliki kesetiaan sepenuhnya kepada Allah tanpa pernah melakukan kedurhakaan kepadaNya, dan setiap perintah yang diharapkan kepada mereka tidak pernah diingkarinya. Firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَیْهَا
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Oleh karena Malaikat sebagai makhluk yang bersubstansi, maka tentunya Allah menciptakannya dari sesuatu pula. Sayid Sabiq menulis dalam bukunya “Aqidah Islam” bahwa: “Allah Subhanahu wata’ala menciptakan malaikat itu dari pada Nur (cahaya)”⁵⁶ Ungkapan ini sesuai dengan Hadis Rasulullah dalam satu hadisnya yang maknanya: "Dijadikan malaikat dari Nur (cahaya) dan diciptakan jin dari lidah api, dan dijadikan manusia dari apa yang mensifatimu".

⁵⁵TM. Hasbi Ash Shiddieqy (1977). *Al Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 141

⁵⁶Lihat Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, h. 176

Demikian Malaikat diciptakan Allah Swt. yang cukup banyak pula dengan beraneka ragam tugas yang diembankan kepadanya. Akan tetapi yang wajib kita percayai hanya 10 malaikat saja, mereka adalah:

- a. Jibril, dengan tugasnya menerima perintah dari Allah untuk disampaikan kepada nabi-nabi.
- b. Mikail, yaitu untuk mengatur perjalanan cakrawala ini.
- c. Izrail, yang bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk.
- d. Israfil, dengan tugas untuk menghembuskan serunai (shur).
- e. Roqib. f. Atid, yang mengawasi segala perkataan & perbuatan manusia.
- f. Munkar. h. Nakir, yang bertugas menanyai orang mati dikuburnya tentang amal baik dan amal buruknya.
- g. Malik Zabaniyah, yang bertugas menjadi penghulu neraka.
- h. Malik Ridwan, yang berfungsi menjadi penghulu syurga.⁵⁷

Kehadiran Malaikat utusan Allah sebagai perpanjangan tugas Ilahiyah dari Allah untuk mengatur, memonitor dan melaporkan hasil kerjanya kepada Allah Swt. Malaikat Raqib dan Atid misalnya telah ditugaskan oleh Allah untuk mencatat amal baik dan buruk manusia (Q.S.82: 9-11). Tugas Malaikat pencatat ini, dilakukan secara permanen dan aktual tentu menggunakan teknologi canggih buatan Allah Swt, dengan menempatkan alat monitor di kuduk (unuk) seseorang sejak ia lahir seumpama plach disk, hardis atau CCTV bagi seseorang, alat ini telah merekam semua perbuatan seseorang baik nyata maupun tersembunyi (*syirran wa alaniyah*) secara otomatis, sistemik dan langsung catatan amal ini terkirim ke *Lauh al-Mahfuz* (tempat terpelihara atau arsipnya Tuhan), disinilah amal kehidupan manusia di simpan dan akan dihisab kelak pada hari kiamat. Firman Allah surat Bani Irail ayat 13-14 berbunyi:

وَكُلِّ إِنْسَانًا لَّزِمْنَهُ طَبِيرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَخُرُجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ
 مَنشُورًا أَقْرَأَ ﴿١٣﴾ كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: "Tiap-tiap manusia Kami ikatkan usahanya (amalannya) masing-masing ke kuduknya. Pada hari kiamat Kami keluarkan kepadanya

⁵⁷Lihat Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 119

kitab yang diterimanya dengan terbuka. Bacalah kitab engkau cukuplah engkau sendiri menghitungnya pada hari ini”.

Di hari kiamat kelak setelah bangkit dari kuburnya maka, alat rekam ini akan dibaca dan disiarkan kepada public tentang perbuatan seseorang ini di dunia, dan berdasarkan amal itulah ia akan diklaim apakah orang itu akan masuk Surga atautkah masuk Neraka. Amal perbuatan yang telah dikirim ke Lauh al-Mahfuz ini sesungguhnya masih dapat diperbaiki (delete) atau ditambah kulit pahala amal dan menghapus dosa-dosa masa lalau ini melalui beberapa cara, pertama, lewat melaksanakan puasa di bulan Ramadhan sebagai bulan penuh pahala dan menghapus dosa. Sabda Nabi Saw: “*Man shama Ramadhana imanan wahtisaban ghufira lahu mataqqaddama min zanbihi*” (Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan pertimbangan maka akan dihapuskan segala kesalahannya masa lalau). Kedua, melakanakan shalat tarawih di malam bulan Ramadhan, sabda Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasul saw. bersabda: "Barangsiapa yang menunaikan shalat pada malam bulan Ramadlan (shalat tarawih) dengan penuh keimanan dan mengharap (pahala dari Allah), maka dosa-dosanya yang telah berlalu akan diampuni." H.R. Muslim. (Muslim-1266)

Ketiga, melalui amal-amal shaleh yang telah ditetapkan mengalir pahalanya kepada seseorang meskipun ia telah meninggal dunia.⁵⁸ Dengan cara itulah sesungguhnya Allah Swt. sangat memberi kemudahan untuk meningkatkan iman dan amal shaleh untuk mencapai ahli Surga.

⁵⁸Hadis Nabi Saw yang bermakna: “Apabila mati anak Adam putuslah amal ibadahnya kecuali tiga hal, pertama Shadaqah Jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak amal shaleh yang mendoakannya.”

b. Rasul-Rasul Allah.

Allah Swt. mewajibkan setiap umat Islam untuk beriman kepada Rasul-Rasul Allah yang diutus sebagai membawa risalah-Nya untuk menyelamatkan umat manusia di dunia ini dan di akhirat kelak, Allah Swt. berfirman dalam surat al Baqarah ayat 136 berbunyi:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mu'min). Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'cub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dan Tuhanya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat lain dalam surat An Nisa ayat 164 berbunyi :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ
مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".

Karena itu, Islam mewajibkannya untuk mempercayai Rasul-rasul Allah sebagai pembawa risalah dari Allah, dan mereka adalah manusia biasa juga. Dalam kaitan ini menurut Sayid Sabiq bahwa, Rasul adalah seorang manusia dari golongan umat itu sendiri. Sekalipun ia pasti terambil dari keturunan yang mulia yang telah dikhususkan serta dipilih oleh Allah Ta'ala dengan berbagai pemberian serta karunia baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian rohnya.⁵⁹ Pemilihan ini dimaksudkan

⁵⁹Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, h. 280

agar para Rasul Allah Swt. ini memiliki kemampuan untuk mengemban tugas kerasulan menerima dan menyampaikan wahyu. Firman Allah dalam surat As Saba' ayat 28 berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan”.

Dari konteks ayat ini tugas Rasul adalah sangat mulia, namun berat dan penuh resiko. Untuk inilah mereka diberikan alat pelindung dirinya serta bukti kerasulannya yang dinamai dengan *mu'jizat*. *Mu'jizat* adalah suatu keadaan yang luar biasa diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang mengaku dirinya Rasulullah untuk menjadi bukti kerasulannya”.⁶⁰ Seperti *mu'jizat* Nabi Musa As. tongkatnya menjadi ular ketika dilemparkan, oleh Fir'aun dianggapnya sebagai sihir. Namun dugaan Fir'aun itu menjadi salah, sewaktu tukang sihir mengaku kalah. Demikian pula *mu'jizat* Nabi Musa yang lain adalah dapat membelah laut, ketika dia dengan umatnya dikejar oleh Fir'aun dengan pengikutnya. Dan setelah Musa As sampai ke seberang akhirnya Fir'aun dengan pengikutnya tenggelam dalam lautan.

Demikian pula *mu'jizat* Nabi Isa dapat menyembuhkan penyakit lepra dan sopak oleh para dokter sekarangpun sulit untuk mengetahui obatnya. Demikian juga *mu'jizat* Rasulullah Saw. banyak diberikan Allah Swt. kepadanya, di antaranya adalah *mu'jizat kubra* yakni Al-Quran yang masih utuh sampai sekarang dan masa mendatang dipelihara dengan baik dan isinya tetap relevan dengan situasi manusia masa kini maupun masa mendatang dan bahasanya tidak dapat ditiru oleh jin dan manusia. Karena itu Al-Quran adalah satu-satunya *mu'jizat* Rasulullah Saw. yang dapat kita saksikan dan dibaca, dipahami serta diamalkan.

Oleh karena Rasul-Rasul Allah Swt. mengemban tugas yang cukup berat konsekuensinya, mereka wajib memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. *As-Siddiq*: artinya benar, wajib bagi tiap-tiap Rasul itu bersifat benar atau jujur.

⁶⁰M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, h. 28

2. *Al-Amanah*: artinya kepercayaan, wajib bagi tiap-tiap Rasul itu bersifat amanah. atau dapat dipercayai dan dapat dipercayakan padanya segala sesuatu.
3. *At-Tabligh*: artinya menyampaikan, wajib bagi tiap Rasul-Rasul itu menyampaikan (tidak menyimpan) atau menyabot segala apa yang diperintahkan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya.
4. *Al-Fatanah*: artinya cerdas dan bijaksana wajib bagi setiap Rasul itu bersifat cerdas dan bijaksana.⁶¹

Sebaliknya Rasul-rasul Allah mustahil bersifat *Al-Kizb* artinya berdusta, *al-Khianah* artinya tidak dapat dipercaya, *al-Kitman* (menyembunyikan ajaran Allah) dan bersifat *Baladah* (bodoh). Di samping sifat wajib dan mustahil ini, ada pula sifat jaiz artinya mereka memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti makan, minum, beristeri, tidur dan sebagainya asalkan tidak mengurangi/menurunkan martabat kerasulannya. Adapun Rasul-rasul Allah yang wajib kita imani adalah berjumlah 25 orang “18 nama dari yang 25 orang itu tersebut dalam ayat 83 - 84 - 85, 86 surat Al An’am, jelasnya yang terdapat dalam ayat-ayat di atas ialah, Ibrahim - Ishak - Ya’cub - Nuh - Daud - Sulaiman - Ayub - Yusuf - Musa - Harun - Zakaria - Yahya - Isa - Ilyasa’ - Ismail - Ilyas - Yunus - Luth yang tujuh lagi terdapatlah dalam ayat lain yaitu : Adam - Idris - Shaleh - Syuaib - Zulkifli - Muhammad Saw.⁶²

Dari keduapuluh lima Rasul-rasul tersebut terdapat lima Rasul yang digelarikan “*Ulul Azmi*” artinya teguh sekali hatinya dan segala cita-citanya dikerjakan dengan segenap tenaga yang dimilikinya dan akhirnya tercapai juga. Mereka adalah: a. Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam b. Nuh c. Ibrahim d. Musa e. Isa Alaihisshalatu wassalam.⁶³

c. Kitab-Kitab Allah.

Sesungguhnya Allah Swt. menurunkan petunjuk atau ajaran-ajaran

⁶¹*Ibid.*, h. 27, Keempat sifat Rasul ini telah dijadikan sebagai kajian manajemen dalam Islam bahkan sudah ditulis oleh Dr. Muhammad Syafii Antoneo secara rinci satu persatu dalam buku *Ensiklopedi. Prolm* mulai dari Amanah, Shiddiq, Tabligh dan Fatanah. Buku ini diterbitkan oleh Tazkia Publishing, Jakarta 2013.

⁶²Lihat Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Ilmu Tauhid/Kalam*, h. 205

⁶³Lihat Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, h. 322

kepada umat manusia untuk diamalkan, petunjuk tersebut sebenarnya merupakan pedoman hidup manusia yang diturunkan berupa wahyu Ilahi. Kumpulan wahyu Ilahi inilah disusun menjadi kitab suci melalui perantara Malaikat kepada Rasul-Rasul Allah Swt untuk disampaikan kepada umat manusia. Umat Islam wajib mempercayai kitab-kitab Allah Swt. sebagai pedoman hidup manusia. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 136 berbunyi:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَخُنَّ لَهُم مِّنْهُمْ مَّا كَانُوا يُحِبُّونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mu'min) Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'cub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhanya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya".

Sebenarnya Kitab-kitab Allah itu cukup banyak, namun belum diketahui masyarakat luas, kitab-kitab tersebut menurut pendapat yang masyhur bahwa kitab-kitab itu ada sejumlah 104 buah, 60 buah untuk Nabi Syis, 30 buah untuk Nabi Ibrahim, 10 buah untuk Nabi Musa diturunkan sebelum Taurat, Zabur, Injil dan Al Furqan (Al-Quran). Dan Allah menurunkan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa dan al-Quran kepada Muhammad.⁶⁴ Umat Islam berpedoman kepada al-Quranul Karim sebagai kitab sucinya dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. Al-Quran mengandung aspek aqidah, ibadah, mu'amalah dan menguraikan riwayat-riwayat pada masa dahulu. Dengan berpedoman kepada Al-Quran, mudah-mudahan itu akan selamat di dunia dan di akhirat.

3. *Ma'rifah al-Ma'ad.*

Yang dimaksud dengan *Ma'rifatul Ma'ad* ialah mempercayai bahwa

⁶⁴Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Ilmu Tauhid*, h. 228

setelah mati akan dihidupkan kembali, yaitu untuk menerima balasan setelah diadili dengan pengandilan terakhir oleh *Qadi Rabbal Khaliq*. Seorang muslim wajib mengalami bahwa ada kehidupan lain setelah hidup kita sekarang ini yang dinamakan dengan hari kiyamat. Hari ini manusia akan dibangkitkan dari semua bangsa manusia dari setiap masa pada suatu tempat untuk menerima balasan dari apa yang pernah dilakukannya di dunia ini. Allah berfirman dalam surat An Nisa ayat 87 berbunyi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya: “Allah tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kaum di hari kiamat, yang tidak ada keraguan padanya. Dan siapakan orang yang lebih benar perkataan(Nya) daripada Allah”.

Keadaan-keadaan yang berlaku di hari kiamat nanti adalah meliputi:

1. Pembangkitan manusia dari kuburnya, setelah malaikat Israfil meniup trompetnya yang kedua.
2. Keadaan mengenai mahsyar, yaitu dikumpulkannya semua bani Adam dari segenap bangsa dan masa di suatu tempat, setelah mereka dihidupkan kembali dari kuburnya.
3. *Hisab*, yaitu hari dihitung dan diteliti semua amal manusia yang baik dan yang jahat dimasa hidupnya di dunia.
4. *Mizan*, ialah ditimbangnnya semua amal manusia ketika hidupnya ketika di dunia yang baik dan yang jahat.
5. Tentang *shirath* atau jembatan.
6. Tentang *syafaat*.
7. Penetapan terakhir bagi manusia untuk selama-lamanya di surga atau neraka.⁶⁵

Sebagai awal dari pembahasan *al-Ma'ad* ini bermula dari peristiwa kematian seorang manusia, peristiwa ini sebagai pemisah antara kehidupan dunia dengan akhirat. Mati hanyalah sebagai perpisahan antara jasad kebendaan dan jasad ruh (ether). Dengan arti masing-masing

⁶⁵Lihat KH. M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, h. 37

kembali kepada pangkalan semula, yaitu yang berasal dari tanah kembali ke tanah, sedang yang berasal dari ruhani kembali pula ke alam ruhani.⁶⁶ Terjadinya mati merupakan suatu hukum alam (*sunatullah*) kepada makhluk yang bernyawa yang bermakna berpisahannya antara materi (jasmani) dengan in-materi (rohani). Jasmani kembali ke tanah, sedangkan ruhani kembali kepada Tuhan. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 185 berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: "Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak ialah hanyalah kesenangan yang memperdayakan".

Dari firman Allah Swt. ini terbukti bahwa mati merupakan kemestian bagi makhluk yang bernyawa, karena itu bagi manusia, kematian juga sebagai awal prosen hari akhirat untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatan di dunia ini di hadapan Allah Swt. Berkenaan dengan hari akhirat ini, Allah berfirman dalam surat Al Mu'minun ayat 15 - 16 berbunyi:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat".

Setelah jasad manusia berada dalam kubur ada pertanyaan oleh Malaikat Munkar dan Nakir tentang amal yang telah dilakukannya di dunia. Dalam hubungan ini Ahli Sunnah Wal Jamaah sependapat bahwa: Setiap manusia itu setelah meninggal dunia pasti akan ditanya dan inilah yang disebut sebagai pertanyaan dalam kubur. Pertanyaan itu diajukan baik setelah ia dikuburkan. Jadi andaikata ada seorang yang matinya itu sebab dimakan oleh binatang ataupun dibakar

⁶⁶*Ibid.*, h.30

sehingga menjadi abu, lalu abu itu dihambur-hamburkan di udara atau ia tergelamkan dalam air lautan, maka dalam keadaan semacam itu pun ia pasti diberi pertanyaan juga tentang amalan-amalannya.⁶⁷ Ungkapan ini bukan berarti kubur itu hanya semata-mata dalam tanah, akan tetapi kubur adalah tempat jasad setelah berpisah dengan ruh, karena itu pula azab kubur itu pasti ada walaupun tidak dikebumikan dalam tanah. Oleh sebab itu, manusia dalam kubur masih merasakan kenikmatan dan siksaan serta mereka masih dapat mengenal orang-orang yang datang menziarahinya dan dapat menjawab salam orang yang memberikan salam kepadanya, meskipun orang yang memberikan salam tidak mengetahui keadaan mereka. Ibnu Qayyim, menyatakan bahwa mazhab umat salaf (dahulu) serta para imam-imamnya berpendapat bahwa jikalau seseorang manusia meninggal dunia, maka ia akan mendapatkan kenikmatan ataupun siksaan. Kedua macam keadaan yakni kenikmatan ataupun siksaan ini akan dirasakan oleh ruh dan badanya juga. Ruh itu sekalipun telah terpisah dengan tubuhnya akan tetap dapat merasakan kenikmatan atau siksaan itu.⁶⁸ Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah dalam surat An 'Am ayat 27-28 berbunyi:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ
 مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَأَ هُمْ مَّا كَانُوا مُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا هُمْ
 عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata “Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami serta menjadi orang-orang yang beriman (tentulah kamu melihat suatu peristiwa) yang mengharukan. Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.

Setelah beberapa lama dalam kubur, maka Allah membangkitkan manusia, dan digiring ke padang mahsyar untuk dilaksanakan pengadilan

⁶⁷Lihat Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, h. 390

⁶⁸*Ibid.*, h. 390

amal yang pernah dilakukan di dunia. Pemahaman kebangkitan manusia di alam akhirat ini berbeda pendapat antara paham Mu'tazilah dan Asyariyah, bagi Mu'tazilah bahwa yang bangkit di akhirat adalah ruh saja. Alasan mereka, jasad hanya sekedar kapsul (tempat) ruh berdiam selama kapsul itu dapat dihuni, sekiranya kapsul sudah rusak (sakit) maka kapsul itu akan ditinggalkan oleh ruh yang dikenal dengan kematian, sehingga kematian merupakan perpisahan antara ruh dan jasad, di mana jasad kembali kepada tanah dan ruh kembali kepada Tuhan yang kelak akan mendapat balasan amalnya, dengan begitu maka yang mendapat balasan di akhirat hanyalah ruh. Lain halnya bagi Asyariyah bahwa yang bangkit adalah ruh dan jasad, hal ini karena ada tiga alasan, pertama: dari segi keadilan dimana yang mengabdikan kepada Allah adalah jasad yang pergi ke Masjid ikut semua pancaindra seperti sujud, ruku', bertasybih, puasa, berzakat berhaji adalah dilakukan oleh unsur pisik, maka sangat tidak adil jika yang menikmati surga kelak adalah ruh saja. Begitu juga yang jahat di dunia adalah jasad seperti mencuri, maksiyat, berzina dan kemungkaran lainnya dilkaukan oleh unsur pisik, tentu tidak adil sekiranya yang dihukum adalah ruh. Jadi yang paling adil adalah yang menikmati surga dan merasakan azab neraka itu adalah kedua unsur itu yaitu ruh dan jasad. Kedua: secara faktual adalah berpijak dari firman Allah dalam surat Al Haj ayat 7 berbunyi :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang dari dalam kubur”*.

Firman Allah Swt. ini secara jelas bahwa kebangkitan ini adalah termasuk jasad yang ketika ia wafat di dunia dimasukkan ke dalam kubur. Ketiga: Al-Quran secara jelas pula menyatakan bahwa pendengaran, mata dan hati yang bertanggung jawab di akhirat (Q.S. 17: 36). Begitu juga kenikmatan di Surga terdiri dari materi-materi yang dinikmati oleh jasmani seperti yang disebutkan di atas terdapat dipan bertathakan emas dan intan, bersandar di atasnya, dilayani oleh anak-anak yang kekal, hidangan dari cangkir dan kendi berisi arak yang mengalir, buah-buahan yang disukai, daging-daging burung yang disukai

dan kenikmatan lainnya. (Q.S. 56:15-26). Juga nereka digambarkan dengan siksa yang dapat dirasakan oleh pisik seperti api panas, naungan asap yang hitam, dan siksa-siksa yang sangat pedih (Q.S.56:41-45). Jadi jelas bahwa yang adil, faktual berdasarkan al-Quran maka yang bangkit di akhirat adalah ruh dan jasad.

Menurut M. T. Thahir Abdul Mu'in, *yaumul mahsyar* adalah saat-saat semua mahluk setelah dibangkitkan dari kuburnya, digiring menuju suatu tempat yang dinamakan mahsyar yaitu suatu tempat berkumpulnya semua Bani Adam sejak Adam sampai masa yang terakhir".⁶⁹ Pada masa ini manusia serba gelisah, ketakutan dan pasrah diri dari situasi yang tidak menentu dan panik, masing-masing individu mengurus dan membawa nasibnya sendiri, tanpa bantuan dan kasih sayang orang lain. Dan setiap pribadi akan mempertanggung jawabkan amalnya di hadapan Allah tentang perbuatan dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Infitar ayat 17-19

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ
نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿٩﴾

Artinya: "Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu. (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah".

Dalam situasi yang tidak menentu inilah Muhammad Rasulullah Saw. memberikan "*Syafaatul Kubra*" dengan memohon kepada Allah supaya selekas-lekasnya umat manusia ini diadili. Permohonan Nabi Muhammad Saw. ini dikabulkan oleh Allah Swt. sedangkan nabi-nabi yang lain menyatakan ketidak mampuannya mengurus umat manusia saat itu. Atas terkabulnya *Syafaatul Kubra* inilah dimulai perhitungan amal (*hisab*). Waktu itu Allah memperlihatkan amal-amal hambanya yang baik dan buruk dapat diketahui oleh masing-masing individu manusia. Disiniah *plash disk*, *hardis* dan CCTV masing-masing yang telah diisi mulai dari ia lahir sampai ia wafat akan diputar dari *Lauh al-Mahfuz* lewat sarana komunikasi (inforamai teknologi) milik Allah yang disiarkan secara online kepada semua manusia di Padang Mahsyar.

⁶⁹M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, h. 54

(Q.S.17: 13-14). Selanjutnya manusia akan ditimbang amal perbuatannya, dan manusia akan mengetahui amalnya itu masing-masing. Allah berfirman dalam surat al-Qari'ah ayat 6-9 berbunyi:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٨﴾ فَأَمَّهُ هَٰوِيَةٌ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya). Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang ringan timbangan (kebaikannya). Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah".

Setelah itu manusia menjalani atau meniti "Siratal Mustaqim", yaitu jembatan panjang, konon membentang di atas neraka. Dan barang siapa yang dapat meniti *Sirat Mustaqim* ini maka ia akan selamat masuk Surga, sebaliknya siapa yang jatuh dari atas titi ini tercemplunglah ia ke dalam Neraka. Terlepas dari bagaimana bentuknya tidak perlu dipersoalkan, akan tetapi *sirat Mustaqim* ini dapat diyakini sebagai jalan untuk keselamatan ke Surga, karena itu akhir kehidupan manusia ini di akhirat bagi Bani Adam akan memasuki dua tempat yaitu Surga dan Neraka.

Pertama; Surga, disediakan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh di dunia, maka Allah Swt. menyediakan surga sebagai balasan dari amal kebajikannya. Adapun yang dimaksud dengan Surga itu ialah suatu tempat kediaman atau perumahan yang disediakan oleh Allah Subhanahu wata'ala untuk hamba-hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya, sebagai balasan kepada mereka itu atas keimanannya yang jujur dan benar serta amal perbuatannya yang shaleh.⁷⁰ Firman Allah dalam surat Al Imran ayat 133 berbunyi

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa".

⁷⁰Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, h. 496

Adapun nama-nama surga yang dicantumkan dalam Al-Qur'an adalah :

- a) *Jannatul Ma'wa* (tempat kembali)
- b) *Jannatul 'Adn* (tempat tinggal)
- c) *Darul Khuld* (perumahan yang kekal)
- d) *Jannatul Firdaus* (paradiso)
- e) *Darus Salm* (perumahan sejahtera)
- f) *Darul Maqamah* (perumahan ketenangan)
- g) *Jannatul Na'im* (taman kenikmatan)
- h) *Maqam Amin* (kedudukan sentosa).⁷¹

Al-Quran menggambarkan betapa indah dan menyenangkan hidup dalam Surga sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Dalam surat al-Waqiah digambarkan bahwa terdapat sejumlah kesenangan hidup diantaranya terdapat dipan-dipan bertatahkan emas dan permata, mereka bersandar diatasnya berhadap-hadapan, dikelilingi anak muda yang tetap muda, terdapat gelas dan cerek dan sloki berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, buah-buahan yang banyak, daging burung, bidadari yang bermata indah⁷² laksana mutiara yang tersimpan rapi, tidak ada lagi terdengar kata-

⁷¹*Ibid.*, h.496

⁷²Ada sebuah kisah dituliskan oleh kolumnis Waspada Tgk. H. Ameer Hamzah, dalam sebuah artikelnya berjudul "Bidadari Nan Jelita, seraya mengutip dari buku Syekh Abd Lathif Asyar, berjudul "*Naim al-Jannah fi al-Quran*" mengkisahkan ada seorang mukmin Abu Shabit Ra yang rajin Shalat tahajud, satu malam ia bermimpi ketemu seorang wanita muda yang sangat cantik, si dara jelita itu tersenyum manis kepadanya. Lalu Abu Shabit bertanya kepadanya siapa kamu gadis manis, perempuan itu menjawab aku adalah Ainal Mardiyah bidadari dari Surga yang dijanjikan oleh Allah. Abu Shabit ingin menyentuhnya, tapi gadis itu segera menghindar jangan menyentuhku engkau tidak halal menyentuhku kata gadis itu. Abu Shabit mengajak untuk menjadikannya sebagai isteri, katanya maukah engkau aku kawini, gadis itu menjawab lamarlah diriku dari Tuhanku dan berilah mas kawinku, Abu Shabit bertanya lagi apa maskawinmu? Gadis itu menjawab: maskawinku adalah shalat Tahajud. Hal yang sama dialami oleh Malik Bin Dinar dalam mimpinya bertemu anak gadis yang mengaku bidadari dari Surga, dan menuliskan dalam secarik kertas yang isinya " Engkau bangun malam mencari redha Tuhan dan kalahkan tidurmu dengan shalat tahajud dan baca al-Quran, biasakanlah amalanmu itu, sebab amalanmu itu Allah jadikan mahar untuk pernikahanku dan kamu di Surga kelak kita bercinta dalam kemah dari mutiara, kita minum arak yang halal dari sungai Surga. Baca harian *Waspada*, Selasa 2 September 2014.

kata yang sia-sia maupun dosa keculai hanya ada ucapan selamat-selamat. (Q.S. 56:15-26). Nikmat yang paling besar di Surga adalah bertemu dengan Allah Swt dan banginda Rasulullah Saw. seperti firman Allah dalam Al-Quran (Q.S.18:110), yang bermakna: “Barangsiapa yang berharap akan menemui Tuhannya, hendaklah ia beramal dengan amalan shaleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam menyembah Tuhannya dengan sesuatu apapun. Kedua nikmat ini sangat didambakan oleh semua orang maka berusaha untuk taat kepada Allah dan Rasulullah Saw. agar kelak bertemu dengan Allah dan Nabi Muhammad Saw.

Kedua, Neraka adalah tempat orang-orang yang durhaka dan bersalah kepada Allah, senantiasa melakukan perbuatan ma’siyat di dunia tanpa mau mengamalkan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Mereka inilah yang menempati neraka yang penuh siksa dan kekejian sebagai balasan atau hukuman atas perbuatan jahatnya sendiri. Adapun nama-namanya yang tercantum dalam Al-Quran adalah :(1). *Jahim* (2). *Hawiyah* (3). *Lazha* (4). *Sa’ir* (5). *Saqor* (6). *Huthamah*. Yang pasti bahwa Neraka merupakan tempat orang-orang yang kafir kepada Allah Swt. sebagai balasan kejahatannya. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 131 berbunyi:

وَأَنْتُقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya: “Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir”.

Di samping pembicara masalah kehidupan akhirat di atas, maka dalam permbahasan *al Ma’ad* ini juga meliputi iman kepada *Qadho* dan *Qadar*. Sorang muslim wajib meyakini bahwa apapun yang terjadi di alam ini adalah merupakan ketentuan Allah Swt. Menurut Hamka, bahwa tiang kepercayaan yang paling akhir ialah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri kita manusia sendiri, buruk dan baik, naik dan jatuh, senang dan sakit dan segala gerak gerik hidup kita semuanya tidak lepas dari pada taqdir atau ketentuan ilahi.⁷³ Pendapat ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar Ra’du ayat 8 berbunyi :

⁷³Hamka, *Studi Islam*, h. 299

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan segala sesuatu pada sisiNya ada ukurannya".

Kendati demikian perbedaan qadha dan qadar terletak pada waktu yang ditetapkan oleh Allah terhadap sesuatu (*syaiun*), qadha adalah ketentuan Allah yang telah ditetapkan di zaman azaly tetapi belum wujud di dunia, sedangkan qadar ketentuan Allah Swt. yang telah ditetapkan Allah di zaman *azaly* tetapi sudah wujud seperti adanya alam ini. Taqdir Allah dapat dikelompokkan kepada dua macam, pertama *taqdir mutlaq* yaitu ketentuan Allah yang tidak ada peluang bagi manusia untuk mengetahui dan merubahnya, seperti jenis kelamin, turun hujan, waktu hari akhir dan ajal manusia (Q.S.31: 34), disini manusia hanya menjalani ketentuan dari Allah Swt. Kedua, takdir *muqayyad* yaitu ketentuan Allah yang diberikan peluang bagi manusia untuk mengusahakannya untuk dirubah, takdir miskin diusahakan berubah menjadi kaya, takdir bodoh diusahakan menjadi takdir pintar, takdir sakit dirubah menjadi sehat, disini manusia dituntut berusaha atau berikhtiyar maksimal untuk merubah keadaan kepada keadaan yang lebih baik. Hal ini disebutkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala yang diusahakannya, ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya".

Demikian juga dalam surat Ar Ra'd ayat 11 berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki kejahatan pada suatu kaum maka tidak ada yang dapat mengelakkannya dan tidak ada bagi mereka wali selian dari padaNya".

Sebagai sinkronisasi antara ayat taqdir dan ayat usaha manusia, maka dapat dipertegas bahwa Allah Swt. menetapkan sesuatu kepada manusia, akan tetapi manusia diberikan usaha untuk meraih yang baik, dan meninggalkan yang buruk, untuk mencapai kebahagiaan hidup duniawi maupun ukhrawi.

C. Sejarah Pertumbuhan Ilmu Tauhid

1. Tauhid Pada Masa Rasulullah

Bertitik tolak dari pengertian tauhid yakni membahas tentang adanya Allah Swt. (*ma'rifatul mabda'*) dan utusan-utusan-Nya (*ma'rifatul wasitah*) maupun hari pembalasan (*ma'rifatul ma'ad*). Keyakinan ini pada dasarnya telah dirintis dan telah disyariatkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya, sejak dari Nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan pengertian lain, ajaran tauhid telah diwajibkan Allah Swt. kepada Nabi Adam dengan umatnya sampai kepada Nabi kita Muhammad Saw, yakni sama-sama meyakini adanya Allah dengan seperangkat utusan-Nya, maupun keyakinan tentang akan datangnya hari kiamat. Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surat Asyura ayat 13 berbunyi :

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Artinya: “Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiyatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketaqwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama) Nya bagi orang yang kembali (kepadaNya)”.

Dalam perjalanan sejarah peralihan antara seorang Nabi dengan Nabi yang lain tidak secara langsung (serah terima), melainkan Nabi

berikutnya selalu merintis kembali ajaran Nabi yang sebelumnya, lebih-lebih untuk menanamkan ajaran tauhid. Keadaan tersebut dapat menimbulkan penapsiran bahwa Nabi berikutnya membawa ajaran baru kembali, padahal tidak demikian, melainkan Nabi berikutnya meneruskan ajaran tauhid yang telah diwajibkan kepada Nabi Adam As. Timbulnya anggapan bahwa Nabi berikutnya membawa ajaran baru disebabkan kondisi umatnya sendiri saat itu. Hal ini terbukti apabila seorang Nabi telah wafat, maka umatnya kembali menyembah berhala, murtad dan kafir bahkan kembali kepada animisme dan dinamisme. Kedatangan Nabi Muhammad Rasulullah Saw. sesungguhnya tidak membawa ajaran baru, akan tetapi menyempurnakan *Dienul* Islam yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Nabi-Nabi terdahulunya. Tetapi tugasnya cukup berat oleh karena masa sebelumnya terjadi “kekosongan wahyu” atau dikenal dengan “*ahlul fatrah*” sesudah Nabi Isa As, bangsa Arab menjadi murtad, kafir dan menyembah berhala dan kehidupan sosial yang beringas, kejam dan penuh maksyiyat atau dikenal dengan nama “Jahiliyah”. Kedatangan Nabi Muhammad Rasulullah Saw. adalah untuk menyempurnakan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 3 berbunyi :

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni’matku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”.

Kehadiran Rasulullah Saw. dihadapkan kepada bangsa Arab yang telah terperosok kepada jurang kekufuran, kejahatan, penuh kemaksyiatan, kehidupan dikendalikan oleh hawa nafsu. Tegasnya umat manusia waktu itu dikendalikan oleh syahwat atau hawa nafsunya. Mereka bekerja menurutkan kehendak hawa nafsu yang selalu membawa kejelekan, sedang mereka tidak menyadari sebahagian manusia begitu terpuku dengan kecintaan terhadap harta kekayaan.⁷⁴ Begitulah gambaran masyarakat jahiliyah yang musyrik dan biadab tanpa ada bimbingan agama. Semuanya penuh nafsu Ankara murka. Dalam situasi inilah Nabi Muhammad Saw. hadir membawa ajaran tauhid yakni meyakini-

⁷⁴Abdul Hamid Al Khatib (1970). *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 64

kan umat manusia untuk menyembah Allah Swt. dan *amar ma'ruf, nahi munkar* yang telah ditetapkan-Nya. Karenanya Rasulullah Saw. menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh masyarakat Arab Jahiliyah dan memberantas nafsu kebinatangan mereka. Dan ini pulalah yang telah dipelopori dan dilakukan oleh Nabi Ibrahim dahulunya dan keadaan itupula yang dilakukan oleh Nabi yang datang sesudahnya yaitu Nabi Muhammad bin Abdullah. Jiwanya yang mulia sudah enggan menyembah kepada selain Allah yang satu, yang telah dirasakan dan dikenalnya dengan perantara segala ni'mat pemberian-Nya. Ia lalu berharap hanya kepada Allah saja, yang amat dicintainya, hingga dihijrahinya manusia karenaNya. Ia merasa senang menanggung siksa dari kaumnya, menolak tawaran yang berupa harta, pangkat dan wanita yang disodorkan kepadanya oleh musuh-musuhnya.⁷⁵

Dengan beratnya tugas yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. maka Allah menguatkan kedudukan, menolongnya dan diberikan kepadanya taufiq dan hidayah, serta menjadi imam bagi seluruh manusia sebagai Nabi akhir zaman. DiutusNya Rasulullah Saw. membawa ajaran tauhid dan Syariat Islam secara murni tanpa menimbulkan penyimpangan. Karena itu kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk mengembalikan dan memimpin umat kepada kemurnian tauhid yang mengesakan Allah dengan murni dan konsisten sebagaimana yang dibawa oleh Nabi-Nabi pendahulunya. Nabi Ibrahim As. dahulunya membawa agama yang sebanarnya yang tidak asing lagi bagi bangsa Arab, tauhid yang diajarkan Muhammad Saw. ini adalah sebagai yang digariskan dalam Al-Quran dan Hadits".⁷⁶ Dengan demikian tauhid pada masa Rasulullah Saw. terjamin murni sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam Al-Quran dan sabdanya. Firman Allah dalam surat Al Ikhlas ayat 1-4 berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak

⁷⁵Ibid., h. 64.

⁷⁶M.T. Thahir Abdul Mu'in (1975). *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya), h. 16

dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setana dengan Dia”.

Dalam hubungan ini pula hadis Rasulullah Saw. yang maknanya adalah: Iman adalah mempercayai adanya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya dan hari akhirat dan mengimani qadar baik dan buruk”.⁷⁷ Dari ayat dan hadis di atas membuktikan bahwa keautentikan dan kemurnian aqidah pada masa Rasulullah Saw. tanpa ada interpretasi yang mengarah kepada politisme dan tidak dapat diselusupi oleh unsur rasionalis. Namun begitu bukan tidak pernah timbul persoalan-persoalan yang menyangkut aqidah dan syari’ah. Akan tetapi setiap ada timbul persoalan-persoalan bagi para sahabat, mereka secara langsung dapat menanyakan kepada Rasulullah Saw. dan beliau secara langsung pula menjawabnya dengan bimbingan wahyu dari Allah Swt. Tegasnya masa Rasulullah Saw. merupakan masa menyusun peraturan-peraturan menetapkan pokok-pokok aqidah, menyatukan umat Islam dan membangun kedaulatan Islam. Umat Islam masa awal ini kembali kepada Rasul sendiri untuk mengetahui dasar-dasar agama dan hukum-hukum syariah. Mereka disinari oleh Nur wahyu dan petunjuk-petunjuk Al-Quran. Rasulullah Saw. menjauhkan umat Islam dari segala hal yang menimbulkan perpecahan dan perbedaan pendapat dalam bidang aqidah.⁷⁸ Karena perpecahan dan perbedaan pendapat dalam aqidah itulah sebagai yang paling besar bagi merusak dimensi ajaran Islam. Dengan demikian, ajaran tauhid sebagai asas utama ajaran Islam yang dibangun oleh Rasulullah Saw. selama priode Makkah.

2. Tauhid Pada Masa Sahabat

Sepeninggal Nabi Muhammad Saw. maka *Amir (Khalifah)* umat Islam dipegang oleh Abu Bakar Ash Shiddieqy, dan setelah beliau wafat digantikan oleh Khalifah Umar bin Chattab, kedua Khalifah ini terpilih oleh hasil musyawarah umat Islam saat itu. Dalam masa kedua Khalifah ini merupakan masa transisi, oleh karena sepeninggal Rasulullah

⁷⁷Syekh Ali Mahfuz (tt). *Matan ‘Arbain Nawawiyah* (Surabaya: Asyafiiyah), h. 11

⁷⁸T.M. Hasybi Ash Shiddieqy (1973). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 6

Saw. banyak timbul kegoncangan sosial ada yang murtad dan ada yang mengaku nabi seperti Musailamatul Kazab Cs. Dalam situasi yang demikian Khalifah berusaha memulihkan kembali persatuan dan kesatuan umat serta mengembalikan dan memerangi mereka yang sudah terlanjur murtad. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, setelah Rasulullah Saw. wafat, umat Islam dalam masa khalifah pertama dan kedua tidak sempat membahas dasar aqidah, karena mereka sibuk menghadapi musuh dan berusaha mempertahankan kesatuan dan persatuan umat. Tidak pernah terjadi perbedaan dalam bidang aqidah. Mereka membaca dan memahami Al-Quran tanpa mencari *ta'wil* bagi ayat-ayat yang mereka bacakan. Mereka mengikuti perintah Al-Quran dan mereka jauhi larangannya.⁷⁹

Sikap yang ditempuh oleh kedua khalifah ini cukup tepat, oleh karena apabila tidak mereka atasi persoalan umat Islam yang murtad ini, tentu pada gilirannya umat Islam akan berpecah belah yang akan berpuncak kepada kehancuran Islam. Apalagi sekiranya pada saat itu dipersoalkan masalah aqidah, tentu kondisi umat akan lebih parah lagi bahkan akan menjadi boomerang dan phobisme bagi umat Islam lainnya. Dari sikap yang mereka tempuh sudah semestinya masalah tauhid pada masa itu tidak berbeda dengan tauhid pada masa Rasulullah Saw. dalam artian tauhid pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar masih murni yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Sementara menurut KH. M. Taib Thahir Abdul Mu'in, lebih rinci mengemukakan, bahwa tidak terdapat dalam hadis atau astar-astar yang membuktikan di antara sahabat yang menyelidiki kepada Rasul tentang sifat-sifat Allah atau kedudukan sifat-sifat Allah, adalah sifat Zat atau sifat *fi'il*. Mereka mufakat menetapkan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala itu Azali yaitu; Ilmu, Qudrat, Hayat, Iradah, Sama', Basyar, Kalam dan sifat lainnya. Dimasa sahabat, ketauhidan sedikitpun tidak ada bedanya dengan di zaman Nabi.⁸⁰ Pernyataan ini meskipun secara umum diungkapkan pada masa sahabat, akan tetapi keadaan ini agak berbeda pada masa khalifah Usman bin Affan ra. Dimana khalifah ketiga ini terjadi kekacauan politik yang diakhiri dengan terbunuhnya khalifah Usman. Akibatnya umat Islam menjadi terpecah dalam beberapa golongan dan partai dan barulah masing-masing partai dan golongan-golongan itu

⁷⁹T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, h. 8

⁸⁰M.T. Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, h. 16.

berusaha mempertahankan pendiriannya.⁸¹ Timbulnya kegoncangan politik yang melahirkan golongan-golongan ini adalah disebabkan oleh sikap mental dari khalifah Usman sendiri. Sikap Usman terlalu familisme, sayang kepada keluarga, dari sikap ini semena-mena langsung mengangkat familinya menduduki jabatan-jabatan penting pemerintahan. Oleh sebab itu kata Sayid Ameer Ali, jika kita perhatikan pribadi Usman tidaklah sepantasnya ia dipilih jadi khalifah. Benar ia kaya dan murah hati, benar ia telah membantu Muhammad Saw dan agama Islam dengan uang dan sering ia sembahyang dan puasa; memang iapun seorang yang ramah dan lemah lembut sifatnya. Tapi ia bukan orang yang bersemangat dan ia telah amat lemah karena usianya yang tinggi. Ia demikian penyegan hingga ia tidak tahu bagaimana harus memenuhi khutbahnya jika sudah berdiri di atas mimbar. Malang bagi orang tua ini, ia amat sayang kepada kaum kerabatnya.⁸²

Dengan diangkatnya famili Usman memegang kunci pemerintahan, maka Usman tidak lebih sebagai khalifah boneka, sedang roda pemerintahan dijalankan oleh famili-familinya. Maka tidak heran keadilan tidak tercipta, timbul penekanan demi penekanan terhadap rakyat. Syariat Islam banyak tidak dijalankan, amarah rakyatpun bangkit, kegoncangan politikpun mulai bergejolak. Akhirnya Abdullah bin Abubakar atas nama rakyat mengadu kepada Usman menuntut keadilan kepadanya. Namun setelah putra Abubakar tersebut pulang ia menangkap sepucuk surat yang berisi perintah khalifah kepada Mu'awiyah untuk membunuh mereka yang menuntut. "Akhirnya mereka marah atas khianat ini mereka kembali ke Madinah memasuki rumah khalifah yang tua itu dan membunuhnya".⁸³

Ketika Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah keempat dalam situasi yang belum menggembirakan sehingga menimbulkan protes ketidaksetujuannya, mereka adalah Zuber dan Thalhah yang berambisi menjadi khalifah. Kekecewaan mereka bermuara kepada pertempuran yang dibantu oleh A'isyah, namun akhirnya Zuber dan Thalhah mati terbunuh. Pemberontakan lain muncul di Syiria yang dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abu Soufyan dengan alasan menuntut kematian Usman

⁸¹T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Ilmu Tauhid*, h. 8

⁸²Syed Ameer Ali, *Api Islam* (1978). Terjemahan HB. Yasin, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 466

⁸³*Ibid.*

yang pandangan mereka bahwa kematian Usman disponsori oleh khalifah baru ini. Pemberontakan ini memuncak menjadi peperangan antara kelompok Ali dengan kelompok Mu'awiyah disuatu tempat bernama *Siffin*. Dalam pertempuran ini pasukan Ali dapat memukul mundur pasukan Mu'awiyah, sehingga mereka menjadi kucar-kacir seperti api dalam sekam yang ditiup angin. Dalam situasi seperti ini kelompok Mu'awiyah mengangkat al-Quran di atas tombak sebagai tanda minta perdamaian, namun ini hanya untuk melakukan siasat jahatnya. Situasi ini berakhir dengan mengangkat delegasi masing-masing seorang dari dua kelompok yang bersengketa yaitu Amr Ibnu Ash dari golongan Mu'awiyah dan Abu Musa Al Asy'ari dari golongan Ali. Semula mereka sepakat untuk menjatuhkan kedua pemimpin mereka, tetapi itu hanya siasat Amr Ibnu Ash yang licik. Dalam situasi ini. Abu Musa naik mimbar dan dengan suara kesungguh-sungguhan mengumumkan pemecatan Ali. Sesudah pengumuman ini ia terus berseri-seri karena gembira telah melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Lalu Amr Ibnu Ash dengan senyum naik mimbar yang ditinggalkan oleh Abu Musa, wakil Ali dan mengumumkan bahwa ia menerima pemecatan Ali, serta mengangkat Mu'awiyah sebagai gantinya.⁸⁴

Peristiwa *arbitrase (tahkim)* ini menimbulkan golongan yang membawa kepada persoalan iman dan kufur. Persoalan ini melahirkan aliran Khawarij yang semula adalah pendukung Ali, akan tetapi karena peristiwa *arbitrase*, mereka keluar dari barisan Ali. Khawarij memandang bahwa Ali, Mu'awiyah, Amr Ibn Al 'As, Abu Musa Al Asy'ary dan lain-lain yang menerima *arbitrase* adalah kafir".⁸⁵ Mereka menetapkan dalil dalam surat al-Maidah ayat 44 berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka karena itu adalah orang-orang kafir”.

Dari ayat ini, mereka bersemboyan “tidak ada hukum selain dari hukum Allah (*La hukma illa lillah*), menurut mereka *arbitrase* bukanlah diputuskan menurut hukum Allah, dan siapa yang tidak berhukum

⁸⁴*Ibid.*, h. 471

⁸⁵Harun Nasution (1972). *Teologi Islam*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI Press), h. 6

dengan hukum Allah mereka dihukum kafir. Dari peristiwa *Siffin* ini lahir pula golongan yang menamakan dirinya dengan Murji'ah yang berarti menunda persoalan orang yang berbuat dosa besar mati sebelum bertaubat yang persoalannya ditunda sampai hari kiamat. Harun Nasution mengatakan bahwa, kalau kaum Khawaraj menjatuhkan hukum kafir bagi orang berbuat dosa besar kaum Murji'ah menjatuhkan hukum Mu'min bagi orang serupa itu. Adapun soal dosa besar yang mereka buat itu ditunda penyelesaiannya ke hari perhitungan kelak. Argumentasi yang mereka majukan dalam hal ini telah membawa orang Islam yang berdosa besar itu tetap mengakui, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah RasulNya. Dengan kata lain orang serupa itu tetap mengucapkan kedua syahadat yang menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu orang berdosa besar menurut pendapat golongan ini, tetap mu'min dan bukan kafir.⁸⁶

Selain kedua golongan di atas, muncul pula golongan Syi'ah yang mendukung sepenuhnya Ali ra dengan keturunannya sebagai khalifah, mereka dinamakan juga dengan "*Ahlul Bait*" yang bermakna penghuni rumah Rasulullah Saw. Menurut Rasyidi Ulyan, Syi'ah berkeyakinan bahwa imamah merupakan kedudukan yang diberikan oleh Tuhan seperti Nabi, karenanya Allah memilih siapa yang dikehendakiNya.⁸⁷ Di sini menurut golongan ini bahwa Allah telah menunjuk Ali sebagai pengganti Nabi Muhammad sebagai khalifah Tuhan. Karenanya mereka telah menambah rukun iman, yakni mewajibkan kaumnya untuk menyakini eksistensi Imam Ali sebagai Amir umat Islam, oleh karena fungsi Imam mengatur urusan dunia dan agama baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat.

Dari catatan sejarah ternyata betapa masa khalifah Usman dan Ali timbul kegoncangan politik yang tiada akhirnya bermuara kepada perbincangan soal "Iman dan kufr" serta kedudukan seseorang muslim pada hari kiyamat. Oleh sebab itu, pada masa ini tauhid sudah dirasuki oleh anasir politik dan difahamkan atau dianalisa menurut hasil pemikiran, serta masing-masing golongan konsekuen dengan pendirannya masing-masing.

⁸⁶Lihat, Harun Nasution, *Theolgi Islam*, h. 23

⁸⁷Rasyidi Ulyan, *Ushuluddin Al Islami*, h. 54

3. Tauhid pada Masa Tabiin dan Masa Kini

Berbicara tentang tauhid dewasa ini tentu sangat terkait dengan perkembangan tauhid masa Rasulullah Saw. sampai pada masa sahabat, tabi'in serta masa tabi'tabi'in. Ini disebabkan persoalan tauhid merupakan ajaran yang paling pokok (mendasar) dalam Islam. Semestinya tauhid tidak perlu dipersoalkan lagi dewasa ini, karena apa yang telah digariskan oleh Allah Saw. dalam al-Quran maupun dalam Hadits Rasulullah Saw. Akan tetapi catatan sejarah menuliskan lain, masalah politik membawa kepada persoalan tauhid yang melahirkan aliran-aliran teologi Islam dan masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah tepatnya masa khalifah Al Ma'mun, Al Mu'tasim dan Al Wasiq, sekitar tahun 827 M mengakui aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara, dimana aliran ini telah merasionalkan aspek aqidah yang sebelumnya telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, konsepsi tauhid masa itu jelas secara mayoritas berfaham Mu'tazilah, sehingga orang yang duduk dalam pemerintahan harus dilakukan ujian (tes) yang apabila ia berfaham Mu'tazilah akan diperkenankan menjadi pegawai Negara, sebaliknya tidak diterima bahkan akan diancam.

Lain halnya pada masa pemerintahan Al Mutawakkil pada tahun 848M membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Sikap ini ditempuh oleh Mutawakkil disebabkan kekonsekwenan Ibn Hanbal yang menantang ajaran aliran Mu'tazilah yang apabila dihukum akan menimbulkan kekacauan. Pembatalan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara, maka sudah saatnya pula aliran ini mundur teratur dari pemahaman umat ketika itu, yang pada gilirannya menjadi aliran minoritas yang tidak berpegang kepada Sunnah Rasul. Dalam situasi yang demikian tampilah Al Asy'ari dengan team barunya menampilkan "Aliran Ahli Sunnah Wal Jama'ah". Tetapi oleh sebab yang tidak begitu jelas Al Asy'ari sungguhpun telah puluhan tahun menganut faham Mu'tazilah, akhirnya meninggalkan ajaran Mu'tazilah. Sebab yang biasa disebut, berasal dari Al Subki dan Ibn Asakir ialah bahwa pada suatu malam Al Asy'ari bermimpi: "dalam mimpi itu Nabi Muhammad Saw. menyatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar dan mazhab Mu'tazilah salah".⁸⁸

⁸⁸Harun Nasutiun, *Teologi Islam*, h. 65

Terlepas dari benar tidaknya mimpi Al Asy'ari, namun yang jelas mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah telah mendapat tempat di hati umat Islam dan pemerintah Al Mutawakkil waktu itu. Dengan demikian aliran Ahli Sunnah Wal Jama'ah menduduki posisi yang terbaik dalam hati umat Islam dan merupakan aliran teologi yang terakhir dewasa ini dianut oleh umat Islam di dunia. Dan bukan berarti aliran-aliran lain itu tidak berkembang, hanya saja aliran lain berkembang di suatu negara yang mayoritas dianut oleh umat Islam, maka sudah tentu ketauhidan yang dikemukakan oleh mereka mencakup enam *arkanul iman* yang oleh Rasyidy Ulyan mengetengahkan tentang enam pokok keyakinan aliran Ahli Sunnah yang disepakati oleh Jumhur Ahli Sunnah atas dasar-dasar agama atau yang disebut *arkanul iman* ada enam aspek yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab langit
4. Iman kepada Rasul
5. Iman kepada hari akherat
6. Iman kepada Qodar baik dan buruk.⁸⁹

Keenam aspek rukun iman ini masih kukuh dipercayai oleh umat Islam kini, bahkan masa yang akan datang. Setiap golongan-golongan dalam Islam menyakini keenam aspek dari rukun iman tersebut, hanya saja masing-masing mereka memiliki metode tersendiri untuk menanamkan keyakinan tersebut, baik melalui renungan kajian kosmologi, ilmu pengetahuan yang rasional dan sebagainya. Yang paling menonjol adalah menguatkan aqidah dengan menggunakan rasio berdasarkan kajian ilmu pengetahuan, estetika. Hal ini terbukti ungkapan Hammudah Abdalati, bahwa, mengetahui tentang Allah dan percaya kepada-Nya merupakan sesuatu yang amat mendasar dalam Islam masalah itu sangat vital, karenanya sungguh menarik kita bicarakan. Agar bisa mengetahui secara jelas, agaknya perlu digunakan berbagai cara yang sederhana tapi jelas, yaitu dengan menggali dan mendalami berbagai hal yang ada kaitannya dengan Allah.⁹⁰ Ungkapan ini bermakna masih

⁸⁹Rasyidi Ulyan, *Ushuluddin Al-Islami*, h. 48

⁹⁰Hammudah Abdalati (tt). *Islam Infocus*, Terj. Anshari Thayib (Surabaya: Bina Ilmu). h. 1

memberi peluang untuk mengkaji sesuatu di luar diri Allah yaitu alam untuk mengenal diri-Nya. Dengan demikian, akal difungsikan sebagai alat menganalisa causalitas alam, sehingga dapat membuktikan adanya Allah dengan Kemaha Agungannya. Metode ini sebenarnya dapat mengundang kekhawatiran, oleh sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dapat menggiring kepada pendangkalan bahkan menghilangkan aqidah, dengan arti dapat menghilangkan keyakinan kepada Allah. Hal ini dikarenakan akal tertumpu dan terpuakau dengan kemajuan yang dicapai oleh hasil kerja manusia. Lebih lanjut DR. Hammudah Abdalati berkata, setiap individu yang karena ilmu pengetahuan sangsi terhadap konsep Tuhan, barangkali karena hanya kurang pengalaman dan pengertian saja. Sikap seorang yang seperti itu merupakan cerminan dari mentalitas yang ruwet, meskipun ia menyebut dirinya sebagai kaum cendekiawan.⁹¹

Dari itu belum tentu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memengaruhi keimanan kepada Allah Swt. akan tetapi dapat melunturkan iman manusianya sendiri. Untuk itu harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan keislaman yang pada gilirannya iman manusianya akan dapat diperteguh oleh hasil ilmu pengetahuan. Tersebab itu, Islamlah yang dapat memberi keberuntungan bagi manusia baik untuk aktivitas dunia lebih-lebih untuk akhirat. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 85 berbunyi:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.

Di samping itu kondisi tauhid dewasa ini sangat ditentukan oleh para ulama (intelektual muslim) yang membetuk aqidah umat Islam. Masa kinipun tidak kalah banyaknya ulama yang berkualitas keilmuan, yang dalam istilah lain Ulama Khalaf atau Ulama Mutakallimin. Syekh Hasan Al Banna mengatakan, bahwa golongan ulama Khalaf, mereka menetapkan bahwa pengertian yang terkandung di dalam ayat-ayat dan hadis-hadis itu tidaklah dimaksudkan zahirnya. Dan atas dasar itu mereka memandang ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut sebagai majaz

⁹¹Ibid. h. 2

(kiasan) yang tidak ada halangan menakwilkannya. Karenanya, mereka lalu menakwilkan wajah dengan dzat, tangan dengan kekuasaan.⁹² Dari pendapat Al Banna ini bahwa ulama dewasa ini cenderung memahami teks Al-Quran dan Hadis yang disesuaikan dengan kemampuan rasio serta kondisi sekarang, agar dapat menanamkan ajaran tauhid dan tidak tergoyahkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan situasi zaman modern.

Sedikit diungkapkan pula tentang krisis aqidah Islam yang terjadi di Indonesia dewasa ini,⁹³ yang menurut Martin van Bruinessen, telah terjadi gerakan sempalan di Indonesia sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang aneh alias menyimpang dari akidah, ibadah amalan atau pendirian sebahagian umat. Istilah ini menurut beliau lagi mempunyai konotasi negatif, seperti protes terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran dan fanatisme. Lebih lanjut menurut Martin, aliran sempalan di Indonesia sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan dan segera untuk melarangnya.⁹⁴ Aliran sempalan yang dianggap sesat terus berkembang sejalan dengan derasny arus budaya dan globalisasi masa kini. Menurut Hartono Ahmad Jaiz, memaparkan beberapa aliran sempalan yang sesat di Indonesia yang penulis kutip secara lengkap adalah sebagai berikut:

Pertama: *Inkar sunnah*, yang sudah lahir tahun 1980-an yang dibangunnya lewat pengajian yang dipimpin oleh Haji Abdurrahman di Kuningan Jakarta. Pokok ajarannya antara lain, (1). Tidak percaya kepada hadis Rasul (2). Dasar hukum Islam hanya Al-Quran (3). Syahadat mereka *Isyhadu bianna muslimun* (4). Shalat mereka bermacam-macam

⁹²Lihat Syekh Hasan Al Bana (1991). *Nzarat fi al-Quran wa Rasail*, Terjemahan Nrhakim dan Abd. Haris (Jakarta: Sarana Ilmiah Press), h. 88.

⁹³Selengkapnya dapat dibaca dalam makalah, Sukiman, *Fenomena Aliran Dan Paham Sempalan Di Indonesia dan Upaya Mengatasinya*, dalam Semiloka Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah MUI Sumatera Utara 29-30 April 2013 di Hotel Dharma Deli Medan.

⁹⁴Hampir semua aliran paham yang pernah dicap sempalan ternyata telah diralang atau sekurang-kurangnya diharamkan oleh Majelis Ulama seperti Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadiyan, DI/TII, Mujahidin Warsidi, Syiah Baha'i Inkarus Sunnah, Darul Arkam, Jamaah Imran, Gerakan Usroh aliran tasawuf berfaham Wahdatul Wujud, Tareqat Munfaridiyah dan gerakan Bantaqiyah, Martin van Bruinessen (1992), *Gerakan Sempalan Di Kalangan Ummat Islam Indonesia, Ulumul Quran* vol 1, hal,1.

ada yang dua-dua rakaat, ada yang eling (5). Puasa hanya yang melihat bulan (6). Haji boleh empat bulan (7). Pakaian ihram, repot boleh pakaian biasa (8). Rasul diutus sampai hari kiyamat. (9). Nabi Muhammad tidak berhak menjelaskan al-Quran (10). Orang meninggal idak perlu dishalatkan. **Kedua:** Aliran Pembaru Isa Bagus, dengan ajarannya (1). Air zam-zam bekas orang Arab (2). Kitab suci sekarang semua salah (3). Menolak semua mujizat Rasul. (4). Ibrahim menyembelih Ismail adalah bohong (5). Ka'bah adalah kubus berhala (6). Ilmu fikih, tauhid adalah syirik (7). Al-Quran bukan bahasa Arab (8). Orang intelek diberi hak menafsirkan al-Quran (9). Ajaran Muhammad adalah imperialisme Arab (10). Qurban Idul Adha tidak benar (11). Mubaligh pemabuk (12). Indonesia adalah korban kebiadaban Arabisme. **Ketiga:** Gerakan Darul Arkam, yang didirikan oleh syekh Shamad Suhaimi yang mengaku ketemu dengan Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad dikalaim memberi wirid yang kemudian disebut Aurad Nabi Muhammad, Klaim seperti ini nyata bertentangan dengan Islam, karena Nabi Muhammad telah wafat. **Keempat:** Gerakan Lembaga kerasulan dengan ajaran sesatnya: (1) Rasul tetap diutus sampai hari kiamat (2). Wajib baiat dan taat imam (3). Dosa dapat ditebus dengan uang kepada Imam (4). Di luar meraka adalah kafir (5). Perkawinan mesti di hadapan imam dan orang tua tidak perlu tahu (5). Salat belum wajib karena suasana masih priode Makkah, demikian haji dan puasa belum wajib dan masih boleh minium hamar (6) Mengaji masti kepada imam. **Kelima:** NII Ma'had Al-Jaitun, ajaran sesatnya: (1) Mengumpamakan tauhid rububiyah dengan akar kayu, uluhiyah buahnya. (2) Meyakini nabi dan kerasulannya tidak berakhir⁹⁵ (3) Otoritas nubuwah pada diri dan kelompok mereka, jadi rasul hanya untuk kelompok mereka. (4). Menggunakan nama-nama nabi untuk herarki jabatan baik struktural maupun fungsional sehingga nabi yang satu dapat memerintah Nabi yang lain. (5). Melakukan tipu daya kepada pengikutnya dengan memberikan iming-iming pangkat maupun jabatan. **Keenam:** Gerakan Ahmadiyah yang didirikan oleh Ghulam Ahmad yang masuk ke Indo-

⁹⁵Dalam pandangan al-Quran Nabi Muhammad adalah Rasul terakhir (khatamul anbiya) dan telah wafat, tetapi baru-baru ini muncul pendapat seorang Guru Besar UIN Makasar mengatakan Al-Quran perlu direvisi karena Rasul telah wafat, jangan batasi penafsiran al-Quran karena generasi sekarang lebih jago dari generasi zaman dulu, nabi paslu biarkan saja karena Rasul telah meninggal, biarkan dia direkam sejarah, baca *Waspada*, Minggu, 28 Juli 2013.

nesia sekitar tahun 1935 sudah memiliki 200 cabang di Indonesia. Ajarannya sangat menyimpang dari Islam di antaranya adalah: (1). Mizra Gulam mengaku dirinya Nabi dan Rasul. (2). Kitab suci mereka Tadzkirah sama sucinya dengan al-Quran. (3). Wahyu tetap turun sampai hari kiyamat dan Nabi dan rasul tetap diutus sampai hari kiamat. (4). Mempunyai tempat suci tersendiri di Qadiyan dan Rabwah. (5). Mempunyai surga di Qadiyan dan Rabwah. (6). Wanita Ahmadiyah haram nikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadiyah, sedang laki-laki Ahmadiyah boleh menikah dengan orang bukan Ahmadiyah (7). Tidak boleh berimam dengan orang bukan Ahmadiyah. (8). Tahun dan bulan memiliki nama tersendiri.⁹⁶ Karena ajarannya itu MUI telah mengeluarkan UU no 5 tahun 1969 pasal 3 menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah Qadiyan sesat menyesatkan dan berada di luar Islam.⁹⁷ Yang paling ekstrim menurut penjelasan Rabitah Alam Islamy bahwa spesifikasi Qadiyan atau Ahmadiyah adalah (1). Pemimpinnya sebagai Nabi, (2). Teks Al-Quran diubah-ubah (3). Jihad itu tidak ada dan aliran ini merupakan anak emas imperialisme dan zionisme yang menghiyanati Islam.⁹⁸ **Ketujuh:** Bahai aliran sesat Sempalan Syiah, yang didirikan oleh Mirza Ali Muhammad Asy-Syairazi yang mengajarkan bahwa tidak percaya kepada hari kiamat, surga dan neraka setelah dihisab. Pendirinya adalah potret Nabi terdahulu, Tuhan menyatu dengan dirinya (*al-Hulul*), Risalah Muhammad bukan risalah yang terakhir, mengingkari hukum Al-Quran. Ada lagi ajaran mereka yang bertentangan dengan Islam seperti syariat Islam telah kedaluarsa, mengubah peraturan rumah tangga dengan menolak ketentuan-ketentuan Islam seperti melarang poligami, tidak perlu ada iddah. Tidak ada shalat jamaah dan Ka'bah bukan kiblat umat Islam. **Kedelapan:** Lembaga Dakwah Islam Indonesai (LDII), didirikan oleh Nurhasan Ubaidah yang awalnya bernama Darul Hadis didirikan tahun 1951 karena ajarannya meresahkan masyarakat Jawa Timur sehingga dilarang oleh Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM), tetapi kemudian mereka mengganti nama dengan Islam Jmaah, dengan modus menyesatkan umat dan akhirnya dilarang

⁹⁶Nama bulan mereka 1 Suluh, 2. Tablig 3, Aman 4, Syahadah 5, Hijrah 6, Ikhsan 7. Wafa 8. Zuhur 9, Tabuk 10. Tabuk. 11. Ikha dan Fatah, lihat Hartono Ahmad Jaiz (2010). *Aliran Dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar), h. 57.

⁹⁷*Ibid.*, h. 63.

⁹⁸*Ibid.*, h. 65.

di seluruh Indonesia. Kemudian aliran ini menukar nama mejadi Lemkari (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) tatapi ajarannya tetap saja meresahkan masyarakat sehingga dibubarkan oleh Gubernur Jawa Timur, tetapi babak berikutnya pada musyawarah besar Lemkari 1990 mengganti nama menjadi Lembaga Dakwah Islam (LDII). Ajaran yang menyesatkan adalah: (1). Orang Islam yang bukan kelompoknya adalah kafir (2). Orang yang shalat di luar kelompoknya di Masjid mereka, tempat dan sajadahnya di cuci atau disamak. (3). Wajib taat kepada Amir. (4). Mati yang belum di baiat adalah mati jahiliyah. (5). Al-Quran dan hadis boleh diterima kalau keluar dari mulut Amir. (6). Haram mengaji Al-Quran dan Hadis kecuali kepada imam. (7). Dosa dapat ditebus dari imam atau amir. (8). Membayar zakat, infak dan sadaqah kecuali kepada amir. (9). Harta benda di luar kelompoknya halal diambil. (10). Sekiranya mencuri harta orang lain mencurinya tidak salah tetapi mengapa ketahuan. (11). Harta yang sudah diberikan kepada amir haram untuk menanyakan catatannya. (12). Haram membagi qurban, zakat fitrah kepada orang di luar kelompoknya. (13). Haram shalat di belakang imam yang bukan kelompoknya. 14). Haram menikah dengan orang di luar kelompoknya. (15). Perempuan LDII jika bertamu ke rumah orang yang bukan kelompoknya memilih waktu sedang haid. (16). Jika ada tamu diluar kelompoknya maka bekas duduknya mesti dicuci karena dianggap najis. **Kesembilan:** Syiah juga dipandang sebagai sempalan yang kini sedang berkembang pesat menggerogoti umat Islam, karena ajarannya juga menyimpang dari Ajaran Islam yang benar. Di antara ajarannya adalah. (1). Imam mereka maksum. (2). Menegakkan *Imamah* adalah rukun agama. (3). Menolak hadis yang tidak dirawikan oleh Ahlul Bait. (4). Tidak mengakui kekhalifahan Abubakar, Umar dan Usman. (5). Menghalalkan nikah mut'ah (kawin kontrak). (6). Imam mereka maksum. (7). Senjata *taqiyah* mereka gunakan sebagai kebolehan berbohong dan berbuat jahat. (8). Mempercayai *Ar-rajah* yaitu kembalinya roh-roh ke jasadnya termasuk menghidupkan Ali dan anak-naknya untuk membalas dendam di akhir zaman.⁹⁹

⁹⁹Secara lebih luas baca buku karya Hartono Ahmad Jaiz (2010). *Aliran Dan Paham Sesat Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar). Dan bukunya yang lain yang berkaitan dengan, *Nabi-Nabi Palsu dan Para Penyesat Umat* (Jakarta:Pustaka Alkausar, 2008).

Secara umum aliran sempalan ini menurut Martin Van Brunessen,¹⁰⁰ dapat digolongkan dalam empat type, pertama sekte *conversionist* yang fokus perhatiannya kepada perbaikan moral individu, karena menurut pandangan ini runtuhnya moral akibat keyakinan mereka tidak dapat memperbaiki moral seseorang maka diciptakannya aliran baru. Kedua, sekte *revolusioner* yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, mungkin saja aliran yang selama ini tidak dapat melakukan perubahan sehingga mereka ciptakan aliran baru. Ketiga, sekte *introversionis*, yaitu usaha mensucikan diri tanpa memperdulikan masyarakat luar, karena gerakan Islam selama ini dianggap tidak mampu memperbaiki ruhani dan mental umat. Keempat, type *manipulationist* atau *gnostic* (berma'rifat) yang berorientasi eskatologis tanpa memperdulikan dunia sekitarnya. Kelima, sekte *thaumaturgical* yang lebih mengutamakan pengobatan pengembangan tenaga dalam, mungkin saja orang-orang yang sakit lebih memilih aliran agama yang dapat memberikan pengobatan dalam hidupnya. Keenam, sekte *reformis*, menginginkan adanya pembaharuan yang dipandang sebagai kewajiban untuk memperbaharui aqidah, ibadah. Ketujuh, sekte *utopian* yang ingin menciptakan komunitas sosial yang menawarkan alternatif baru dalam beragama.

D. Sumber Ajaran Tauhid

1. Dalam Al-Quran

Al-Quran adalah kumpulan wahyu dari Allah swt. yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah Saw. yang berisi petunjuk, peraturan, amar ma'ruf dan nahi munkar yang disampaikan kepada umat manusia untuk diamalkan dalam kehidupan. Nasruddin Razak berpendapat bahwa, Al-Quran itu adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Muhammad Saw. sebagai rahmat, petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.¹⁰¹ Oleh sebab itu, setiap tingkah laku, amaliyah seseorang baik berkenaan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi haruslah dilandaskan kepada ajaran kitab suci Al-Quran, dan jangan diragukan kebenaran isi kandungannya, Allah Swt. berfirman dalam surat al Baqarah ayat 2 berbunyi:

¹⁰⁰Martin van Bruinessen, *Ulumul Quran*, h. 8.

¹⁰¹Nasruddin Rozak (1977). *Dienul Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif), h. 86

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: “Kitab (Al Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Bagi seorang muslim, tidak beralasan lagi untuk untuk tidak menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena Al-Quran sebagai pedoman hidup sudah merupakan kemestian di dalamnya berisikan dasar-dasar atau pedoman pokok untuk dipegangi oleh manusia. Al-Quran sebagai kitab suci pada hakikatnya mengandung dua unsur pokok yaitu menyangkut “*hablum minallah wa hablum minannas*”. Menurut Hamka, hendaklah kita seluruh manusia berani melepaskan diri daripada ikatan rasa benci karena berlainan agama. Jika ini kita lakukan, apakah lagi bagi seorang muslim, lalu dia selain isi kitab-kitab suci itu, baik Taurat atau Injil atau Zabur dan apakah lagi Al- Quran akan bertemulah olehnya bahwa intisari itu adalah dua: Tali Tuhan dan Tali manusia. Pertama berabdi menyembah Tuhan, kedua menjaga keselarasan dalam masyarakat.¹⁰² Dengan demikian Al-Quran mengandung undang-undang yang mengatur hubungan manusia dengan Allah meliputi bidang aqidah (Tauhid) dan ibadah serta mengatur hubungan sesama manusia (*muamalah*). Menurut Hasbi Ash Shiddieqy bahwa: “Nabi kita telah membenarkan apa yang diturunkan kepadanya dari segala isi Al-Quran, baik yang berhubungan dengan *i’tiqad*, dengan hukum dan dengan undang-undang pergaulan.”¹⁰³ Sedang menurut Hanafi, salah satu isi kandungan Al-Quran, salah satu di antaranya adalah, tauhid (mengesakan Tuhan) termasuk di dalamnya semua kepercayaan terhadap alam ghaib. Tauhid adalah tujuan yang terpenting dari agama, karena semua manusia waktu diturunkan Al-Quran adalah penyembah berhala, meskipun sebagiannya ada yang mengesakan Tuhan tetapi jumlahnya sedikit sekali.¹⁰⁴

Dari ungkapan-ungkapan di atas terbukti bahwa tauhid ber-sumber dari wahyu Allah Swt. yang dihimpun dalam kitab suci Al-Quran. Untuk ini diturunkan beberapa ayat Al-Quran yang memuat aspek-aspek aqidah (tauhid) yang terhimpun dalam “*Arkanul Iman*”. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 285 berbunyi:

¹⁰²Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 137

¹⁰³Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam*, h. 220.

¹⁰⁴A. Hanafi (1975). *Ushul Fiqh* (Jakarta: Wijaya), h. 103.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan Rasul-rasulNya”.

Dalam ayat lain terdapat pada surat An Nisa’ ayat 136 berbunyi :

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُولِهِ ۖ وَالَّذِينَ نَزَّلَ عَلَيْنَا رَسُولَهُ
وَالَّذِينَ نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ ۖ الْأَخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 163 berbunyi :

وَاللَّهُ كَرِيمٌ ۚ إِلَهُهُ أَحَدٌ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Sebagai inti keimanan dalam Islam adalah iman kepada Allah Swt. yang merupakan puncak dari semua aspek keimanan yang terdapat dalam firmanNya surat Al Ikhlas ayat 1-4 berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak

dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.

Sedangkan yang berkenaan dengan ketentuan (taqdir) Allah swt terdapat dalam surat al-Qamar ayat 49 berbunyi :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami ciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”.

Ayat lain terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 38 berbunyi:

وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا

Artinya: “*Dan adalah ketetapan Allah itu sesuatu suatu ketetapan yang pasti berlaku*”.

Dari beberapa ayat Al-Quran di atas, terbukti bahwa *arkanul iman* telah dicantumkan dalam Al-Quran, karena itu tauhid yang meliputi iman kepada Allah. Malaikat-malaikat, kitab-kitab dan Rasul-Rasul Allah dan meyakini akan datangnya hari kiamat serta kadar baik dan buruk merupakan ketentuan Allah telah dinyatakan oleh Allah sendiri dalam Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam dan tidak ada keraguan lagi bahwa sumber utama ajaran tauhid adalah *al Quranul Karim*.

2. Dalam As-Sunnah

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa Al-Quran merupakan sumber utama ajaran dasar dalam Islam (tauhid), maka Hadis Rasulullah Saw. juga sebagai sumber kedua setelah Al-Quran. Hadis adalah peraturan-peraturan yang diucapkan, diperbuat dan *taqrir* Nabi Muhamamd Saw. yang diberlakukan kepada umatnya supaya diamalkan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Karena itu Hadis merupakan penjabaran atau interpretasi dari Al-Quran yang bersifat *mujmal*, yang hukum dan sarahnya lebih diperinci oleh Hadis Rasulullah Saw. Hadis juga disebut dengan Sunnah Rasulullah Saw. yaitu “suatu yang merupakan perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan *taqrir* (penetapan)

Rasulullah Saw. disebut Sunnah".¹⁰⁵ Menurut Ahli Hadis, bahwa pengertian Hadis adalah, segala ucapan Nabi Saw. segala perbuatan-perbuatannya dan segala keadaan beliau".¹⁰⁶ Dijadikannya Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Quran adalah berdasarkan pernyataan Allah sendiri dalam firman-Nya surat al-Maidah ayat 92 berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 ٱلْبَلَّغُ ٱلْمُبِينُ

Artinya: "Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kamu kepada RasulNya dan berhati-hatilah, jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

Dari kontek ayat ini Rasulullah Saw. bertugas untuk menyampaikan ajaran Islam dari Allah Swt. kepada manusia. Karena itu Hadis merupakan sumber kedua ajaran tauhid setelah Al-Quran. Untuk ini akan diturunkan beberapa Hadits yang berkenaan dengan tauhid. Hadits tersebut adalah sebagai bermakna: "Dari Abu Hurairah ra, Adalah Nabi pada suatu hari hadir dan duduk bersama para sahabat, maka datanglah kepadanya seorang lelaki lalu bertanya apakah iman itu. Nabi menjawab: Iman itu ialah; Engkau mengimani (engkau membenarkan) sambil mengakui akan Allah, akan malaikatNya dan akan rasul-rasulNya dan engkau mengimani akan bangkit.¹⁰⁷ Dalam Hadis lain Rasulullah Saw. bersabda yang bermakna:

ٱلْإِيمَانُ قَالٌ أَنْ تُؤْمِنَ بِٱللَّهِ وَبِٱلْمَلَائِكَةِ وَبِٱلْكِتَآبِ وَبِٱلرَّسُولِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِٱلْقَدْرِ
 خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: "Iman itu ialah; Engkau beriman dengan Allah, dengan malaikat-Nya dengan kitab-kitab-Nya, dengan rasul-rasulNya, dengan hari kemudian dan beriman dengan qodar baik buruknya". (H.R. Muslim).

¹⁰⁵ Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, h.191

¹⁰⁶Hasbi Ash Shiddieqy (1974). *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22

¹⁰⁷TM. Hasbi Ash Shiddieqy (1975). *2002 Mutiara Hadis I* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 46

Dari Hadis di atas betapa Rasulullah Saw. menggariskan landasan yang dikenal dengan “*Arkanul Iman*”, tanpa landasan ini, Islam tidak dapat ditegakkan. Dari itu seorang muslim yang sejatinya ia terlebih dahulu telah mengimani keenam aspek rukun iman tersebut. Sebagai bukti seorang mu’min dapat dilihat dari pengamalan ibadahnya, yang menurut para Muhaddisin mengemukakan, yang bermakna: “*Iman ialah ma’rifatul Allah dengan hati, mengikrarkan apa yang dima’rifati dengan lidah dan mengerjakan dengan anggota*”. Pendapat ahli hadis ini, menunjukkan bahwa iman itu harus dibuktikan dengan pengamalannya, dalam artian meyakini adanya Allah dalam hati, karena dari sinilah landasan yang paling pokok dan kuat sebagai pancaran iman tersebut yang melahirkan ikrar dengan lisan dan akan mewujudkan pengamalan. Ini terbukti dari Hadis Rasulullah Saw. yang bermakna: “*Ketahuilah bahwa sesungguhnya dalam tubuh, ada suatu gumpalan daging, apabila daging yang segumpal itu rusak, rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah yaitu “jantung”*”. (H.R. Bukhari-Muslim).¹⁰⁸ Jelaslah bahwa Hadis Rasulullah Saw. sebagai sumber kedua setelah Al-Quran menjelaskan ajaran tauhid, baik anasir keimanan dan aplikasinya dalam kehidupan seorang muslim.

3. Menurut Aql (Rasio)

Manusia sebagai makhluk yang *ahsani taqwim* terdiri dari jasmani dan rohani, apabila kedua unsur ini berpisah, maka yang terjadi adalah “*mati*”. Adapun unsur rohani atau dalam jiwa manusia terdapat potensi intelek, agama, sosial, susila dan harga diri.¹⁰⁹ Manusia dengan unsur intelektualnya ini senantiasa menggunakan akal fikiran sebagai daya berfikir untuk memikirkan sesuatu baik menyangkut alam makro maupun alam mikro. Jadi selamanya manusia berfikir tentang hal itu, semua keadaan hidup tidak lepas dari berfikir biarpun hanya sekejap mata. Bahkan lintasan fikiran lebih cepat daripada kilas pandang. Dari kegiatan berfikir inilah tumbuh ilmu pengetahuan.¹¹⁰ Untuk memperoleh pengetahuan sekecil apapun, manusia menggunakan akal fikiran, apakah lagi adanya Tuhan dengan semua bentuk ciptaan-Nya, karena itu akal (rasio) sebagai alat utama untuk menganalisa alam, sebagai

¹⁰⁸Lihat. Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadis*, h. 63

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 66

¹¹⁰Sahminan Zaini (1980). *Mengenal Manusia Lewat Al Qur’an* (Surabaya: Bina Ilmu), h.. 56

bukti adanya Allah Swt. Dalam kaitan inilah, Harun Nasution berpendapat, bahwa teologi sebagai ilmu yang membahas soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan.¹¹¹

Berarti tanpa kemampuan akal, keyakinan kepada Allah Swt. akan tergoyahkan oleh daya alam itu sendiri, kebalikannya dengan daya akal pula yang dapat menerima iman serta dengan menerima kemampuan akal jualah mengidentifikasi diri dengan alam lingkungan yang pada gilirannya memperkuat iman kepada Allah Swt. utusan-utusannya dan sesuatu yang telah dan akan diperbuat oleh Allah Swt. dan Allah Swt. sendiri menggambarkan fungsi akal untuk mengenal Allah Swt. dengan menganalisa alam sebagai ciptaan-Nya, hal ini diketahui melalui firman-Nya dalam surat al- Baqarah ayat 164 berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُكِّ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya".

Ayat ini terbukti, bahwa manusia harus menggunakan akal fikiran untuk mempelajari alam ini karenanya akan menimbulkan keyakinan kepada yang Maha Pencipta alam. Ayat lain menyuruh manusia untuk

¹¹¹Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 79

mengenal yang Maha Pencipta ini dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20 berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia ditinggikan. Dan bagaimana gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan".

Ayat ini juga mengajak manusia untuk menganalisa tentang kejadian alam, apabila kita perhatikan kejadian-kejadian ini akan dibuktikan kemaha Kuasaan dan kemaha Esaan Allah Swt. Dalam kaitan inilah Hamzah Ya'kub berpendapat bahwa kebenaran yang didasarkan kepada logika, bahwa alam yang luas dan indah ini pasti ada Arsiteknya yang memiliki kepandaian agung, pasti dia pengatur dan penjaganya yang Maha Kuat dan Maha Kuasa yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat-sifat kekurangan.¹¹² Lebih dekat lagi apabila menganalisa diri kita sendiri akan terbukti bahwa Allah Swt. Maha Kuasa menciptakan manusia yang cukup indah, dengan poster tubuh yang teratur dan rapi serta strategis mekanisme kerja masing-masing panca-inder. Dilihat dari segi psikologi manusia memiliki rasa bahagia apabila mendapat suatu kenikmatan, dan merasa gundah gulana apabila mendapat kesengsaraan. Serta memiliki rasa kasih sayang kepada sesama insan, bahkan saling cinta mencintai antara laki-laki dan wanita, yang bermuara kepada perkawinan. Gejala-gejala psikologi ini tidak bisa dilihat oleh pandangan mata, tidak diraba oleh panca-inder, betapa gejala jiwa ini misteri eksistensinya. Ini semua adalah kerja yang Maha Kuasa. Di sinilah fungsi akal sebagai alat menganalisa, yang menurut Prof. Dr. Harun Nasution bahwa, akal sebagai sesuatu kekuatan yang dapat mengetahui dan menetapkan konsepsi-konsepsi aqidah.¹¹³ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akal fikiran berfungsi untuk

¹¹²Hamzah Ya'kub (1972). *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al Ma'arif), h. 69

¹¹³Harun Nasution (1962). *Kedudukan Akal Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Gayu), h. 24

menguatkan aqidah sekarang dan sebagai sumber inspirasi untuk mengalisa alam semesta sehingga iman seseorang tetap konsisten, dan tidak dapat digoyahkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta situasi modern.



BAB III

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, FAEDAH SERTA METODOLOGI ILMU KALAM

A. Pengertian Ilmu Kalam

Ilmu kalam pada dasarnya adalah ilmu yang membicarakan segala yang menyangkut dengan keyakinan kepada Tuhan, utusan-utusan-Nya serta hal yang berkenaan dengan alam ghaib. Ada beberapa definisi yang dikemukakan sebagai berikut:

Ilmu kalam ialah ilmu membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan ke-Rasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin terdapat pada-nya.¹

Pengertian lain tentang Ilmu kalam ialah: membahas masalah-masalah yang masyhur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat di antara ulama-ulama kurun pertama yaitu apakah “Kalam Allah” (wahyu) yang dibacakan itu baharu atau qadim. Dan ada kalanya pula karena ilmu Tauhid itu dibina oleh dalil akal atau ratio, dimana bekas

¹A. Hanafi MA (1978) *Theologi Islam* (Jakarta), h. 10.

nyata kelihatan dari perkataan setiap para ahli yang turut berbicara tertang ilmu itu.²

Pendapat lain, ada mengatakan bahwa Ilmu kalam ialahi ilmu yang membicarakan tentang penetapan aqidah-aqidah keagamaan (agama Islam) dengan dalil-dalil yang yakin³. Menurut Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ilmu kalam adalah, ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyelewengkan dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan Salaf dan Ahli Sunnah.⁴

Masih banyak definisi-definisi yang berkenaan dengan ilmu kalam, akan tetapi kesemuanya itu adalah bermakna yang sama yakni berkisar pada persoalan keyakinan tentang Tuhan dengan sifat-sifat-Nya yang wajib, mustahil dan jaiz, serta membahas tentang Rasul-rasul Allah dengan sifat-sifatnya, dan kebenaran berita yang dibawanya sekitar alam ghaib dan hari akherat.

Apabila dilihat dari segi bahasa maka “kata Al-Kalam” yang dalam bahasa Arab diartikan perkataan, firman, ucapan dan pembicaraan.⁵ Arti semula adalah dari kata Al-Kalam ialah kata-kata yang tersusun untuk menunjukkan salah satu dari sifat Tuhan, yaitu sifat Allah yang berbicara, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 253 berbunyi:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 مَا أَقْتَتَلُوا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ
 مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴾

²Syekh Muhammad Abduh (1979) Tjm H. Firdaus, Risalah Tauhid (Jakarta: Bulan Bintang), h.37.

³Syaid Husain Afandy Al-Jisri Al-Tarabilisi Al-Husnul Al-Hamidiyah (1969). *Al-Husnul Al-Hamidiyah* (Surabaya: Al-Maktabah Sakafiyah), h. 6.

⁴A. Hanafi MA, *Theologi Islam*, h. 10

⁵Prof. H. Mahmud Yunus (tt). *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an), h. 382.

Artinya: “*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah Rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya*”.⁶

Demikian juga dalam firman Allah surat An-Nisa’ ayat 164 berbunyi:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Artinya: “*Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*”.⁷

Perkataan Al-Kalam secara lebih luas lagi adalah untuk menunjukkan suatu cabang ilmu yang berdiri sendiri yang kita kenal dewasa ini dengan “Ilmu Kalam” yang untuk pertamakalinya dipakai pada masa Abbasiyah, tegasnya pada masa Khalifah Al-Makmun. Sebelumnya disebut sebagai kepercayaan-kepercayaan tentang Islam disebut “*Al-Fiqh fi al-din*” sebagai imbalan terhadap “*Al-Fiqh fi al-Ilmi*” Abu Hanifah menamakan bukunya tentang kepercayaan-kepercayaan “*Al-Fiqh al-akbar*”.⁸

Istilah kalam ini muncul atas prakarsa dari tokoh-tokoh Mu’tazilah dimana mereka setelah mempelajari buku-buku filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dimana mereka memadukan

⁶Departemen Agama RI (1971). *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur’an), h. 62.

⁷*Ibid.*, h.151

⁸A. Hanafi, MA, *Theologi Islam*, h. 11.

metode filsafat dengan ilmu kalam sehingga menjadi ilmu yang berdiri sendiri yang dinamai “Ilmu Kalam” dan sejak saat itulah pemakaian kata Al-Kalam terhadap ilmu kalam. Dan untuk lebih memudahkan pemahaman kita terhadap ilmu ini, tentu tidak lepas dari pemakaian untuk ilmu ini. Maka dapatlah dikemukakan tentang nama yang dipergunakan bagi penyebutan nama kepada ilmu kalam ini yaitu :

1). Ilmu Kalam

Diberikan nama ilmu kalam karena persoalan yang amat penting dibicarakan adalah “Firman Allah” (Kalam Allah) itu *azaly* atau non *azaly* (baharu). Di samping menggunakan dasar ilmu ini adalah dalil fikiran. Hal ini berpengaruh dalam pembicaraan para Mutakallimin, mereka jarang menggunakan atau kembali kepada dalil *naqali* (Al-Quran dan Hadits)⁹. Kecuali mereka sudah menetapkan kebenaran pokok persoalan lebih dahulu, serta mereka membuktikan kepercayaan-keperayaan agama menyerupai logika dan filsafat.

2). Ilmu Tauhid

Dinamakan ilmu tauhid karena yang terpenting dalam ilmu ini adalah, ilmu yang membicarakan tentang ke-Esaan Allah dengan sebersih-bersihnya.¹⁰ Sedangkan menurut A. Hanafi, MA mengemukakan bahwa dinamai dengan ilmu tauhid, karena tujuannya menetapkan ke-Esaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya dalam menciptakan alam semesta hanya Ialah yang menjadi tempat tujuan terakhir ala mini.¹¹

3). Ilmu Ushuluddin

Dinamakan dengan Ilmu Ushuluddin karena membicarakan pokok-pokok agama Islam, yang oleh A. Hanafi, MA menyebutkan sebagai “*ilmu Aqaid*”, karena persoalan kepercayaan yang menjadi pokok ajaran agama itulah yang menjadi pokok pembicaraan.¹²

4). Theologi Islam

Ilmu ini juga dinamakan dengan Theologi Islam oleh karena membahas hal-hal yang berkenaan dengan Ketuhanan (ilmu Allahut)

⁹*Ibid.*, h. 12

¹⁰Prof. KH. Thaib Thahir Abdul Mu'in (1974). *Ikhtisar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Wijaya), h. 10.

¹¹A. Hanafi MA, *Theologi Islam*, h. 12.

¹²*Ibid.*, h. 12.

baik yang berhubungan dengan zat, sifat dan perbuatan (*Afal*) Tuhan.

B. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Kalam

Bertitik tolak dari definisi-definisi yang telah dikemukakan tentang ilmu kalam, dimana ilmu ini adalah membicarakan dasar-dasar agama Islam yang meliputi pembahasan tentang Allah Swt. dengan sifat-sifat-Nya, utusan-utusan-Nya dan perkara-perkara yang ghaib termasuk hari Qiyamat. Oleh karenanya, ilmu ini dapat memantapkan keimanan serta menolak aqidah ataupun pemikiran yang tidak menggunakan dalil-dalil *naqli*. Untuk itulah aqidah Islam ini bersumber kepada Al-Quran yang tidak mungkin diragukan lagi kebenarannya.

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap ruang lingkup pembahasan ilmu kalam ini dapat dikategorikan kepada tiga bahagian yaitu:

Pertama: *Qismun Ilahiyah* atau lebih dikenal dengan *Ma'rifat al-Mabda*, yaitu mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya, sehingga mengenal dengan yakin terhadap Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta, hal yang demikian sering diartikan sebagai wujud yang Sempurna, *Wajibul Wujud*. Al-Kindi menyebutkan sebagai “Wujud Yang Haq” (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia mustahil tiada ada. Pengenalan ini meliputi zat, sifat baik yang wajib mustahil dan jaiz serta *afal*-Nya.

Kedua; *Qismun Nubuawah* atau yang dikenal dengan *Ma'rifat al-Wasitah*, yaitu beriman dengan utusan-utusan Allah Swt, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan para Rasul-rasul Allah Swt. sehingga umat Islam wajib beriman kepada utusan-utusan Allah. Bagian ini dinamakan juga dengan *Qismu al-Nubuawat*. Yaitu mengenal dengan yakin tentang utusan Allah Swt. yang mencakup para Rasul-rasul Allah, Malaikat-malaikat-Nya serta Kitab-Kitab Allah yang menjadi perantara antara Allah Swt. dengan umat manusia untuk menyampaikan pedoman hidup.

Ketiga, *Qismun Syamiyat*¹³ atau dikenal juga dengan *Ma'rifat al-Maad*,¹⁴ yaitu beriman dan mempercayai hari pembangkitan, hisab,

¹³Prof. KH. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, h. 188.

¹⁴Sayid Sabiq (1978). *Aqidah Islam* (Bandung: Diponegoro), h. 429.

balasan dan sebagainya. Bagian ini dinamakan *Qismu Sam'yat*, yaitu mempercayai bahwa adanya kehidupan kembali setelah mati yakni hari Qiyamat. Pada hari itu akan matilah semua makhluk yang masih hidup. Bumipun akan berganti, dengan kehidupan baru yaitu hari akhirat, untuk menerima pembalasan dari apa yang telah diperbuat oleh manusia di dunia ini. Pembalasan tersebut akan diterima setelah diadili dipengadilan terakhir oleh Allah Rabbul Jalil.

C. Tujuan Dan Faedah Mempelajari Ilmu Kalam

Tidak terlepas dari pembahasan ilmu kalam, maka mempelajari ilmu ini membawa faedah dan tujuan tersendiri. Adapun tujuan mempelajari ilmu kalam antara lain sebagai berikut: (1). Meyakini, melaksanakan dan menegakkan suatu kewajiban untuk mengenal Allah Swt. dengan segala sifat-sifat-Nya, baik yang wajib, mustahil dan jaiz. (2). Membenarkan para Rasul Allah, dengan keyakinan yang dapat mewujudkan ketenteraman jiwa, dengan jalan berpegang teguh kepada dalil, bukan semata menyerah kepada taqlid buta sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Quran yang menganjurkan untuk melakukan penyelidikan (*research*) dengan mempergunakan akal terhadap benda-benda alam yang ada disekitar kita, menembus rahasia alam itu menurut yang dapat dicapai.¹⁵ Karenanya dapat menimbulkan suatu keyakinan kepada sesuatu yang kita dianjurkan untuk menyelidikinya. (3). Dapat menghilangkan taqlid yang dapat merusakkan aqidah Islam, seperti adanya taqlid terhadap sesuatu yang telah diceritakan oleh leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba karena perbuatan-perbuatan seperti itu sangat dicela oleh Al-Quran. Taqlid seperti ini dapat melunturkan keyakinan dan menghapus makna keagamaan.¹⁶ (4). Untuk mengetahui tentang peranan dan kedudukan akal dalam Islam, yang menempati kedudukan tertinggi disamping Al-Quran dan Hadits. (5). Untuk menumbuhkan suatu keyakinan yang kokoh sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman, serta untuk memperkenalkan pemikiran aliran-aliran yang beraneka ragam itu, akan dapat membantu kita dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.¹⁷

¹⁵Tim Penyusun Teks Book (1986). *Ilmu Kalam* (Medan: Proyek Pembinaan PT Agama Islam IAIN Sumatera Utara), h. 7

¹⁶Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, h. 44.

¹⁷Tim Penyusun Teks Book, *Ilmu Kalam*, h.7

Di samping itu pula, tujuan lain mempelajari ilmu kalam adalah untuk memberikan pandangan yang lebih luas lagi bagi mereka yang hanya memandang dari segi syari'at saja. Tetapi Islam meliputi aspek teologi, filsafat, mistisisme serta aspek kebudayaan, pengetahuan dan sejarah. Lebih dari itu ilmu kalam juga membicarakan masalah iman dan kufur, atau seorang muslim yang keluar dari Islam dan berbuat yang haram. Karenanya ilmu kalam membiarkan masalah yang fundamental dalam Islam.

Berpangkal tolak dari tujuan mempelajari ilmu kalam, di atas, maka ada beberapa faedah atau kegunaan mempelajarinya yaitu sebagai berikut: (1). Dapat memperluas cakrawala pemikiran menyangkut beraneka ragam pandangan terhadap aqidah, khususnya yang berkaitan dengan *ma'rifat al-mabda'*, *ma'rifat al-wasitah*, dan *ma'rifat al-maad*. (2). Dapat memperkembang kemampuan kita untuk menelusuri sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam terutama yang berkenaan dengan aqidah serta faktor-faktor yang mewarnai pemikiran dalam aliran-aliran yang timbul dalam Islam. (3). Dapat menambah kemampuan kita untuk membuat studi perbandingan antara pemikiran yang timbul dalam aliran-aliran ilmu kalam. Sehingga dapat mengembalikan kepada Al-Quran dan Hadits.

Bertitik tolak dari pengertian, tujuan, kegunaan dan faedah mempelajari ilmu kalam, di antaranya adalah memelihara aqidah, maka sebahagian besar ulama mengatakan hukum pelajarinya wajib '*Ain* bagi setiap orang mukallaf baik laki-laki maupun perempuan,¹⁸ sedangkan secara *mujmal* (umum atau sederhana). Sedangkan mempelajari ilmu kalam secara *tafsili* (terperinci) hukumnya wajib *kifayah* (kolektif).

D. Metode Yang Dipergunakan Dalam Ilmu Kalam Dan

Kemajuan kebudayaan Yunani sangat menarik perhatian kaum muslimin, terutama setelah adanya penterjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Keadaan ini terjadi pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (193-218 H atau 813-833 M). Kegiatan penterjemahan ini dimanfaatkan oleh para mutakallimin khususnya kaum Mu'tazilah untuk mempelajari serta mengambilnya sebagai alat membela diri dari musuh-musuh mereka dalam hal memperkuat dalil *naqli* aqidah Islam.

¹⁸*Ibid.*, h. 9

Untuk membela diri ini kaum Mutakallimin yang memakai Rethorika, Logika dan Filsafat, oleh karenanya mereka banyak terpengaruh oleh filsafat, baik dalam metode maupun dalam pembahasannya.

Oleh karena adanya pengaruh filsafat dikalangan kaum muslimin terutama filsafat ketuhanan, dimana seorang filosof dalam pemikirannya dapat mengambil kesimpulan yang menganggap adanya sebab pertama bagi alam semesta yaitu Allah atau Penggerak Pertama dari alam, sebagaimana disebutkan oleh Aristoteles dengan menyebutkan sebab pertama penggerak yang tidak bergerak. Kadang-kadang sebagian filosof, seperti kaum materialis berakhir pemikirannya kepada mengingkari wujud Tuhan.¹⁹

Demikian juga filosof Islam Al-Farabi sendiri mengakui bahwa, Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut akal pertama.²⁰ Dari akal pertama inilah muncul segala bentuk unsur-unsur alam. Oleh karenanya jelas ada perbedaan yang mendasar tentang metode pengkajian masalah aqidah antara filsafat Islam dan ilmu kalam. Dalam kaitan ini terdapat perbedaan mendasar yaitu dimana para Mutakallimin lebih dahulu percaya kepada pokok persoalan dan mempercayai kebenarannya, kemudian mereka menetapkan dalil-dalil pikiran untuk membuktikannya.²¹ Berdasarkan kepercayaan sebagai pangkal tolak untuk mempergunakan argumentasi dan objek pembahasannya terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya serta hubungan Allah dengan alam dan manusia.

Sedangkan dalam metode filsafat yang terlepas dari pengaruh-pengaruh kepercayaan-kepercayaan dari dalam melakukan penyelidikannya mereka menyusun dalil pikiran sampai mencapai suatu hasil (*conclusi*).²²

Titik berat ilmu kalam ialah lebih dulu agama, tujuannya Tauhid dengan dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang diserahkan secara teori filsafat. Sedangkan filsafat Islam titik beratnya sendiri adalah filsafat.²³ Dalam perbedaan ini, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa, pemikiran

¹⁹*Ibid.*, h. 10.

²⁰A. Hanafi, MA, *Theologi Islam*, h. 37.

²¹*Ibid.*, h. 20.

²²*Ibid.*, h. 20

²³Prof. Drs. H. Hasbullah Bakry SH (1984). *Disekitar Fissafat Skolastik Islam* (Jakarta: Tintamas), h.4

seorang filosof tentang ke-Tuhanan adalah pemikiran tentang wujud yang mutlak dan hal-hal yang berhubungan dengan wujud itu, karena wujud itu sendiri, tetapi pemikiran mutakallimin tentang wujud ini bisa menunjukkan kepada zat yang menemui wujud (Tuhan). Dengan perkataan lain pembicaraan ilmu kalam bagi ahli-ahlinya ialah kepercayaan-kepercayaan agama sesudah dianggapnya benar dari syari'at dan mungkin dibuktikan dengan dalil-dalil akal pikiran.²⁴

Kiranya cukup jelas perbedaan metode antara ilmu kalam dengan filsafat Islam, namun agar lebih tegas dapat diperincikan sebagai berikut: (a). Dalam Ilmu Kalam Filsafat dijadikan alat untuk membenarkan ayat-ayat Al-Quran. (b). Dalam Ilmu Filsafat ayat-ayat Al-Quran dijadikan bukti untuk membenarkan hasil akal pikirannya. (c). Dalam pembahasan ilmu kalam akal dibatasi dari pembahasan hal-hal yang mudah dimustahilkan mengetahuinya oleh Al-Quran. (d). Tetapi dalam filsafat Islam hal ini masih dibahas juga misalnya menggambarkan Allah sebagai "Akal Pertama"²⁵. (e). Dilihat dari awal perkembangan dan pembinaan antara ilmu kalam dan filsafat Islam, terdapat perbedaan. Perbedaan ini dilatarbelakangi dari sejarah lahirnya sendiri. Ilmu kalam timbul hanya secara berangsur-angsur yang pada mulanya hanya akibat dari beberapa persoalan yang terpisah-pisah. Hal ini dapat dibuktikan adanya semacam pendapat yang dikemukakan oleh seseorang seperti masalah dosa besar. Berkenaan dengan dosa besar ini muncul pula pendapat orang lain yang disana sini terdapat pro dan kontra yang pada gilirannya menimbulkan beraneka aliran dalam ilmu kalam. Akan tetapi berlainan dengan filsafat Islam yang lahirnya tidak lagi secara berangsur-angsur, tetapi setelah melalui fase-fase perkembangan filsafat Yunani. Masuknya filsafat Yunani ke dalam Islam telah hampir lengkap, malahan para filosof Islam hanya memberikan penjelasan-penjelasan yang dapat melengkapinya serta mempertemukannya dengan kepercayaan Islam. Karenanya, ilmu kalam lebih tepat dinamakan dengan Ilmu Keislaman, meskipun terpengaruh oleh filsafat Yunani. Sedang filsafat Islam kalau dinamakan ilmu keislaman maka hanya dalam lahirnya saja.²⁶

²⁴A. Hanafi, MA, *Theologi Islam*, h. 22

²⁵ Prof. Drs. Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat*, h. 4.

²⁶A. Hanafi, MA, *Theologi Islam*, h. 23

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu kalam lahir secara berangsur-angsur dari sumbernya sendiri, dengan dilatarbelakangi oleh persoalan politik dan masalah dosa besar meskipun dipengaruhi juga oleh ajaran-ajaran filsafat Yunani. Sedangkan filsafat Islam secara fase-fase beralih dari filsafat Yunani, hanya saja dipertemukan dengan kepercayaan Islam.



BAB IV

SEJARAH TIMBULNYA PERSOALAN THEOLOGI DALAM ISLAM

A. Faktor-Faktor Dari Dalam Islam

1. Masalah Khilafah

Dalam lintasan sejarah Islam bahwa ketauhidan dimasa Rasulullah Saw. terjamin kemurniannya atau masih orisinil, hal ini dikarenakan Rasullullah Saw. langsung membimbing, mengarahkan umat Islam masa itu. Jika terdapat sesuatu masalah baik masalah agama maupun masalah kehidupan, maka secara langsung beliau menjelaskannya sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat Islam saat itu. Lebih-lebih ketika Rsulullah Saw. masih berada di Kota Makkah, beliau menyampaikan tauhid itu selama sebelas tahun lamanya. Setelah Rasulullah Saw dan para sahabatnya hijrah ke Kota Madinah, beliau telah berfungsi sebagai kepala agama sekaligus menjadi kepala Negara, sehingga baginda secara intensif memmbimbing dan meyampaikan ajaran Islam kepada umat Islam Madina. Sebagai kepala Negara, Nabi Muhammad Saw. pada mulanya hanya tidak lebih dari perantara perselisihan antara bangsa Al-Khazraj dan Al-‘Aus antara keduanya terlibat persaingan untuk menduduki kepala dalam masyarakat. Tindakan Nabi Muhammad Saw. sebagai penengah atau perantara dalam persaingan kedua suku

tersebut, mengantarkan Rasulullah Saw. sebagai kepala pemerintahan bagi masyarakat Madinah¹

Dari fakta ini jelas bahwa, selama di Makkah Nabi Muhammad mempunyai fungsi kepala agama, dan tak mempunyai fungsi kepala pemerintahan. Sementara di Madinah, Nabi Muhammad, di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan². Oleh karenanya, Nabi Muhammad Saw. memiliki dualisme kepemimpinan yang meliputi pemimpin agama dan pemimpin Negara. Karena itu tidak mengherankan disaat Rasulullah Saw. wafat tahun 632 M, masyarakat Madinah sibuk memikirkan pengganti beliau sebagai kepala Negara (Pemimpin masyarakat), meskipun sebagai kepala agama kepemimpinannya tidak dapat digantikan, karena beliau adalah Nabi Penutup (khatamul anbiya'). Dalam proses rembugnya para sahabat memikirkan pengganti beliau sehingga penguburan Nabi Muhammad Saw. soal kedua bagi mereka. Maka timbullah masalah khilafah yaitu siapa pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala Negara.

Berkenaan dengan pergantian pemimpin Negara dari Rasulullah Saw. yang sudah wafat ini menimbulkan berbagai pendapat yaitu:

- (a). Pendapat pertama, mengemukakan bahwa khalifah itu hendaklah diberikan kepada kaum keluarga Rasulullah yang terdekat. Pada saat itu yang terdekat dengan Rasulullah adalah pamannya sendiri yaitu Abbas Ibnu Abu Thalib, Ali dan Uqail (anak Abu Thalib). Ali ini merupakan menantu Rasulullah Saw (suami Fatimah) sebagai seorang pemuda pertama yang memeluk agama Islam. Pendapat pertama ini menginginkan bahwa mereka-mereka inilah yang berhak untuk menjadi khalifah. Argumentasi yang mereka ajukan adalah mereka sangat dekat dengan Rasulullah Saw. serta mendapat waris dari Rasulullah Saw. sendiri.
- (b). Pendapat kedua: yang dikemukakan oleh kaum Anshar dalam hal ini Sa'ad Ibnu Ubadah. Alasan mereka adalah yang banyak membantu atau menolong Rasulullah Saw. adalah kaum Anshar dengan memberikan andil untuk membela Rasulullah dan mempertahankan agama Islam.³

¹Prof. Dr. Harun Nasution (1972). *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia), h. 2

²*Ibid.*, h. 3

³Tim Penyusun Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 149.

- (c). Pendapat ketiga, mengemukakan bahwa yang menjadi Imam atau Khalifah hendaknya orang kaum Quraisy, karena sejak dahulu orang Quraisy jugalah yang diakui oleh seluruh bangsa Arab.⁴

Dari pertikaian ketiga golongan ini yang mengambil jalan tengah untuk mengadakan musyawarah menentukan siapa yang berhak menjadi khalifah. Namun sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakarlah yang disetujui oleh masyarakat Islam diwaktu itu sebagai pengganti atau khalifah Nabi dalam mengepalai Negara bagi masyarakat Madinah masa itu.⁵

Untuk itu Abu Bakar ra dibaiat oleh para sahabat-sahabatnya untuk menjadi khalifah. Dalam kepemimpinan Abu Bakar situasi masyarakat Islam menjadi luas karena pemerintahannya telah berupaya menaklukkan negeri-negeri yang non muslim. Karenanya dimasa kepeimpinannya masyarakat Islam hampir tidak terdapat perbedaan-perbedaan pendapat yang mempengaruhi aqidah kaum muslim.

Disaat ajal Abu Bakar telah dekat, maka ia mengusulkan bahwa yang akan menjadi khalifah adalah Umar bin Khattab. Penunjukkan ini tanpa menimbulkan perbedaan pendapat dan perpecahan. Dimasa Khalifah Umar ini juga terkenal masa yang aman, tenteram dan makmur, akan tetapi sangat disayangkan beliau tidak begitu lama memerintah, karena ia dibunuh oleh Abu Lu'lu yang merupakan seorang budak dari Parsi. Pembunuhan ini terjadi di saat Khalifah shalat subuh bersama sahabat-sahabatnya.

Menjelang wafatnya Umar ra ini beliau menyuruh para sahabatnya untuk bermusyawarah dalam rangka memilih pengganti khalifah. Mereka-mereka ini ialah Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Thalhah dan Abdur Rahman bin Abuff.⁶ Para sahabatnya ini bermusyawarah di salah sebuah rumah mereka selama tiga hari, namun tidak memperoleh keputusan. Setelah mereka pulang ke rumah masing-masing maka Abdur Rahman menanyakan kepada kaum Anshar, Muhajirin dan kaum muslimin lainnya tentang siapa yang berhak menjadi khalifah. Akhirnya dari hasil penyelidikannya itu ternyata suara terbanyak jatuh

⁴*Ibid.*, h. 149

⁵Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 3

⁶Prof. Dr. Hamka (1975). *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h.

kepada Usman, sehingga Usman pun dibaiatkan menjadi khalifah yang ketiga.⁷

Sebagaimana telah diungkapkan dalam sejarah bahwa Usman bin Affan adalah seorang yang kaya (pedagang) dari suku Quraisy. Dan Usman memiliki sifat yang lemah lembut, karena sifat inilah maka sering kali timbul huru hara, kenapa tidak, karena sifat yang dimilikinya ini terlalu sering memaafkan kesalahan bawahannya yang mengakibatkan hilangnya wibawa ke-khalifahannya, lebih-lebih lagi hal ini timbul dari keluarganya sendiri. Karena sifatnya yang lemah lembut ini pula menjadikan Usman bin Affan bertindak yang tidak tegas dalam memberikan hukuman terhadap orang-orang yang menyebarkan fitnah dalam pemerintah-anya, efeknya adalah fitnah itu sendiri bertambah luas.

Sifat Usman yang sangat menonjol adalah sangat dekat dan mengutamakan keluarganya, karenanya banyak dari keluarga Usman ikut serta dalam pemerintahannya. Abdul A'la Al-Maududi mengemukakan, bahwa kecenderungan ini memang sudah muncul menjelang Umar wafat, karena beliau sempat peringatan kepada Usman agar jangan sekali-kali dipengaruhi kaum kerabatnya.⁸

Akan tetapi tegoran Umar ini dikesampingkan oleh Usman sendiri, malahan tetap condong dan mempercayai kaum kerabat dan kesukuan-nya. Karenanya ahli sejarah menggambarkan bahwa Usman sebagai orang yang lemah dan tidak sanggup menantang ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat mereka menjadi Gubernur-gubernur di daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam.⁹

Sebaliknya gubernur-gubernur yang telah diangkat oleh Khalifah Umar diberhentikan oleh Usman, karena dari sikap Usman ini banyak menimbulkan imag dari para pembesar seperti Ali bin Abi Thalib, Zubair, dan Saad bin Abi Waqas, Abdullah Ibnu Umar dan lain-lain yang dipandang lebih ahli dari orang-orang yang mendekatinya itu dengan sendirinya menarik diri dari dekatnya.¹⁰

⁷*Ibid.*, h. 50

⁸Abul 'A'la Al-Maududi (1984). *Khilafah Dan Kerajaan* (Bandung; Mizan), h. 137.

⁹Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 4.

¹⁰ (1)..

Sayed Amer Ali, memaparkan tentang pribadi Usman bin Affan sebagai berikut: Jika perhatikan pribadi Usman tidaklah sepatutnya ia dipilih jadi khalifah. Benar ia kaya dan murah hati, benar ia telah membantu Muhammad Saw. dan agama Islam dengan uang, dan sering ia sembahyang dan puasa, akan tetapi ia bukan orang yang bersemangat dan ia telah amat lemah karena usianya yang tinggi. Malang bagi orang tua ini, ia amat sayang kepada keluarga, yang merupakan golongan Aristokrasi di Makkah dan yang selama dua puluh tahun menghina, menganiaya dan berperang melawan Muhammad Saw. segera juga mereka menguasainya. Pamannya Hasyim dan terutama putra Hisyam, Marwan dalam kenyataannya memerintah negeri, hanya gelar khalifah saja yang diberikan mereka.¹¹

Kebijakan Usman bin Affan sangat menonjol dalam kesukuan dan kekeluargaan, ini terbukti ia mengangkat sahabat-sahabatnya menjadi amir-amir di negeri Islam. Mereka menguasai propesi-propesi sehingga mereka dapat menimbun harta dengan jalan pemerasan yang tidak kenal kasihan.¹² Tuduhan lain dilontarkan kepada Usman adalah, bahwa ia, terlalu boros mengeluarkan belanjanya dan kebanyakan diberikan kepada kaum kerabatnya, sehingga hampir semuanya menjadi orang kaya.¹³

Kepemimpinan Usman semakin jelek dimata masyarakat muslim waktu itu sebagai akibat dari kebijaksanaannya sendiri, sebagai dampak timbullah bermacam-macam fitnah terhadap diri Usman bin Affan. Di antara orang-orang yang giat bekerja melancarkan fitnah ke sana ke sini, adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang masuk Islam. Dengan pura-pura fanatik mencintai Ali Karamallahu wajhahu ia mendakwakan bahwa Allah telah bertempat pada diri Ali.¹⁴ Di sini Abdullah bin Saba' telah menimbulkan pertentangan antara Usman bin Affan dengan Ali bin Abi Thalib, yang mana menurut ia sendiri menganggap Ali lah yang seharusnya menjadi khalifah setelah wafatnya Rasulullah Saw. dan menganggapnya bahwa Usman telah merebut kekuasaan khalifah. Dan beliaulah yang menyebabkan fitnah ke berbagai penjur

¹¹Sayed Amer Ali (tt). *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 466

¹²*Ibid.*, h. 55

¹³Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat*, h. 55.

¹⁴Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, h.34.

kota, baik ke Basyrah, Kufah, maupun Mesir untuk menjatuhkan Usman dari singgasana kekhalifahan.

Fitnah ini bertambah lebar yang pada akhirnya menimbulkan kebencian terhadap Usman bin Affan, akibatnya terjadilah pembunuhan terhadap diri Usman bin Affan yang dilakukan oleh pemberontak-pemberontak yang mengepung rumahnya. Pemberontak itu sudah bertembah kalap dan permusuhan terhadap diri Usman sudah semakin nyata yang akhirnya rumah Usman mereka masuki sambil bersorak-sorak. Dan akhirnya seorang pejabat yang bernama AL-Khaafiqy langsung menikam beliau dengan khajarnya secara zhalim. Jadi isteri beliau Naalihah yang hendak membela beliau ikut terpotong lehernya, sehingga wafatlah beliau ketika itu, sedang Al-Quran yang bernama “Mushaf Usman” masih tergenggam di dalam tangannya.¹⁵

Setelah wafatnya Usman bin Affan maka khalifah keempat adalah Ali bin Abi Thalib, dimana kepemimpinan beliau inipun sangat terjadi huru hara yang banyak menimbulkan korban jiwa (peperangan saudara), yang menimbulkan aliran-aliran dalam ilmu kalam.

2. Masalah Dosa Besar

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa asal mula timbulnya fitnah dalam masa kepemimpinan khalifah Usman bin Affan yang kurang sesuai dengan keinginan masyarakat Islam waktu itu sangat mengutamakan kepentingan keluarga (familisme). Keadaan ini membuka kesempatan bagi orang-orang yang lapar kedudukan sehingga menggulingkan khalifah Usman dari singgasana kekhalifahan.

Fitnah ini mengakibatkan terbunuhnya Saidina Usman setelah itu maka Ali terpilih menjadi khalifah. Akan tetapi sayang pilihannya itu tanpa suara bulat, karena ada golongan yang tidak menyetujui pengangkatan itu. Bahkan ada yang menentang pengangkatan tersebut yang menuduh Ali ikut campur atau sekurang-kurangnya membiarkan komplotan pembunuhan Usman.¹⁶

Permusuhan ini semakin lama semakin tumbuh dan berkembang yang dalam sejarah disebutkan bahwa tantangan pertama timbul dari pihak yang ambisi pula untuk menjadi khalifah seperti Thalhah, Zuber

¹⁵Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat*, h. 60

¹⁶Prof. Thaib Abdul Mu'in (1957). *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya), h. 91.

dari Makkah yang didukung oleh Aisyah. Merekalah yang pertamanya mengangkat panji-panji pemberontakan.¹⁷

Dipihak lain Muawiyah, Gubernur Damaskus juga menentang kekhalifahan Ali, dan ia menginginkan untuk menjadi khalifah, dan Muawiyah menuntut kepada Ali untuk menghukum pembunuh khalifah Usman bin Affan, dalam hal ini adalah Muhammad Ibn Abi Bakr anak angkat dari Ali bin Abi Thalib. Pertikaian memuncak kepada terjadinya peperangan antara Ali dan pengikutnya disatu pihak dan Muawiyah dengan pihaknya dipihak lain yang dikenal dengan peperangan *Siffin*. Akan tetapi peperangan ini berlangsung lama, dimana Ali dan pengikutnya mendekati kemenangan, namun tiba-tiba saja muncul dari pihak Muawiyah yang dalam hal ini adalah Amru Ibn Ash meminta perdamaian yang mengangkat Al-Quran ke atas dengan tujuan untuk mengadakan *arbitrase*. Sebagai realisasinya diangkatlah beberapa delegasi dari kedua belah pihak yakni Amru bin Ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa Al-Asyari dari pihak Ali Kw.

Sejarah mencatatkan antara keduanya terdapat kemufakatan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, Ali dan Muawiyah. Tradisi menyebut bahwa Abu Musa Al-Asyari sebagai yang tertua terlebih dahulu berdiri mengumumkan kepada orang ramai putusan menjatuhkan kedua belah pihak yang bertentangan. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amru Ibn Ash mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah diumumkan Al-Asyari tetapi menolak menjatuhkan Muawiyah.¹⁸

Peristiwa ini jelas merugikan pihak Ali, sebaliknya menguntungkan dari pihak Muawiyah, meskipun yang resmi menjadi khalifah adalah Ali, namun Muawiyah hanya sebagai Gubernur. Dengan adanya *arbitrase* ini tentu secara tidak langsung yang menjadi khalifah adalah Muawiyah, namun Ali tidak mau meletakkan jabatan khalifah ini sampai ia mati terbunuh di tahun 661.¹⁹ Dari peristiwa pembunuhan Usman bin Affan serta penilaian terhadap sikap Ali yang menerima *arbitrase* ini dihukumkan kepada kafir atautkah ia tetap masih mu'min. Dalam kaitan inilah ada sementara pengikut Ali sendiri yang tidak menyetujui perbuatan (sikap) Ali bin ABI Thalib yang menerima *arbitrase*,

¹⁷Sayed Amer Ali, *Api Islam*, h. 469.

¹⁸Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 5

¹⁹*Ibid.*, h. 5.

karena menurut mereka sikap tersebut adalah salah meskipun terpaksa. Mereka memandang bahwa arbitrase tidak bisa memutuskan masalah tersebut, tetapi justru yang dapat memutuskannya hanyalah Allah. Mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama Al-Khawarij. Khawarij memandang bahwa Ali, Muawiyah, Amr bin Al-Ash, Abu Musa Al-Asyari dan lain-lain yang membuat *arbitrase* adalah kafir.²⁰

Menurut golongan ini bahwa masalah menentukan atau menghukumkan sesuatu haruslah Allah, maka mereka menghukum kafir orang yang menghukum atau menentukan sesuatu di dunia ini. Golongan ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 44 berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ مَّحْكُمٌ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ وَأَخِشُوا النَّاسَ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*”.²¹

Dari makna ayat inilah mereka mengambil semboyan “*Lahukma illa lillah*”. Karena keempat pemuka Islam di atas telah dipandang kafir dalam arti bahwa mereka telah keluar dari Islam, yaitu murtad atau apostate, mereka harus dibunuh. Maka kaum Khawarij mengambil keputusan untuk membunuh mereka berempat, tetapi menurut sejarah

²⁰*Ibid.*, h. 6.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 169.

hanya orang yang dibebani membunuh Ali bin Abi Thalib yang berhasil dalam tugasnya.²²

Sebagai reaksi dari golongan Khawarij sebagai pengikut setia Ali bin Abi Thalib sendiri, muncul pula golongan yang dinamai Murji'ah. Golongan ini memilih sifat yang tidak memihak kepada golongan manapun, dan sesuatu masalah yang timbul hanya dikembalikan kepada Allah Swt. Dan mengenai orang yang berbuat dosa besar mereka mengemukakan pendapat bahwa, orang yang berbuat dosa besar masih tetap mu'min dan bukan kafir, adapun dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah Swt. untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.²³

Dengan demikian orang-orang yang membunuh Usman maupun yang telah ikut dalam *arbitrase* yang dianggap sebagai orang yang berbuat dosa besar, namun masih menganggapnya sebagai mu'min bukan kafir. Namun dosa yang mereka lakukan diserahkan kepada Allah untuk mengampuninya atau tidak mengampuninya. Sebagai reaksi ini muncul pula golongan Mu'tazilah sebagai aliran yang tidak menerima pendapat-pendapat di atas, mereka berpendapat bahwa, orang yang berbuat dosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mu'min. Orang seperti ini mengambil posisi di antara posisi mu'min dan kafir, yang dalam bahasa arabnya dikenal dengan istilah "*al-manzilah baina al-manzilatayn*".²⁴

Demikianlah masalah dosa besar yang menjadi persoalan theologi dalam Islam, sebagai reaksi dari kekhalifahan yang menjadi persoalan-persoalan yang fundamental dalam masalah aqidah, yang secara tidak langsung membawa perbedaan pendapat dalam setiap aliran.

3. Masalah Politik

Berkenaan dengan masalah politik ini agaknya hampir bersamaan pembahasannya dengan masalah khilafah, namun dalam bahasan ini sangat dititik beratkan kepada masalah kekuasaan dalam Negara Islam. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa Rasulullah Saw. telah berfungsi sebagai kepala agama sekaligus sebagai kepala Negara. Dengan tidak adanya konteks yang jelas terhadap penunjukkan peng-

²²Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 7.

²³*Ibid.*, h. 7.

²⁴Tim Penulis Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 147.

ganti Rasulullah Saw. sebagai kepala negara ini, justru mendasari perpecahan dalam umat Islam, pada akhirnya menimbulkan theologi. Dalam kaitan ini Prof. Dr. Harun Nasution berpendapat bahwa, agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang theologi. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan dalam bidang theologi.²⁵

Keanehan yang dikatakan Prof. Dr. Harun Nasution memang nyata bahwa konsepsi politiklah yang melahirkan theologi dalam Islam, walaupun melalui proses panjang. Maka untuk menjernihkan masalah yang menjadi dasar awal munculnya masalah politik ini sebagai dikatakan oleh Syed Ameer Ali bahwa, pada umumnya orang menganggap bahwa Rasulullah Saw. tidak dengan tegas menunjuk seseorang untuk menjadi penggantinya sebagai pemerintah Islam yang mengurus soal-sol rohani dan duniawi.²⁶

Pergantian kepemimpinan dalam Islam ini kian bertambah pecah, terutama dimasa kepemimpinan khalifah Usman bin Affan Ra. Saat inilah sebagai penyelewengan kekuasaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Abu A'la Al-Maududi lebih jauh mengungkapkan, bahwa Usman bin Affan ra ketika menggantikan kedudukan Umar mulai menyimpang dari kebijaksanaan ini sedikit demi sedikit, ia mulai menunjukkan sanak kerabatnya untuk menduduki jabatan penting.²⁷

Dari tindakan Usman ini menimbulkan sikap memprotes dari masyarakat saat itu. Protes ini timbul karena Muawiyah yang dimasa Umar ra hanya menduduki jabatan sebagai wali Damsyik saja, tetapi Usman telah mengumpulkan Honish Palistina, Yordania dan Lebanon semuanya ditangan Muawiyah. Dan mengangkat saudara sepupunya yaitu Marwan bin Hakam sebagai sekretaris Jendral Negara.²⁸ Sebenarnya Marwan bin Hakam ini pada masa Rasulullah Saw. pernah membuat permusuhan dan mengganggu dakwah Islam. Namun Nabi yang memiliki sifat pemaaf, telah memaafkan kesalahan Marwan bin Hakam tersebut, akan tetapi dalam pemerintahan Usman bin Affan, Marwan

²⁵Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 1.

²⁶Sayed Amer Ali, *Api Islam*, h. 464.

²⁷Abul A'la al-Maududi, *Khilafah*, h. 137.

²⁸*Ibid.*, 138.

itu diangkat sebagai sekreatis Negara. Bukankah sikap Usman ini mengangkat pemimpin Islam yang justru pernah memusuhi Islam. Suatu hal yang dapat merugikan dan menjatuhkan martabat Usman sendiri dan agama Islam sebagai fungsionaris negarawan akan tidak mustahil Marwan bin Hakam akan menggiring umat Islam kepada perpecahan dan kehancuran.

Riwayat lain mengungkapkan tentang perilaku Hakan bin Abil Ash adalah paman Usman ra yang memeluk Islam setelah penaklukan kota Makkah. Hakam bin Abil Ash ini sering kali membocorkan perundingan-perundingan antara Rasulullah dengan beberapa sahabat besar. Sebab kedua, ia sering menirukan gerak gerik Rasulullah sehingga suatu hari Rasulullah melihatnya, ia pasti telah berbuat sesuatu dosa yang besar sehingga berdasarkan hal itu Rasulullah memerintahkan pengusirannya dari kota Makkah.²⁹

Pengusiran Hakam ini ada kaitannya kepada sikapnya yang anti pati terhadap Rasulullah dan terhadap pemerintahan Islam, karenanya ia suka membocorkan rahasia Negara dan mengolok-olok kepemimpinan Rasulullah Saw. Demikian pula pada masa khalifah Abu Bakar ra maupun dimasa khalifah Umar, Hakam bin Abil Ahs ini tidak diperkenankan kembali ke Madinah. Lain halnya pada masa khalifah Usman, iapun mengizinkan Hakam bin Abil Ash untuk kembali ke kota itu³⁰. Suatu sikap politis Usman yang kurang terpuji mengampuni kesalahan seseorang keluarga yang telah memusuhi Islam dan Rasulullah. Tindakan Usman bin Affan ini menimbulkan reaksi baik dari masyarakat awam ataupun dari intelektual muslim waktu itu yang tidak menyetujui sikap kepemimpinannya. Karenanya situasi semakin keruh dan menimbulkan sikap mental yang controversial membawa kematiannya sendiri.

Setelah Ali terpilih menjadi khalifah dengan demokrasi, meskipun ada di antaranya yang tidak menyetujuinya. Dalam perjalanan kepemimpinannya, dimana pengikut setia Usman ra memiliki bibit dendam untuk membalas kematian Usman ra, maka dalam sejarah Islam telah terjadinya perang ontar yang diselesaikan dengan baik. Dari pihak lain Muawiyah sebagai Gubernur Damaskus juga menaruh keinginan untuk memberontak kepada Ali ra. Yang disaat pembantain Ali, Muawiyah tidak menyetujuinya. Dengan ambisius menjadi khalifah yang berkedok

²⁹*Ibid.*, h. 141.

³⁰*Ibid.*, h. 141.

mencari jabatan tersebut mempergunakan dalih untuk menuntut kematian Usman ra. Dalam satu riwayat dikemukakan, bahwa setelah Saidina Ali menyelesaikan perang ontu pada bulan Jumadil Akhir tahun 36 H, ia mulai berusaha menangani problem yang timbul dari daerah Syam. Maka diutuslah Jabir bin Abdullah Albujali dengan sepucuk surat kepada Muawiyah untuk mencoba menasehatinya agar menerima ketaatan kepada khalifah yang telah disepakati oleh seluruh umat, dan agar tidak memisahkan diri dari kelompok terbesar. Tapi Muawiyah tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak” kemudian ia bermusyawarah dengan Amr bin Ash dan memutuskan untuk memerangi Saidina Ali dan meletakkan tanggung jawab pembunuhan atas Usman ra di atas pundaknya.³¹

Dengan demikian terjadilah peperangan antara kelompok Ali dengan Muawiyah di *Siffin*, yang kemudian dinamai dengan peperangan *Siffin*. Dalam pertempuran ini terungkapkan tabir siapa yang benar dan kelompok siapa yang salah (durhaka). Dalam pertempuran ini telah gugurlah Ammar bin Yasir ra sebagai membuka tabir dari kebenaran suatu pihak dari mereka yang berperang. Banyak kaum muslimin yang telah mendengar hadis Rasulullah mengenai diri Ammar, dan ucapan beliau ini tersebar luas dikalangan para sahabat dan didengar oleh banyak sekali dari mereka ketika berkata, wahai Ammar engkau akan dibunuh oleh *Al-fi'atu al-bagiyah* (kelompok durhaka)³². Gugurnya Ammar bin Yasir berarti pihak Ali berada dalam kebenaran, serta pihak Muawiyah berada dipihak yang durhaka (*al-fi'atu al-bagiyah*). Peperangan terus berkecamuk yang kemudian muncul dari pihak Muawiyah mengangkat al-Quran di atas lembing-lembing mereka dengan maksud meminta perdamaian dengan pihak Ali.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk tujuan damai diangkat dua orang delegasi yaitu Amru bin Ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa Al-Asyari dari pihak Ali. Dalam pidatonya Abu Musa Al-Asyari mengumumkan, bahwa sesungguhnya kami berdua telah memikirkan urusan umat dari pendapat yang telah disepakati oleh kedua kita yaitu kita memecat Ali dan Muawiyah. Setelah itu Amru bin Ash berkata apa yang kalian dengar dan aku juga memakzulkan kawannya (Ali) sebagaimana ia telah memakzulkannya dan dengan ini aku mene-

³¹*Ibid.*, h. 173.

³²*Ibid.*, h. 177

tapkan kawanku (Muawiyah).³³ Dengan demikian secara politis Muawiyah telah disahkan menjadi khalifah, karenanya timbul protes dari mereka yang telah dirugikan (pihak Ali) dan peristiwa politis menimbulkan keyakinan bahwa orang yang menjadi delegasi dan menerima putusannya menjadi kafir. Lahirnya paham kafir bagi mereka yang menerima takhim beralihlah bahasa dari politik kepada masalah theology dan melahirkan firqoh-firqoh dalam Islam.

B. Faktor-Faktor Dari Luar Islam

1. Aliran Pemikiran

Diawal abad pertama dan kedua hijrah, sangat jarang seseorang mengemukakan pendapat dalam masalah-masalah agama, karenanya tidak ada aliran-aliran ilmu kalam, walaupun ada tidak berbentuk aliran. Akan tetapi perkembangan pemikiran tentang keimanan mulai muncul setelah adanya pengaruh dari luar dimana timbulnya permasalahan yang berkenaan dengan Qadha dan Qadar, sifat Tuhan, Al-Quran maupun yang berkenaan dengan melihat Tuhan dan alam baqa. Timbulnya persoalan dikarenakan beberapa hal :

- a). Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang mula beragama Yahudi, Masehi dan lain-lain, bahkan di antaranya ada yang sudah pernah menjadi ulamanya.³⁴ Setelah mereka memeluk agama Islam, maka apa yang pernah diketahui dan diamalkan sebelumnya mereka mengingat-ingat kembali setelah memeluk agama Islam. Sehingga terjadilah pembauran antara ajaran Islam murni dengan ajaran yang pernah mereka bawa. Di samping itu mereka ingin membahas aqidah Islam itu secara ilmiah dan filsafat.³⁵ Oleh karena demikian halnya, maka tidak jarang kita jumpai ajaran-ajaran, pendapat yang jauh menyimpang dari ajaran Islam.
- b). Kaum muslimin, terutama golongan Mu'tazilah memusatkan perhatiannya untuk menyiarkan Islam dan membela aqidah Islam dari orang-orang yang memusuhinya. Mereka menyadari untuk

³³*Ibid.*, h. 182.

³⁴A. Hanafi MA, *Teologi Islam*, h. 18.

³⁵Tim Penulis Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 37

dapat menghadapi lawan-lawannya harus lebih dahulu mengetahui pendapat-pendapat lawan beserta dalil-dalilnya.³⁶

Dengan demikian berarti Mu'tazilah semestinya mempersiapkan argumen-argumen sebagai upaya untuk menyerang lawan-lawannya. Keadaan ini jelas negeri Islam akan menjadi arena perdebatan dari bermacam-macam pendapat dan agama, dimana filsafat merupakan senjata yang dipergunakan.

- c). Sebagai tindak lanjut dari sebab-sebab tersebut maka para mutakallimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat terutama dari segi ketuhanan.³⁷ Karena itu tidak heran bahwa mereka khususnya Mu'tazilah yang membaca karya-karya Aristoteles dan filosof Yunani lainnya.

2. Pengaruh Penterjemahan

Berkembangnya ajaran Islam ada kaitannya dengan penterjemahan-penterjemahan buku-buku karya filosof Yunani. Upaya penterjemahan ini berpengaruh besar hampir kepada setiap bidang pemikiran keislaman, termasuk dalam bidang keagamaan. Maka terjadilah kontak dalam pergumulan-pergumulan kebudayaan dari Yunani telah menjadikan umat Islam mempelajari dan menilai kembali aqidah-aqidah agama dengan dalil akal.³⁸

Karenanya mau tidak mau mempengaruhi kaum muslimin untuk mempergunakan filsafat dan logika untuk membahas ajaran agama. Sehingga banyak para ulama yang dipengaruhi oleh pemujaan rasio yang terdapat dalam filsafat Yunani. Sehingga dalam pembahasan mereka mengenai kepercayaan (aqidah) Islam daya akal atau logika yang mereka jumpai dalam filsafat Yunani banyak mereka pakai.³⁹ Demikian juga penterjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam Islam, jelas membawa dampak kepada pemikiran kaum muslimin khususnya Mu'tazilah untuk memahami aqidah Islam.

³⁶*Ibid.*, h. 37

³⁷A. Hanafi. MA, *Teologi Islam*, h. 19

³⁸Tim Penulis Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 37

³⁹Prof. Dr. Harun Nasution (1973). *Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 11.



BAB V

ALIRAN-ALIRAN DALAM ILMU KALAM

A. Aliran Syi'ah

1. Sejarah Singkat Lahirnya Syi'ah

Syi'ah menurut bahasa bermakna “sahabat” atau “pengikut”.¹ Dalam pengertian yang berkembang dewasa ini pengertian Syi'ah telah menjurus kepada suatu pengertian tersendiri yakni nama bagi sekelompok orang yang menjadi pengikut atau pendukung Ali bin Abi Thalib. Menurut Drs. Nourozzaman Shiddiqi, MA yang mengutip pendapat Macdonald dalam bukunya *“Developmen of Muslim Theology”* mengemukakan bahwa, para pengikut atau pendukung Ali ini tidak pernah mau menerima penamaan diri mereka dengan Syi'ah, sebagai satu golongan atau sekte, kaum Sunnilah yang memberi nama Syi'ah kepada mereka itu sebagai satu ejekan”.²

Berarti Syi'ah sendiri tidaklah menamakan diri mereka dengan Syi'ah, namun pemberian nama tersebut muncul dari kaum Sunni, tetapi yang jelas paham yang berkembang bahwa kaum Syi'ah menurut W. Montgomery Watt dalam bukunya *The Formative Peried of Islamic Thought* mengemukakan, Syi'ah adalah nama kelompok bagi mereka yang menjadi pengikut (Syayid) Saidina Ali ra khususnya, dan berpen-

¹Prof. K.H.M. Thaib Thahir Abdul Mu'in (1975). *Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 94

²Drs. Nourozzaman Shiddiqi MA (1985). *Syi'ah Dan Khawarij Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta PLP 2 M), h. 5-6

dirian bahwa keimanan atau kekhalifahan itu berdasarkan pengangkatan dan pendelegasian baik dilakukan secara terbuka maupun yang dilakukan secara rahasia dan mereka yang percaya bahwa keimanan itu tidaklah terlepas dari anak keturunan Ali.³

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa dalam pemilihan pertama khalifah di mana Ali ra mendapat dukungan dari para sahabat seperti Zabir Ibn Abdullah, Hudzaifah Ibnu Yaman, Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi. Dukungan para sahabat ini bermula dengan adanya penunjukkan Rasulullah Saw. terhadap diri Ali ra sebagai penggantinya. Sebab penunjukkan Ali ra itu menurut mereka dilakukan oleh Nabi setelah melaksanakan Haji *Waca* (haji perpisahan), dimana disuatu tempat yang bernama *Ghadir Khum* beliau naik ke atas mimbar dan mengangkat Ali ra sehingga para hadirin dapat melihat dan mengenalnya.⁴ Pengangkatan ini menurut versi Syi'ah merupakan hadis yang maksudnya sebagai berikut:

“Nabi Muhammad Saw berjalan malam hari menuju Madinah. Tatkala sampai disuatu tempat dekat *Juhfah Ghadir Khum* pada malam 18 Julhijjah beliau berpidato dengan memegang tangan Ali sambil berkata: Apakah saya tidak berhak kepada orang mukmin dari mereka?, jawab pendengar; Ya, hai Rasul Allah, lalu Muhammad Saw menyambung lagi, barang siapa menganggap saya pemimpinnya, maka Ali juga pemimpinnya”.⁵

Dalam konteks lain menurut mereka Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya maka Ali juga pemimpin baginya, ya Allah cintailah siapa yang menyintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya. Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya”. Dalam hadis lain, disebutkan bahwa, Ali disisiku seumpama Harun disisi Musa, meskipun tidak ada Nabi sesudahku. Hadis lain, Tidak ada yang menyintai-mu (Ali) kecuali orang mu'min dan tidaklah ada yang membencimu kecuali orang munafiq”.⁶

³*Ibid.*, h. 6

⁴Team Penyusun Teks Books (1986). *Ilmu Kalam* (Medan: Proyek Perguruan Tinggi IAIN Sumatera Utara Medan), h. 179

⁵K.H. Sirajuddin Abbas (1985). *I'tiqad Ahli Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah) h. 118

⁶Dr. Mustafa Muhammad Asyaka'ah (1972). *Al-Islam Bila Mazahib* (Beirut: Arabiyah), h.170

Atas dasar hadis-hadis inilah adanya sahabat yang mendukung kekhalifahan Ali ra, di samping adanya kaitan garis kekeluargaan antara Rasulullah Saw dengan Ali ra, yang disatu sisi merupakan saudara sepupu maupun menantu Rasulullah Saw. Dukungan inilah yang mendasari lahirnya kaum Syi'ah yang aktivitasnya baru nampak pada masa kepemimpinan khalifah Usman ra yang menjadi bumerang terhadap dirinya.

Meskipun sebenarnya kaum Syi'ah menganggap perkataan Nabi di *Ghodir Khum* itu sebagai pernyataan atas keistimewaan dan keagungan Ali ra, yang merupakan isyarat sebagai pengganti Rasulullah Saw kelak. Kenyataannya bahwa kaum Syi'ah menafsirkan ayat Al-Quran menurut kemauannya saja, antara lain firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67 berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^طوَ اِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanatNya”.

Kalimat menyampaikan amanat Allah dalam ayat tersebut di atas mereka tafsirkan sebagai “penunjukkan Ali sebagai utusan pengganti Nabi”.⁷ Penyelewengan penafsiran ayat ini menunjukkan betapa kuatnya paham mereka bahwa Ali-lah yang menjadi khalifah sebagai pengganti Rasulullah. Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa hadis *Ghodir Khum* yang mereka pegangi tidak terbukti sama sekali, karena disaat Rasulullah Saw. wafat tidak menunjuk penggantinya, konon lagi Ali ra yang mereka sebut-sebut sebagai penggantinya. Karenanya sikap Rasulullah Saw. ini justru melahirkan perdebatn antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar dalam masalah *khalifah*. Dalam rapat itu tidak ada seorangpun yang mengemukakan Saidina Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pertama pengganti Nabi. Faham kaum Syi'ah belum ada ketika itu yang ada hanya kaum Anshar dan kaum Muhajirin.⁸

Pada masa khalifah Usman bin Affan mulailah timbul suatu golongan oposisi yang ingin menentang khalifah Usman Ra. Tantangan golongan ini terjadi pada tahun 30 Hijriah yang ditiupkan oleh Abdullah bin

⁷Tim Penyusun Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 179

⁸K.H. Sirajuddin Abbas, *Itikad Ahli Sunnah*, h. 29

Saba' seorang Yahudi yang baru masuk Islam. Dengan berpura-pura terlalu fanatik mencintai Ali *Karamallahu wajhahu* ia menda'wakan pula bahwa Allah telah bertempat pada diri Ali.⁹ Dari sikap inilah sehingga muncul faham Syi'ah yang terlalu mengkultuskan Ali ra. Namun pada hakikatnya bahwa Abdullah bin Saba' ini menurut Syekh Muhammad Abduh, bahwa dalam tindak tanduknya bukanlah sebenarnya mencintai Ali, sebab Islamnya tipu muslihat semata, untuk jasa-jasanya ia diberi penghargaan oleh kaum Yahudi.¹⁰ Adapun yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' ini telah berhasil, dengan kefanatikannya yang pura-pura dapat menimbulkan *firqah* dalam Islam, salah satunya adalah kaum Syi'ah yang terlalu mengagungkan Ali.

2. Pokok-Pokok Pendirian Syi'ah

Seperti telah diutarakan bahwa Syi'ah merupakan golongan yang mengkultuskan Ali ra, sehingga ada riwayat yang mengungkapkan tentang berita wafatnya disampaikan kepada Abdullah bin Saba' yang dijawabnya, bahwa sekiranya engkau datangkan 70 orang saksi yang adil menerangkan kewafatannya, kami sendiri tetap mengatakan ia (Ali) tidak wafat, ia tidak dibunuh, ia tidak akan mati sebelum dapat menguasai seluruh permukaan bumi ini.¹¹

Apa yang diinginkan oleh Abdullah bin Saba' ini merupakan rongrongan untuk memecah belah Islam dari dalam, terbukti kaum Syi'ah memperturutkan motivasi yang diberikan oleh Abdullah bin Saba' yang mengakibatkan Syi'ah terlalu mengagung-agungkan Ali dan menganggapnya bahwa mengimani Ali adalah merupakan bagian dari iman.

Adapun doktrin atau faham teologi kaum Syiah ini adalah: Pertama: *Imamah*, sebagai salah satu doktrin yang paling pokok dan menonjol adalah masalah "*Imamah*", Doktrin tentang *Imamah* menempati kedudukan yang *fundamental* dalam *Syiahisme*, namun Syi'ah terpecah secara tajam dalam persoalan mengenai siapa-siapa yang disebut Imam.¹²

⁹Syekh H. Abduh (1979). *Risalah Tauhid*, Terjemahan, H. Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang), h. 43

¹⁰*Ibid*, hal. 43

¹¹An-Nubakhty (1959). *Firqatu Syi'ah* (Irak: Haidariyah.), h. 43

¹²Prof. Dr. Fazlur Rahman (1984). *Islam*, Trjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka ITB), h. 255

Namun demikian mereka sepakat mengakui kedudukan Ali sebagai orang yang paling utama.

Prof. A. Hasyimi mengulas bahwa, asas ajaran mereka bahwa khalifah yang dalam istilah mereka disebut Imam adalah Syaidina Ali setelah wafat Muhammad, kemudian berturut-turut Imam itu telah ditetapkan oleh Allah dari turunan Ali. Menurut mereka, bahwa mengakui Imam dan mentaatinya adalah sebahagian dari iman.¹³ Kaum Syi'ah menetapkan Ali ra sebagai Imam dan merupakan rukun iman, tentunya bagi mereka apabila tidak mempercayainya akan tergolong kepada kafir, oleh karena eksistensi Ali sebagai Imam sudah semestinya pula ia sebagai guru yang ulung yang mewarisi pengetahuan yang ada pada Nabi.¹⁴ Dia manusia luar biasa yang tidak mungkin salah. Ilmu menurut mereka dua macam, ilmu lahir dan ilmu batin. Nabi telah mengajarkan kepada Ali kedua macam ilmu ini, telah memperlihatkan kepadanya segala rahasia alam yang sudah dan akan datang.¹⁵

Dengan kultus yang berlebih-lebihan kaum Syi'ah telah menyamakan kedudukan Ali sebagai Nabi, hal ini menurut mereka karena Ali sebagai pengganti Nabi, maka ia masih mendapat wahyu dari Tuhan, walaupun tidak dengan perantaraan Jibril dan wahyu yang dibawanya itu wajib ditaati.¹⁶

Doktrin lain yang agak ekstrim adalah mengenai Al-Quran, bahwa ternyata golongan Syi'ah sudah tidak percaya lagi terhadap Al-Quranul Karim yang ada sekarang ini. Karena tidak percaya bahwa Al-Quran dijaga dan dipelihara oleh Allah Swt.¹⁷ Dengan demikian mereka telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni, dimana Allah Swt. telah menggariskan Al-Quran sebagai wahyu Allah yang tidak ada keraguan di dalamnya dan Allah Swt. menjamin keorisinilannya sampai akhir zaman. Kedua; *Wilayah Al-Faqih* yaitu sebagai mata rantai dari konsep imamah, hanya saja *Wilayah Al-Fakih* adalah sebagai jabatannya, walaupun imamah meliputi kepemimpinan, pemerintahan dan siasah, baik urusan dunia maupun agama. Sedangkan *Wilayah Al-Fakih* men-

¹³Prof. A. Hasyimi (1983). *Syi'ah Dan Ahli Sunnah* (Surabaya: Bina Ilmu), h. 39

¹⁴Prof. K.H. Thaib Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, h. 94

¹⁵A. Hasyimi, *Syiah dan Ahli Sunnah*, h. 39

¹⁶K.H. Sirajuddin Abbas, *Aqidah Alhli Sunnah*, hal. 92

¹⁷Prof. Dr. Ikhsan Ilahi Zhahiri MA (1984). *Asy-Syi'ah Wa Sunnah*, Terjemahan Bey Arifin, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 84

cakup urusan dunia dan agama, yang Murthada Mutahahari, dibedakan antara dua jenis wali, wali negatif dan wali positif dan menghindari dari wali negatif. Wali khususnya dibagi menjadi beberapa bahagian yaitu wali sebagai ahlul Bait dan wali sebagai imamah kepemimpinan dan wali sebagai kemampuan mengendalikan hal yang dialami.¹⁸ Menurut pandangan mereka ada empat dasar pokok Wilayah Al-Faqih yaitu: (a). Allah adalah hakim Mutlak bagi seluruh alam dan memegang kedaulatan, kekuasaan untuk manusia dan alam, sementara manusia hanya tunduk atas hukum Ilahi, dan apabila kepemimpinan berada ditangan selain Ilahi disebut thaghut. (b). Perwujudan kepemimpinan manusia berdasarkan penunjukkan Nabi melalui nash Allah, Rasul berfungsi menyampaikan syariat Allah juga menetapkan kekuatan eksekutif (pelaksana pemerintahan) untuk memperbaiki dan mewujudkan kebahagiaan manusia. (c). *Imamah* menggariskan sebagai lanjutan nubuwah garis kepemimpinan yang didelegasikan kepada penggantinya Ali bin Abi Thalib dengan segenap keturunannya sampai kepada Al-Mahdi Al-Muntazar. (d). Para fakih adalah imam-imam Syiah, dan setelah mereka tiada, imam harus dipegang oleh orang yang tahu persis mengenai hukum Iahi yang disebut dengan fakih. Dan apabila tidak ada maka imam harus ditentukan oleh Majelis Fuqaha.

Ketiga, *Syahadah* yang bermakna “kesaksian” yang mereka maksud dengan syahdah ini adalah mencari kematian dalam jihad fi sabilillah. Berjuang untuk menegakkan kalimah Allah mengucurnya darah segar atau serangan musuh merupakan mihrab kaum Syiah. Ciri berasal dari peristiwa pembunuhan Husein di Karbala (Imam Syiah yang ketiga), peristiwa ini sungguh memilukan mereka, sebab diktator Yazid dengan pasukan perangnya yang dipimpin oleh Ubaidillah Ibn Jihad, menghabiskan nyawa pengikut Husein satu persatu dan terakhir mereka lakukan penganiayaan secara kejam terhadap Husein hingga tewas secara menyedihkan.¹⁹

¹⁸Jalaluddin Rahmat (1988). *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan), h. 251.

¹⁹Peristiwanya menurut Sayid Amir Ali, manakala Husein menyeret dirinya ke tetapi untuk mendapat setguk air, namun binatang-binatang itu mengusirnya kembali dan ketika ia memasuki kemahnya sembari memeluk anaknya, malang baginya ujung tombak menusuknya. Dalam kondisi yang cukup parah ia segera jatuh ke tanah lalu gerombolan yang haus darah maju menyerbu pahlawan yang sekarat itu, kepalanya dipenggal, tubunya diinjak-injak. Lihat Said Amir Ali, *Api Islam*, h. 474.

Keempat, *Taqiyah* adalah menyembunyikan atau merahasikan keyakinan untuk keamanan diri, yang pada awalnya sebagai gerakan bawah tanah dari ketidak puasan terhadap kekhalifahan Abbasyiyah. Mereka mengirim para da'i ke berbagai wilayah untuk menyebarkan dakwah yang diatur oleh pembesar atau wakil imam.²⁰ Tetapi sikap ini terus merasuk ke dalam sikap mereka, sehingga taqiyah ini terus menyembunikan keberanian dan dapat pula melakukan kesalahan asalkan iman tetap ada dalam diri mereka. Tentu saja sikap semacam ini bertentangan dengan ajaran Islam dimana iman berbanding lurus dengan amal shaleh.

Kelima, *Mut'ah*, adalah pernikahan dengan menetapkan batas waktu tertentu atau nikah kontrak, awalnya memang Nabi membolehkan nikah mut'ah, karena saat itu umat Islam masih dalam transisi dari zaman jahiliyah kepada Islam. Di lain pihak dimana sahabatnya yang ikut berperang untuk nikkah mut'ah, hal ini ada hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, meriwayatkannya maknanya: Kami bergabung dalam pasukan, lalu datanglah Rasul Saw ia berkata Sesungguhnya Rasulullah Saw. (utusan Rasulullah) ia berkata sesungguhnya Rasulullah telah mengizinkan kalian untuk menukai mut'ah maka menikahlah kalian". Lalu pernikahan mut'ah ini mulai dilarang pada masa Khalifah Umar, dimana beliau berpidato yang isinya: Wahai kalian semua sesungguhnya Rasulullah adalah utusan Allah dan Al-Quran adalah Al-Quran ini. Dan sesungguhnya ada dua jenis mut'ah yang berlaku di masa Rasulullah Saw, tapi aku melarangnya keduanya dan memberlakukan sanksi atas keduanya, salahsatunya adalah nikah mut'ah dan saya tidak akan menemukan seseorang yang menikahi wanita dengan jangka waktu tertentu kecuali saya lenyapkan dengan bebantuan.²¹ Kaum Syiah mungkin berpedoman dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 24 yang artinya: "*Dan orang-orang yang mencari kenikmatan dengan menikahi mereka perempuan-perempuan, maka berikanlah mahar mereka sebagai kewajiban.*"

Akan tetapi nikah *mut'ah*, kemudian Rasulullah Saw melarang praktik nikah mut'ah. Hal ini juga ditegaskan, bahwa pernikahan mut'ah praktiknya seperti nikah kontrak, yang mana hukum kebolehan sudah termansukh atau hapus. Hal ini ada sabda Rasulullah: Dari Ar-Rabi'

²⁰ Ahmad Amin (1965). *Fajrul Islam* (Beirut: Dar Al-Arabi), h. 227.

²¹ Fakhruddin Al-Razi (1981). *Tafsir Al-Fakr Al-Razi*, Juz 10 (Beirut: Dar Al-Fikri), h. 51.

bin Sabrah Al-Juhani berkata, bahwa ayahnya berkata kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda Wahai manusia, dahulu aku mengizinkan kamu nikah mut'ah. Hal ini juga ditegaskan, bahwa pernikahan mut'ah praktiknya seperti nikah kontrak, yang mana hukum kebolehnya sudah termansukh atau hapus. Hal ini ada sabda Rasulullah: Dari Ar-Rabi' bin Sabrah Al-Juhani berkata, bahwa ayahnya berkata kepadanya bahwa Rasulullah Saw bersabda Wahai manusia, dahulu aku mengizinkan kamu nikah mut'ah. Ketahuilah bahwa Allah Swt telah mengharamkannya sampai hari kiamat (HR. Muslim).

3. Sekte-Sekte alam Syi'ah

Pembahasan kaum Syi'ah tentang *Imamah* Saidina Ali ra, ternyata para penganutnya melahir-kan perpecahan menjadi beberapa golongan di antaranya adalah:

Pertama: Azaidiah.

Golongan ini dinisbahkan kepada imam yang mereka utamakan yakni Zaid putra Husein bin Ali. Golongan ini tidak membenarkan tentang kultus yang berlebih-lebihan tersebut sebagai hayalan belaka, apalagi menyamakan sifatnya kepada Tuhan. Mengenai khalifah, menurut mereka adalah, bahwa berhak memilih pemimpin rohani mereka dari keturunan Rasulullah Saw, dengan demikian mereka menggabungkan hak pilih dengan prinsip yang membatasi kedudukan imam-imam kepada keluarga Muhammad Saw.²²

Berdasarkan prinsip ini mereka telah mengakui atau menganggap sah kekhalifahan Abu Bakar, Umar Ra dengan alasan karena Ali sendiri ikut membaikinya. Disamping persyaratan untuk menjadi khalifah itu adalah sifat yang *ma'sum* dari dosa. Di samping itu mereka mengatakan bahwa keshalehan, kebenaran pengetahuan dan kesucian atau sifat *ma'sum*.²³

Kedua: Al-Imamiah (Al-Isna 'Asyariyah)

Golongan ini lahir setelah lahirnya imam-imam yang dua belas

²²Sayed Ameer Ali (tt). *Api Islam*, Terjemahan H.B. Yasin (Jakarta: Bulan Bintang), h. 501

²³Tim Penulis Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 168

yaitu sekitar pertengahan abad ke III Hijrah, serta munculnya pendapat tentang menghilangnya Muhammad Al-Mahdi Al-Munthazhar yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya pada hari menjelang kiamat. Di samping itu golongan ini lebih banyak dimasuki faham dan pemikiran sesat dari penganut Syi'ah, dan banyak mencetuskan hadis-hadis *maudu'* serta menafsirkan ayat Al-Quran menurut kehendaknya.

Menurut pendirian golongan ini bahwa Nabi Muahammad telah menetapkan kekhalifahan itu kepada Ali kemudian akan diturunkan kepada turunan Fatimah. Adapun Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang yang merampas Ali termasuk rukun Iman.²⁴ Menurut golongan ini Imam atau khalifah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya dan setiap zaman ada Imamnya, barangsiapa yang mengingkari imam berarti mengingkari seluruhnya, karenanya mengimani imam berarti menaatinya.

Ketiga: Al-Ismailiyah

Kaum *Ismailiyah* yang kadang-kadang juga disebut "*Sabi'yun*" (yang bertujuh) mendapat nama dari Ismail, seorang putra imam Ja'far Ash Shodik, yang meninggal lebih dulu dari ayahnya. Mereka berpendapat bahwa setelah meninggalnya imam Ja'far Ash-Shodiq, jabatan imam jatuh kepada putra Ismail, Muhammad (digelar *Al-Maktum*).²⁵ Dan dikatakan kaum *sabi'yun* oleh karena golongan Ismailiyah ini hanya mengakui tujuh orang imam yaitu: (1). Ali Ra (2). Hasan (3). Husen (4). Ali II (5). Muhammad Abu Bakir (6). Ja'far Ash-Shodiq (yang benar). (7). Ismail.²⁶

Menurut mereka para imam langsung memperoleh ilmu dari Tuhan, sehingga ia tahu akan mati, mereka ini juga disebut kaum *bathiniyah* karena menurut mereka setiap yang zhahir memiliki yang bathin. Karenanya setiap wahyu yang datang dari Allah mempunyai *ta'wil*. Jadi Al-Quran itu tidak boleh dipahamkan secara lahirnya saja, tetapi harus dita'*wilkan* dan *majaz* Al-Quran itu mengandung makna lahir dan bathin.²⁷


²⁴Prof. K.H.M. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, h. 95

²⁵Sayed Ameer Ali, *Api Islam*, h. 501

²⁶*Ibid*, h. 501

²⁷Prof. K.H.M. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, h. 96

Berdasarkan pendapat ini, maka dengan sendirinya mereka *mena'wilkan* pula ajaran Islam sekehendak hatinya, tentu jauh dari kehendak Islam itu sendiri. Oleh karena demikian halnya maka sudah sewajarnya pula berkeyakinan bahwa wahyu Tuhan itu hanya akan dicapai oleh orang-orang yang suci jiwanya. Serta mereka yang sudah mengenal *ta'wil* Al-Quran maka ibadahnya menjadi gugur, dengan pengertian tidak perlu lagi shalat, puasa, zakat dan sebagainya, dan ibadah tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang umum saja. Pendapat mereka bertitik tolak dari firman Allah dalam surat Al-Hijj ayat 99 berbunyi:

 وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.²⁸

Mereka *mena'wilkan* “*Al-Yaqin*” dengan pengetahuan yang sempurna.²⁹ Dengan usaha menafsirkan Al-Quran menurut kemauannya saja, maka faham ini jelas menyeret manusia dari ajaran Islam, kenapa tidak, karena semula diajarkan dengan keragu-raguan yang diakhiri dengan kekafiran, karena itu jelas tidak bersumber dari ajaran Islam sebenarnya.

4. Pengaruh Syi'ah di Dunia Islam

Perlu ditambahkan pada akhir bahasan ini mengenai pengaruh Syi'ah di dunia Islam, meskipun tidak secara rinci. dalam hubungan ini sepintas kembali menoleh kebelakang, bahwa lahirnya Syi'ah adalah merupakan ekses politik, khususnya dengan khalifah Mu'awiyah. Dalam sejarah Syi'ah kita ketahui bahwa *Imamah* yang merupakan pokok ajaran yang *fundamental* tidak pernah mendapat tempat yang baik sejak wafatnya Rasulullah Saw sampai kepada khalifah Al-Ma'mum yaitu yaitu Dinasti Abbasiyah yakni setiap imam yang telah dipercayai mereka selalu gagal untuk menduduki kursi kekhalifahan. Akibatnya adalah menyimpan dendam kesumat yang suatu waktu dapat menimbulkan ledakan yang dahsyat di dunia Islam.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tejemahannya*, h. 399

²⁹Tim Penulis Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 188

Dilain pihak penderitaan yang dialami penganut aliran Syi'ah (orang Iran) dalam sejarah Islam adalah, budak-budak yang menganggap bangsa Arab sebagai tuannya. Memang Islam membenarkan adanya perbudakan. Orang Arab sejak masa Jahiliyah dikenal fanatic *Qabilah*, demikian Dinasti Umawiyah, mereka merasa bangga sebagai bangsa yang dipertuan. Karena itu dengan sewenang-wenang mereka berusaha menindas dan membungkam kaum *Mawali* (budak) untuk tidak mengungkapkan derita psikis dengan cara yang legal.³⁰ Keadaan akan mengagetkan orang Syi'ah Iran yang tidak mau dijadikan kelas II dalam sebuah Negara, tentu mereka sangat berharap suatu saat akan bangkit. Kebencian orang Iran terhadap bangsa Arab tergambar dari apa yang dikatakan Ismail bin Jasar yaitu, Jika ayahku disuruh bersahadat, maka sahadatnya adalah Allah mengutuk Marwan khalifah Dinasti Umawiyah itu baginya adalah ibadah.³¹

Naiknya bani Abbas ke panggung sejarah Islam, menurut orang Iran adalah berkat bantuan mereka, oleh karena itu wajar kalau mereka menuntut kedudukan yang tinggi dalam kerajaan Abbasyiyah, namun sebahagian orang Iran memang mendapat apa yang mereka tuntut, akan tetapi mereka masih berlindung dibawah nama tuannya bangsa Arab, namun demikian masih banyak yang dikategorikan sebagai kelas II. Sehubungan dengan itulah rakyat jelata yang hidup terpencil dari Iran menghidupkan gerakan *Syu'ubudiyah* (gerakan persamaan derajat), bahkan sebaliknya mereka menganggap orang Arablah yang lebih rendah kedudukannya dari bangsa lain.

Sejarah mencatat bahwa kedudukan Syi'ah Iran dalam Dinasti Abbasyiyah agak baik hal ini terbukti, bahwa aliran Syi'ah nyaris mencapai puncak kejayaannya pada masa Al-Ma'mum khalifah Abbasyiyah ini pernah menjanjikan akan mengangkat Ali Al-Ridha, imam ke delapan dalam aliran Syi'ah *Itsna Asyariyah* sebagai waris tahtany. Tapi karena intrik-intrik politik tertentu akhirnya Ma'mum mencabut pernyataannya itu dan bahkan akhirnya membunuh imam Syi'ah tersebut dengan jalan meracuninya.³²

Berdasarkan kenyataan sejarah ini jelas Syi'ah Iran sering kali

³⁰Baca ulasan, *Panji Masyarakat*, No. 551, th XXIX, 17-26, Muharram, 1408 H, hal. 21

³¹*Ibid*, h. 21

³²*Ibid.*, h. 21

menghimpun sakit hati, yang menurut mereka dapat bangkit kembali untuk merebut kepemimpinan yang pernah hilang masa silam (khalifah Ali Ra). Karena itulah doktrin *imamah* mengilhami perjuangan yang mereka lakukan setiap kesempatan, terutama mereka melakukan ibadah haji ke Makkah, terbukti mereka melakukan aksi politik sewaktu melaksanakan ibadah haji. Terakhir satu peristiwa terjadi pada hari Jum'at tanggal 31 Juli 1987 mereka berdemonstrasi untuk tujuan politik yang menelan korban. Aksinya ini merupakan ledakan dahsyat dari dendam sejarah yang cukup pahit bagi warga Syi'ah.

Kebangkitan Syi'ah Iran ini mulai kembali setelah Imam Ayatullah Rohullah Khomeni menggulingkan Rezim Reza Pahlepi mulailah Syi'ah Iran bangkit menggerakkan dunia Islam disusul dengan pecahnya perang Irak dengan Iran yang sudah delapan tahun, meskipun dewasa ini sudah nampak tanda-tanda yang mengarah kepada perdamaian. Ini berarti Syi'ah membawa pengaruh tersendiri bagi dunia Islam, meskipun mereka mengangkat kembali dendam sejarah klasik dalam pergolakan politik dan theology yang mungkin tidak ada batas akhirnya.

B. Aliran Khawarij

1. Sejarah Lahirnya Khawarij

Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu tentang terjadinya peristiwa peperangan *Siffin* antara Ali ra dengan pengikutnya disatu pihak dan Muawiyah dengan pengikut dilain pihak. Disaat peperangan ini berlangsung tentara Muawiyah hampir mengalami kekalahan, lalu atas inisiatif Amr bin Ash untuk mengangkat Al-Quran di atas tombak mereka sebagai isyarat meminta perdamaian dengan membuat suatu perjanjian sebagai upaya untuk menyelesaikan pertikaian antara kedua belah pihak. Akhirnya dengan satu perundingan yang diserahkan kepada Amr bin Ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa Al-Asyary dari pihak Ali ra. Akan tetapi keputusan yang mereka ambil berlainan dari apa yang mereka sepakati, dengan kata lain Amr bin Ash hanya mengakui pemberhentian Ali ra, karenanya secara politis Muawiyah telah terangkat secara legal menjadi khalifah. Keputusan ini sangat merugikan pihak Ali ra, karena hak kekhalifahan secara tidak langsung telah dirampas oleh Muawiyah.

Peristiwa ini bagi sebahagian pasukan Saidina Ali yang tidak suka menerima ajakan *tahkim* itu, karena mereka menganggap bahwa orang yang mau berdamai pada ketika pertempuran adalah orang yang ragu-ragu akan pendiriannya dalam kebenaran peperangan. Menurut mereka: bahwa hukum Allah sudah nyata, siapa yang melawan khalifah yang syah harus diperangi. Kenapa kita mau berhenti perang sebelum mereka kalah, kaum ini akhirnya membenci Saidina Ali ra karena dianggapnya lemah dalam menegakkan kebenaran, kaum inilah yang dinamakan kaum Khawarij.³³

Dari latarbelakang di atas, kaum Khawarij adalah kaum yang keluar dari barisan Ali ra, dengan pengertian lain mereka adalah kaum yang tidak mau menurut Ali ra serta Muawiyah, karena menurut mereka keduanya adalah menyeleweng dari kebenaran. Karena itu nama Khawarij berasal dari kata “*kharaja*” yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari Barisan Ali.³⁴ Ada pula versi lain yang mengidentikkan pemberian nama Khawarij dari firman Allah surat An Nisa’ ayat 100 yang berbunyi:

وَمَنْ تَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ
عَلَى اللَّهِ

Artinya: “Barang siapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian mati menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud) maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah”.³⁵

Pengambilan nama Khawarij dari ayat dimaksud bahwa kaum Khawarij sebagai orang yang meninggalkan rumah kampung halaman-nya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.³⁶ Nama lain, yang diberikan kepada Khawarij adalah “*kaum Syurah*” pemberian ini dilandasi dari firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 207 berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

³³K.H. Sirajuddin Abbas, *Itikad Ahli Sunnah*, h. 153

³⁴Prof. Dr. Harun Nasution, *Theologi Islam*, h. 11.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, h.137

³⁶Prof. Dr. Harun Nasution, *Theologi Islam*, h.50

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya”.

Dari ayat inilah yang melandasi pemberian nama kaum Khawarij, sehingga mereka lebih senang disebut kaum “*Syurah*” yang berasal dari kata “*Yasri*” (menjual) yaitu kaum yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan Allah.³⁷ Selain itu kaum Khawarij juga dinamakan dengan kaum “*Harura*” penamaan ini dinisbahkan dari satu nama desa yang terletak dekat Kufah di Irak.

Panggilan ini timbul setelah mereka, bahwa Saidina Ali tidak akan mau meninggalkan pendiriannya, maka mereka meninggalkan Saidina Ali, semuanya pergi ke daerah yang bernama “*Harura*” jumlah mereka 12.000 orang. Dan juga mereka diberi nama dengan “*Al-Muhakkimah*” karena mereka berpedoman kepada semboyan “*La Hukma Illa Lillah*”.³⁸

Dari sebutan-sebutan di atas berkembanglah faham Khawarij, yang hari demi hari bertambah luas, lebih-lebih mereka telah melihat bahwa Ali ra gagal dalam menjalankan *tahkim*, karenanya faham ini mendapat tempat dihati umat Islam saat itu.

2. Pokok-Pokok Ajarannya

Pada mulanya kaum Khawarij mengemukakan tentang keyakinan terhadap adanya sikap Ali ra dengan Muawiyah untuk membuat *tahkim* disaat peperangan *Siffin*. Atas sikap ini kaum Khawarij melahirkan keyakinan bahwa: (1). Ali, Usman dan orang-orang yang setuju adanya perundingan antara Ali dan Muawiyah semua dihukumkan orang-orang kafir. (2). Setiap umat Muhammad yang terus menerus membuat dosa besar, hingga matinya belum taubat, orang itu dihukumkan kafir dan akan kekal di neraka. Di samping itu ada golongan yang menyebut dirinya golongan *Najdat*. Mereka tidak menghukumkan orang-orang demikian kafir total, hanya kafir *ni'mat* Tuhan saja. (3). Boleh keluar dan tidak mematuhi aturan-aturan Kepala Negara bila ternyata kepala Negara itu seorang yang zhalim atau *khiyanat*.³⁹

³⁷K.H. Sirajuddin Abbas, *Itikad Ahli Sunnah*, h. 153

³⁸*Ibid*, h. 154

³⁹Prof. K.H.M. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, h. 98

Ketiga pokok prinsip dasar inilah yang menjadi keyakinan golongan Khawarij, namun kemudian berkembang sehingga meliputi bidang politik/khalifah atau imam. Dalam bidang khalifah ini mereka telah menghukumkan kafir kepada Ali ra dan dan Usman bin Affan, akan tetapi masih mengakui pengangkatan khalifah Abu Bakar dan Umar, pengakuan ini dikarenakan pengangkatannya dilakukan secara musyawarah.

Dalam bidang politik/ketatanegaraan, mereka lebih demokratis, karena menurut mereka, bahwa khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam, yang berhak menjadi khalifah bukanlah anggota suatu bangsa Quraisy saja, bahkan bukan hanya bangsa Arab tetapi siapa saja yang sanggup asal orang Islam.⁴⁰ Dalam konteks ini jelas kaum Khawarij tidak fanatisme golongan atau sukuisme, akan tetapi masih menggunakan prinsip kemampuan atau kesanggupan dan legalitas umat untuk memilihnya.

3. Firqoh Dalam Khawarij

Dari masalah politis mereka beralih kepada pembahasan iman dan kufur yang pada gilirannya melahirkan perselisihan dan kemudian menjelma kepada beberapa firqoh dalam tubuh kaum Khawarij, yaitu:

Pertama; *Al-Muhakkimah*

Golongan *Al-Muhakkimah* ini merupakan golongan Khawarij yang masih asli sebagai pengikut Ali ra, namun belakangan atas prakarsa pimpinan Abdullah Al-Kawawi, mereka meninggalkan dan memisahkan diri dari Ali ra bahkan sebaliknya mereka beranggapan bahwa Ali ra dan kaum muslimin yang menerima *tahkim* adalah kafir. Dalam perkembangan selanjutnya, hukum kafir itu semakin meluas artinya, sehingga bukan saja orang yang tidak berhukum dengan Al-Quran tetapi orang yang berbuat dosa besar seperti berzina, membunuh sesama manusia, tanpa sebab yang syah, juga telah dianggap kafir. Begitu juga berbuat dosa besar lainnya.⁴¹

Penetapan hukum kafir bagi kaum *Muhakkimah* tidak hanya menyangkut soal perbuatan Ali dan pengikutnya yang menyetujui

⁴⁰Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h.12

⁴¹Tim Penulis Teks Book, *Ilmu Kalam*, h. 193

arbitrase, tetapi lebih luas dari itu mereka menghukum kafir bagi orang yang berdosa besar dan bahkan keluar dari Islam.

Kedua: *Al-Azariqah*

Golongan ini adalah pengikut Nafi' bin Azraq dari bani Hanifah, berpendapat ekstrim, dimana mereka berpendapat bahwa setiap sekte yang di luar mereka akan sirna dan harus diisyaratkan dengan kekerasan berlainan dengan pandangan *Muhakkimah*, *Al-Azariqah* berpendapat bahwa orang yang tidak sefaham dengan mereka dihukumkan dengan musyrik (polithest).⁴² Dengan demikian setiap orang muslim yang tidak sefaham dengan golongan *Al-Azariqah* adalah orang musyrik. Orang musyrik akan kekal di dalam neraka dan orang yang musyrik halal dibunuh.⁴³

Selain dari itu, menurut *Al-Azariqah* apabila seseorang yang sefaham dengan *Al-Azariqah*, tetapi tidak ikut pindah (hijrah) maka mereka menghukumkan orang tersebut musyrik. Sebaliknya apabila seseorang yang mengaku pengikut *Azariqah* bukanlah ia diterima begitu saja, tetapi ia harus diuji dahulu dengan menyerahkan tawanan untuk dibunuh, apabila ia membunuhnya barulah ia diterima, dan apabila tidak dibunuhnya maka berarti ia munafiq dan musyrik, karenanya ia yang harus dibunuh.⁴⁴

Muhammad Abu Zahrah memperinci faham golongan *Al-Azariqah* sebagai berikut: (a). Orang yang tidak sefaham dengan *Al-Azariqah* adalah musyrik dan halal dibunuh. (b). Daerah yang bukan *Al-Azariqah* dinyatakan sebagai daerah perang, dan mereka boleh dimusnahkan dan anak kecil, wanita yang berada di daerah perang boleh dibunuh. (c). Anak kecil yang tidak sefaham dengan *Al-Azariqah* kekal dalam neraka. (d). Dalam masalah fiqh mereka tidak mengakui adanya hukum razam, karena tidak terdapat dalam al-Quran, kecuali razam bagi pezina laki-laki dan wanita. (e). Mereka juga tidak mengakui hukuman terhadap orang yang menuduh kecuali orang yang menuduh berzina (f). Menurut pendapat mereka bahwa Nabi ada kemungkinan men-

⁴²Abd. Kahar bin Thahir bin Muhammad Al-Bagdadi (tt). *Al-Faqr Baina Al-Firaq* (Mesir: Al-Maktabah, Al-Ali Shabihi wa auladihi Azhar), h. 83

⁴³Muhammad Abu Zahrah (tt). *Tarikh Al-Mazahib Al-Islamiyah* (Mesir: Darul Fiqri Arabiyah), h. 81

⁴⁴Thahir Bin Muhammad Al-Bagdadi (tt). *Al-Farqr Binal Firaq* (Mesir: Al-Maktab Al-Ali Shabihi), h.. 83

dapat dosa besar dan dosa kecil karena Nabi pernah melakukan kemungkar, lalu Nabi mau bertaubat.⁴⁵

Ulasan di atas jelas mereka menekankan bahwa orang muslim yang tidak sefaham dan sewilayah dengan mereka adalah musyrik, orang musyrik boleh dimusnahkan.

Kedua: Al-Najdat

Aliran ini sebagai pengikut Najdat bin Amir dari *Bani Hanif*, dengan pengikut-pengikutnya yang pada mulanya ingin menggabungkan dengan golongan *Al-Azariqah*.⁴⁶ Mereka tidak menyetujui paham bahwa *Al-Azariqah* yang tidak mau berhijrah ke dalam *Al-Azariqah* adalah musyrik. Demikian pula mereka tidak sefaham tentang dibolehkannya membunuh orang Islam yang tidak sefaham dengan *Azariqah*, dan tidak menyetujui atau tidak membolehkan untuk membunuh anak yang tidak sefaham dengan *Azariqah*.⁴⁷ Sebaliknya golongan ini juga membawa paham yang ekstrim, dengan menyatakan bahwa orang yang mengikut Nafi' bin Azraq adalah kafir.⁴⁸ menurut Najdat adalah: Seseorang yang melakukan dosa besar akan menjadi kafir dan kekal dalam neraka, hanyalah orang Islam yang tidak sefaham dengan golongan mereka, adapun pengikutnya apabila melakukan dosa besar akan mendapat siksaan tapi bukan dalam neraka, dan kemudian akan masuk surga. Dosa kecil baginya akan menjadi dosa besar kalau dikerjakan secara terus menerus dan yang mengerjakannya akan menjadi musyrik.⁴⁹

Di samping itu mereka berpendapat bahwa wajib bagi setiap orang muslim untuk mengetahui Allah dan Rasul-Nya serta sesuatu yang datang dari Allah harus diakui kebenarannya, ia boleh dimaafkan dalam mengerjakan perbuatan haram, kalau ia sendiri tidak tahu perbuatan tersebut haram.

Dalam masalah kekhalifahan mereka berkata bahwa, umat tidak berhajat kepada Imam, karena imam bukanlah kewajiban syara'.⁵⁰ Karenanya ajaran ini menurut mereka mendekati komunis, yang

⁴⁵M. Abu Zahrah (tt). *Tarikh Mazahib Al- Islmiyah* (Arabiya: Dar Al-Fikri), h. 81

⁴⁶Lihat Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 15

⁴⁷Lihat M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, h. 82

⁴⁸Lihat Al-Bagdadi, *Al-Farqu*, h.87

⁴⁹*Ibid*, hal. 89

⁵⁰M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, h. 82

mengatakan bahwa Negara akan hilang dengan sendirinya dalam masyarakat komunis.⁵¹ Kemudian golongan inilah yang mula-mula membawa faham *taqiyah* dalam kalangan Khawarij, menurut faham ini bahwa, seorang dapat merahasiakan dan tidak mengatakan keyakinan untuk menjaga keamanan diri seseorang. *Taqiyah* menurut pendapat mereka bukan hanya dalam bentuk ucapan tetapi juga dalam bentuk perbuatan.⁵²

Dengan demikian mereka boleh saja berbuat jahat, namun dihatinya tidak mengakui perbuatan tersebut adalah jahat, dan boleh mengatakan/ melakukan perbuatan yang tidak Islami, asal dalam hatinya masih muslim.

Ketiga: Al-Sufriah

Sekte ini pengikut Ziyad bin Al-Asfar, faham ini agak lebih mendekati faham *Al-Azariqah*. Pendapat-pendapatnya adalah: (a). Orang Sufriah yang tidak berhijrah tidak dipandang kafir. (b). Mereka tidak sependapat untuk membolehkan membunuh anak-anak dan perempuan yang tidak sefaham dengan mereka.⁵³ (c). Menurut mereka tidak semua orang yang berdosa besar itu musyrik, dan di antara mereka membagi dosa besar dalam dua bagian, yang ada sanksinya di dunia, seperti berzina, mencuri, membunuh dan dipandang kafir bukan musyrik, dan ada dosa yang sanksinya tidak di dunia seperti meninggalkan shalat.⁵⁴ (d). Mereka tidak sependapat bahwa daerah yang di luar Sufriah adalah bukan daerah perang (*Dar al-Harb*). Dan anak-anak serta perempuan tidak boleh ditawan, dan boleh memerangi lascar pemerintah (*Sultan*).⁵⁵ (e). Menurut sekte ini kufur dibagi dua yaitu inkar atas rahmat Tuhan dan mengingkari Tuhan, dan kafir itu tidak selalu keluar dari Islam.⁵⁶

Keempat: Al-Azaridah

Sub sekte ini adalah pengikut Abdul Karim bin Ajrod, yang berfaham lebih lembut dalam pendiriannya oleh karena menurut mereka

⁵¹Tim Penulis Teks Book, *Ilmu Kalam*, h.195

⁵²Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 17

⁵³Lihat Al-Bagdadi, *Al-Farqu*, h. 91

⁵⁴*Ibid*, h. 91

⁵⁵M. Abu Zahrah, *Tarikh*, h. 84

⁵⁶Muhammad Al-Syarastani (1951). *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Kairo: tp), h. 137

bahwa berhijrah dari wilayah yang tidak sefaham dengan mereka bukanlah suatu kewajiban, akan tetapi sebagai keutamaan (kewajiban).⁵⁷ Pendapat ini tentu mengizinkan anggota *Al-Azariqah* berdomisili di daerah yang bukan wilayah mereka, dan tidak dinyatakan sebagai kafir. Dan mengenal harta rampasan hanya boleh diambil setelah musuhnya terbunuh.⁵⁸ Sebaliknya *Azariqah* boleh mengambil harta rampasan”.⁵⁹

Golongan ini juga berfaham “*Puritorisme*” surat Yusuf dalam Al-Quran membawa cerita cinta, dan Al-Quran sebagai kitab suci, kata mereka tidak mungkin mengandung cerita cinta. Oleh karena mereka tidak mengakui surat Yusuf sebahagian dari ayat Al-Quran.⁶⁰ Dan mengenai anak-anak mereka berpendapat tidak bersalah, hal ini tergantung kepada orang tuanya.

Kelima: *Al-Ibadiyah*

Golongan ini diambil dari Abdullah bin Ibad, dan merupakan sub sekte yang moderat dalam kaum Khawarij. Fahamnya dikemukakan oleh Muhammad Abu Zahrah sebagai berikut (a). Orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka tidak dinamakan musyrik juga tidak pula mukmin akan tetapi mereka itu adalah kafir, lebih lanjut mereka menghukum dengan kafir nikmat bukan kafir *i'tiqad* karena mereka tidak ingkar kepada Allah.⁶¹ (b). Orang yang tidak sefaham dengan mereka haram ditumpahkan darahnya, dan daerah orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka adalah daerah Tauhid, kecuali camp (*ma'asykar*) pemerintah.⁶² Untuk itu mereka tidak boleh diperangi.⁶³ (c). Mereka tidak menghalalkan harta rampasan dari kaum muslimin dalam peperangan kecuali kuda dan senjata, karena keduanya alat kekuatan perang dan tidak membolehkan mengambil emas dan perak.⁶⁴ (d). Membolehkan orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka

⁵⁷Lihat M. Abu Zahrah, *Tarikh*, h. 84

⁵⁸*Ibid*, h.. 84

⁵⁹Al-Bagdadi, *Al-Farqu*, h. 94

⁶⁰Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 18

⁶¹M. Abu Zahrah, *Tarikh*, h. 86

⁶²*Ibid*, h. 86

⁶³Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi*, h.20

⁶⁴M. Abu Zahrah, *Tarikh*, h. 86

untuk hubungan perkawinan, hukum waris dengan mereka, dan sahadat mereka dapat diterima.⁶⁵

C. Aliran Murji'ah

1. Sejarah Lahirnya Murjiah

Awal mula lahirnya kaum Murji'ah adalah sebagai reaksi dari pertentangan-pertentangan politik atau khalifah. Pertentangan ini terjadi bermula dari pembunuhan Usman bin Affan yang berlanjut pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Pertentangan-pertentangan semakin memuncak yang ditandai dengan lahirnya pendapat atau golongan:

- a) Kaum Syi'ah menyalahkan, bahkan mengkafirkan orang-orang yang merebut pangkat dari Saidina Ali Kw.
- b) Kaum Khawarij menghukum kafir khalifah Muawiyah Cs karena melawan pada khalifah yang syah, yaitu Saidina Ali Kw. Behitu juga kaum Khawarij menghukum kafir Saidina Ali Cs karena menerima *tahkim* dalam peperangan *Siffin*.
- c) Kaum Muawiyah Cs menyalahkan orang-orang pihak Ali karena memberoktak melawan Saidina Usman bin Affan.
- d) Sebahagian pengikut Saidina Ali menyatakan salah sikap *Ummul Mu'minin* Siti A'isyah ra.

Pada ketika situasi yang pertentangan-pertentangan itulah lahirlah sekumpulan umat Islam yang menjauhkan diri dari pertikaian.⁶⁶ Sekumpulan umat inilah yang dinamakan dengan kaum Murji'ah artinya menanggukuhkan sikapnya terhadap pertikaian-pertikaian pada saat itu.

Berarti kaum Murji'ah pada mulanya merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu, dan mengambil sikap yang menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafirnya seseorang kepada Tuhan.

Dari segi bahasa kata Murji'ah berasal dari kata bentuk isim fa'il dari kata kerja fi'il madhi, "*raja'a*", mudhari'nya "*yarji'u*" dan masdarnya, "*raja'an*" Kalau kata *arja'a* muradhif-nya menjadi "*akhara*" (menge-mudiankan), mentakhirkan, menunda), maka kata " muradifnya ialah

⁶⁵*Ibid*, h. 86

⁶⁶K.H. Syirajuddin Abbas, *I'tikad Ahlisunnah*, h. 166

“*taakhara*” artinya terakhir, kemudian, penundaan.⁶⁷ Maka golongan ini menunda keputusan tentang siapa yang benar dan siapa pula yang salah sampai hari kiamat. Dan makna *arja'a* juga mengandung arti memberi pengharapan, artinya bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukan kafir tetapi tetap mukmin dan tidak kekal dalam neraka, serta memberi pengharapan untuk mendapat rahmat Allah.⁶⁸ Makna lain dari pemberian nama Murji'ah adalah karena mereka memandang perbuatan mengambil tempat berdiam dari iman.⁶⁹

2. Pokok-Pokok Ajarannya

Semula lahirnya golongan Murji'ah sebagai akibat pertentangan politik, tetapi masalah ini segera pula berpindah kepada lapangan teologi. Dalam kaitan ini masalah yang berkenaan dengan dosa besar, di mana kaum Murji'ah menjatuhkan hukum mukmin bagi orang serupa itu. Adapun soal dosa besar mereka itu ditunda penyelesaiannya ke hari perhitungan kelak.⁷⁰ Alasan yang mereka ajukan adalah bahwa mereka yang berbuat dosa besar tetapi masih mengakui Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Pendapat lain mengatakan bahwa, orang mukmin yang berbuat dosa besar hingga matinya tidak juga taubat, orang itu belum dihukumkan sekarang. Terserah atau ditunda serta dikembalikan saja urusannya kepada Allah kelak setelah hari kiamat.⁷¹

Menurut faham mereka bahwa tidak akan berpengaruh atau memudharatkan perbuatan maksiat itu terhadap iman seseorang. Sebaliknya tidak bermanfaat ketaatan seseorang terhadap kekafirannya. Karena itu mereka tidak mau mengkafirkan seseorang yang telah memeluk Islam, sekalipun ia berbuat maksiat atau dosa besar, tetapi tetap mengakui ke-Esaan Allah dan Rasul-Nya, maka hukumnya diserahkan kepada Allah Swt.

Pendapat yang lebih ekstrim lagi adalah mengenai iman yang menurut mereka bahwa, iman itu bertempat dalam hati sanubari, jadi

⁶⁷Al-Ab Luis Ma'luf Al-Yasu'i (1960). *Al-Munjid* (Beirut: Al-Mathba'ah Al-Katsuliyah, h. 252

⁶⁸Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 23

⁶⁹*Ibid.*, h. 23

⁷⁰*Ibid.*, h. 23

⁷¹Prof. K.H.M. Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, h.100

mukmin yang tulen, adalah mukmin dengan hati itu sekalipun nampaknya ia melahirkan kekafiran dengan lisannya.⁷² Pendapat ini dapat dipertegas lagi bahwa dalam hati seseorang muslim masih mengimani Allah dan Rasul-Nya, maka ia tetap mukmin sejati, meskipun ia melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.

3. Firqah-Firqah Dalam Murji'ah

Dalam perkembangan Murji'ah yang melibatkan persoalan iman dan kufur atau kedudukan seseorang muslim yang melakukan dosa besar, golongan ini melahirkan sub sekte yang menurut versi Prof. Dr. Harun Nasution bahwa secara umum golongan Murji'ah hanya terbagi kepada dua golongan yaitu moderat dan ekstrim.

Golongan moderat berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir, dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan dihukum dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan ada kemungkinan bahwa Tuhan mengampuni dosanya, dan oleh karena itu tidak akan masuk neraka sama sekali.⁷³ Mereka menitik beratkan bahwa apabila Tuhan mengampuni dosa besar yang dilakukan oleh orang muslim, maka hapuslah dosanya dan ia tidak akan dijebloskan ke dalam neraka. Kalaupun Tuhan tidak mengampuni kesalahannya ia hanya masuk neraka sesuai dengan beratnya dosa yang dilakukannya, apabila telah berakhir pada gilirannya akan masuk surga.

Adapun golongan ekstrim lebih keras lagi berpendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Tuhan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidaklah menjadi kafir karena iman dan kufur tempatnya hanyalah dalam hati, bukan dalam bahagian lain dari tubuh manusia. Bahkan orang demikian juga tidak menjadi kafir, sungguhpun ia menyembah berhala, menjalankan ajaran-ajaran agama Yahudi atau agama Kristen dengan menyembah salib menyatakan percaya kepada *Trinity*, dan kemudian mati, orang yang demikian bagi Allah tetap merupakan seorang mukmin yang sempurna imannya.⁷⁴ Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa seorang muslim boleh saja berbuat maksiat, menentang ajaran Islam, menyembah berhala, berzina dan sebagainya,

⁷²*Ibid.*, h. 101

⁷³Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 24

⁷⁴*Ibid.*, h. 26

asal ia tetap beriman, kemudian apabila ia mati maka ia tetap mukmin sejati disisi Allah.

Timbulnya faham yang ekstrim ini adalah dari akibat salah memahami pengertian bahwa perbuatan atau amal tidaklah terlalu penting dari iman, imanlah merupakan inti pekerjaan, apabila iman ada amalnya bisa saja tidak sesuai dengan iman, dan iman ini yang menentukan seseorang kafir atau mukmin, perbuatan tidak berpengaruh kepada seseorang, karena iman terletak dihati dan tidak diketahui oleh orang lain.

Ajaran ini memberi kesempatan kepada orang Islam untuk melakukan segala bentuk kejahatan di atas dunia ini yang pada gilirannya akan melahirkan dekadensi moral yang dapat merusak kehidupan umat manusia. Dilain pihak ajaran ini menimbulkan image bagi penganut faham lain bahwa Islam agama yang mentolerir kejahatan, dengan sendirinya Islam lebih jelek dari ajaran komunis. Sebaliknya Islam jauh berbeda dari segelintir ajaran Murji'ah ekstrim dimana Islam menghendaki iman dan amal shaleh, artinya adanya iman yang melahirkan amal atau perbuatan sebagai realitas dari iman.

Bukankah Allah Swt. telah menegaskannya dalam firman-Nya surat Al-Ashri ayat 3 berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat, menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapkan kesabaran”.⁷⁵

Demikian juga dalam ayat lain, dalam surat At-Tiin ayat 6 berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”.⁷⁶

Dengan demikian Islam mengutamakan iman dan amal shaleh, bukan iman saja seperti apa yang difahamkan kaum Murji'ah ekstrim.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 1099

⁷⁶*Ibid.*, h. 1076

Di samping pembagian di atas, Abd. Kahar Ibnu Thahir Ibnu Muhammad Al-Bagdadi membagi sub sekte dalam golongan Murji'ah adalah:

Pertama: Al-Yunusia

Golongan ini adalah pengikut Yunus Ibnu 'Auni yang mendakwakan bahwa iman letaknya dalam hati dan perkataan (lisan) untuk mengenal Allah Swt. dengan kecintaan, tunduk (patuh) kepada-Nya dan menyatakan dengan ucapan lisan bahwa Allah itu Esa yang tidak ada menyamai-Nya dengan sesuatu apapun.⁷⁷

Kedua: Al-Gasaniah

Golongan ini merupakan pengikut Gassam Al-Murji yang mendakwakan bahwa iman pernyataan atau kecintaan kepada Allah Swt. dan membesarkan-Nya, serta menjauhkan dari sifat sombong kepada-Nya, selanjutnya iman bertambah dan tidak bisa berkurang.

Ketiga: Al-Tumaniyah

Mereka adalah pengikut Muaz At-Tumani, yang mendakwakan bahwa, iman adalah sesuatu yang dapat memelihara atau mencegah diri dari kekafiran dan iman merupakan tanda dari pekerti atau perangai, siapa yang meninggalkannya berarti kafirlah ia, semua kumpulan perangai itu dinamai dengan iman.⁷⁸

Kempat: Ats-Tsabaniyah

Golongan ini sebagai pengikut Abi Tsauban Al-Murji', ia mendakwakan bahwa iman adalah pernyataan untuk mengenal Allah Swt. dan Rasul-rasul-Nya, dan setiap yang mewajibkan akal untuk mengerjakannya dan apa-apa yang boleh menurut akal untuk tidak memperbuatnya maka iman tidak mengetahuinya.

Kelima: Al-Nurisiyah

Golongan ini adalah Murji'ah Bagdad dari pengikut Bisyri Al-Murisyi, pendapatnya dalam masalah fiqh adalah mengikut Abi Yusuf Al-Qadhi, Cuma saja ia setelah nyata perkataannya bahwa al-Quran

⁷⁷Al-Bagdadi, *Al-Farqu*, h. 202

⁷⁸*Ibid.*, h. 203

itu adalah makhluk maka ia meninggalkan Abu Yusuf dan dianggapnya menyesatkan. Tentang iman menurutnya adalah, mentasdiqkan dengan hati, dan menyatakan dengan lisan, seperti yang diungkapkan oleh Armandy bahwa kafir adalah menantang dan inkar, keduanya berpendapat bahwa sujud kepada berhala bukanlah kafir, akan tetapi mewujudkan kafir.⁷⁹

Sedangkan As-Syahrastani membedakan kaum Murji'ah ke dalam empat golongan: (a). Murji'ah Khawarij, yakni yang dipengaruhi oleh ajaran Khawarij. (b). Murji'ah Qadariah, yakni yang dipengaruhi oleh Qadariah. (c). Murji'ah Jabariah, yakni yang dipengaruhi oleh ajaran Jabariah. (d). Murji'ah Khalisa, yakni Murji'ah murni.⁸⁰

Kesimpulannya adalah mereka berbeda pandangan dalam soal iman, baik pengertiannya, maupun kedudukan dan sifat iman itu sendiri, namun yang pasti mereka mengakui iman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya.

Di samping itu sub sekte dalam Murji'ah ini masing-masing dipengaruhi oleh cara berfikir dari golongan-golongan lainnya seperti Khawarij, Qadariah, Jabariah, karena itu tidak heranlah menimbulkan perbedaan dan saling memperta-hankan pendapat yang yang mereka utarakan.

D. Aliran Jabariah

1. Latar Belakang Lahirnya Jabariah

Lahirnya aliran Jabariah berkaitan erat dengan kondisi alam jazirah Arab yang tandus dan udara yang panas. Biasanya daerah yang tandus kurang dapat memberikan kehidupan yang memadai kepada masyarakat karena tumbuh-tumbuhan dan sayur-sayuran tidak dapat dihasilkan, sehingga masyarakat merasa kurang bergairah, mereka mengupayakan menyuburkan tanah untuk memakmurkan pertanian. Demikian juga pengaruh iklim di jazirah Arab ini cukup panas, sehingga menimbulkan ketidak gairahan masyarakat untuk berusaha secara maksimal untuk meningkatkan tarap kehidupan.

Dari kedua kondisi ini nampaklah bahwa masyarakat Arab Jahiliyah membuat pasrah dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini berarti apabila

⁷⁹*Ibid.*, h. 204

⁸⁰As-Syahrastani, *Milal wa an-Nihal*, h. 149

dilihat dari aspek budaya ternyata aliran Jabariyah dipengaruhi oleh kondisi alam yang menyebabkan masyarakat Arab menjadikan sikap fatalisme atau menyerahkan nasibnya kepada alam lingkungan.

Selain faktor di atas, masalah khilafah dalam Islam juga mempengaruhi sikap atau pendirian kaum Jabariyah, meskipun tidak secara langsung perbedaan khilafah melahirkan faham Jabariyah ini, melainkan sebagai efek dari persoalan khilafah (kepemimpinan) sepeninggal Rasul tanpa ada wasiatnya untuk menggantikannya sebagai kepala pemerintahan, meskipun sebagai Rasulullah tidak dapat digantikan. Dengan demikian kesempatan inilah yang memberi peluang munculnya aliran-aliran dalam Islam yang pada gilirannya beralih kepada persoalan ketuhanan.

Dari sisi lain bahwa munculnya aliran Jabariyah bersumber dari adanya ayat Al-Quran yang berkaitan dengan *jabar* serta dikaitkan dengan adanya Allah dengan segala sifat-sifat serta *aʿal*-Nya, sehingga masing-masing pihak menggelarkan penafsiran tersendiri dengan tidak jarang menimbulkan pertentangan antar satu golongan dengan golongan yang lain.

Demikianlah maka dari berbagai faktor di atas secara lahiriyah antara satu aliran dengan yang lainnya, maka demikian juga Jabariyah dengan prinsip teologi tersendiri yang memfokuskan persoalan ketuhanan dengan tingkah laku manusia. Dan aliran Jabariyah sebagai aliran teologi Islam yang terorganisir tidak dijumpai lagi, meskipun secara ajaran masih berkembang menurut faham orang-orang tertentu, dan tidak jarang pula ada yang terseret kepada faham Jabariyah ini.

2. Pokok-Pokok Ajarannya

Asal nama Jabariyah sebenarnya berasal dari kata “*Jabari*” yang bermakna mengharuskan atau memaksakan,⁸¹ dan makna ini berpangkal dari ajaran dasarnya yaitu, bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam faham ini terikat pada *kehendak mutlak Tuhan*. Dan kehendak manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam bahasa Inggrisnya paham ini disebut *fatalism* atau *predesnation*. Per-

⁸¹Luis Maʿluf *Al-Munjid*, h. 78

buatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadla dan qadar Tuhan.⁸²

Faham ini pada awalnya dicetuskan oleh Al-Ma'bad Al- Jauhani dan dikembangkan oleh Jaham bin Safwan, dan menurut Jaham bahwa manusia tidak mempunyai daya dan tidak mempunyai kehendak dalam perbuatannya dan yang ada hanya manusia terpaksa untuk berbuat, sama artinya bahwa perbuatan manusia sama halnya dengan benda mati dan perbuatan manusia itu pula pada hakikatnya sebagai majasi atau kiasan. Dapat dimisalkan bahwa perbuatan manusia seperti seseorang yang diikat tangan dan kakinya kemudian dilemparkan ke dalam laut dan diperintahkan kepadanya untuk menyelamatkan diri. Contoh ini sebagai ilustrasi bahwa manusia tanpa ada daya dan kekuatan untuk berbuat, melainkan ia hanya menjalani kehendak Allah. Syahrastani menegaskan bahwa pendirian Jabariyah adalah karena manusia tidak memiliki kudrat (kemampuan) atas sesuatu dan semua perbuatannya telah diciptakan oleh Allah sehingga tidak ada iradah, kudrah dan ikhtiyar bagi manusia.⁸³

Tampaklah betapa lemahnya manusia menurut faham Jabariyah, hal ini karena semua perbuatan baik atau jahat telah ditentukan oleh Tuhan kepadanya sehingga hanya Allah sajalah yang menentukan dan memastikan segala apa yang diperbuat oleh manusia, dimana semua pekerjaan manusia adalah dengan Qudrah dan Iradah saja, sedangkan manusia tidak dapat mencampuri sama sekali.⁸⁴

Perkembangan berikutnya pola Jabariyah ini agak moderat yang dikembangkan oleh Al-Husen Ibn al-Najjar yang menurutnya bahwa, Tuhan menciptakan perbuatan-perbuatan manusia meliputi perbuatan jahat maupun perbuatan yang baik, akan tetapi manusia memiliki bagian untuk menjalankan perbuatan itu, karena Tuhan telah menciptakan suatu daya dalam diri manusia untuk menjalankan perbuatan-perbuatannya.⁸⁵ Aliran Jabariyah ini menggunakan beberapa ayat Al-Quran sebagai landasan teologisnya yaitu antara lain:

1. Surat Al-An'am ayat 112 berbunyi:

⁸²Prof. Dr. Harun Nasution, *Theologi Islam*, h. 31

⁸³Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, h. 87

⁸⁴Prof. KH. Thaib Thahir Abd. Muin, *Ilmu Kalam*, h. 241

⁸⁵Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, h. 89

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggal-kanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”.⁸⁶

2. Surat Ash Shaffat ayat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Pada hal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.⁸⁷

3. Surat Al-Anfal ayat 17

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya: “Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka)”.⁸⁸

4. Surat Al-Insan ayat 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya: “Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁸⁹

Dari ayat-ayat di atas maka jelas bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan manusia, dan manusia hanya menjalani semua ketentuan dari Allah, apakah perbuatan itu baik atau pun perbuatan jahat, seumpama sedang pada saat itu seorang pencuri mengatakan perbuatan saya ini adalah ketentuan Tuhan, saya hanya menjalani demikian sebaiknya.

E. Aliran Qadariyah

1. Sejarah Lahirnya Qadariyah

Aliran ini dicetuskan oleh Ma’bad Al-Jauhani Al-Bisri di akhir abad

⁸⁶Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 206

⁸⁷*Ibid.*, h. 724

⁸⁸*Ibid.*, h. 263

⁸⁹*Ibid.*, h. 1006

pertama hijriyah di Iraq, beliau sebagai seorang yang alim dan juga menghafal Al-Quran dan Hadits, yang kemudian dianggap membawa pendapat baru yang bertentangan dengan pola yang dianut saat itu sehingga ia dibawa oleh Abd. Malik bin Marwan sebagai khalifah, hal ini terjadi tahun 80 hijrah.⁹⁰

Ide barunya itu adalah bahwa Allah tidak mengetahui segala apa juapun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang semua yang dikerjakan manusia ditentukan oleh Tuhan, bahkan menurut beliau manusia dapat mengetahui dan mewujudkan semua perbuatannya itu dengan qudrat dan iradat manusia itu sendiri. Karena itu nama Qadariyah berasal dari dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadla dan qadar Tuhan.⁹¹

Dengan demikian aliran Qadariyah merupakan lawan dari aliran Jabariyah, sehingga pendapatnya banyak ditantang oleh masyarakat Arab yang bersikap *fatalism*, maka sewaktu faham ini masuk ke dalam kalangan mereka menimbulkan guncangan dalam pemikiran mereka, sehingga faham Qadariyah ini dianggap bertentangan dengan Islam, dan hal ini nampak dari hadis yang dipakainya yaitu, hadis ini dianggap sebagai kebencian masyarakat terhadap aliran Qadariyah, dan mereka menyatakan sebagai aliran yang sesat dalam Islam.

2. Pokok-Pokok Ajaran Qadariyah

Seperti yang telah diutarakan di atas bahwa penamaan aliran Qadariyah berkaitan dengan pengertian bahwa manusia mempunyai qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Penamaan ini juga merupakan pendirian pokok dari aliran Qadariyah yang pada inisinya adalah, bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.⁹² Berbeda dengan aliran Jabariyah, bahwa menurut Qadariyah setiap tindakan atau perbuatan manusia ditentukan langsung oleh manusia dengan bebas (*free weel* atau *free act*), baik perbuatan jahat atau perbuatan baik, sehingga Tuhan tidak ikut campur terhadap perbuatan manusia.

⁹⁰KH. Thaib Thahir A. Muin, *Ilmu Kalam*, h. 238

⁹¹Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 31

⁹²Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 31

Dan menurut tokoh Qadariyah yang bernama Ghilan berpendapat bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas diri sendiri.

Adapun dalil yang digunakan oleh kaum Qadariyah:

1. Surat Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَمْ ^طفَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: “Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.⁹³

2. Surat Surat Fushilat ayat 40 berbunyi:

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ^طإِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Malihat apa yang kamu kerjakan”.⁹⁴

3. Surat Ar-Ra’du ayat 11 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ ^طحَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan”.⁹⁵

3. Perbedaan Pemahaman Antara Qadariyah dan Jabariyah

Jika diterusuri lebih dalam terdapat perbedaan pemahaman antara Jabariyah dan Qadariyah tentang Kekuasaan Tuhan dan perbuatan Manusia. Timbulnya perbedaan pandangan Jabariyah dan Qadariyah dalam soal perbuatan manusia dengan kekuasaan Tuhan sebenarnya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya perbedaan pengam-bilan dalil Al-Quran yang sepihak hanya melihat tidak yang berkenaan dengan kekuasaan Tuhan semata tetapi melihat ayat lain yang berkenaan dengan kemampuan manusia yang diberikan Tuhan, sebaliknya dipihak

⁹³Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 448

⁹⁴*Ibid.*, h.779

⁹⁵*Ibid.*, h. 370

lain (Jabariyah) hanya melihat sederatan ayat yang hanya melihat dimensi manusia saja, tetapi melihat ayat-ayat yang berkenaan dengan kekuasaan Tuhan. Sebenarnya masalah ini telah dicoba oleh Abu Musa Al-Asyari dengan aliran Ahli Sunnah Wal Jamaah, idenya yang terkenal adalah teori “*kasb*” yang mencoba melihat dimensi fotensi manusia dengan kekuasaan Tuhan. Akan tetapi lebih khusus dibahas dalam aliran Asyariyah.

Seandainya tokoh-tokoh kedua kubu ini melihat ayat-ayat Al-Quran ini secara universal dan utuh serta tidak melihatnya secara parsial, maka perbedaan pandangan itu tidak perlu terjadi, dan walaupun memang ada tentu dapat dipertautkan secara pendekatan ukhuwah Islamiyah tanpa memberikan tuduhan kafir, sesat, kepada golongan Islam lainnya, selama masih sejalan dengan pandangan Alquran dan Hadits.

Di lain segi pandangan dapat dilihat dari dua sisi, Pertama: golongan Jabariyah terpaku pada faktor *imani* maksudnya adalah semata-mata perbedaan kepada keyakinan yang belum yakin, merasa manusia ini hanya sebagai makhluk yang diciptakan Khaliq, sehingga manusia secara utuh, tunduk, patuh kepada Tuhan dan bermuara kepada sikap bahwa manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menjalankan kekuasaan dan kehendak-Nya. Betapa kesimpulan seperti ini akan membawa kepada suatu akibat yang merusak ajaran Islam, seperti perbuatan jahat yang dilakukan manusia dapat disamakan dengan kehendak Tuhan apalagi kalau disamakan dengan perbuatan Tuhan. Demikian juga keyakinan seperti ini akan menggiring manusia kepada sikap menyerah, tanpa berusaha merubah keadaan, sehingga akan tetap dalam kejumudan, padahal Al-Quran sendiri menyuruh manusia untuk mengejar kemampuan di dunia dan akherat.

Kedua: pandangan Qadariyah melihatnya dengan menggunakan rasio dan faktual dalam arti bahwa memang manusia ini sajalah yang bergerak, berusaha untuk menjalani hidupnya. Dan kenyataannya seseorang yang ingin kaya maka ia berusaha untuk meraihnya dengan segala cara. Demikian juga seorang pejabat yang sukses tentu ia usahakan dengan berbagai upaya untuk mendapatkannya. Maka secara umum tampak bahwa manusia yang sebagai faktor penentu khidupannya dan tanpa ada faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Untuk tidak memperpanjang konflik sebenarnya kedua belah pihak harus melihatnya dari suatu pandangan, baik melihat ayat-ayat

Al-Quran secara universal dan utuh sehingga dapat disinkron-kan antara ayat yang mengandung “*mujbir*” dan “*kadar*” sekaligus juga melihat ayat-ayat Al-Quran yang mengandung ikhtiyar. Dan apabila memandang kehidupan inipun dalam hal-hal tertentu terkadang mesti pasrah dengan takdir, dan di sisi lain diperlukan usaha untuk meraihnya dengan usaha. Dengan demikian tidak perlu dipertentangkan, meskipun pemikiran berbeda.

F. Aliran Mu'tazilah

1. Suasana Lahirnya Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam terbesar dan tertua yang telah berperan dalam sejarah pemikiran keislaman. Aliran Mu'tazilah dipelopori oleh Washil bin Atha, muncul pada abad pertama hijriyah di Basyrah (Iraq) di akhir masa dinasti Umayyah, sedang masa jayanya dicapai sekitar 200-255 hijriyah.⁹⁶ Munculnya aliran ini adalah berakibat dari adanya tedensi suatu aliran yang mengatasnamakan aliran Islam, akan tetapi pada hakikatnya menghancurkan Islam. Seperti diketahui bahwa kekuasaan Islam sudah meluas sehingga banyak pula orang-orang dari bangsa dan pemeluk agama yang non Islam seperti Majusi, Yahudi, Kristen memeluk agama Islam. Dan mereka yang memeluk Islam karena takut dan terpaksa. Sehingga setelah ia masuk Islam selalu mengingat-ingat ajaran agama lamanya ke dalam Islam. Motivasi itulah yang terus bergerak menyebarkan dan menanamkan ajaran dalam Islam, dan terbukti timbulnya faham-faham di dalam Islam sebenarnya jauh menyimpang dari aqidah Islam seperti kaum *Mujassimah* dan *Rafidah* sebagai kelompok Syiah ekstri, yang di antara ajaran-ajarannya ialah aqidah “*al-khulu*” (reinkarnasi), *at-tanasukh* (penjelmaan ruh) dan sebagainya. Dengan adanya gejala-gejala yang demikian itu, maka bangkitlah ulama-ulama Islam yang kemudian lahir sebagai aliran Mu'tazilah, yang berusaha keras untuk membendung dan memberantasnya.⁹⁷

Sebutan nama Mu'tazilah bermula dari peristiwa antara *Washil bin Atha* dan *Amr Ibn Ubaid* dengan *Hasan al-Basyri* di Basyrah dalam salah satu Masjid. Peristiwa ini bermula dari datangnya seseorang

⁹⁶Ahmad Amin (1964). *Ad-Dhuha Al-Islam* (Mesir: Maktab An-Nahdah), h. 90

⁹⁷M. Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib*, h. 146

menanyakan tentang orang yang melakukan dosa besar, sedangkan saat itu pendapat yang berkembang faham Khawarij yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah *kafir*, karena telah keluar dari Islam, sedangkan kaum Murji'ah memandang *mu'min*, karena ia masih mengucapkan syahadat. Sedangkan Hasan Basyri berpendapat bahwa orang demikian disebutkan sebagai *munafiq*, dan Wasil Bin Atha berpendapat lain dengan menyatakan, saya berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu bukan mu'min secara mutlak, tetapi ia berada pada posisi di antara dua tempat, tidak mu'min dan tidak kafir.⁹⁸

Setelah Washil Bin Atha berpendapat demikian, beliau kemudian berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan Al-Basyri dan ia lantas berkata, *i'tizala anna*. Dari sinilah asal usul lahirnya Mu'tazilah yang belakangan berkembang sebagai suatu aliran teologi dalam Islam. Menurut Al-Bagdadi bahwa peristiwanya antara Washil dan Ibn 'Ubad terlibat dalam masalah qadar dan dosa besar. Pertikaian ini berakhir dengan pengusiran Washil dari majlisnya dan menjauhkan diri dari faham umat Islam.⁹⁹

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa Qatadah Ibn Da'amah masuk ke satu Masjid di Basyrah yang di dalamnya terdapat majlis Amr Ibn Ubaid. Sebelumnya ia menghina majlis Hasan Al-Basyri setelah ia mengetahui bukan majlis Hasan Basyri ia berdiri dan mengatakan, ini kaum Mu'tazilah.¹⁰⁰

Maka jelaslah bahwa penggunaan nama terhadap aliran Mu'tazilah karena munculnya aliran ini menjauh dari faham masyarakat Islam saat itu. Dan dari segi lain karena memang ajarannya yang mendasar bermula dari konsep posisi seseorang yang melakukan dosa besar, mati sebelum taubat maka ia ditempatkan antara dua tempat karena ia bukan mu'min dan bukan pula kafir.

2. Pokok-Pokok Ajaran Aliran Mu'tazilah

Pada dasarnya ada lima prinsip pokok ajaran Mu'tazilah yang terkenal dengan sebutan *ushul al-khamsah*, yang terdiri dari *tauhid*, *keadilan*, *Al-wa'du wa al-waid*, *Al-amr bil ma'ruf* dan *al-Manzilu baina al-manzilataini*.

⁹⁸*Ibid.*, h. 138

⁹⁹A. Hanafi MA, *Theologi Islam*, h. 66

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 68

Pertama: At-Tauhid

Tauhid merupakan dasar pokok dalam Islam dan hal ini bukan saja miliki aliran Mu'tazilah, hanya saja kaum Mu'tazilah disebut sebagai *ahlu at-tauhid*, karena mereka telah menafsirkan dan mempertahankan ide keesaan Tuhan terlalu berlebih-lebihan. Menurut Mu'tazilah Tuhan itu Esa, tidak ada yang menyamainya, bukan benda (*jism*), bukan *syakhsun* (orang) bukan *aradh*, karenanya Tuhan tidak menerima sifat (*nafy al-sifat*).

Menurut Abu Al-Huzail bahwa yang dimaksud dengan *nafy as-sifat* adalah Tuhan tidak mungkin bersifat yang mempunyai wujud tersendiri dan melekat pada Tuhan, karena zat Tuhan bersifat *qadim* pula, karena itu sifat adalah *qadim*, kalau demikian halnya maka akan membawa kepada dua Tuhan, hal ini tidak mungkin bagi Tuhan. Maka untuk memelihara kemurnian tauhid (kemahaesaan) Tuhan tidak boleh dikatakan bersifat. Dan sebagai kelanjutan dari sifat keesaan ini mereka berpendapat: (a). Tidak mengakui sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang qadim yang lain dari pada zat-Nya. (b). Alquran adalah makhluk, karena dijadikan oleh Tuhan pada waktu dibutuhkanNya, karenanya kalamullah ini tidak berada pada zat Tuhan. (c). Mengingkari untuk melihat Tuhan dengan mata kepala. (d). Mengingkari arah bagi Tuhan.¹⁰¹

Ide-ide di atas menurut Mu'tazilah merupakan gebrakan baru dari faham yang dianut masyarakat saat itu, sehingga kalau diperhatikan secara umum, maka orang Mu'tazilah sangat gigih di dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran keesaan Tuhan. Titik ketinggalan pula tentang kemakhlukan Alquran, dan karenanya dapat dipahami pula mengapa mereka memandang bahwa akidah tauhid dikalangan masyarakat waktu itu telah rusak dan harus dibenarkan.¹⁰²

Kedua: Keadilan Tuhan

Semua orang percaya akan "*keadilan Tuhan*", namun bagi Mu'tazilah, memperdalam arti keadilan serta menentukan batas-batasnya, sehingga menimbulkan persoalan. Menurut kaum Mu'tazilah, bahwa Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia bisa mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-

¹⁰¹*Ibid.*, h. 68

¹⁰²Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, h. 186

Nya dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendakinya. Ia hanya menguasai kebaikan-kebaikan yang diperintahkan-Nya dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarang-Nya.¹⁰³

Dengan demikian letak keadilan Tuhan yakni, yaitu ketidak ikut sertaan Tuhan untuk menciptakan keburukan, sehingga Tuhan hanya menghendaki kebaikan, dengan demikian manusia akan selalu berbuat baik kepada Tuhan. Pernyataan ini bukan berarti Tuhan tidak kuasa untuk menciptakan kejahatan, melainkan Ia mustahil berbuat untuk kezaliman. Menurut Abu Zahrah bahwa Tuhan berkuasa untuk bersikap zalim, tetapi mustahil Tuhan bersifat zalim karena hal itu membawa kepada kurang sempurna Tuhan.¹⁰⁴

Ketiga: *Al-Wa'du wa al-waid*

Ide ini merupakan kelanjutan dari prinsip keadilan karena menurut Mu'tazilah meyakini bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala-Nya kepada mereka yang berbuat baik dan menjatuhkan siksa-Nya kepada orang yang melakukan larangan-Nya. Menurut Mu'tazilah telah mengatakan, bahwa siapa yang keluar dari dunia dengan segala ketaatan dan penuh taubat, ia berhak akan pahala dan masuk surga dan siapa yang keluar dari dunia tanpa taubat dari dosa besar yang pernah diperbuatnya, maka ia akan diabadikan ke dalam neraka.

Keempat: *Amr Ma'ruf dan Nahi Munkar*

Prinsip ini bukan semata ajaran Mu'tazilah, melainkan hal ini telah digariskan oleh Al-Quran seperti dalam surat Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰىۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar".¹⁰⁵

Dan prinsip ini merupakan amalan lahiriyah yang mesti dijalankan oleh setiap orang muslim. Cuma saja Mu'tazilah menggunakan kekerasan untuk menjalankan perintah amr ma'ruf ini kepada penganutnya, sehingga

¹⁰³A. Hanafi, *Teologi Islam*, h. 78

¹⁰⁴M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, h. 148

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 655

menurut mereka bahwa orang yang menyalahi pendirian mereka dianggap sesat.

Kelima: *Al-Manzilah baina al-Manzilataini*

Prinsip ini merupakan dasar awal bagi lahirnya aliran Mu'tazilah, yang menurut pendapat ini bahwa seseorang muslim yang mengerjakan dosa besar bukan lagi seorang mu'min dan bukan pula kafir melainkan fasik. Jadi kepastian merupakan tempat tersendiri antara kufur dan mu'min. Dan yang menjadi rujukan kaum Mu'tazilah: (1). Banyak ayat-ayat Alquran yang mengajukan dan memuji pengambilan jalan tengah (surat Al-Isra': 31). (2). Hadis *khairul umuri ausathuha*. (3). Kata-kata hikmah dari cendekiawan Islam seperti perbuatan Ali Ra "*kun fiddunia washatan*".¹⁰⁶

Dalam bidang hubungan antara aqidah dengan sains dalam aliran Mu'tazilah juga ini yang mengarah kepada persoalan keaqidahan yang langsung dikaitkan antara persoalan manusia dengan Tuhan, maka aliran Mu'tazilah juga melahirkan ide-ide pemikiran dan teori ilmu pengetahuan, diantaranya adalah:

Pertama: ide sinkritis Antara Agama dan Filsafat

Munculnya gagasan aliran Mu'tazilah untuk menemukan dua pendapat yang berbeda antara konsep ajaran agama dengan konsep filsafati, terutama dalam soal "*alam*". Perbedaan tersebut menurut pandangan agama bahwa *alam semesta* bersifat "baru" sedangkan menurut filsafat alam semesta ini bersifat qadim (kekal), meskipun mereka sepakat tentang *ala mini* dijadikan dari "*tiada*". Menurut aliran Mu'tazilah baharunya alam menurut agama ini bahwa penciptaan (*al-khalk*) tidak lain hanya member gerakan dan pemusnahan itu tidak lain hanya *menghentikan gerakan* tersebut. Menurut Al Allaf bahwa: apa yang disebut "penciptaan" (*khalk*) oleh agama ialah perobahan ata meberi gerak yaitu dengan jalan memasukkan gerakan pada benda yang diciptakan. Jadi alam semesta ini sebelum diciptakan mula-mula dalam *keadaan tenang*, diam (tidak bergerak) kemudian diciptakan oleh Tuhan dengan jalan menggerakkannya. Dengan perkataan lain, alam semesta ini "*qadim*".¹⁰⁷

¹⁰⁶A. hanafi MA, *Teologi Islam*, h. 79

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 82

Dan seorang tokoh Mu'tazilah lainnya, bernama Muammar bin Abad mencoba menemukan pendapat baharu dan filsafat berpendapat qadim. Maka menurut Muammar; hancurnya (*fana*) sesuatu bertempat pada lainnya. Kalau Tuhan menghendaki alam hancur dan kehancuran ini sudah terjadi maka Tuhan membuat sesuatu yang lain, untuk menjadi hancurnya alam, maka Tuhan menjadikan sesuatu yang lain lagi.¹⁰⁸ Dengan demikian terjawablah perbedaan tersebut bahwa apa yang dipahami agama bahwa ala mini baharu yang akan menemui kehancuran hanya secara zahiriyah dalam satu waktu, sedangkan qadimnya ala mini hancur berpindah kepada alam yang lain, dengan begitu seterusnya. Maka Mu'tazilah menyimpulkan bahwa alam sebelum diberikan gerakan maka ia belum tercipta, barulah tercipta setelah ada gerakan dan sewaktu ia hancur maka gerakan itulah yang dicabut dan kembali diberikan sewaktu alam lain diciptakan maka kekalah alam.

Kedua: *Filsafat Phisyica*

Aliran Mu'tazilah setidak-tidaknya mengetengahkan dua persoalan pokok dalam mengkaji pshisyica ini yang meliputi: (1). Materi alam, menurut aliran Mu'tazilah bahwa ala mini dijadikan Tuhan dan bahwa Tuhan selalu ada dan mendahu-lui-Nya. Dan persoalannya dari manakah ala mini dijadikan, maka untuk menjawabnya, maka Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan menjadikan ala mini dari "TIADA" (adam), hal ini berarti "tiada" menurut Mu'tazilah dibagi kepada dua bagian, yaitu "Tiada" (*adam*) yang mungkin, yaitu sebelum menjadi wujud yang nyata. Ia adalah sesuatu (zat, ain, hakikat). Sterusnua, "Tiada" yang tidak mungkin, yang tidak ada sama sekali.¹⁰⁹

Sekurang-kurang ada dua argumentasi tentang "tiada" yang *mungkin*, sebagai sesuatu (1). Pengetahuan (ilmu) harus didasarkan atas sesuatu yang diketahui, sedang "tiada" dapat kita ketahui, karena kita mempunyai gambarannya dalam fikiran, maka "tiada" itu adalah sesuatu itu sendiri. (2). Ilmu Tuhan adalah qadim, objek ilmu inipun qadim pula,. Karena Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum wujudnya. Jadi mengetahui "tiada"nya, maka sesuatu itu telah menjadi sesuatu sebelum wujudnya.¹¹⁰

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 83

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 55

¹¹⁰*Ibid.*, h. 56

Berarti “tiada mungkin” merupakan sesuatu yang bakal terwujud, dan ketika Tuhan mewujudkan sesuatu Ia hanya memberikan sifat “wujud”, hal ini menurut Mu’tazilah agar prinsip “Tuhan” tidak ada menyamaiNya dan tidak terkena sifat “kebendaan” karena itu Ia tidak menjadikan tetapi hanya memberikan wujud.

Berkenaan dengan teori ini An-Nazam berpendapat bahwa Tuhan menjadikan makhluk seperti manusia, hewan dan tubuh-tumbuhan dan baha tambang serta serta yang lainnya sekaligus dalam satu waktu (bersama-an). Karena itu penciptaan Nabi Adam tidak berarti lebih dahulu dari pada penciptaan manusia keturunannya, demikian pula penciptaan seorang ibu tidak lebih awal dari anaknya hanya saja Tuhan menyembunyikan sebahagi-an makhluk di dalam makhlk lain. Dan pengertian dahulu dan kemudian hanya soal waktu di saat timbulnya dari tempat persembunyiannya bukan dalam penciptaan.

Tata susunan dan gerak alam

Menurut Aristoteles benda terdiri dari dua bagian, yaitu hule (materi) dan form (bentuk), sedangkan menurut Mu’tazilah benda terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (*jauhar fard* atau atom). Dengan demikian tampaknya Mu’tazilah menggunakan teori Yunani yang menyatakan bahwa alam ini dalam satu bentuk dan materi, yang bermuara kepada suatu konklusi bahwa ala mini dapat dibagi-bagi sampai kepada suatu suatu yang terkecil. Dan secara faktual alam ini utuh dalam satu bentuk akan tetapi punya bagian-bagian sehingga ada yang makro dan ada yang mikro, dan hal inipun dapat dipecah-pecah lagi sampai kepada bagian atom.

Membicarakan asal kejadian dan susunan alam tentu tidak terlepas dengan teori gerak yang ditawarkan oleh Mu’tazilah. Hal ini berpijak kepada teori bahwa: Tuhan kuasa untuk menciptakan atau menjadikan, ini berarti pemindahan sesuatu dari “tiada” menjadi “ada” (wujud). Mu’tazilah mengakui bahwa sesuatu sebelum mencapai wujudnya mempunyai sifat-sifat yang ada pada waktu sesudah mencapai wujudnya, akan tetapi tidak mengakui adanya gerak pada sesuatu yang masih “tiada” gerak baru ada sesudah ia lahir dalam wujud. Dengan demikian gerak merupakan perpindahan atau perubah-an dari tiada kepada ada (wujud) dengan menggunakan kata KUN PAYAKUN (firman Allah).

Dan gerak menurut kaum Mu'tazilah dapat dibagi kepada dua: (a). Gerak I'timad (rotasi) artinya gerak yang tidak nampak bergerak atau bergerak di tempatnya sendiri. (b). Gerak najalah (revolusi) yaitu gerak yang nyata atau tampak perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. (c). Tinjauan Alquran dan Ilmu Pengetahuan terhadap teori Asal Kejadian dan Pembagian alam menurut Mu'tazilah. Seperti telah diutarakan di atas bahwa aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam ini dari sesuatu, dan alam ini memiliki bagian-bagian, teori ini apabila dikaitkan kepada firman Allah surat Al-Anbiya ayat 30 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu. Kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dari daripada air Kami jadi segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakan mereka tiada juga beriman.”¹¹¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa alam ini diciptakan dari sesuatu yang masih utuh (bersatu) dan dari “sesuatu” inilah Tuhan memecahkannya menjadi langit, bumi dengan isinya serta planet angkasa luar, Tuhan dalam isyarat Alquran pada penciptaan ini hanya menggunakan KUN PAYAKUN seperti yang terdapat dalam surat Yasin ayat 82 berbunyi :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Apabila Dia Menghen-daki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah” maka terjadilah ia.”¹¹²

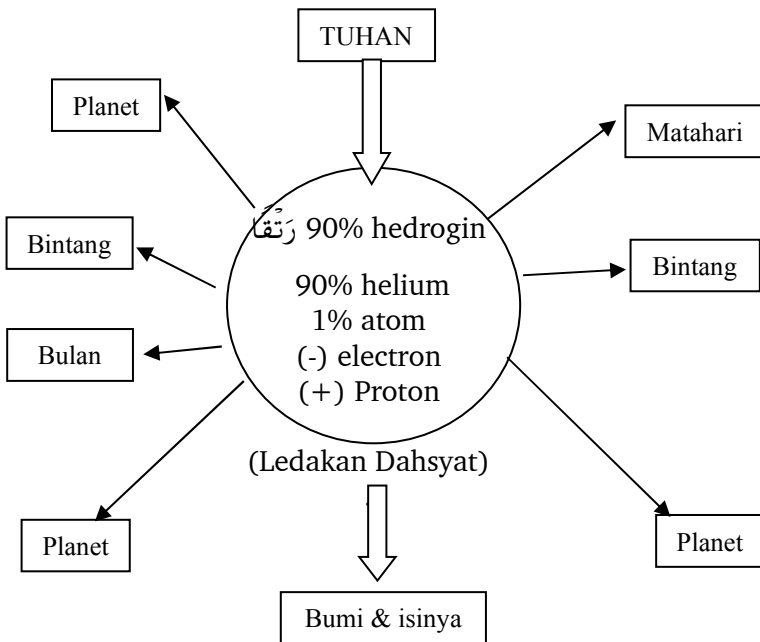
Menurut penemuan ilmuwan diantaranya Prof. Kaptian dari Unisoviet dan Dr. Robert W. Wilson dari Australia dengan teorinya Big-Bang (ledakan dahsyat), menurut teori ini: bahwa alam ini berasal dari suatu benda yang memiliki daya proton dan electron dan mengandung 90%

¹¹¹Departmen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 499

¹¹²*Ibid.*, h. 714

kelim dan 1% atom. Dan suatu ketika proton dan electron beraksi yang menyebabkan timbulnya ledakan sehingga menimbulkan pemisahan planet bumi, matahari, bintang dan planet lainnya, dengan kondisi yang berbeda dan menjadikan galaksi-galaksi yang saling menjauhkan. Dari ledakan ini suatu saat akan ditemukan berbagai planet baru di angkasa luar sebagai akibat dari ledakan dahsyat tersebut. Dengan demikian teori ini ada relevansinya dengan ajaran Mu'tazilah yang menyatakan *ala mini bersumber dari sumber yang satu*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini”

Skema Penciptaan Langit & Bumi



Pemikiran kalam Mu'tazilah juga terkait dengan manusia, yang merupakan bagian dari alam semesta yang berbeda dengan tabiat benda-benda, karena manusia terdiri dari dua unsure yaitu jasmani dan rohani yang keduanya berlainan tabiat. Menurut Mu'tazilah yang diwakili oleh An-Nazam bahwa badan merupakan bencana (perusak) penekan dan penjara bagi jiwa, seperti yang dikatakannya bahwa badan menjadi alat dan cetakan bagi jiwa. Pekerjaan jiwa ialah berfikir dan

berkemauan, pekerjaan-pekerjaan manusia, selain berfikir dan berkemauan berasal dari tubuh.¹¹³

Menurut aliran Mu'tazilah kaena perbezaan tabiat ini maka pekerjaan-pekerjaan badan harus tunduk kepada hukum alam, maka berbeza dengan jiwa yang pekerjaannya bebas dan dapat mengarahkan gerakan badan kepada suatu arah tertentu. Dan pada hakikatnya karena perbezaan tabiat antara tubuh dan rohani, maka berbeza pula perjalanan akhir antara tubuh dan jiwa. Tubuh akan rusak setelah berpisah dengan jiwa, maka lain halnya jiwa tidak akan mengalami kerusakan meskipun kelezatan dan kepedihan tanpa badan. Pendapat Mu'tazilah ini apabila dikaitkan dengan konsep Alquran surat Al-Mu'minin ayat 12 s/d 14 berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ ۖ ﴿١٢﴾ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدْخَلْنَاهُ حَلْقًا ۖ آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari satu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian ia Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah Pencipta Yang Paling Baik."¹¹⁴

Demikian pula dalam surat Al-Hijr ayat 28 dan 29 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّن حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا ۖ ﴿٢٨﴾
سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya Aku akan menciptakan seseorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

¹¹³A. Hanafi MA, *Teologi Islam*, h. 96

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemannya*, h. 527

*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalam-nya ruh (ciptaan)-Ku.*¹¹⁵

Dari ayat di atas betapa Allah memaparkan proses kejadian manusia dengan unsurnya terdiri dari jasmani dan rohani, yang menurut kajian kedua unsur ini mengadakan kerja sama, meskipun antara satu dengan yang lainnya saling mencari pengaruh. Dan menurut kajian agama bahwa pada hakikatnya dari manusia itu adalah rohnya. Adapun *jasmaninya* menurut Imam Al-Gazali adalah *merupakan kendaraan bagi ruh* untuk mengantarkannya ke tujuan hidupnya, yaitu keredhaan Allah Swt. Dan menurut Ki. Muhfudz mengatakan tubuh sebagai alat bagi ruh agar ia mampu dan cakap melaksanakan janjinya dengan Allah.¹¹⁶

Maka antara jasmani dengan rohani mengadakan kerjasama di dunia dan akan bersama-sama di hari akherat, meskipun sebelum dibangkitkan antara keduanya berpisah, tubuhnya hancur dalam kubur dan jiwanya berada di alam barjah dan pada hari kebangkitan akan bertemu kembali, sehingga kelezatan dan kepedihan harus dirasakan oleh jasmani dan rohani. Firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 15 dan 16 berbunyi :

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَمِيتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: “Kemudian sesudah itu, sesungguhnya-nya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kubur) di hari kiamat”.¹¹⁷

G. Aliran Asy'ariyah

1. Suasana Lahirnya Asy'ariyah

Lahirnya aliran Asyariyah erat kaitannya dengan kemunduran aliran Mu'tazilah, yang menyebabkan Abu Hasan Al-Asy'ari membangun suatu aliran baru yang dinamakan aliran Asyariyah, belakangan aliran ini lebih dikenal dengan aliran Ahli Sunnah wal-Jamaah. Abu Hasan Al-Asyari merupakan keturunan Abu Musa Al-Asy'ari yakni seorang

¹¹⁵*Ibid.*, h.. 393

¹¹⁶Drs. Syahminan Zaini (1980). *Mengenal Manusia Lewat Alquran* Surabaya: Bina Ilmu, h. 3

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 527

perantara dalam peperangan siffin yaitu antara Ali dengan Muawiyah, beliau adalah tokoh Mu'tazilah sampai berumur 40 tahun, bahkan karena kecerdasannya iapun sempat maju dan terpandang dikalangan orang-orang Mu'tazilah. Secara khusus menyebabkan ia meninggalkan aliran Mu'tazilah adalah karena tidak terselesaikannya persoalan yang diperdebatkannya dengan Al-Jubai tentang "Al-Ashlah" (keharusan yang terbaik bagi Tuhan), perdebatan tersebut dapat diikuti sebagai berikut:

- Al-Asyari : Bagaimana pendapat tuan tentang orang mu'min orang kafir dan anak kecil yang mati.
- + Al-Jubai : Orang mu'min mendapat tingkat yang tertinggi (syurga), orang kafir masuk neraka an anak kecil tergolong orang yang selamat.
- Al-Asyari : Kalau anak kecil ingin mencapai tingkat tertinggi, dapatkah?
- + Al-Jubai : Tidak dapat, karena akan dikatakan kepadanya: orang mu'min tersebut mendapat tingkat tertinggi karena ia menjalankan ketaatan, sedangkan engkau tidak
- Al-Asyari : Anak kecil akan menjawab, itu bukan salah saya, kalau Tuhan menghidupkan aku sampai besar, tentu aku akan mengerjakan ketaatan seperti orang mu'min.
- + Al-Jubai : Tuhan akan menjawab: Aku lebih tahu tentang engkau, kalau engkau hidup sampai besar tentu akan mendurhakai Aku, dan Aku akan menyiksamu jadi Aku mengambil yang terbaik bagimu, dan Aku matikan engkau sebelum dewasa.
- Al-Asyari : Orang kafir akan berkata: ya Tuhan engkau mengetahui keadaanku dan anak kecil tersebut mengapa, kenapa Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku.

Kemudian Al-Jubai terdiam dan tidak dapat menjawab,¹¹⁸ hal itulah menyebabkan Asyari bersembunyi selama 15 hari, dan kemudian pergi ke Basyrah dan ia menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk,

¹¹⁸M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, h. 285

Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, perbuatan buruk manusia sendirilah yang memperbuatnya (semuanya pendapat Mu'tazilah), kemudian ia mengatakan, saya tidak lagi memegang pendapat-pendapat tersebut saya harus menolak faham-faham orang Mu'tazilah dan menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya.¹¹⁹ Seterusnya beliau menyatakan, bahwa aku mencabut dari seluruh apa yang menjadi keyakinanmu selama ini, sebagaimana tercabutnya kotoran dari pakaian yang ada di atasnya lalu ku lemparkan ia sejauh-jauhnya.¹²⁰

Meskipun kurang kuat dijadikan alasan karena diskusi yang tidak selesai itulah yang menyebabkan Asyari lantas menjauhkan ajaran Mu'tazilah, padahal beliau adalah tokoh yang paling dikagumi dan berpengaruh dikalangan Mu'tazilah, maka alasan ini kurang dapat dipakai sebagai alasan utama lahirnya aliran Asyariyah. Sebab lain yang menyebabkan lahirnya aliran Asyariyah disebabkan karena sikap dari orang-orang Mu'tazilah yang sejak Mu'tazilah dinyatakan sebagai faham Negara pada masa pemerintahan Al-Ma'mun dan Al-Mu'tasim serta dilanjutkan masa pemerintahan Al-Wasiq, yang menyebabkan kaum Mu'tazilah menjadi sombong sehingga di dalam menyampaikan ajarannya dilatarbelakangi oleh faktor politik, menempatkan mereka pada posisi yang berani memaksakan fahamnya agar diakui dan diikuti oleh masyarakat. Akibatnya terjadilah penangkapan, penawanan dan penyiksaan terhadap orang-orang tidak mau menerima ajaran itu. Dan peristiwa inilah yang dikenal dengan *al-Mihnah* atau *inquisition*.¹²¹ *Mihnah* ini sebagai cobaan dan malapetaka bagi kaum muslimin yang kemudian menimbulkan guncangan, keresahan dan ketakutan dikalangan masyarakat, sehingga masyarakat saat itu mulai kurang senang kepada aliran Mu'tazilah dan mereka melupakan kebaikan dan perjuangan orang-orang Mu'tazilah.¹²²

Maka situasi tersebut yang menimbulkan keresahan, ketakutan dan perpecahan dikalangan umat Islam itu merupakan salah satu sebab yang mendorong Asyari untuk segera bertindak untuk mengatasinya. Demikian juga situasi yang demikian telah mengusik pikirannya itu, iapun sadar bahwa Al-Quran akan menjadi korban oleh pola pemikiran Mu'tazilah yang rasionalis dan *mujassimah* atau *antropomorphisme*.

¹¹⁹A. Hanafi MA, *Theologi Islam*, h. 66

¹²⁰A. Amin (1964). *Zuhru Al-Islam* (Mesir: Maktab An-Nahdah), h. 67

¹²¹Prof. Dr. Harun Nasution, *Theologi Islam*, h. 62

¹²²M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, h. 180

Satu pihak mengandalkan kepada pemujaan dan pengutamaan akal sementara pihak lain berpegang kepada teks nash tanpa memperhatikan jiwa yang terkandung dalam nash tersebut.

Berdasarkan situasi inilah, maka Asyari melepaskan diri keluar dan meninggalkan faham Mu'tazilah yang telah lama diikutinya, dan selanjutnya ia mulai mengemukakan pendapat dan fatwa yang kemudian dikenal dengan Aliran Asy'ariyah. Apalagi berdasarkan situasi masyarakat saat itu merasakan, keresahan, kegoncangan dan ketakutan terhadap pengaruh Mu'tazilah dan kekhawatiran rusaknya ajaran Islam oleh ajaran Mu'tazilah dengan "*mihnahnya*". Maka akhirnya al-Mutawakkil membatalkan pemahaman aliran Mu'tazilah sebagai mazhab Negara di tahun 848 M. Dengan demikian selesailah riwayat *mihnah* yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah dan dari ketika itu mulailah menurun pengaruh dan arti kaum Mu'tazilah.¹²³ Maka sejak saat itulah aliran ini bergerak mengembangkan ajaran Asy'ariyah sampai kini dianut oleh mayoritas umat Islam.

2. Pokok-Pokok Ajaran Asyariah

Adapun ajaran-ajaran utama dari aliran Asy'ariyah adalah sebagai berikut:

Pertama: Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia.

Munculnya ide tentang kekuasaan Tuhan dengan perbuatan manusia nampaknya ingin memberikan jalan tengah antara faham Jabariyah disatu pihak dan Qadariyah/Mu'tazilah dipihak lain, aliran Jabariyah berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan, manusia hanya menjalaninya tanpa ada kekuasaan bagi manusia untuk memilihnya (*fatalis*). Sedangkan Qadariyah dan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusialah yang menentukan segala perbuatannya tanpa ikut campur kekuasaan Tuhan. Perbedaan ini cukup kontroversi, maka aliran Asy'ariyah menemukan kedua pendapat ini yang mengatakan, bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan manusia sendiri melainkan diciptakan oleh Tuhan, tetapi Tuhan memberikan daya kepada manusia untuk meraihnya, daya tersebut dinamakan *al-kasb*.¹²⁴

¹²³Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 63

¹²⁴Al-Bagdadi, *Al-Farqu Baina*, h. 83

Teori *al-kasb* menurut Asy'ari dalah Tuhan telah mentukan perbuatan manusia, akan tetapi disaat manusia ingin mengerjakan pebuatan tersebut disaat itulah Tuhan memberikan kemampuan untuk mengerjakan atau tidak, namun yang menjadi persoalan mana yang lebih dahulu penetapan Tuhan dengan kekuasaan manusia, disini belum dapat dituntaskan Asy'ari, sehingga seolah-olah ajaran Asy'ari kembali kepada aliran Jabariyah. Teori *al-kasb* ini tampaknya sejalan dengan konsep Al-Quran pada surat Al-Baqarah ayat 287 berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melain-kan sesuai dengan kesanggupan”.¹²⁵

Berbeda dengan Asy'ari, pengikutnya Muhamad Ibn al-Thayyib Ibn Muhamad Abu Bakar Al-Baqilani, dimana kalau menurut Asy'ari bahwa perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan seluruhnya, sedangkan menurut Al-Baqilani manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam perwujudan perbuatannya yang diwujudkan Tuhan ialah gerak yang terdapat dalam diri manusia, adapun bentuk atau sifat dari gerak itu dihasilkan oleh manusia sendiri. Dengan kata lain, gerak dalam diri manusia mengambil berbagai bentuk, duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya. Jadi bagi Asy'ari daya manusia dalam *al-kasb* tidak mempunyai efek.¹²⁶

Kedua: Sifat Tuhan

Pendapat Asy'ari dalam soal sifat Tuhan berada pada posisi antara aliran Mu'tazilah disatu pihak dan aliran Mujassimah di pihak lain, tegasnya pendapat Asy'ari ini merupakan sintesa antara rasionalis ekstrim dengan tektual.¹²⁷

Kaum Mu'tazilah seperti telah ditegaskan di atas bahwa, Tuhan itu Esa, karenanya untuk tidak mau mengakui adanya sifat-sifat Tuhan di luar zat-Nya, karena hal itu akan membawa kepada “*murakkab*” (dua zat yang saling membutuhkan) dengan demikian berarti bersatunya

¹²⁵Departemen Agaa RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 72

¹²⁶Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 72

¹²⁷M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, h. 186

dua unsur yang *qadim*, dan hal tersebut mustahil bagi Tuhan.¹²⁸ Sedangkan kaum Mujassimah bahkan berpendapat mempersamakan sifat Tuhan dengan sifat makhluk,¹²⁹ maka hal ini Asy'ari mengakui sifat-sifat Tuhan, dan sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Jadi Tuhan mendengar, melihat, mengetahui dengan zat-Nya, dan tidak sama dengan mendengar, melihatnya manusia. Hal ini berarti Tuhan Maha Mengetahui bermakna bahwa Allah itu mempunyai ilmu, demikian juga dengan Maha Kuasa maknanya ialah Allah mempunyai kekuasaan demikian seterusnya.

Berkaitan dengan sifat ini, terdapat juga sifat "*kalamullah*" yang menurut Asy'ari bahwa Al-Quran merupakan *lafaz* yang diturunkan Allah melalui Malaikat kepada Nabi-nabi-Nya yang bersifat *azaly* dan *qadim*.¹³⁰ Pendapat ini merupakan jawaban atas pendapat kaum Mu'tazilah bahwa Al-Quran sebagai makhluk dan baharu.

Demikian juga tentang "*ru'yatullah*" (melihat Tuhan) menurut Asy'ari bahwa Tuhan dapat dilihat pada hari qiyamat, tetapi tidak dengan cara tertentu atau tidak melalui arah tertentu, berlainan dengan ide Mu'tazilah yang mengingkari untuk melihat Tuhan pada hari qiyamat, karena Ia bukan benda dan tidak punya arah. Asy'ari mengambil dalil dari Al-Quran surat Al-Qiyamah ayat 22-23 berbunyi:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ إِلَىٰ نَاطِرَةٍ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Artinya: "*Ketika hari qiyamat, maka wajahnya berseri-seri sambil melihat Tuhan*".

Ayat ini menurut Asy'ari melihat Tuhan ini dengan mata kepala dan bukan dengan mata hati, seperti pendapat Mu'tazilah, menurutnya melihat Tuhan ini merupakan puncak kenikmatan di akhirat.

Ketiga: Dosa Besar

Orang mu'min yang mengesakan Tuhan tetapi digolongkan fasik, maka terserah pada Tuhan, apakah diampuni-Nya dan langsung masuk syurga atautkah dijatuhi siksa karena kefasikannya tetapi kemudian dimasukkan ke dalam syurga.

¹²⁸Al-Bagdadi, *Al-Farqu Bainal Firaq*, h. 75

¹²⁹A. Hanafi MA, *Teologi Islam*, h. 108

¹³⁰A. Amin, *Zuhrul Islam*, h. 175

Keempat: Kebaikan dan Keburukan

Menurut Asy'ari bahwa baik dan buruklah ditetapkan oleh syara' bukan oleh akal. Dan akal menurutnya tidak mampu dan tidak turut campur dalam soal menentukan baik atau buruk, dan tidak dapat menentukan sesuatu kewajiban, menurut Asyahrastani yang dikutip Harun Nasution bahwa kewajiban-kewajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diperoleh dengan akal, akal tidak dapat menentukan bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib. Wahyu tidak pula mewujudkan pengetahuan melainkan wahyu membawa kewajiban-kewajiban.¹³¹ Jelaslah bahwa akal bagi Asy'ari dapat mengetahui Tuhan dan tidak mengetahui kewajiban terhadap manusia, dan akal tidak pula mengetahui baik dan buruknya perbuatan manusia, akan tetapi kewajiban dan baik buruknya perbuatan manusia hanya dapat diketahui oleh syara'.

2. Peranan Teologi Asy'ariah dalam Pembangunan di Indonesia

Apabila didekati dengan penggunaan bahasa terasa tidak ada kaitan secara langsung antara teologi dengan pembangunan, sehingga selama ini masyarakat kita beranggapan bahwa teologi berkenaan dengan ilmu agama khususnya mengenai keaqidahan, sedangkan pembangunan merupakan suatu yang berkaitan dengan kehidupan duniawi. Dikhotomi seperti ini sudah saatnya harus dihilangkan, karena sesungguhnya pembangunan dan teologi suatu hal yang dapat ditemukan.

Pembangunan merupakan suatu usaha manusia dalam kehidupan manusia itu sendiri kepada arah yang lebih baik, dengan arti kata pembangunan ini merupakan usaha peningkatan kualitas hidup manusia yang manusiawi, sehingga dapat memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Sedangkan teologi merupakan pengetahuan tentang seluk beluk ketuhanan secara langsung dengan manusia dan alam sebagai hasil ciptaan-Nya, tentu saja sebagai pengabdian kepada-Nya, hal ini disebutkan Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹³¹Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi*, h.

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.”¹³²

Dengan demikian teologi Islam membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan dalam kaitan manusia sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya. Di sinilah perlunya melihat hubungan teologi dengan aktivitas manusia dalam kaitannya dengan upaya mengolah sumberdaya alam yang memiliki mineral dan energi untuk kepentingan manusia.

Atas dasar itu maka, teologi pembangunan dalam konsep Islam ialah bagaimana jawaban Islam terhadap sikap manusia berhadap alam lingkungannya. Apabila umat Islam yang berfaham *fatalisme* atau pasrah maka sumbangannya kepada pembangunan akan menjadi lamban. Sebaliknya apabila respon umat Islam mengandalkan *qadar* dan *ikhtiyar* maupun kekuatan maka akan melahirkan kerja keras yang tentunya mewujudkan sumbangan yang kreatif terhadap pembangunan.

Sisi lain, Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang masih terlihat ciri kemiskinan dan kebodohan sehingga masih menjadi suatu problem yang belum terselesaikan, kondisi mana merupakan ciri kehidupan sebahagian terbesar dari rakyat negara berkembang. Demikian lilitan kemiskinan dan kebodohan itu terhadap kehidupan rakyat di negara-negara yang sedang berkembang. Para ahli ilmu sosial barat yang mengadakan penelitian tentang kehidupan rakyat miskin di negara-negara yang sedang berkembang melihat bahwa dahsyatnya kemiskinan yang melanda kelompok ini sehingga kemiskinan itu tidak hanya mempengaruhi kehidupan kultural mereka dengan menciptakan apa yang mereka sebut sebagai suatu budaya miskin. Gabungan antara kemiskinan itu membuat penderitaan hidup mereka sama dengan penderitaan di neraka.¹³³

Apa yang terjadi di negara-negara berkembang, Amerika Latin pada abad ke 16, umat Kristiani mengalami kemerosotan akibat kemiskinan dan kebodohan, hal ini timbul dari ajaran Kristen saat itu yang menganggap kemiskinan merupakan ajaran agama. Demikian pula masalah politik tidak perlu dicampuri. Dalam keadaan seperti ini

¹³²Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 862

¹³³M. Mansyur Amin (ed) (1989). *Theologi Pembangunan* (Jakarta: LKPSM, NU DKI), h. 5

muncul teologi pembebasan yang dipelopori oleh *Gustavo Gutierrez* yang saat itu memberantas kemiskinan dengan ajarannya, bahwa Tuhan tidak menciptakan orang miskin atau kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang tidak terpuji dan manusia wajib mengusahakan supaya keadaan itu hilang.¹³⁴ Tentu saja teologi yang memberikan etos kerja umat untuk membangun, dan dari ajaran teologi pula umat ini malas untuk membangun kehidupannya. Di Indonesia ini pernah dihembuskan oleh kaum penjajah satu hadis tentang kemiskinan yang menyatakan “*adduniya syijnu ilmu’minin wajanntu lil kafirin*” (Artinya: Dunia sebagai penjara bagi kaum mu’min dan surga bagi orang kafir”).

Penjajah meyakinkan umat Islam bahwa dunia ini diperuntukkan kepada orang-orang kafir, sedangkan syurga umat Islam hanya di akhirat. Pada kenyataannya masih saja umat kurang berambisi untuk membenahi kehidupan dunianya dan hanya bersifat qanaah dalam menjalani kehidupan ini, lebih-lebih masalah politik, umat Islam tidak perlu ikut campur, cukup sebagai penonton terbaik bangsa sehingga umat Islam Indonesia mengalami perpecahan dan kemiskinan. Keadaan ini sebenarnya tidak demikian, oleh karena gagasan Al-Quran mengacu kepada pembenahan kehidupan materi dan keduniaan secara berimbang, dengan kepentingan akhirat, seperti dinyatakan Allah dalam surat Al-Qasas ayat 77 berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu di dunia*”.¹³⁵

Atas dasar itu, maka pembangunan bertujuan untuk kesejahteraan manusia yang bertitik sentral dari sikap dan perilaku adil dan keadilan merupakan bagian yang turut dibicarakan pula di dalam teologi Islam.¹³⁶ Maka atas dasar itu pelaksanaan pembangunan di Indonesia dipengaruhi oleh teologi yang mayoritas penganut agama Islam, dan mayoritas umat Islam Indonesia sebagai penganut Ahlussunah Waljamaah yang dalam bidang theologi mengikuti faham Al-Asy’ari kurang kuat dalam

¹³⁴Karel A. Steenbrink (1978). *Perkembangan Theologi Dalam Dunia Kristen* (Jogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press), h. 144

¹³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quan Dan Terjemahannya*, h. 623

¹³⁶M. Mansyur Amin, *Theologi Pembangunan*, h. 15

bidang ikhtiar, yang dirasakan nampaknya begitu. Bangsa Indonesia terlalu cepat menyerah kepada taqdir, fighting spiritnya kurang kuat, kurang kuat ambisinya dalam mengejar kesuksesan duniawi. Kendatipun sikap seperti ini bukan akibat pengaruh theologi Asy'ariyah yang teosentris akan tetapi karena pembangunan memerlukan keahlian dan memerlukan modal, kesulitan bukan hanya dirasakan oleh umat Islam tetapi oleh bangsa Indonesia secara umum yang masih bergantung kepada bantuan negara-negara lain, dengan demikian tidak semuanya benar bahwa keterbelakangan pembangunan umat Islam karena pengaruh theologi Asy'ariyah, dengan demikian bukanlah berarti theologi Asy'ariyah membawa kepada fatalis.¹³⁷

Yang menjadi titik sentral ajaran Asy'ariyah ialah bahwa manusia dalam berbuat hanya mempunyai daya usaha atau disebut *Al-kasb*. *Al-Kasb* ini merupakan daya manusia yang diberikan oleh Allah sehingga perbuatan manusia sejalan dengan taqdir Tuhan. Kendatipun *Al-Kasb* tersebut tidak berfungsi dominan dan menentukan bagi berhasil atau tidaknya suatu usaha manusia, karena Tuhan dianggap penentu perbuatan manusia. Tetapi yang jelas konsep Asy'ariyah mencoba menemukan kriteria antara yang rasional qadariyah dan tradisional jabariyah yang ingin ditarik benang merah dari nilai-nilai teologis yang dipandang kontekstual dan relevan dengan dinamika pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan umat manusia sebagai dituju oleh kehadiran Islam.¹³⁸ Teori *Al-Kasb* ini dapat dipahami karena Alquran telah tegas menyatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 286 berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan).¹³⁹

Demikian juga dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

¹³⁷*Ibid.*, h. 15

¹³⁸Zamaksyari Dhofier dalam M. Mansyur Amin, *Theologi Pembangunan*, h. 41

¹³⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 72

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga merobah keadaan yang ada pada mereka sendiri”*¹⁴⁰

Dari kedua ayat ini menyatakan bahwa usaha manusia sangat berperan untuk terwujudnya kehidupan yang lebih baik untuk kesejahteraan umat Islam. Demikian pembangunan di Indonesia bertujuan untuk meraih kesejahteraan bangsa Indonesia, seperti yang telah digariskan dalam cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD-1945 berbunyi: Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu negara pemerintah Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹⁴¹

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan pembangunan, yang telah dilaksanakan oleh pemerintah orde baru masa yang lalu, sudah menjalani pelita V yang pada garis besarnya telah perlu dkenang yang telah tertuang dalam GBHN yang pada pelita IV telah dicanangkan dalam delapan jalur pemerataan yaitu (1). Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan sandang dan perumahan. (2). Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan. (3). Pemerataan pembagian pendapatan. (4). Pemerataan kesempatan kerja. (5). Pemerataan kesempatan berusaha. (6). Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi mudan dan kaum wanita. (7). Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air. (8). Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.¹⁴²

Kedelapan jalur pemerataan ini dimaksudkan untuk meraih kesejahteraan bangsa Indonesia yang mayoritas umat Islam, karena itu umat Islam wajib untuk melakukan pembangunan, baik dibidang pendidikan, ilmu pengetahuan politik sosial budaya dan agama. Dan tentu saja umat Islam tidak dibenarkan berpangku tangan untuk menerima apa yang terjadi, pasrah dan hanya menerima taqdir. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 29 berbunyi:

¹⁴⁰*Ibid.*, h. 370

¹⁴¹*UUD . 1945, GBHN*, h. 1

¹⁴²*Ibid.*, h. 109

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.¹⁴³

Dengan demikian maka teologi Asy’ariyah telah emberikan tempat yang amat tinggi kepada manusia dalam menata kehidupan ini. Manusia diperkenankan menghendaki apa yang diimaninya walaupun kehendaknya itu harus tunduk kepada kenyataan pada kekuasaan Allah yang tidak dapat dilawannya. Kemerdekaan itu untuk berkehendak (*hurriyatul iradah*) membawakan kepada manusia untuk menjunjung tinggi arti dan nilai kehidupan.¹⁴⁴

Dari kenyataan inilah maka teologi Asy’ariyah perlu dipahami secara modern dalam arti keseimbangan antara peran manusia dengan ketentuan Ilahiyah (keseimbangan antara *Antroposentris* dengan *Theosentris* yang lebih dominan menekankan untuk membenahi kehidupan dunia untuk kesejahteraan akhirat. Teologi Asy’ariyah akan mampu memberikan dorongan etos kerja kepada umat agar tetap berusaha maksimal untuk mewujudkan upaya pembangunan, sehingga umat Islam tidak statis, jumud dan tidak menerima apa yang terjadi, tetapi mampu menunjukkan peran aktifnya untuk mengikuti draft pembangunan nasional.

Dari sisi lain teologi Asy’ariyah mampu memberikan ketenangan dan keamanan bekerja, karena ia tetap yakin bahwa Allah akan membeikan sesuatu yang baik bagi manusia. Karena pembangunan bukan hanya ditujukan kepada matrial akan tetapi juga pembanginan spiritual, serta teologi Asy’ariyah sebenarnya mampu memberikan motivasi kejujuran kepada pelaku pembangunan, karena setiap pekerjaan akan tetap diketahui oleh Allah. Karena itu pembangunan akan berjalan dengan baik, jujur dan bersih dari kesalahan, karena kesalahan akan merugikan pembangunan.

¹⁴³Departemen Agama RI, *Al-Quan Dan Terjemahannya*, h. 428

¹⁴⁴Fachry Ali (1986). *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan), h. 188

H. Aliran Al-Maturidiah Dan Salaf

1. Aliran Al-Maturidiyah

Aliran ini dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Abu Mansyur Muhammad Al-Maturidi yang lahir di Samarkand sekitar pertengahan kedua di abad IX M, di mana pemikiran teologinya tergolong dalam Ahli Sunnah Wal-Jamaah yang dipelopori oleh Asy'ari meskipun ada perbedaan antara keduanya, sungguhpun keduanya timbul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah.

Kurang banyak dijumpai pemikiran teologi Al-Maturidi, sehingga agak kesulitan memaparkannya secara luas. Sebagai penganut teologi Ahli Sunnah Wal-Jamaah, maka banyak hal dari pemikirannya sejalan dengan ajaran Asy'ari. Kendatipun demikian terdapat penderian tersendiri aliran Maturidiyah ini antara lain: (1). Sifat-sifat Tuhan baginya sama pendapatnya dengan Asya'ariyah, yaitu baginya Tuhan mempunyai sifat, sehingga Tuhan mengetahui bukan dengan Zat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan berkuasa dengan Zat-Nya.¹⁴⁵ Demikian juga dengan masalah Al-Quran ia berpendapat bukan diciptakan tetapi Al-Quran bersifat qadim. Juga dalam dosa besar, yang dilakukan oleh seorang mukmin masih digolongkan pada orang mukmin dan soal dosa besarnya ditentukan oleh Tuhan kelak di akhirat.

Dalam hal lain, Al-Maturidi berbeda pendapat dengan Al-Asy'ariyah, bahkan ia sepeham dengan Mu'tazilah, misalnya dalam hal perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh manusia se diri bukan oleh Tuhan seperti yang diajarkan oleh aliran Jabariyah dan bukan pula teori Al-Kasb yang diajarkan oleh Al-Asy'ari. Demikian juga masalah janji-janji Tuhan dan ancaman-ancaman Tuhan mesti terjadi kelak di akhirat, Dalam soal antropomorphisme, ia tidak sependapat dengan Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa: ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai bentuk jasmani tidak dapat diinterpretai atau dita'wilkan, maka menurut Al- Maturidi masih diperlukan kiasan atau makna majas.

Demikianlah beberapa hal yang secara singkat pokok pikiran teologi Al-Maturidi meskipun ia masih berada dalam pemahaman aliran Ahli Sunnah Wal-Jamaah walaupun dalam beberapa hal ia sepeham dengan aliran Mu'tazilah.

¹⁴⁵Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 76

2. Aliran Salaf

Aliran Salaf ini muncul pada abad ke empat hijriah, yang terdiri dari orang-orang yang mengikut Imam Hambali yang telah menghidupkan dan mempertahankan pendirian ulama salaf. Salaf ini sendiri menurut Ahmad Amin adalah, orang-orang yang mengikuti mazhab sahabat dan tabiin.¹⁴⁶ Dengan demikian pendirian dasar kaum Salaf ialah apa yang dituangkan oleh Nabi mengenai zat dan sifat Tuhan mereka terima dan jadikan pokok-pokok iman dan keyakinannya. Mereka berdiam diri daripada membongkar-bongkar sifat-sifat Tuhan, apakah ia merupakan zat Tuhan atau sifat perbuatannya. Mereka menganggap semua sifat-sifat itu adalah sifat-sifat *azaly*.¹⁴⁷ Pendirian seperti ini dipertahankan oleh orang-orang pengikut Hambali, karena motifnya mempertahankan pendirian ulama salaf, maka orang-orang Hambali yang menamakan dirinya dengan ulama salaf.

Dan pada abad ketujuh hijriyah aliran Salaf ini mendapat kekuatan baru dengan munculnya Ibn Thaimiyah (661-778 H) di Syiria dan perkembangan selanjutnya di abad XII H aliran salaf dihidupkan kembali oleh Syekh Muhamad bin Abdul Wahab di Saudi Arabia yang pendapat-pendapatnya terkenal dengan sebutan aliran Wahabiyah. Maka kesempatan ini dalam aliran Salaf yang dibahas hanya pemikiran teologi Ibnu Thaimiyah dan teologi Wahabiyah.

Pertama: Ibnu Thaimiyah

a. Riwayat Hidupnya

Nama lengkapnya adalah Takiyuddin Ahmad bin Abdil Halim bin Thaimiyah yang lahir tahun 661 H di Harran Irak (salah satu kota kecil yang terkenal dengan filsafat dan filosof-filosofnya sebelum Islam) dan saat itu dunia Timur Tengah diserang oleh Mongolia, sehingga kota Bagdad jatuh ke tangan mereka, dan banyak orang yang melarikan diri dan Ibn Thaimiyah yang berusia tujuh tahun dibawa lari oleh ayahnya sendiri ke kota Damsyik (suatu kota yang penuh dengan ulama kenamaan).¹⁴⁸

¹⁴⁶Ahmad Amin, *Zuhru Al-Islam*, h. 99

¹⁴⁷Abu Bakar Aceh (1966). *Ilmu Kesehatan* (Jakarta: Tinta Mas), h. 33

¹⁴⁸A. Hanafi MA, *Theologi Islam*, h. 138.

Di sinilah beliau mulai mengarang dan mengajar, lebih-lebih setelah pulang menunaikan haji tahun 191 H, ia semakin terkenal dengan ilmu dan amalnya sehingga sangat berani mengeluarkan pendapat dengan tidak mengenal takut untuk menegakkan keberanian, sehingga sampai mendapat gelar “*Muhyis Sunnah*” (pnghidup sunah).

b. Ide Teologi Ibn Taimiyah

Pendapat Ibn Thaimiyah bahwa, hanya percaya kepada aqidah-aqidah dan dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash, karena nash tersebut aalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. Aliran salaf tidak percaya kepada metode logika rasional yang asing bagi Islam, menurutnya bahwa akal pikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk mena’wilkan Al-Quran atau menafsirkannya ataupun menguraikannya, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan hadits-hadits. Kekuasaan akal pikiran sesudah itu tidak lain hanya membenarkan dan tunduk kepada nash.¹⁴⁹

Karena itu, akal pikiran menurut Thaimiyah hanya berfungsi untuk *membenarkan isi kandungan* Al-Quran bukan untuk *mena’wilkan atau menginterpretasikannya*: Sehingga ide ke-Esaan zat dan sifat Tuhan sesuai dengan penuntunan Al-Quran dan Hadits dan memakai penentuan ayat Al-Quran dengan arti lahir leterleknnya, meskipun pengertian bahwa sifat-sifat tersebut tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Hal ini berarti sifat-sifat Allah difahamkan bahwa, memang Tuhan punya tangan, meskipun tangan Tuhan tidak sama dengan tangan manusia, karena Tuhan suci dari semacam itu. Dan Ibn Thaimiyah mengatakan disaat orang-orang yang menganut Mu’tazilah, Tasawuf dan filosof.

Dalam aspek ibadah Ibn Thaimiyah melarang untuk mengangkat manusia baik yang hidup maupun yang sudah mati sebagai perantara kepada Tuhan. Meskipun ia mengakui ada manusia yang keramat atau memiliki keluarbiasaan yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini tidak berarti lepas dari kesalahan dan berfungsi sebagai hamba Tuhan yang terkena perintah. Karena itu keramat bukanlah sifat yang terbaik sehingga tidak boleh dijadikan sebagai perantara kepada Allah.

Dengan demikian menurut Ibnu Thaimiyah, seseorang hanya menyembah Allah semata-mata dan tidak mengakui Tuhan selain Allah,

¹⁴⁹*Ibid.*, h.141

serta kita menyembah Allah dengan cara yang ditentukan (disyariatkan) oleh Allah melalui Rasul-rasul-Nya, baik wajib maupun yang sunah sehingga dalam beribadah tidak perlu mengangkat orang lain sebagai perantara. Apalagi mereka yang sudah wafat, sangat tidak mustahil, karena menurut beliau kita tidak boleh memohon kepada Nabi dan orang-orang yang shaleh yang sudah meninggal, meskipun mereka hidup di kuburnya dan dapat berdoa kepada orang yang masih hidup, namun tidak boleh meminta kepada mereka karena perbuatan tersebut adalah syirik.¹⁵⁰

Sebagai tindak lanjut dari aqidah ini Thaimiyah melarang untuk ziarah ke kuburan orang-orang yang shaleh dan Nabi, hal ini dikhawatirkan meminta kembali kepadanya dan hal adalah syirik. Karena menurutnya Nabi melarang kuburnya dijadikan meajid, supaya tidak menjadikan tempat ziarah. Demikian pula sepeninggal Nabi, para sahabat apabila hendak berdoa menghadap qiblat dan sewaktu pergi mereka hanya mengarahkan diri ke kuburan Nabi.¹⁵¹ Pernyataan ini menurutnya bahwa berdoa langsung kepada Allah dan adanya isyarat sewaktu sahabat bepergian mengarahkan diri ke kuburan Nabi yakni dimaksudkan sebagai contoh teladan kepada Nabi dalam hal ini dibolehkan oleh Thaimiyah. Apalagi kalau seseorang bernazar kepada kuburan atau penghuni kuburan tentu dilarangnya juga karena perbuatan ini adalah haram seperti halnya seseorang memberikan sesuatu kepada patung berhala, sehingga perbuatan ini adalah termasuk syirik.

Demikianlah secara singkat Ibn Thaimiyah yang menurut Abu Zahrah bahwa pendiriannya itu kurang relevan menurut kondisi sekarang terutama dalam soal larangan menziarahi kuburan, yang dikhawatirkan oleh Ibn Thaimiyah munculnya keyakinan keberhalaan terhadap kuburan Nabi, padahal menurutnya bahwa sebaliknya menziarahi kuburan Nabi berarti meningkatkan kita kepada sikap kesabaran Nabi, perjuangannya dan usahanya mengembangkan ajaran Islam, karena itu kata Abu Zahrah menziarahi kuburan Nabi malah menambah keyakinan (aqidah) kepada Allah, karena itu bukan menjadikan orang kepada pola kemusyrikan.

¹⁵⁰M. Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib*, h. 342

¹⁵¹*Ibid.*, h. 342

Kedua: Muhammad bin Abdil Wahab

a. Riwayat Hidupnya

Nama lengkapnya ialah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman al-Wahabi at-Tamimi yang lahir di Uyainah yaitu sebuah desa di Najad Saudi Arabia tahun 1115 H atau 1703 M. Ayahnya seorang hakim dan kakanya seorang ulama di Nejed yang bernama Syekh Sulaiman. Pengetahuan dasar agamanya langsung diperolehnya dari ayahnya dan kemudian ia pergi ke Hejaz, Basyarah untuk menambah ilmunya dan lalu kembali ke Nejed untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kegiatan utamanya ialah mengajak manusia agar berpegang teguh kepada Al-Qurann dan Sunnah serta menjauhkan kesesatan oleh para pemeluk agama. Sehingga ia menyurati para penguasa dan ulama agar memperbaiki aqidah umat Islam. Karena ajarannya telah menimbulkan keributan di negerinya maka ia diusir oleh penguasa, sehingga ia bersama keluarganya pindah ke Dar'iah (sebuah desa tempat tinggal Muhammad bin Saud yang berkuasa saat itu yaitu nenek raja Faisal Arab Saudi, yang konon telah mengikuti ajaran Wahabiyah sekaligus sebagai pelindungnya. Oleh karena Muhammad bin Saud menganut dan pelindung Wahabiyah, maka mereka berjanji untuk bersama-sama melindungi agama melaksanakan Al-Quran dan Sunah, memerangii bid'ah dan khurafat dan menyeru umat untuk berjihad, lalu Abdul Wahab sangat keras mendidik masyarakat, menulis pamplet-pamplet dan mengarang kitab, sehingga dalam waktu relatif singkat aliran Wahabiyah berkembang terutama di Semenanjung Arabia, Yaman dan Aman, sehingga dahulunya bertemu dengan dakwah kaum pembaharu di dunia Islam sehingga dapat membangkitkan dunia Islam.

b. Pokok-pokok Ajaran Wahabiyah

Seperti yang telah diutarakan bahwa aliran Wahabiyah merupakan kelanjutan dari ajaran Salaf yang telah dirintis oleh Ahmad Ibn Hambal yang kemudian diteruskan oleh Ibn Thaimiyah dan dipraktikkan oleh Wahabiyah. Titik sentral dari gerakan Wahabiyah sebenarnya ditujukan kepada dua sasaran yakni mengikis habis praktik-praktik *bid'ah* dan *khurafat* dikalangan umat Islam. *Bid'ah* adalah penyimpangan pengamalan ibadah yang tidak bersumber kepada Al-Quran dan hadits.

Sedangkan *Khurafat* ialah penyimpangan terhadap aqidah Islam, sehingga Islam dianggap seludupan ajaran dari luar. Menurut Wahabiyah pekerjaan-pekerjaan orang Islam sendiri merupakan seludupan yang mencemarkan dan merusakkan ajaran Islam. Banyak perbuatan-perbuatan *bid'ah* yang tidak ada pada masa Nabi.¹⁵² Oleh karena banyak pekerjaan umat Islam yang *bid'ah* dan aqidah yang mengandung *khurafat* maka titik berat aqidah adalah pemurnian tauhid dalam soal keesaan Tuhan, sehingga kaum Wahabiyah menamakan dirinya dengan “*Al-Muwahidun*” artinya, penganut faham Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran tauhid dalam Islam yang memerintahkan bahwa hanya satu Tuhan yang disembah yaitu Allah.¹⁵³ Banyak ayat Al-Quran yang digunakan dalil untuk menguatkan pendiriannya, di antaranya firman Allah dalam surat An-Nahal ayat 36 berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat, sembahlah Allah dan jauhi taghut”.¹⁵⁴

Demikian pula pada surat An-Nisa’ ayat 36 berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya”.¹⁵⁵

Demikian juga mereka menggunakan hadis versi mereka dari Muaz Bin Jabal sebagai berikut: Saya pernah mengikuti Nabi Muhammad Saw naik keledai bersama beliau. Beliau bersabda kepada saya, wahai Muaz, tahukah kamu apa yang menjadi tugas kewajiban hamba terhadap Allah dan apa janji Allah terhadap hamba, saya menjawab Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Nabi bersabda, tugas kewajiban hamba terhadap Allah ialah agar supaya beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Dan janji Allah kepada hamba-Nya ialah bahwasannya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.

¹⁵²Abu Bakar Aceh, *Ilmu Kesehatan*, h. 94.

¹⁵³*Ibid.*, h. 75

¹⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 407

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 123

Menurut Dr. Mustafa As-Syakaah merincikan aqidah Wahabiyah: (1). Menyebah selain Allah adalah salah (2). Orang yang mencari ampunan kepada Allah dengan mengunjungi kuburan orang shaleh adalah perbuatan syirik. (3). Memberikan pengantar kata nama nabi atau wali dalam shalat adalah munafik. (4). Memberikan ilmu yang tidak berdasarkan Al-Quran dan Sunnah atau bersumber kepada akal dinyatakan sebagai perbuatan kufur. (5). Termasuk perbuatan kufur juga mengingkari Qadar dalam semua perbuatan penafsiran Al-Quran dengan jalan ta'wil. (6). Melarang penggunaan tasybih dalam shalat.¹⁵⁶

Demikian pula dalam soal ibadah yang mesti sejalan dengan aqidah Islam sesuai dengan ayat Al-Quran surat Az-Zariyat ayat 56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan kepada Ku”.¹⁵⁷

Dari ayat ini, maka ibadah kepada Allah itu berdasarkan tauhid, karena dalam tauhid itulah terkandung inti ibadah yang sebenarnya dan orang yang tidak mentauhidkan Allah berarti ia belum bisa dikatakan telah beribadah kepada-Nya. Sedangkan beribadah kepada Allah hanya akan tercapai kalau dibarengi dengan pengingkaran terhadap *thaghut*. Dalam aspek ibadah ini menurut Wahabi dinyatakan sebagai *bid'ah* apabila ibadah itu tanpa disyariatkan oleh Allah melalui nash Al-Quran dan Hadits, bahkan lebih dari itu kebiasaan seperti merokok, minum kopi, memakai pakaian sutra bagi laki-laki, berfoto, memakai cincin dianggap *bid'ah*. Menurut Wahabi agar umat Islam tidak mengalami kemunduran dipelukan upaya untuk menghilangkan praktik-praktik ibadah yang mengandung *bid'ah* dan *khurafat*, sehingga Islam sesuai dengan nash Al-Quran dan Hadits Rasul. Sehingga untuk memperjuangkan idenya ini, maka Wahabi menyebarkan ajarannya dengan cara kekerasan, berbeda dengan Thaimiyah yang menyebarkan idenya dengan melalui buku-buku tulisannya, mengadakan diskusi. Kekerasan yang dilakukan Wahabiyah dengan memerangi orang-orang yang tidak mengikuti ajarannya, dan dianggap sebagai *bid'ah*. Gerakan membid'ahkan ini seperti telah disebutkan menggunakan kekuasaan Muhammad bin

¹⁵⁶Dr. Mustafa Asy-Syakaah, *Al-Islam Bila Mazahib*, h. 279

¹⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 862

Saud, sehingga berani menggunakan kekerasan untuk menyiarkan ajarannya. Menurut Wahabiyah, *bid'ah* dan *khurafat* bukan saja menjalar ke kuburan bahkan sudah menyembah benda-benda mati seperti yang terjadi di Yamamah orang menyembah kurma, karena dapat memberikan jodoh. Sehingga tindakan pertama Wahabiyah memotong kurma tersebut dan membongkar kuburan sehingga rata dengan tanah. Tindakan mereka tidak hanya terbatas kepada pembongkaran kuburan wali-wali atau orang-orang shaleh, tetapi lebih jauh ketika menguasai Mekkah, banyak tempat-tempat yang bersejarah dimusnahkan, seperti tempat kelahiran Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Ali ra. Demikian juga, ketika menguasai Madinah, kuburan sahabat-sahabat Nabi diratakan dengan tanah dan cukup diberi tanda. Kuburan Nabi Muhammad Saw. sendiri hampir mengalami nasib yang sama, sekiranya mereka tidak takut akan kemarahan dunia Islam.¹⁵⁸

Akhirnya gerakan ini dianggap oleh khalifah Usmaniyah merupakan gerakan yang menguasai Arabia dan pemberantasan tempat kekuasaannya, sehingga diadakan penumpasannya, kendatipun belum berhasil sehingga kemudian diteruskan kepada Muhammad Ali (Gubernur Turki di Mesir), sehingga tentaranya mampu mengalahkan gerakan Wahabiyah, sehingga aliran Wahabiyah terbatas di pedalaman suku Arab, dan secara insidental bergerak kalau ada kesempatan. Tetapi dengan kekuasaan khalifah Tuki, maka gerakan tersebut menjadi kuat sehingga menjadi aliran resmi Negara Saudi Arabia.

I. Tanggapan Terhadap Ide Thaimiyah dan Wahabiyah

Mengenai gagasan Ibn Thaimiyah dan Wahabiyah terutama gerakannya yang mengikis *bid'ah* dan *khurafat* menimbulkan pengaruh yang cukup luas di dunia Islam. Sambutan positif dari dunia Islam, karena menimbulkan gerakan baru yang selama ini umat Islam mengalami kemunduran yang salah satu faktornya ialah pengaruh tarikat yang mengajarkan, permohonan dan do'a tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Tuhan melalui syafaat syekh atau wali tarikat yang dipandang sebagai orang yang dapat mendekati Tuhan dan dapat memperoleh

¹⁵⁸A. Hanafi MA, *Teologi Islam*, h. 152

rahmat-Nya. Menurut mereka, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara.¹⁵⁹

Keyakinan seperti ini menurut Wahabi adalah syirik dan dianggap sebagai paham *animisme*. Dengan demikian apabila keadaan ini secara terus menerus melanda umat Islam, tentu akan tergelincir dalam kesesatan dan selalu berdoa dalam kejumudan yang pada gilirannya umat Islam akan mengalami kemunduran. Karena itu gebrakan Thaimiyah dan Wahabiyah ini sebagai cikal bakal gerakan pemikiran modern dalam Islam, yang berpangkal dari ijtihad. Wahabiyah dalam salah satu ajarannya ialah, pintu ijtihad tetap terbuka dan siapapun juga boleh melakukan ijtihad berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁶⁰

Kendatipun mereka digolongkan kepada aliran *Furifikasi* (pemurnian) ajaran Islam, maka dalam bidang aqidah hal ini perlu, karena apabila gerakan ini tidak ada, maka dikhawatirkan aqidah Islam akan menyimpang dari Al-Quran dan Hadits. Lebih-lebih dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat merusak aqidah umat Islam. Suatu contoh dewasa ini telah beroperasi mesin *komputer kecerdasan (artificial intelligence)*, komputer ini dapat menggantikan manusia dalam berpikir, sehingga seluruh ilmu pengetahuan dapat direkam dimanfaatkan setiap waktu¹⁶¹

Komputer, laptop dengan fasilitas *Youtube, Google* ini bisa digunakan sebagai guru tempat bertanya, layaknya Tuhan, hal ini apabila pengetahuan aqidahnya tidak mapan, bisa menggeser aqidah kepada syirik bahkan atheism, karena itu ajaran aqidah yang *furitaisme* ini tetap dipergunakan agar tidak terjadi penyelewengan aqidah kepada musyrik. Dengan memegang dan berpedoman kepada gagasan Wahabi, ini aqidah Islam tetap terpelihara sepanjang masa, tanpa dipengaruhi oleh ajaran-ajaran non Islam dan budaya manusia.

Dalam masalah *bid'ah* pun tentu menimbulkan hal yang positif, terutama dalam ibadah *mahdhah*, jangan hendaknya dikaitkan dengan hal-hal yang tidak berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Shalat misalnya

¹⁵⁹Dr. Harun Nasution (1975). *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22

¹⁶⁰Dr. Mustafa, *Al-Islam Bila Mazahib*, h. 17

¹⁶¹Baca Tulisan Prof. Dr. M. Yusuf Dalam makalahnya, *Aplikasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Kenyataan*, pada seminar Nasional di IAIN SU, tanggal 18-18 September 1988

jangan ditambah dan dikurangi menurut ketentuan Rasulullah Saw, karena itu kata beliau: “*shallu kama raitumuni shalat*” (shalatlah kamu seperti engkau lihat aku shalat). Maka dalam soal shalat, puasa Ramadhan dengan seperangkat syarat dan rukunnya keduanya konsisten dengan konsep Al-Quran dan Hadits. Di luar ketentuan ini tampaknya masih digolongkan kepada *bid'ah*. Barangkali gagasan Wahabi dalam hal ini juga perlu dipertahankan agar tetap kemurnian ajaran Islam tetap utuh sepanjang masa.

Dari sisi lain, dapat dilihat dari dua segi yakni Islam sebagai ajaran dan Islam sebagai budaya, Islam sebagai ajaran ialah apa yang datang dari Allah yang esensinya *universal* dan *absolute* adanya tanpa dapat berubah sepanjang zaman dan tempat meliputi aqidah dan ibadah. Sementara Islam sebagai budaya adalah merupakan interpretasi atau pemahaman umat, terhadap ajaran Islam yang meliputi aspek muamalah dan pranata sosial, sehingga Islam sebagai budaya ini masih relatif kebenarannya menurut apa yang dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Karena masih dibenarkan untuk dikaji dan dikembangkan menurut tuntutan zaman, baik aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan pranata lainnya. Sehingga ajaran Islam ini dapat sejajar dengan kemajuan zaman. Sehingga masalah ini tidak perlu dikaitkan kepada masalah *bid'ah*. Karena jelas Rasul sendiri mempertegas dalam satu haditsnya, yaitu “*antum 'alamu fi umuri duniyakum*” (kamulah yang mengetahui tentang dunimu). Sehingga hal-hal yang berkenaan kedua ini tidaklah terlalu dicampurkan dengan *bid'ah*. Di sini tampak bahwa ide Wahabiyah yang melarang orang melaksanakan hal-hal yang berkenaan dengan masa keduniaan yang tidak ada masa Rasul seperti merokok, berfoto.

Dengan melarang umat untuk mereka keadaan kembali menyinggung umat kepada kemunduran dan kemajuan. Sehingga dalam aspek budaya Islam tidak perlu diberikan suatu ikatan, melainkan diberikan kesempatan berkembang menurut keadaan dan tempat, asalkan tidak menyimpang dari ajaran Al-Quran dan Hadits.

Yang agak disayangkan juga gerakan Wahabi ini, adalah menghilangkan kuburan para sahabat, syekh dan hampir juga kuburan Rasulullah Saw. meskipun perhiasan dan kubah kuburan tersebut telah dicopot, pekerjaan ini nampaknya agak ceroboh dan sentiment, sehingga dapat menimbulkan kebencian dan kemarahan umat Islam. Padahal apabila kaum Muslimin mengunjungi kuburan Nabi Muhammad, sahabat

dan walinya itu akan mengenang bagaimana pahit getirnya perjuangan beliau, bagaimana tingkah laku dan kegigihannya sehingga apabila mengunjungi makamnya, tentu perkembangan itu akan menjadi suri tauladan bagi umatnya bukan untuk disembah. Apabila hal ini dihancurkan maka betapa kebencian umat Islam kepada gerakan ini dan akan bermuara kepada perpecahan umat. Tetapi syukurlah kegiatan tersebut tidak jadi dilaksanakan secara total dan masih ada sampai kini.



BAB VI

HAL-HAL YANG DIPERSELISIHKAN ANTARA MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH

Jikapun ada uraian yang terkesan sebagai pengulangan, akan tetapi hal ini lebih pada analisis sistemika tentang persoalan kalam yang membahas berkaitan ide-ide yang diperselisihkan anatar aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariyah. Pada dasarnya perbedaan antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah terletak pada peninjauan dari sudut pandang saja, Asy'ariyah melihatnya secara tekstual dan kaum Mu'tazilah memandangnya secara kontekstual. Hal-hal yang diperselisihkan itu ialah meliputi sifat-sifat Tuhan, melihat Tuhan, kebaikan dan keburukan, kalamullah, qadla dan qadar serta persoalan iman dan kufur, kebangkitan manusia di akhirat dan ahlul fatrah. Maka agar pembahasannya lebih tuntas dapat dirinci sebagai berikut:

A. Sifat Tuhan

Islam telah mengajarkan bahwa landasan tauhid ialah berakar dari kalimat *Syahadat La Ilaha Illa Allah* (tidak ada Tuhan kecuali Allah). Eksistensi dari wujud Allah oleh kaum Mu'tazilah mengulasnya secara filosofis dan menafsirkan ayat Al-Quran berkenaan dengan sifat Allah seperti Qudrat, Iradat, Ilmu, Al-Hayat dan Al-Kalam sebagai *ghairu zatihi* (bukan zat), oleh karena zat Tuhan, maka menurut Mu'tazilah Tuhan tidak mempunyai sifat, kendatipun Al-Quran ada menyebutnya. Karena Allah itu Maha Esa pada zat-Nya maka Kuasa pada zat-Nya.

Dan apabila sifat Tuhan ini berada di luar zat-Nya, maka menurut Mu'tazilah akan terjadi dualisme ini akan terjerumus kepada aqidah syirik. Lebih jelasnya menurut Mu'tazilah bahwa Tuhan itu Esa dari segi manapun juga, karenanya tidak mau meyakini adanya sifat-sifat Tuhan di luar derajat-Nya, karena itu bisa membawa kepada *murakkab*, atau bersusunnya dua zat yang saling butuh membutuhkan, berarti adanya dua unsur yang *qadim* sedang hal itu adalah mustahil pada Tuhan, karena Allah Maha Suci dari hal-hal yang demikian.¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Mu'tazilah berpendapat tentang adanya pernyataan Al-Quran tentang Qudrat dan Iradah sebagai sifat, tetapi berada dalam zat Tuhan. Berbeda dengan faham Asy'ariyah yang meyakini adanya sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang dituangkan oleh Al-Quran dan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan sesuai dengan apa yang difahami oleh para sahabat dan tabiin. Pendapat Asy'ariyah ini sesuai dengan keyakinan kaum salaf yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Mengenai sifat Allah menurut Asy'ariyah bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan sebutan Al-Quran dan Hadits. Akan tetapi sifat-sifat yang sesuai dengan Zat Allah dan tidak menyerupai dengan sifat-sifat makhluk. Menurut sifat Tuhan seperti Maha Mengetahui maknanya ialah bahwa Allah itu mempunyai ilmu, demikian Tuhan Maha Kuasa artinya bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan. Apabila disebut Tuhan punya qudrat atau ber-ilmu, maka pengertiannya ialah Tuhan itu mempunyai sifat mengetahui dan sifat Tuhan ini adalah *azaly* dan *qadim* berdiri bersama zat Tuhan, tidaklah sifat itu Dia dan tidaklah sifat itu bukan Dia, ilmu-Nya berhubungan dengan semua yang maklum dan qudrat-Nya berhubungan dengan *makdurat*.² Hal ini menurut Asy'ariyah sangat mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena biasa jadi zat-Nya akan menjadi pengetahuan Tuhan bukanlah pengetahuan tetapi Ia 'Alimun (Yang Mengetahui) dan Tuhan mengetahui dengan ilmu-Nya. Karena menurut Asy'ariyah apabila dikatakan Tuhan mengetahui, maka dimaksudkan ialah Dia mengetahui dengan zat-Nya.³

¹Al-Bagdadi, *Al-Fahru baina Al-Firaq*, h. 75

²*Ibid.*, h. 76

³Ahmad Amin, *Zuhru Al-Islam*, h. 75

B. Kalamullah

Sebagai kelanjutan perbincangan mengenai sifat Tuhan antara kaum Mu'tazilah dengan Asy'ariyah maka persoalan *Kalam Allah* apakah *Baharu* atau *Qadim*. Menurut Mu'tazilah bahwa kalam itu bukan zat Allah, maka kalam itu terdiri dari lafaz-lafaz yang diturunkan oleh malaikat karena lafaz itu adalah diciptakan, karena Al-Quran bukan hal yang *qadim*. Jelasnya menurut Mu'tazilah, Al-Quran adalah baharu, karena Al-Quran mempunyai lafaz-lafaz yang disampaikan oleh malaikat kepada Rasulullah.

Sedangkan menurut Asy'ariyah bahwa Al-Quran adalah lafaz-lafaz yang diturunkan oleh malaikat kepada Nabi merupakan bukti terhadap *Kalam Tuhan* dan kalam itu adalah *Qadim* atau *Azaly*. Begitupun menurut Asy'ariyan kalam yang *qadim* dan *azaly* itu ialah kalam nafsi yang ada pada zat-Nya, sedangkan kalam Allah yang terdiri dari kata-kata dan huruf-huruf menurut Asy'ariyah tetap baharu. Seperti dinyatakan Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 2 yang berbunyi:

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٌ إِلَّا أَسْتَمِعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: "Tidak datang kepada mereka suatu ayat Alquran pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka melainkan mereka mendengarnya, sedangkan mereka bermain-main."⁴

Menurut Asy'ariyah bahwa Al-Quran adalah lafaz-lafaz yang diturunkan atas lidah malaikat kepada para Nabi membuktikan atas Kalam Tuhan yang *azaly* dan *qadim*. Keqadiman kalam nafsi ialah salah satu sifat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan adalah *qadim*. Pertentangan antara kaum Mu'tazilah dengan Asy'ariyah dalam soal *kalamullah* ini baharu atau *qadim* menimbulkan perselisihan yang tajam, di masa daulat Abbasyiyah yaitu masa khalifah Al-Makmun, Mu'tasim dan Al-Wasyiq dimana kaum Mu'tazilah dianggap sebagai mazhab negara sehingga mereka melakukan *Al-Mihnah* atau *inquisition*. Dalam menyampaikan ajarannya dilatarbelakangi oleh faktor politik, menempatkan mereka pada posisi berani yang memaksakan fahamnya agar diikuti oleh masyarakat. Akibatnya terjadilah penangkapan, penawanan dan penyiksaan terhadap orang-orang yang tidak mau menerima ajaran itu.⁵

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 494

⁵Prof. Dr. Harun Nasution, *Theologi Islam*, h. 62

Al-Mihnah ini terutama ditujukan kepada Imam Ahmad Ibn Hambal, dimana Gubernur Irak mengajukan pertanyaan kepadanya mengenai pendapatnya tentang Al-Quran, Ahmad Ibn Hambal menjawabnya sebagai *Sabda Allah*, apakah ia diciptakan Tanya Gubernur, masih dijawab sebagai sabda Tuhan, saya tidak menyatakan lebih dari itu, Gubernur bertanya apa makna ayat Al-Quran yang menyebut Maha Mendengar, Maha Melihat, Ibn Hambal menjawab: Tuhan mensifatkan diri-Nya dengan kata itu. Oleh karena penguasa saat itu bermazhab Mu'tazilah maka Ibn Hambal digiring ke penjara, karena ia pengikut faham Asy'ariyah yang mengakui Allah bersifat dan Al-Quran itu *Azaly* dan *Qadim*.

C. Melihat Tuhan

Masalah melihat Tuhan juga menimbulkan perbedaan yang mendasar antara Mu'tazilah dengan Asy'ariyah, menurut Mu'tazilah Tuhan tidak dapat dilihat pada hari kiyamat, oleh karena *ru'yah* berhubungan dengan arah dan berbentuk, sedangkan Tuhan tidak punya arah dan tidak berbentuk, karena itu Tuhan mustahil untuk dapat dilihat. Berbeda dengan Asy'ariyah yang menyatakan bahwa Tuhan dapat dilihat pada hari kiyamat berdasarkan ayat Al-Quran surat surat Al-Qiyamah ayat 22-23 berbunyi:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Artinya: “Wajah-wajah (orang mu'min) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat”.⁶

Bagi Asy'ariyah melihat Tuhan ini ialah dengan mata kepala bukan dengan mata hati, seperti menurut Mu'tazilah. Menurut Asy'ariyah melihat Tuhan merupakan suatu nikmat yang tidak pernah terlihat oleh mata dan terlintas oleh hati. Kata *nadzirah* ini melihat dengan muka, menunjukkan bahwa penglihatan kepada Allah pasti terjadi dengan mata kepala. Bukti lain menurut Asy'ariyah bahwa Nabi Musa memohon kepada Tuhan, supaya dapat melihatnya, dan permohonan Nabi Musa bukan sesuatu yang mustahil. Dan bukti seperti yang diisyaratkan merupakan sesuatu yang mungkin. Sedangkan menurut Mu'tazilah

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 999

menyatakan Tuhan tidak dapat dilihat sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 103 berbunyi :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. Dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”⁷

Ayat ini menurut Mu'tazilah, Tuhan tidak dapat dicapai oleh mata, karena Tuhan Maha Halus, sedangkan mata hanya dapat melihat hal-hal yang kasar. Sedangkan menurut Asy'ariyah ayat ini merupakan hujjah bahwa Tuhan dapat dilihat, sebab yang ditiadakan bukanlah melihat Tuhan melainkan penglihatan yang dapat mencapai seluruh batas-batas dari sifat yang dilihat. Alasan pemikiran menurut Asy'ariyah bahwa tiap-tiap yang maujud pasti dapat dilihat, sesungguhnya yang menetapkan penglihatan kepada Tuhan ialah karena Dia adalah yang maujud, karenanya Tuhan pasti dapat dilihat. Atas dasar itu menurut Asy'ariyah bahwa Tuhan kelak akan dapat dilihat oleh hamba-Nya yang beriman sebagai puncak kemikmatan pada hari qiyamat.

D. Kebaikan dan Keburukan

Dalam hal kebaikan dan keburukan menurut Mu'tazilah dapat diketahui oleh akal, karena akal diberikan oleh Tuhan. Karena itu bagi Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah pula wajib.⁸ Karena itu menurut Mu'tazilah bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal.

Lain halnya menurut Asy'ariyah bahwa baik dan buruk ditentukan oleh syara' bukan oleh akal karena akal tidak mampu dan turut campur dalam soal penentuan sesuatu yang baik dan yang buruk, karena

⁷*Ibid.*, h. 204

⁸Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 80-81

akal tidak mampu menentukan kewajiban kecuali melalui wahyu. Argumentasi yang diajukan oleh Asy'ariyah ialah: (1). Kalau sesuatu yang baik atau yang buruk berdiri sendiri tentulah tidak berubah-ubah sifatnya, kita melihat pandangan orang selalu berbeda-beda menurut perbedaan keadaan, sekarang dipadangnya baik dari hari berikutnya dipandang buruk. (2). Norma etika dalam relatif dan dapat berbeda-beda berdasarkan lingkungan dan agama, karena norma tersebut tidak tetap dan selalu berubah-ubah dan berkembang, perubahan ini terjadi karena etika tersebut merupakan buatan manusia.

Atas dasar itu maka menurut Asy'ariyah bahwa baik dan buruk hanya dapat ditetapkan oleh syara' karena syara'lah yang dapat menetapkan kewajiban manusia terhadap Tuhan. Demikian juga mengenai keburukan yang berkaitan dengan Iradah Tuhan yang bersifat mutlak, karena itu Tuhan menghendaki yang ada dan tidak menghendaki apa yang tidak ada. Oleh karena itu, keburukan ini berada di atas dunia ini maka berarti Tuhan menghendaki kekufuran, kesesatan yang terjadi atas diri manusia. Demikian juga Tuhan menghendaki orang yang beriman sebagai orang yang mempeoleh hidayah. Kehendak Tuhan menciptakan keburukan dan kebaikan ini karena atas iradah Tuhan, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 125 berbunyi :

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يُجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ لِلرَّجْسِ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”⁹

Atas dasar itu maka menurut Asy'ariyah bahwa Tuhan menciptakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, hanya saja Tuhan memberikan daya atau *al-kasb* kepada manusia, untuk meraih

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 208

kebaikan dan meninggalkan keburukan, sehingga mausia dapat terhindar dari neraka dan masuk dalam syurga.

E. Qadha dan Qadar

Persoalan Qadla dan Qadar merupakan persoalan yang tidak terselesaikan oleh para Mutakallimin, hal ini karena qadla dan qadar menyangkut ketentuan Allah atas manusia. Perbedaan pendapat ini uncul, karena perbedaan atas pemahaman terhadap qadla dan qadar dalam kehidupan manusia. Qadla maknanya adalah iradah Tuhan dalam masa *azaly* yang berhubungan dengan segala hal dan keadaan. Lebih tegas makna qadla ialah hukum yang ditetapkan Tuhan dalam azalnya, semenjak dahulu kala tentang apa-apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat.¹⁰

Sedangkan qadar ialah merancang dan merenca-nakan sesuatu yang akan diperbuat. Tegasnya bahwa ilmu Allah Ta'ala dalam azalnya yang meliputi segala apa yang akan terjadi dan yang berhubungan dengan itu, dan yang sekiranya terjadi kelak pasti sesuai dengan apa yang telah diketahui dan yang ditentukan sejak semula oleh Allah. Jadi tidak ada sesuatu apapun yang terjadi di alam ini besar atau kecil melainkan telah sesuai dengan pengetahuan Allah yang termaktub dalam kitab Allah.

Menurut Mu'tazilah yang menggunakan pendekatan rasional dan fikiran untuk memaknai qadla dan qadar ini senantiasa dihubungkan dengan kebebasan manusia sehingga dapat menentukan segala perbuatannya sendiri. Sedangkan Tuhan menurut Mu'tazilah tidak menghendaki adanya kejahatan, dan keburukan dan kemaksiyatan. Manusia menurut Mu'tazilah dipandang sebagai pelaku perbuatan yang bebas, atau dengan kata lain manusialah yang menentukan segala perbuatannya, tanpa ikut serta dari Tuhan. Karena itu secara meyakinkan bahwa Mu'tazilah tidak mengakui adanya qadla dan qadar. Karena menurut mereka qadla dan qadar ini datangnya dari Tuhan, sedangkan manusia tidak berhubungan dengan Tuhan dalam soal mewujudkan pekerjaannya sesuai dengan iradah dan kesanggupan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut Asy'ariyah bahwa qadla dan qadar itu ada, karena

¹⁰A. Muin (1972). *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya), h. 227

telah dinyatakan oleh Al-Quran dan Hadits, karena segala sesuatu yang akan terjadi adalah menurut pengetahuan Allah dan tidak sesuatu yang luput dari ilmu Tuhan, karena Dia pencipta segala yang ada ini. Qadla Allah ialah iradah Allah dalam azalnya berhubungan dengan segala hal dan keadaan, kebaikan dan keburukannya, keadaan mana sesuai dengan apa yang akan diciptakan Allah yang tidak akan diciptakan Allah yang tidak akan berubah-ubah sampai terbuktinya iradah tersebut. Adapun qadar ialah yang mewujudkannya adalah Allah terhadap semua makhluk dalam bentuk tertentu, baik mengenai zat-zat-Nya ataupun sifat-sifat-Nya dimana keadaan itu sesuai dengan iradah Allah.¹¹

Keterangan Asy'ariyah ini dapat ditangkap bahwa qadla ialah iradah yang dipandang dari segi hubungannya dengan segala sesuatu yang maujud, sehingga sifatnya qadim. Sedangkan qadar merupakan af'al yang dianggap sebagai baharu (hadits). Ayat Al-Quran yang menyatakan qadla ini terdapat dalam surat Al-Hadid ayat 22 berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”*¹²

Demikian juga pada surat Ar-Ra'du ayat 8 berbunyi :

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: *Dan segala sesuatu pada sisinya ada ukuran-nya.*¹³

Demikian juga dalam Rasulullah Saw yang menyatakan tentang Qadla dan Qadar yang bermakna:

“Sesungguhnya dikumpulkan kejadian (manusia) dalam perut ibunya empatpuluh hari nutfah, kemudian menjadi alaqah (darah) semisalnya, kemudian menjadi daging semisalnya, kemudian dikirimkan kepadanya

¹¹Ibid., hal. 225

¹²Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 904

¹³Ibid., h. 369

Malaekat untuk meniupkan ruh dan menyuruh untuk menyampaikan empat kalimat, penentuan rizki, azal, perbuatan dan kebahagiaan dan kecelakaan. Maka demi diriku yang tiada Tuhan selainnya. Sesungguhnya seseorang kamu telah beramal dengan amal ahli syurga sehingga posisinya dengan syurga hanya sehasta dan datanglah surat (catatan) amalnya maka ternyata mereka ahli neraka. Dan demikian pula seseorang yang telah ditentukan sebagai ahli neraka sehingga posisinya sudah berada sehasta dengan neraka, maka datang catatan amalnya maka ternyata mereka ahli syurga, kemudian ia masuk ke dalamnya. (HR. Muslim).

Dari ayat dan hadits di atas jelaslah menurut Asy'ariyah qadla dan qadar itu benar-benar ada, dan sesuatunya itu ada pada ilmu Allah. Sayid Sabiq menyatakan, bahwa: Allah Swt. adalah zat yang Maha Meraja di seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaannya sendiri. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah Ta'ala dan juga mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam yang wujud ini.¹⁴

F. Keimanan dan Kekufuran

Pembicaraan iman dan kufur menurut konsep Mu'tazilah yang menyatakan bahwa orang-orang Islam yang mengerjakan dosa-dosa besar, sehingga nantinya belum taubat dihukumkan tidak kafir dan tidak pula mu'min tetapi antara keduanya. Yang demikian itu dinamakan fasiq, ia bukanlah masuk neraka karena karena kefasikannya dan kekallah ia di neraka itu selama-lamanya. Sebagai kelanjutan pendapatnya bahwa orang yang mengerjakan dosa besar tidak mu'min lengkap dan tidak kafir lengkap, melainkan berada dalam suatu tempat di antara dua tempat.¹⁵

Menurut Mu'tazilah kefasikan adalah merupakan tempat tersendiri antara kufur dan iman, dan tingkatan orang yang fasiq berada di bawah orang mu'min dan di atas orang kafir. Apabila dihubungkan dengan konsep Mu'tazilah tentang perbuatan manusia, maka iman

¹⁴Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, h. 114

¹⁵A. Hanafi MA, *Teologi Islam*, h. 69

dan kufur diwujudkan oleh manusia sendiri. Karena manusia yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan kufurnya, kepatuhan dan ketidakpatuhannya kepada Tuhan, atas perbuatan-perbuatannya ini, manusia memperoleh balasan. Pandangan Mu'tazilah terhadap orang Islam yang berbuat dosa besar adalah dikaitkan dengan konsep ajarannya tentang keadilan Tuhan, sehingga dalam keadilan inilah maka Mu'tazilah menyatakan orang yang berbuat dosa besar tidak sampai dihukum kafir, karena ia masih mempercayai adanya Allah dan Muhammad Saw. sebagai Rasul Allah. Sebaliknya ia tidak pula sebagai mu'min yang tetap dengan alasan imannya tidak sempurna lagi oleh karena ia bukan termasuk dalam mu'min maka ia tidak dapat masuk surga, dan karena ia bukan kafir maka sebenarnya tidak masuk neraka, karena berdasarkan keadilan Tuhan. Maka ditempatkanlah orang ini di luar neraka dan surga, oleh karena tempat di akhirat yang ada hanya surga dan neraka, maka orang tersebut ditempatkan di neraka atau di surga, hal ini ada kaitannya dengan pengakuan atau ucapan lisan tetapi harus didukung oleh iman.

Menurut Al-Bagdadi menyatakan bahwa iman itu ada tiga macam: (1). Iman yang membuat orang keluar dari golongan kafir dan tidak kekal dalam neraka, yaitu mengakui Tuhan, Kitab, Rasul-Rasul, yang baik dan buruk, sifat-sifat Tuhan dan segala keyakinan lain yang diakui dalam syari'at. (2). Iman yang mewajibkan adanya keadilan dan yang melenyapkan nama fasiq dari seseorang serta yang melepaskannya dari neraka, yaitu mengerjakan segala yang wajib dan menjauhi segala dosa besar. (3). Iman yang membuat seseorang memperoleh prioritas untuk langsung masuk surga tanpa perhitungan, yaitu mengerjakan segala yang wajib serta yang sunnat dan menjauhi segala dosa.¹⁶

Berkenaan dengan iman dan kufur ini dalam konsep Asy'ariyah, terkait dengan perbuatan-perbuatan manusia bukan ditujukan oleh manusia tetapi diciptakan oleh Tuhan, perbuatan kufur adalah buruk, akan tetapi orang kafir ingin perbuatannya menjadi baik, dan apa yang diinginkan orang kafir ini tidak dapat diujudkannya. Demikian pula bahwa perbuatan iman bersifat baik, tapi berat dan sulit dan berat akan tetapi apa yang diinginkan itu tidak diujudkannya. Dengan demikian yang mewujudkannya perbuatan kufur itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat kufur bersifat baik, tetapi Tuhanlah

¹⁶Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 29

yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya kufur` bersifat buruk.¹⁷

Karena itu menurut Asy'ariyah bahwa orang Islam yang berdosa tetap mu'min, karena imannya masih ada tetap karena dosa besar yang dilakukannya, ia menjadi fasiq, sekiranya orang yang melaksanakan dosa besar itu bukan kafir dan bukan pula kufur atau iman. Dengan demikian menurut Asy'ariyah orang yang berdosa besar tidak mungkin bukan mu'min dan tidak kafir.

Mengenai akibat dari dosa besar yang dilakukan oleh orang mu'min menurut Asy'ariyah tetap sebagai orang fasiq, terserah kepada Tuhan apakah ia akan diampuninya dan masuk surga atautkah akan dijatuhi siksa karena kefasikannya, tetapi kemudian dimasukannya ke dalam surga.

Tetapi yang jelas yang mana seperti ini tetap dinyatakan mu'min, karena masih memiliki keimanan dan dapat saja ia masuk syurga setelah menjalanani siksaan neraka karena melakukan dosa besar.

G. Kebangkitan Manusia di Akhirat

Salah satu rukun iman adalah mengimani akan adanya kehidupan yang kekal dan abadi di hari akhirat sebagai alam pembalasan (*yaumul jaza*). Untuk menerima balasan ini, manusia akan bangkit mulai dari Padang Mahsyar sampai manusia di tempatkan di dalam surga atau neraka. Yang menjadi bahan kontroversi antara aliran Mu'tazilah dengan aliran Asy'ariyah adalah apakah yang bangkit itu ruh sajakah atau keduanya yaitu ruh dan jasad. Menurut pakar tauhid ilmu kalam IAIN Sumatera Utara H. Mahmud Aziz Siregar MA.¹⁸ yang disampaikan dalam kuliah Tauhid Ilmu Kalam di kelas serta dilanjutkan dalam diskusi-diskusi di ruangan jurusan Tafsir Hadis¹⁹ Menurut dosen

¹⁷A. Hanafi MA, *Teologi Islam*, h. 106

¹⁸Pakar tersebut adalah guru penulis yaitu H. Mahmud Aziz Siregar MA, yang satu-satunya dosen alumni Universitas Azhar Kairo dalam bidang Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam IAIN SU ketika itu, beliau pernah menjabat sebagai Wakil Rektor II, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU, Ketua Jurusan Tafsir Hadis dan terakhir beliau sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Sumatera Utara.

¹⁹ Saat itu H. Mahmud Azis Siregar MA, menjabat sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadis, dan penulis sebagai Sekretaris Jurusan tersebut. Di ruangan inilah sering terjadi dialog dengan beliau dengan materi Tauhid Ilmu Kalam dan masalah-

penulis ini, pendapat kaum Mu'tazilah bahwa yang bangkit nanti di akhirat adalah ruh saja, dengan alasan mereka: (a). Asal usul manusia ada dua sumber yaitu ruh berasal dari Tuhan, maka ketika ia meninggal dunia maka ruh kembali kepada Tuhan, sedangkan jasmaninya berasal dari tanah maka ia akan kembali ke tanah yakni dikebumikan dalam kuburnya di dalam tanah, yang menandakan bahwa jasmani telah berakhir, sehingga jasmani tidak akan bangkit lagi dan ruhnya yang kembali kepada Tuhan itulah yang akan bangkit di akhirat. (b). Pertemuan antara ruh dengan jasad hanya bersifat temporer sehingga tidak ada kerjasama keduanya, kecuali dalam hubungan kebetulan. Hal ini terbukti, ketika jasmani sudah tua dan sakit, maka ruh akan meninggalkan jasmani yang sudah sakit tersebut, sehingga ruh pergi meninggalkan jasmani yaitu mati. Atas dasar itulah maka aliran Mu'tazilah berpandangan bahwa yang bangkit di akhirat kelak adalah ruh saja.

Sangat berbeda dengan aliran Asy'ariyah bahwa yang bangkit nanti di hari akhirat adalah jasmani dan ruhani, dengan alasan-alasan sebagai berikut: (1) Jika yang dibangkitkan hanya ruh saja, maka seolah-olah Tuhan tidaklah adil, kerana yang berbuat baik dan jahat adalah ikut sertanya jasmani, pergi ke masjid shalat, puasa, bersedekah dan melaksanakan ibadah haji, berdoa, membaca Al-Quran adalah melibatkan fisik atau jasmani, meskipun ruh juga ikut dalam beribadah kepada Allah. Demikian juga berbuat jahat, jasmani lah yang melakukannya seperti mencuri, zina, narkoba dan maksiyat yang lainnya melibatkan unsur jasmani. Maka sangat tidak adillah hanya ruh saja yang menerima kenikamatan dan azab di akhirat, maka yang bangkit tentunya adalah jasmani dan ruhani. (2). Adapun bentuk balasan di akhirat juga adalah materi yang hanya dapat dinikmati dan dirasakan oleh jasmani, seperti kenikamatan surga berupa makanan, minuman, buah-buahan, sungai-sungai, bidadari, kursi, gelas, dipan dan tempat tidur di surga adalah nikmat yang melibatkan jasmani (Q. S. Al-waqiah: 12-26). Maka yang menikmati surga itu mestilah melibatkan ruh dan jasmani. (3). Menurut penuturan Al-Quran sendiri yang bangkit di akhirat adalah ruh dan jasad, hal ini terdapat dalam firman Allah surat 12-16 yang berbunyi:

masalah keIslaman. Dari sinilah sumber rujukan penulis dalam menguraikan Kebangkitan Manusia di akhirat dan ahli al-Fatrah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ ۞
خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ ۞ إِنَّكُمْ
بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ثُمَّ ۞ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۞

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.

Dalam Al-Quran juga menyebutkan bahwa ketika manusia bangkit dari kuburnya menuju Mahsyar, maka jasmani yang telah dimasukkan ke dalam kuburnya dahulu, ketika hari akhir nanti akan dibangkitkan kembali dari kuburnya, lihat firman Allah dalam surat Al-Hajji ayat 7 berbunyi:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ۞

Artinya: “Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”.

Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, maka aliran Asy’ari berpendapat bahwa kebangkitan manusia di akhirat adalah ruh dan jasad.

H. *Ahlul Fatrah*

Ahlul Fatrah adalah kaum yang terputus wahyu kepada mereka, di mana Nabi sebelumnya sudah wafat, sementara rasul baru belum datang, sehingga mereka tidak punya ajaran dan panutan rasulnya. Menurut H. Mahmud Aziz Siregar, MA, *ahlul fatrah* ini juga menimbulkan

perbedaan pendapat antara aliran Mu'tazilah dengan aliran Asy'ariyah. Menurut kaum Mu'tazilah, kaum *ahlul fatrah* ini tergantung akal mereka (a). Jika akal mereka tahu bahwa perbuatan itu baik, dan diamalkannya yang baik tersebut, maka ia mendapat pahala dan kelak masuk surga. Jika akalnya tahu bahwa perbuatan itu baik, tapi tidak diamalkannya yang baik itu, maka dia berdosa dan kelak akan masuk neraka. (b). Jika menurut akalnya tahu bahwa perbuatan itu buruk (maksiyat), dan ia tidak melakukan perbuatan buruk itu, maka ia berpahala dan kelak masuk surga. Sebaliknya menurut akalnya tahu bahwa perbuatan itu buruk atau jahat akan tetapi ia lakukan perbuatan buruk itu maka ia berdosa dan kelak akan masuk neraka.

Sedangkan pendapat Asy'ariyah, bahwa kaum yang termasuk dalam *ahlul fatrah* (terputus wahyu), mereka tidak berdosa sama sekali jika pun ia berbuat baik ataupun berbuat buruk. Alasannya mereka tidak mendapat informasi ajaran Islam kepada mereka. Contoh ayah Nabi Muhammad Abdullah dan Ibunya Aminah, wafat sebelum anaknya Muhammad menjadi Rasulullah Saw. Apakah ayah dan Ibu Nabi, berdosa dan kelak akan masuk ke dalam neraka, tentu tidak, karena menurut Al-Quran bahwa orang-orang yang tidak ada rasul waktu, tidak mendapat dosa, firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 15 berbunyi:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Dari penjelasan ayat itulah, maka kaum Asy'ariyah berpendapat bahwa kaum yang tidak ada rasul masa itu, itu kaum yang tidak tersentuh oleh ajaran Rasulullah, maka mereka tidak berdosa maka berhak masuk ke dalam surganya Allah Swt. Apalagi jika ayah dan ibunya Rasulullah Abdullah dan Fatimah yang sangat baik, mulia yang tidak pernah tersentuh kejahatan Jahiliah tentu kelak akan masuk surga

dengan anaknya Nabi Muhammad Saw, firman Allah dalam surat At-Tur ayat 21 berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.

Dalam ayat ini maksudnya adalah anak cucu mereka yang beriman itu ditinggikan Allah derajatnya sebagai derajat bapak-bapak mereka, dan dikumpulkan dengan bapak-bapak mereka dalam surga. Demikian jugalah keturunan Rasulullah tersebut akan berkumpul dalam surganya Allah Swt di akhirat.

Sekian

Wa Allah ‘Alam bi Ash-Shawab

Sukiman UR



BAB VI

DAFTAR BACAAN

Al-Quranul Karim

Abubakar Jabir Jazairy (1982). *Aqidah Al-Muslimin* (Jeddah: Dar Asyuruq).

Abu Hamid Al-Gazali (1993). *Ihya 'Ulum al-Din* (Kaherah: Dar Ar-Rasyad Haditsah).

Al-Raghib al-Asfahani (tt). (Beirut: Dar Al-Maarif). *Mu'jam Mufradat alfaz Al-Qur'an*

Abi al-Hasan 'Ali Ibnu Ismail Al-'Asy'ari (1969). *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Musallin* (Kaherah: Maktabah al-Nahdhah).

Abi al-Hasan 'Ali Ibnu Ismail Al-'Asy'ari (tt). *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diniyah* (Kaherah: Idarah al-Tibaah al-Muniriyah).

Abi Al-Husin Ali bin Muhammad bin Habib al-Basyri al-Bagdadi al-Mawardi (450.H). *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Kaherah: Dar al-Kutub).

Abul 'Ala Al-Maududi (1984). *Khilafah Wa Al-Mulkiyah* (Lahore: Islmic Publications).

Abul 'Ala Al-Maududi (1988). *Short History at Revivalist Movement In Islam* (Lahore: Islamic Publications).

Ahmad Amin (1969). *Fajrul Islam* (Beirut: Dar Arabi).

Ahmad Amin (1962). *Duhal Islam* (Kairo: Maktabah An-Nahdah).

A. Hasyimi Prof. (1983). *Syi'ah Dan Ahli Sunnah* (Surabaya: Bina Ilmu).

- Asy-Syahrasytani (1951). *Al-Milal wa An-Nihal* (Kairo: Daar Al-Fikri).
- Abdul Kahar Thahir Bin Muhammad Al-Bagdadi (tt). *Al-Farqu Bainal Firaq* (Mesir: Al-Maktabah al-Ali Shahibi wa waladihi).
- Abdul Aziz bin Abd. Lathief (1988). *Maqarrut Tauhid Kitab Ta'lim lil Mubtadin* (Riyad: Dar al- Wathan).
- Abubakar Aceh (1966). *Ilmu Ketuhanan* (Jakarta: Tintamas).
- Abd Rauf Muhammad Al-Marbawy (tt). *Kamus Al-Marbawy Arab-Melayu* (Singapura: Pustaka Nasional).
- A. Hanafi, MA (1978). *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- A. Hanafi, MA (1976). *Pengantar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- A. Muin (1972). *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya).
- Ahmad Daudi Dr. (1983). *Allah Dan Manusia Dalam Konsep Syekh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali).
- Baharuddin Mudhary (tt). *Dialog Masalah Ketuhanan Yesus* (Jakarta: Kiblat Senter).
- Fakhruddin Al-Razi (1981). *Tafsir Al-Fakhrur Al-Razi* (Beirut: Dar Al-Fikri).
- Fazlurrahman (1983). *Major Themes of the Quran*, alih bahasa Anar Mahyuddin dan Amar Haryono (Jakarta: Pustaka).
- Hartono Ahmad Zaiz (2010). *Aliran Dan Faham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar).
- Hamzah Ya'cub (1972). *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Al-Maarif).
- Ismail Raji Al-Faruqi (1982). *Tauhid: Its Implications for Thought and life* (Pensylvania USA: The International Institute of Islamic Thoughts).
- Hasan Al-Banna (1980). *Aqidah Islam* (Bandung: Al-Maarif).
- Hammudah Abdallati, Dr. (tt). *Islam in Focus*, Alih Bahsa Anshari Thayyib, (Surabaya: Bina Ilmu).
- Hamka, Prof. Dr (1973). *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Hamka, Prof. Dr. (1983). *Study Islam* (Jakarta: Panjimas).
- Hamka, Prof. Dr. (1975). *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).

- Hamzah Ya'cub, Drs. (1972). *Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa* (Bandung: Maarif).
- Husen Abd. Rahman Al-Maidani (1979). *Aqidah Al-Islamiah* (Beirut Dar al-Kalam).
- Kazno Shimogaki (1993). *Kiri Islam* (Jakarta: LKIS).
- KH. Thayib Thahir Abd Mu'in, Prof. (1975). *Ikhtisar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Jaya Murni).
- KH. Thayib Thahir Abd Mu'in, Prof. (1975). *Ilmu Kalam* (Jakarta: Wijaya).
- Maurice Bucaille (1979). *Bibel, Quran Dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Mahdi Ghulyan, Dr (1988). *Filsafat Sains Menurut Al-Quan* (Bandung: Mizan).
- M. Rasyidi (1973). *Filsafat Agama* (Jakarta Bulan Bintang).
- Muhammad Yunus (1972). *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penterjemah/ Penafsir Al-Quran)
- Muhammad Quraish Shihab (1992). *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan).
- Muhammad Quraish Shihab (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan).
- Muhammad Syafii Antoneo (2013). *Ensiklopedia Prolm Prophetic & Management Wisdom* (Jakarta: Tazkia).
- Muhammad Quraish Shihab (1997). *Mu'jizat Al-Quran* (Bandung: Mizan).
- Muhammad Abu Zhrah (tt). *Tarikh Al-Mazahinb Al-Islamiah* (Arabiya: Daar Al-Fikri).
- M.Mansyur Amin (1989). *Teologi Pembangunan* (Jakarta: NU DKI).
- Nurcholish Majid, Prof. Dr. (1884). *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta).
- Nasaruddin Razak, Dr. (1977). *Dienul Islam* (Bandung; Al-Maarif).
- Noruzzaman Shiddieqi, Dr.MA. (1985). *Syiah Dan Khawarij Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: PLP2M).
- Nasir Bin Abdil Karim (1412 H). *Mujmal al-Ushuluddin Ahli Sunnah Waljamaah fi al-Aqidah* (Kairo: Dar Al-Syafwah).

- Nur Ahmad Fadhil Lubis, Prof. Dr. (2014). *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam Memberi Makna Kehadiran UIN Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press).
- Rasyidi Ulyan Dr. (1981). *Ushuluddin Al-Ismay* (Bagdad: Matba' Al-Jami'ah).
- Sayid Sabiq (1978). *Aqidah Islam* (Bandung: Dipenegoro).
- Sayid Qutub (1973). *Ma'allim fi Athariq* (Beirut: Dar Asy-Syuruq).
- Sayid Qutub (1989). *Al-'Adalah Al-Ijma'iyah fi al-Islam* (Beirut: Dar Asy-Syuruq).
- Syekh Muhammad Abduh (1969). *Risalat Tauhid* (tp).
- Syekh Husen Afandi Al-Jasr (1969). *Teologi* (Bandung: Al-Maarif).
- Syekh Abd. Hamid Al-Khatib (1970). *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad Saw.* (Bandung: Al-Maarif).
- Syekh Ali Mahfuz (tt). *Matan Arba'in Nabawiyah* (Surabaya: Syafi'iyah).
- Syed Ameer Ali (1978). *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Sahminan Zaini (1980). *Mengenal Lawat Al-Quran* (Surabaya: Bina Ilmu).
- Sirajuddin Abbas (1985). *I'tikad Ahli Sunnah Waljamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah).
- Sukiman, Prof. Dr. (2014). *Pemikiran Teologi Islam Modern Joesoef Sou'yb* (Medan: IAIN Press).
- Sukiman, Prof. Dr. (2013). *Keseimbangan Antara Theologis Syar'iah Dan Sufisme Dalam Pandagan Syah Wali Allah* (Bandung: Cipustaka Media).
- Sukiman, Prof. Dr. (2017). *Teologi Pembangunan Islam* (Medan: Perdana Publishing).
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. (1972). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. (1977). *Al-Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. (1975). *2002 Mutiara Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang).

